

**PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF
DALAM PENGEMBANGAN BAHASA AWAL SISWA
TUNARUNGU DI PAUD SANTI RAMA**

(Studi Deskriptif di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama)



Oleh:

**SHINTA DEWI
1335133676
Pendidikan Luar Biasa**

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN/SIDANG SKRIPSI**

Judul : Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam Pengembangan Bahasa Awal Siswa Tunarungu di PAUD Santi Rama (Studi Deskriptif di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama)

Nama : Shinta Dewi
 Nomor Registrasi : 1335133676
 Jurusan/Program : Pendidikan Luar Biasa
 Studi :
 Tanggal Ujian : 01 Agustus 2017

Dosen Pembimbing I



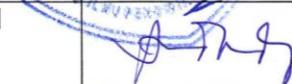
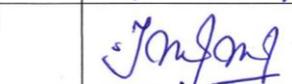
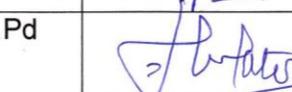
Dr. Totok Bintoro, M.Pd
 NIP. 196102131988031001

Dosen Pembimbing II



Dr. Murni Winarsih, M.Pd
 NIP. 197311232001122001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		14-08-2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggungjawab)**		14-08-2017
Dr. Indina Tarjiah, M.Pd (Ketua Penguji)***		10-08-2017
Dra. Irah Kasirah, M.Pd (Anggota)****		10-8-2017
Dra. Etty Hasmayati, M.Pd (Anggota)		10-08-2017

Catatan :

- * Dekan FIP
- ** Wakil Dekan I
- *** Koordinator Program Studi
- **** Dosen penguji selain pembimbing dan Koordinator Program Studi

**PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF DALAM
PENGEMBANGAN BAHASA AWAL SISWA TUNARUNGU DI PAUD
SANTI RAMA**

(Studi Deskriptif di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama)

(2017)

SHINTA DEWI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan bahasa awal siswa tunarungu kelas persiapan 1A PAUD Santi Rama. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis data yang digunakan menggunakan model Milles dan Huberman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan metode maternal reflektif untuk mengembangkan bahasa awal siswa di kelas persiapan 1A dimulai dari perdati dan berlanjut ke percami. Perdati adalah percakapan dimana isi percakapan tersebut berasal dari siswa itu sendiri secara spontan. Ungkapan tersebut kemudian ditangkap dan diperangandakan oleh guru, dipercakapkan secara spontan kemudian divisualisasikan. Kegiatan selanjutnya disebut percami. Rangkaian kegiatan percami terdiri dari beberapa kegiatan besar yaitu membaca terbimbing, membaca, mengidentifikasi tulisan dan merefleksikan satu gejala bahasa yang dikemas dalam percakapan. Media yang digunakan antara lain benda asli yang dibawa anak, kartu bergambar dan bertulisan aksara tegak bersambung, tulisan aksara tegak bersambung, miniatur, dan mainan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan ini adalah adanya keterarahwajahan pada siswa, sikap siswa yang memperhatikan guru dalam mengajar, guru yang kompeten, dan guru yang mampu menguasai pelaksanaan MMR. Faktor penghambat yaitu jumlah siswa yang terlalu banyak, siswa yang sukar fokus dan diarahkan, tidak adanya keterarahwajahan, dan faktor guru yang kurang menguasai MMR. Saran terhadap hasil penelitian ini adalah diharapkan untuk mempertahankan, meningkatkan dan mengaplikasikan pelaksanaan MMR.

Kata kunci : Metode Maternal Reflektif, Pengembangan Bahasa, Siswa Tunarungu

***The Implementation of Method's Maternal Reflective in Development
Early Language by Deaf Students in PAUD Santi Rama***

Descriptive Study in Preparatory Class of IA PAUD Santi Rama

(2017)

SHINTA DEWI

ABSTRACT

This qualitative descriptive research that aimed to find out the description of the implementation about Maternal Reflective Method in the development of early language by deaf students in preparatory class of IA, PAUD Santi Rama. Data analysis of this research use Milles and Huberman. Data collection techniques using interviews, observation, and document review. The result showed that the steps of implementation of MMR to develop early language of students begins from perdati then continue percami. Perdati is conversation which contained from student it self spontaneously. The phrases are captured then modelled by teacher, make conversation as spontaneously then visualised on board. Next activity is percami. The series of percami activity included of several main activities such as guided of reading, identify of writing and make reflection one indication of language package in conversation. In stage of PAUD were not activities linguistic's but the rules of language can be used. The media that used are original which brought by students, picture card with inscribed script, serralized serials, miniature, and toys. Supporting factors are the existence of students who mastering the implementation of MMR inhibiting factors are number of students who are toomany, student who can't focus on direction, there is existence, and teacher who can't mastering the implementation of MMR. The implication of this reserach is deaf's student can develop their early language by series of MMR activity. Because of that, deaf students can socialize, read, know the language and develop language for present and to prepare for future. Suggestion for this result is for to defend, increase, and can be application the MMR.

Keyword : Method of Maternal Reflective, Development of language, deaf student.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Shinta Dewi
No. Registrasi : 1335133676
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam Pengembangan Bahasa Awal di PAUD Santi Rama (Studi Deskriptif Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama)” adalah:

1. dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Februari – April 2017.
2. bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 12 Juni 2017



Shinta Dewi

Sesungguhnya bersama kesulitan, ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai, tetaplah bekerja keras dan hanya kepada TuhanMulah kamu berharap (QS As-Syarah : 5-8)

*Semoga hidup ini kujalani dengan hati seterang bintang-bintang yang indah bertaburan, tanpa kecewa, amarah, dan prasangka .
Semoga selalu kujalani perintah-Mu, Thuan, bimbinglah diriku. Penuh kasih, yang maha Pengasih, doaku selalu...*

Maha Suci Allah dengan kekuasaan dan Kehendak-Nya yang telah mengizinkanmu untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Aku tak akan bisa menyelesaikan skripsi jika Allah tidak berfirman demikian. Dia beri aku kekuatan, Dia rangkul aku untuk bangkit, Dia selalu membujukku untuk mendekap dan membelai skripsi ini. Masya Allah.. dan inilah ku persembahkan untuk Allah, skripsi terbaik yang pernah ada ☺

Kupersembahkan pula kepada :

1. kedua orangtuaku, Bapak tercinta yang sudah dipanggil Allah yang cinta kasihnya terus mengalir dan mamah yang selalu mendukung dan mengorbankan hidup dan matinya buatku.
2. saudara perempuanku tersayang dan satu-satunya, teteh. Untuk juga suami dan anak pertamanya, A Noufal dan Athar.
3. Geng Ulin, Teman PLB 2013, Tim Mentoring Lingkaran Sholehah, HANOMAN, Purwasuku, Volunteer dan Pelatih *Special Olympic Indonesia*.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan yang menemani proses berhijrah, dan mengingatkan dalam kebaikan-kebaikan agar bisa lebih dekat dengan Allah, Azri Mujiburrahman, Umi Nanik, Aisyah, Azhura, Ela, Opit, Hilwa, Isti, Iie, Yussy, Kak Syahidah, dan Kak May.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Judul yang peneliti ajukan adalah “Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam Pengembangan Bahasa Awal Siswa Tunarungu di PAUD Santi Rama” (Studi deskriptif di Kelas Persiapan 1A PAUD-Santi Rama).

Dalam penyusunan dan penelitian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti dengan senang hati menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Bapak Dr. Totok Bintoro, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Murni Winarsih, M.Pd selaku dosen pembimbing II. Keduanya telah memberi izin kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Kedua, kepada Ibu Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lapangan dan kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si dan Wakil Dekan I, Bapak Dr. Anan Sutisna, M.Pd.

Ketiga, kepada Dr. Ety Hasmayati, M.Pd, Ibu Dra. Irah Kasirah, M.Pd, Ibu Dra. Tri Sedyani, M.Pd, Bapak Indra Jaya, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukannya kepada peneliti.

Keempat, kepada seluruh dosen-dosen Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu kepada peneliti.

Kelima, kepada yayasan dan sekolah PAUD Santi Rama, yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian. Khususnya kepada kepala sekolah dan guru wali kelas P1A.

Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih.

Jakarta, Juni 2017

Peneliti

Shinta Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SIDANG SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II ACUAN TEORETIK	
A. Konsep Dasar MMR	
1. Pengertian MMR	10
2. Pelaksanaan MMR.....	14
3. Keunggulan MMR dan Kelemahan MMR.....	19
B. Konsep Dasar Proses Pemerolehan Bahasa	
1. Proses Pemerolehan Bahasa Anak Dengar.....	21
2. Proses Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu	24
C. Konsep Dasar Teori Perkembangan Bahasa Anak	
1. Teori Perkembangan Kognitif Anak.....	27

2. Teori Perkembangan Bahasa Anak..	30
D. Konsep Dasar Pembelajaran Siswa Tunarungu	
1. Setting Kelas Siswa Tunarungu	32
2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Siswa Tunarungu.....	34
E. Karakteristik Anak Usia Dini dan PAUD	36
F. Karakteristik Siswa PAUD Santi Rama.....	40
G. Konsep Dasar Ketunarunguan	
1. Pengertian Tunarungu	40
2. Klasifikasi Tunarungu.....	43
3. Karakteristik Tunarungu	46
4. Dampak Ketunarunguan	53
H. Kajian Teori yang Relevan	54

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian.....	58
B. Pendekatan Metode Penelitian Latar Penelitian.....	59
C. Latar Penelitian.....	59
D. Data dan Sumber Data	60
E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	60
F. Analisis Data	62
G. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data	63

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil.....	65
1. Profil Sekolah.....	65
2. Visi Misi Sekolah.....	68
3. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	69
4. Profil Informan	69
5. Profil Kelas.....	69
6. Latar Penelitian.....	70

B. Deskripsi Data	
1. Pelaksanaan Percakapan Dari Hati ke Hati.....	71
2. Pelaksanaan Percakapan Membaca Ideovisual	95
3. Pelaksanaan Linguistik	115
4. Media yang Digunakan.	115
5. Faktor Pendukung dan Penghambat.	118
6. Kebijakan MMR	122
C. Temuan Penelitian	124
D. Justifikasi Teori Temuan di Lapangan.....	132
1. Pelaksanaan MMR dalam Pengembangan Bahasa ...	132
2. Pelaksanaan Percakapan Dari Hati ke Hati	133
3. Pelaksanaan Percakapan Membaca Ideovisual.....	138
4. Pelaksanaan Linguistik.....	140
5. Media yang Digunakan.....	141
6. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	143
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN
A. Kesimpulan.....	146
B. Implikasi	148
C. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	152
LAMPIRAN.....	155
RIWAYAT PENULIS.....	324

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Kognitif.....	27
Tabel 2.2 Indikator-indikator Capaian Perkembangan Bahasa.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pemerolehan Bahasa Anak Dengar.....	23
Gambar 2.2 Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu	26
Gambar 4.1 Permainan Siapa berkata apa.....	92
Gambar 4.2 Permainan Siapa berkata apa.....	92
Gambar 4.3 Hasil Dokumen Visualisasi Percakapan.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Instrumen Dasar	155
2. Pedoman Wawancara Guru Kelas dan Kepala Sekolah	157
3. Hasil Wawancara Guru Kelas	162
4. Hasil Wawancara Kepala Sekolah	175
5. Reduksi Hasil Wawancara Guru dan Kepala Sekolah	192
6. Pedoman Observasi.....	220
7. Catatan Lapangan.....	222
8. Analisis Catatan Lapangan	255
9. Pedoman Dokumentasi	282
10. Analisis Hasil Dokumentasi	283
11. Triangulasi Data Keseluruhan	288
12. RPP.....	312
13. Lampiran Foto-foto Saat Penelitian.....	316
14. Lembar Dokumen Visualisasi Percakapan.....	320
15. Buku Tugas Siswa	323

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan hal yang penting dalam hidup manusia. Bahasa juga merupakan salah satu tolok ukur kemampuan seseorang dalam belajar dan berpikir. Semakin berkembang bahasa yang dimiliki, semakin berkembang pula kemampuan dalam belajar dan berpikirnya.

Di dalam bidang pendidikan khususnya, ketika seorang anak memasuki sekolah, maka harus mampu memahami orang lain dan mengekspresikan apa yang dirasakan dan di pikirannya agar mampu menyelesaikan tugas-tugas baru seperti membaca dan menulis.

Bahasa yang diperoleh merupakan hasil dari meniru dan mendengar. Jika pendengaran mengalami hambatan, maka tidak dapat memperoleh bahasa dan mengekspresikannya secara efektif, seperti halnya anak tunarungu. Perkembangan bahasa anak tunarungu tidak dapat berkembang sesuai dengan perkembangan usianya yang akan menimbulkan masalah lain, yaitu komunikasi dan pengetahuannya, karena membutuhkan bahasa yang merupakan penghubung apa yang dipikirkan sehingga dapat diketahui

maksud apa yang dipikirkan tersebut. Akibat selanjutnya dari masalah komunikasi dan pengetahuan, anak tunarungu tertinggal atau terhambat hampir dalam segala aspek kehidupan.

Anak tunarungu harus dikenalkan dengan bahasa dan diberi keterampilan berbahasa sedini mungkin, dilatih, dididik baik oleh orangtua maupun oleh guru agar bahasanya dapat berkembang. Jika sudah dikenalkan bahasa sedini mungkin, anak tunarungu akan dapat mengejar ketertinggalannya dalam segala aspek kehidupan.

Dalam pendidikan, pengembangan kemampuan bahasa awal anak tunarungu harus diberikan sedini mungkin, karena usia dini adalah masa yang produktif dalam memperoleh bahasa dan mengeksplorasinya. PAUD atau kepanjangan dari Pendidikan Anak Usia Dini merupakan wadah lembaga pendidikan formal paling dini. Pada jenjang inilah siswa usia dini mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar sesuai dengan masa perkembangannya oleh seseorang yang profesional, yaitu guru. PAUD juga memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan siswa usia dini selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian siswa.

Dalam pengembangan kemampuan bahasa siswa tunarungu khususnya dalam bahasa awal ataupun dalam sebuah pembelajaran, tidak

hanya sumber daya guru, lingkungan, dan motivasi belajar siswa yang dapat menunjang keberhasilan belajar, namun sebuah metode juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Tidak terkecuali bagi siswa tunarungu usia dini. Dalam pemerolehan bahasa siswa tunarungu khususnya usia dini juga harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat pula. Salah satunya yaitu Metode Maternal Reflektif. Metode Maternal Reflektif atau disingkat menjadi MMR adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang ibu yang mengajak bicara bayinya yang belum berbahasa. Pencetus pertama kali metode ini adalah A Van Uden. Metode ini mengajak anak tunarungu untuk berbicara lisan layaknya bayi yang belum berbahasa, sehingga anak tunarungu akan menemukan sendiri tata bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman bahasa. Metode Maternal Reflektif ini tidak hanya dapat diaplikasikan pada siswa tunarungu jenjang atas seperti jenjang SD dan SMP, tetapi juga diterapkan pada jenjang PAUD.

Salah satu sekolah yang menerapkan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan kemampuan bahasa bagi siswa usia dini adalah PAUD Santi Rama. Pada usia dini antara 4-6 tahun, siswa tunarungu PAUD Santi Rama sudah dilatih mengembangkan kemampuan bahasa awal dengan menggunakan MMR. Dari hasil pengamatan awal, peneliti menemukan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Metode Maternal Reflektif ini dilaksanakan di jenjang formal awal sehingga anak tersebut bisa mempunyai

bahasa?”. Mengaitkan fakta yang ada ketika pengamatan awal, lulusan ataupun siswa PAUD Santi Rama rata-rata sudah bisa berbicara dengan bahasa verbal dan oral. Siswa-siswa PAUD terutama di Kelas Persiapan 3 (kelas yang tingkatannya paling tinggi di PAUD Santi Rama), mereka sudah dapat mengungkapkan ide pikirannya dengan bahasa verbal. Karena, dimulai siswa dari kelas persiapan paling awal, mereka sudah dilatih untuk mengungkapkan perasaannya dengan bahasa verbal dengan menggunakan metode ini.

Peneliti juga menemukan fakta lainnya, yaitu suatu hari peneliti sedang menghadiri acara seminar tentang ketunarunguan yang menghadirkan seorang narasumber hebat, yang berinisial “C”. “C” merupakan seorang tunarungu berusia kurang lebih 20-tahunan yang sekarang duduk di bangku kuliah luar negeri. Ketika talkshow berlangsung, “C” berbicara layaknya orang dengar, yaitu berbahasa verbal. Hampir semua kosakata dikuasai dan pertanyaan-pertanyaan moderator dapat dijawabnya. “C” ternyata salahsatu lulusan SLB Santi Rama dan SLB tunarungu yang terkenal di Jakarta yang menggunakan MMR pada setiap belajarnya. Maka dari itu timbullah pertanyaan, “Bagaimana pelaksanaan MMR pertama kalinya diterapkan bagi anak yang baru masuk sekolah sehingga dapat menjadikan “C” berbicara verbal dan dapat mengerti ungkapan orang lain?”. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan MMR pada jenjang PAUD dengan judul

penelitian “Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam Pengembangan Bahasa Awal Siswa Tunarungu di PAUD Santi Rama”.

Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif harus digali lebih dalam karena ini penting untuk dunia pendidikan siswa tunarungu di berbagai jenjang pendidikan, tidak terkecuali jenjang PAUD. Metode ini mengajarkan bagaimana mengembangkan bahasa untuk pertama kali di jenjang formal berdasarkan pengalaman siswa, sehingga siswa akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan bahasanya berasal dari pengalaman sendiri. Apabila perkembangan bahasa anak tunarungu berkembang, maka dapat diketahui mengenai tindak lanjut pembelajaran yang baik dan semestinya, sehingga anak/siswa tunarungu dapat berbahasa layaknya anak pada umumnya (meski tidak sama persis dengan anak pada umumnya).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, peneliti memfokuskan penelitian dengan objek siswa tunarungu di PAUD Santi Rama Kelas Persiapan 1. Kelas Persiapan 1 terdiri A dan B. Peneliti meneliti hanya di Kelas Persiapan 1A. Kelas Persiapan 1 dipilih karena kelas ini merupakan kelas awal di jenjang PAUD yang menerapkan MMR sehingga peneliti akan mengetahui bagaimana tahap awal penerapan MMR untuk siswa yang baru memasuki jenjang pendidikan formal paling dasar/dini. Kelas Persiapan 1A dipilih karena kemampuan siswa lebih unggul dan ideal daripada Kelas

Persiapan 1B sehingga akan lebih efektif dan terlihat dalam menjalankan pelaksanaan MMR. Yang akan diteliti meliputi bagaimana pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dilaksanakan pada siswa Kelas Persiapan 1A dalam memperoleh bahasa. Adapun rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam Pengembangan Bahasa Awal pada Siswa Tunarungu di PAUD Santi Rama?”. Identifikasi areanya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana proses percakapan dari hati ke hati (perdati) dilakukan dalam pengembangan bahasa awal di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama?
2. Bagaimana proses percakapan membaca ideovisual (percami) dilakukan dalam pengembangan bahasa awal di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama?
3. Bagaimana proses percakapan linguistik (percali) dalam pengembangan bahasa awal di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama?
4. Apa media yang digunakan pada proses pelaksanaan MMR dalam pengembangan bahasa awal di kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama?

5. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan bahasa awal di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan bahasa awal pada siswa tunarungu di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretik maupun praktis.

1. Kegunaan Teoretik

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengambil kebijakan terkait dengan pelaksanaan Metode Maternal Relflektif dalam pembelajaran pemerolehan bahasa awal untuk siswa tunarungu pada jenjang PAUD.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan bahasa awal siswa tunarungu pada jenjang PAUD.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam melaksanakan Metode Maternal Reflektif pada jenjang PAUD.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan di sekolah untuk anak tunarungu dalam pengembangan bahasanya pada jenjang PAUD.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru dalam pengembangan bahasa awal siswa tunarungu jenjang PAUD.

c. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam mengembangkan bahasa awal siswa dan anak tunarungu pada jenjang PAUD.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam melakukan penelitian lain yang sejenis pada aspek yang lain di lokasi berbeda.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Konsep Dasar MMR (Metode Maternal Reflektif)

1. Pengertian MMR

Menurut Widyatmiko, pengertian metode maternal reflektif merupakan suatu metode pengajaran bahasa yang dimulai banyak dikenal dan diterapkan di SLB-B di Indonesia adalah metode percakapan reflektif atau metode maternal reflektif (MMR). Metode Maternal Reflektif adalah metode pengajaran bahasa diangkat dari upaya seorang ibu untuk mengajarkan bahasa pada anaknya yang belum berbahasa sampai anak dapat menguasai bahasa, yang dilakukan seorang ibu dengan kemampuannya merefleksikan kemampuan berbahasa.¹

Menurut pendapat dalam buku SLB B Pangudi Luhur, anak tunarungu yang mendapatkan layanan pendidikan khusus dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif akan mengalami purnabahasa setelah 12 tahun.² Dalam metode ini, bahasa disajikan sewajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptifnya dan menuntun anak secara bertahap dapat

¹ SLB B Widya Bhakti, 2010, (<http://www.scribd.com/doc/110157928/Metode-Maternal-Reflektif-Untuk-Meningkatkan-Kemampuan-Berbicara-Anak-Tuna-Rungu-Kelas-3-Slb-b-Widya-Bhakti-Semarang>) di akses pada tanggal 16 Maret 2016.

² Tim Guru SLB B Pangudi Luhur Jakarta, *Didaktik Metodik Umum Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Percetakan Pohon Cahaya, 2013), p. 25.

menemukan sendiri tata bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman bahasa.

Menurut Griffey yang dikutip oleh Bunawan dan Yuwati, metode reflektif atau Metode Maternal Reflektif merupakan metode yang menggabungkan aspek terbaik dari metode natural dan struktural, dimana metode natural itu adalah metode yang mengikuti cara sebagaimana anak dengar mulai belajar bahasa, dan metode struktural dimana percakapan hanya menekankan pada bahasa pasif sedangkan bahasa aktif kurang diperhatikan dan tekanan utamanya terletak pada dorongan meniru.³ Dengan menggabungkan metode natural dan struktural, metode maternal reflektif ini digunakan untuk pembelajaran anak tunarungu. Karena, di sisi lain anak akan lebih mudah faham apabila diberikan metode secara natural tanpa dibuat-buat, namun juga harus struktural.

Menurut Bintoro yang dikutip oleh Pujiwati, MMR (Metode Maternal Reflektif) adalah suatu metode menggunakan bahasa yang wajar baik dalam percakapan maupun dalam karya tulis atau karangan, dapat berbahasa secara lebih bebas dan supel, dapat menggunakan bahasa secara fleksibel dengan pemilihan kata yang tepat menurut struktur yang benar.⁴ Metode

³ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), p. 71.

⁴ Sri Pujiwati, "Meningkatkan Kemampuan Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II B di SDLB Tarantang Limapuluh Kota," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Tahun 2012 Volume 1 No. 1, Januari 2012, p.143.

Maternal Reflektif memiliki kelebihan diantaranya adalah 1) memperlancar komunikasi anak dengan orang lain, 2) dapat melatih perkembangan bicara anak dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat, 3) cara penyampaian bahasa lebih sistematis. Di dalam Metode Maternal Reflektif ini, bahasa yang digunakan tidak kaku dan merupakan bahasa sehari-hari yang mudah. Meskipun bahasa yang digunakan fleksibel dan supel, namun tetap mengikuti kaidah struktur bahasa yang benar.

Menurut Sunarto yang dikutip oleh Rinawati, Metode Maternal Reflektif adalah suatu pengajaran yang mengikuti bagaimana anak mendengar sampai menguasai bahasa ibu bertitik tolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program aturan bahasa yang perlu diajarkan atau di drill menyajikan bahasa se wajar mungkin kepada anak baik secara ekspresif dan reflektif, menuntut agar anak secara bertahap dan menentukan sendiri aturan atau bentuk bahasa yang reflektif segala permasalahan bahasanya.⁵

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa Metode Maternal Reflektif adalah sebuah metode pembelajaran bagi anak tunarungu yang mengajarkan bahasa seperti ibu yang sedang mengajari bayinya yang belum berbahasa sehingga akhirnya dapat berbahasa. Metode ini menekankan pada percakapan dengan anak yang diambil dari pengalaman langsung anak

⁵ Ririn Rinawati, "Penerapan Metode *Mathernal Reflektif* Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang", *Journal of Early Childhood Education Papers*, Tahun 2012 No. 1, November 2012, p.4.

tunarungu tersebut sehingga lebih dapat dihayati dan mudah difahami olehnya.

Metode Maternal Reflektif juga mempunyai ciri-ciri khusus. Menurut Van Hagen, ciri-ciri pembelajaran MMR ialah sebagai berikut⁶ : 1). Anak-anak tunarungu sedini mungkin diajak untuk bercakap-cakap oleh orangtua, guru, dan masyarakat sekitar yang dekat dengan anak, hal ini untuk memudahkan anak karena semakin dini anak dibiasakan bercakap dan berbahasa, maka pemerolehan bahasa akan semakin banyak dan mudah 2). percakapan harus berlangsung dalam satu bahasa, jika bahasa yang digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia misalnya, maka harus konsisten dan jangan menggunakan bahasa lain selain Bahasa Indonesia di saat yang bersamaan 3). Percakapan menggunakan bahasa pergaulan sehari-hari, berirama, dan mudah dipahami oleh anak tunarungu.

Pada usia tersebut, anak tunarungu bisa menguasai banyak kosakata dan mampu merangkainya menjadi kalimat utuh. Jadi, Metode Maternal Reflektif membantu anak tunarungu untuk bisa mengembangkan bahasanya layaknya anak yang diajarkan bahasa oleh ibunya.

⁶ Tim Guru SLB B Pangudi Luhur Jakarta, *op. cit.*, p. 32.

2. Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif

Pelaksanaan pengajaran bahasa dengan MMR ada 3 aspek yaitu percakapan, pengajaran membaca dan menulis, dan pengajaran tata bahasa.

Percakapan merupakan ciri utama dari Metode Maternal Reflektif. Dalam metode ini, percakapan merupakan sebuah tujuan pengajaran, artinya, anak belajar untuk memiliki keterampilan bercakap-cakap. Percakapan kelas TK sampai dengan SD rendah merupakan sumber untuk menyusun bacaan. Oleh karena itu, dalam percakapan, guru harus cermat mendengarkan wicara anak, empatik, apresiatif, kreatif, serta pandai memancing reaksi spontan dan pintar menggunakan reaksi itu untuk mengembangkan bahasa.⁷ Percakapan juga merupakan pondasi utama dalam Metode Maternal Reflektif, karena pembelajaran siswa tunarungu berawal dari bercakap yang kemudian akan diangkat menjadi sebuah pembelajaran bahasa di dalam kelas.

Menurut Bunawan dan Yuwati, percakapan dalam Metode Maternal Reflektif dibagi menjadi 3, yaitu perdati (Percakapan dari Hati ke Hati), percami (Percakapan Membaca Ideovisual), percali (percakapan linguistik).

Perdati atau percakapan dari hati ke hati adalah percakapan yang bersifat spontan antara anak dengan orang-orang di sekitarnya seperti

⁷ Tim Guru SLB B Pangudi Luhur, *op. cit.*, p.33.

orangtua, guru, orang lain atau antar anak sendiri, dalam suasana santai, rileks, dan akrab. Percakapan dari hati ke hati adalah langkah awal dalam pelaksanaan metode maternal reflektif sebelum percakapan yang lebih kompleks, yaitu percakapan membaca ideovisual.

Dalam kegiatan percakapan di kelas, setiap anak dilatih untuk saling memperhatikan isi hati lawan bicara, saling terbuka, tanpa rasa takut dan curiga, merasa aman, tanpa beban rasa bersalah, dan guru akan membantu dengan metode tangkap dan peran ganda, dengan motto "*Apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini...*".

Tahapan selanjutnya yaitu percakapan membaca ideovisual. Menurut Bunawan dan Yuwati, ideovisual berasal dari dua kata, yaitu idea, yang berarti gagasan atau pikiran dan visual berarti ditangkap lewat indera penglihatan.⁸ Jadi, membaca ideovisual artinya membaca pikiran, gagasan atau ide sendiri yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan yang ditangkap secara visual atau penglihatan.

Menurut Hodgson yang dikutip oleh Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata /bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang

⁸Lani Bunawan & Cecilia Susila Yuwati, *op. cit.*, p. 133.

merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan data yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.⁹ Membaca merupakan salahsatu keterampilan berbahasa, maka dari itu, di dalam Metode Maternal Reflektif siswa tunarungu diajarkan membaca sebagai salahsatu keterampilan berbahasa. Namun, cara yang digunakan berbeda dengan siswa pada umumnya.

Dalam kegiatan membaca ideovisual belum ada tuntutan pada anak untuk dapat membaca huruf atau kata atau kalimat, tetapi hanya dituntut untuk dapat memahami isi tulisan secara global menyeluruh. Karena di tulisan tersebut adalah isi pikirannya sendiri, maka anak tidak akan mengalami kesulitan untuk mengatakan kembali isi pikirannya dengan atau sambil membaca tulisan. Anak menebak isi tulisan berdasarkan pemahaman yang ada di dalam pikirannya sendiri. Dengan *intuisinya, ia menyamakan tulisan dengan pemahaman penghayatan* langsung yang sudah di utarakannya dalam percakapan.

Maka dikatakan bahwa dalam tahap membaca ideovisual anak dilatih untuk memahami bacaan secara global intuitif. Dengan melakukan kegiatan membaca ideovisual anak tidak hanya belajar memahami isi bacaan secara

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008), p. 7.

global intuitif, tetapi sekaligus juga belajar mengenal lambang tulis secara global sedini mungkin. Jadi bukan mengenal huruf, tetapi mengenal tulisan kata, kelompok kata atau kalimat yang maknanya dipahami secara global intuitif.

Tahap selanjutnya yang merupakan tindak lanjut dari percami, yaitu membaca reseptif sebagai tahap membaca lanjut atau pemahaman. Istilah yang diberikan oleh A. Van Uden untuk tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut, atau membaca sebenarnya dengan Metode Maternal Reflektif. Ditinjau dari tujuannya, membaca reseptif mempunyai tujuan yang sama dengan pemahaman isi bacaan. Istilah reseptif memberi petunjuk bahwa anak (pembaca) menerima ide atau pengalaman baru dengan meresapi isi bacaan tanpa bantuan orang lain. Ia sendiri harus mencoba mengartikan kata-kata atau kalimat baru serta dapat memahami hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya.¹⁰

Setelah dilakukannya proses perdati dan percami, anak tunarungu membutuhkan penyadaran yang sengaja, dalam latihan yang direncanakan oleh guru, setelah kegiatan perdati dan percami untuk menyadarkan adanya segala aspek kebahasaan khususnya struktur kalimat dalam perdati dan percami. Proses penyadaran ini disebut latihan refleksi.

¹⁰ Lani Bunawan dan , Cecilia Susila Yuwati, *op. cit.*, p. 145.

Selanjutnya ada percakapan linguistik merupakan suatu proses panjang, yang akan berhasil jika guru memperhatikan hal-hal berikut : (1) Materi percakapan linguistik tersebut pernah dijadikan latihan refleksi berulang kali sebelumnya, sehingga dihayati oleh anak dalam melakukan perdati sehari-hari, walaupun belum mengetahui istilah-istilah baku materi tersebut dalam tata bahasa Indonesia; (2) Proses tersebut tak dapat dipaksakan, guru harus memberi cukup waktu untuk tumbuh secara berangsur-angsur, bertahap, bila belum siap tak perlu dipaksakan; (3) Guru diharapkan menggunakan taraf penguasaan bahasa anak untuk sedikit demi sedikit menggunakan peristilahan yang lebih sederhana untuk makin menuju kepada peristilahan baku; (4) Proses penamaan istilah baku diharapkan akan ditemukan oleh anak sendiri, sehingga anak akan mengatakan: “Ooo, itu yang dinamakan kata ulang”, “Ooo, itu yang dinamakan kata berimbuhan”, “Ooo, itu yang dinamakan kalimat berita”, “Ooo, itu namanya lawan kata”. Proses penemuan sendiri (*Discovery Learning*) harus menjadi ciri utama dalam tat bahasa reflektif; (5) Guru hendaknya mempersiapkan lembar-lembar kategori untuk diproses lebih lanjut untuk meneukan istilah baku dalam tata bahasa. (6) Walaupun titik tolak percakapan tata bahasa adalah grafis (selalu berasal dari teks, bacaan) namun harus diingat, bahwa yang tertulis itupun berasal dari hasil percakapan, bukan bahasa grafis yang lepas dari penghayatan anak. ¹¹

¹¹ *Ibid.*, pp. 155-157.

Percakapan linguistik merupakan percakapan yang lebih rumit daripada proses perdati dan percami. Karena, dalam percali (percali linguistik) siswa tunarungu diajarkan tentang tata kebahasaan seperti mempelajari struktur kata, frase maupun kalimat yang membutuhkan waktu lama untuk mengajarnya.

3. Keunggulan dan Kelemahan Metode Maternal Reflektif

Beberapa keunggulan yang didapatkan ketika menggunakan Metode Maternal Reflektif diantaranya: (1) Metode Maternal Reflektif mempunyai ciri situasional, spontan, aktual dengan bahan pembelajaran sangat berpihak pada anak. Sehingga anak merasa betah, nyaman, dan senang untuk memperoleh kemampuan berbahasa. (2) Anak dapat berbahasa baik dalam percakapan maupun karya tulis atau karangan. (3) Anak dapat berbahasa secara lebih bebas dan lebih spontan. (4) Anak dapat berbahasa secara fleksibel, dengan pemilihan kata yang tepat menurut struktur yang benar. (5) Anak mengalami perkembangan empati/kepuasan hati sehingga mampu menghayati perasaan dan pembicaraan, dan dapat memahami maksud orang yang berbicara. (6) Memperlancar komunikasi anak dengan orang lain.

Kelebihan lainnya yang diungkapkan Uden sebagai pencetus metode maternal reflektif, yang dikutip oleh Bunawan antara lain bahwa metode maternal reflektif adalah metode pengajaran bahasa yang: a) Mengikuti cara-cara bagaimana anak dengar sampai pada suatu penguasaan bahasa ibu, b)

Bertitik tolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program tentang aturan bahasa yang perlu diajarkan, c) Menyajikan bahasa yang sewajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptif, d) Menuntun anak agar secara bertahap dapat menemukan sendiri aturan atau bentuk bahasa melalui reflektif terhadap segala pengalaman berbahasanya.

Adapun kelemahan dalam Metode Maternal Reflektif yaitu : (1) Untuk mempelajari metode ini, guru terlebih dahulu harus mempelajari prinsip-prinsip yang terkandung dalam MMR sebelum menerapkan langsung. Untuk mempelajari seluk beluk MMR membutuhkan waktu yang cukup lama, karena metode ini cukup kompleks yaitu adanya percakapan, membaca dan merefleksikan kata. Terkadang guru yang sudah beberapa tahun menerapkan metode ini masih belum matang, maka dari itu mempelajari sebuah metode ini bagi guru cenderung memerlukan waktu yang lama dan berkesinambungan. (2) Dalam penerapan MMR, guru harus teliti dalam pemilihan kosakata dan tata bahasanya karena jika salah pemilihan kosakata akan berpengaruh pada pemerolehan kosakata anak, (3) Tidak semua guru dapat menerapkan metode ini. Karena metode ini menuntut guru untuk dapat membahasakan ungkapan anak dengan tepat. (4) Dalam prosesnya, membutuhkan waktu yang cukup panjang, seperti percakapan, membaca dan menulis dalam satu hari.

B. Konsep Dasar Proses Pemerolehan Bahasa

1. Proses Pemerolehan Bahasa Anak Dengar

Menurut Montessori dalam Suyadi, ketika anak “belajar” bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya “memperlajari” redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri.¹² Proses pemerolehan bahasa anak dengar dimulai dari pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya dan orang-orang yang berada di lingkungan terdekatnya.

Perkembangan bahasa anak dengar pada anak usia dini secara umum adalah sebagai berikut: 1) Menangis/menjerit 2). Merambat atau mendengkut 3) Tersenyum 4) Tertawa latah 5). Bercakap-cakap 6). Memanggil dengan satu kata 7). Obrolan tak terarah 8). Mengulangi perkataan ketika dibujuk atau dirayu 9). *Holophrases* atau kalimat dengan satu kata (“boneka” dapat berarti “Di mana boneka saya?”) 10). *Tegraphic speech* atau kalimat dengan dua kata (“Susu ma”, dapat berarti: “Mama, saya minta susu”) 11). *Overgeneralized speech* atau kata-kata umum, seperti anjing, kucing ikan dan sebagainya. 12). Perputaran percakapan 13). Kata-kata kreatif 14). Keingintahuan kata-kata verbal 15). Keingintahuan tentang kata-kata dari huruf cetak.¹³

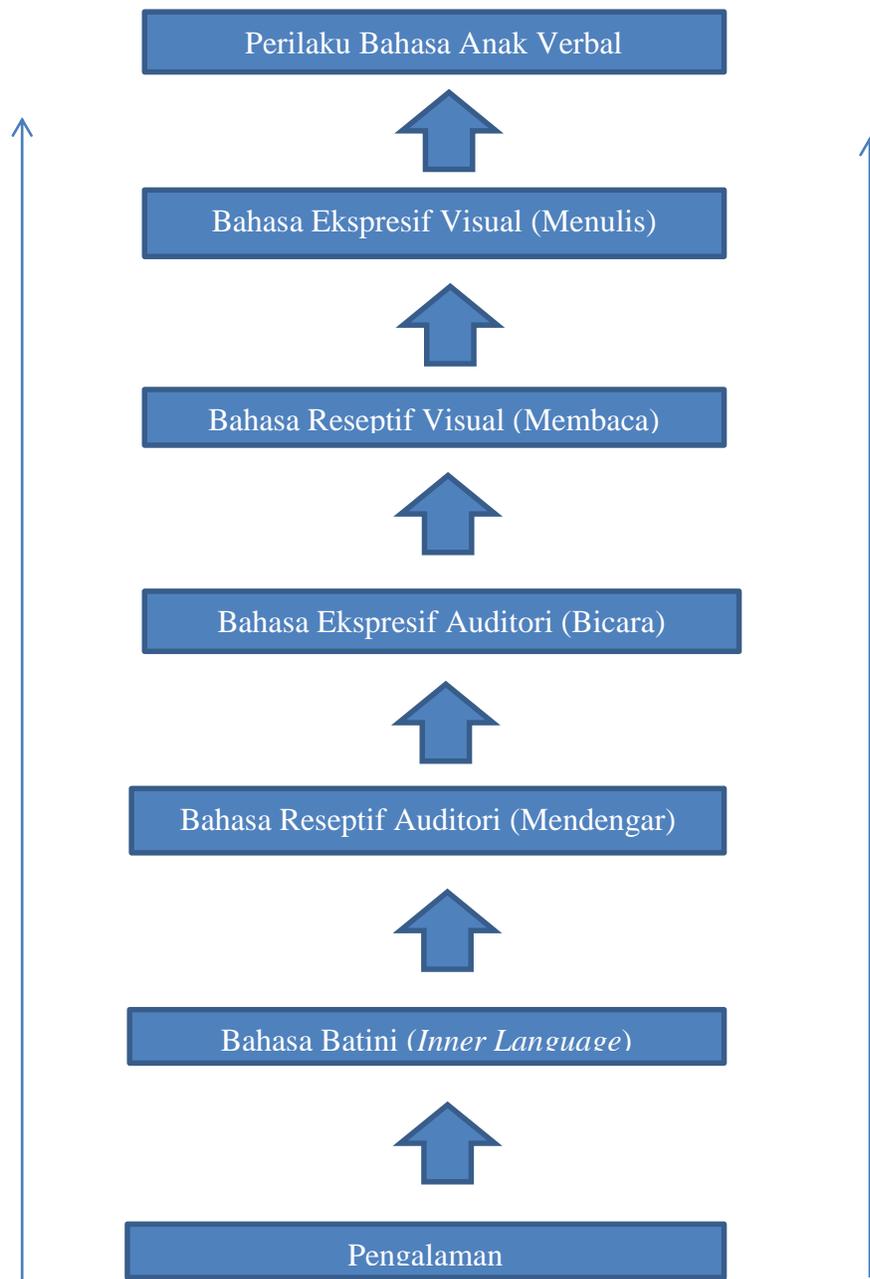
¹² Suyadi, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), p. 97.

¹³ *ibid.*, p. 98.

Proses perkembangan bahasa pada anak usia dini secara umum akan mengalami perkembangan tahap demi tahap seperti yang telah dijelaskan di atas. Dimulai dari menangis dan menjerit sampai pada tahap memiliki rasa ingin tahu tentang kata-kata huruf cetak. Itu semua diperoleh anak melalui interaksi, percakapan maupun dialog orang dewasa.

Menurut Lani dan Bunawan, proses pemerolehan bahasa berawal dari pengalamannya. Anak tidak diajarkan kata-kata kemudian diberitahukan artinya, melainkan melalui pengalamannya ia “belajar” menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses ini merupakan dasar dari berkembangnya bahasa batini (*inner language*). Baru setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya, dan terbentuklah bahasa reseptif anak. Setelah bahasa reseptif “agak” terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan ini semuanya berkembang melalui pendengaran. Baru kemudian setelah anak memasuki usia sekolah, penglihatan berperan dalam perkembangan bahasanya, yaitu melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif melalui penglihatan) dan menulis (bahasa ekspresif melalui penglihatan). Myklebust menggambarkan seluruh proses tercapainya perilaku verbal anak mendengar dengan skema berikut :¹⁴

¹⁴ Lani dan Lani Bunawan & Cecilia Susila Yuwati, *op. cit.*, p. 45.



Gambar 2.1
Proses Pemerolehan Bahasa Anak Dengar

2. Proses Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu

Perkembangan bicara anak tunarungu terhenti ketika pada masa *Lalling*¹⁵. *Lalling* adalah salahsatu tahap perkembangan bahasa anak dengar pada usia 6 sampai 9 bulan dimana pada tahap ini tahap mengoceh atau tahap jargon. Ocehan yang diucapkan bayi sudah dalam bentuk kombinasi konsonan yang juga terdapat pada tahap *babbling*, misalnya: ketika anak lapar dia akan bicara mam..mam.. atau ketika dia ingin buang air kecil dia akan bicara pis..pis..Tahap ini merupakan tahap latihan untuk beranjak pengucapan bentuk kata, dan bukan merupakan refleks.

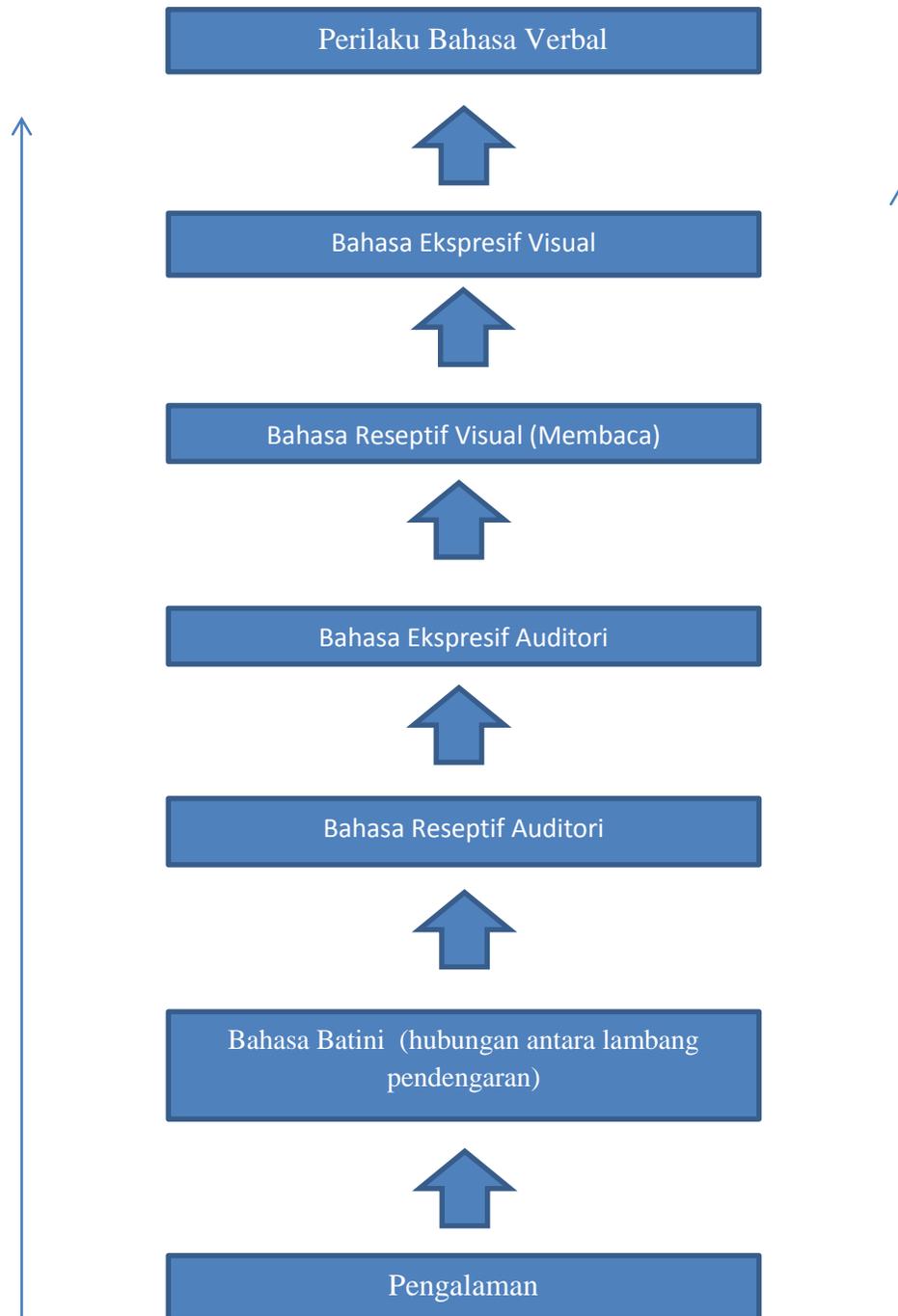
Meskipun anak tunarungu pada masa *Lalling* terhenti dan mengalami hambatan perkembangan bahasa, namun bukan berarti tidak bisa berbahasa sama sekali. mereka juga memiliki potensi berbahasa jika diberikan pelayanan yang tepat. Pemerolehan berbahasa anak tunarungu tidak bisa otomatis, tetapi harus diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan mereka bisa memperoleh bahasa secara natural/alami.

Menurut Lani dan Bunawan, Myklebust mengembangkan pola pada anak tunarungu. Ia menerapkan pencapaian perilaku berbahasa seperti telah diuraikan di atas pada anak tunarungu. Maka menurut Mykelebust, sistem lambang perlu diterima melalui penglihatan atau taktil kinestetik atau

¹⁵ Tim Guru SLB B Pangudi Luhur Jakarta, *op. cit.*, p. 21.

kombinasi keduanya. Dengan demikian, tersedia 3 alternatif, yaitu : 1) membaca 2) isyarat 3) membaca ujaran.

Gambaran proses dicapainya perilaku bahasa anak tunarungu digambarkan Myklebust sebagai berikut:



Gambar 2.2
Proses Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu

C. Konsep Dasar Teori Perkembangan Bahasa Anak

1. Teori Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berkaitan erat dengan perkembangan bahasa, karena seseorang untuk memperoleh bahasanya menggunakan kemampuan berfikir. Menurut teori pertumbuhan kognisi yang dikutip oleh Chaer, seorang kanak-kanak mempelajari segala sesuatu mengenai dunia melalui tindakan-tindakan dari perilakunya dan kemudian baru melalui bahasa¹⁶. Piaget menyatakan bahwa jika seorang kanak-kanak dapat menggolongkan sekumpulan benda-benda dengan cara-cara yang berlainan sebelum kanak-kanak itu dapat menggolongkan benda-benda tersebut dengan menggunakan kata-kata yang serupa dengan benda-benda tersebut, maka perkembangan kognisi dapat diterangkan telah terjadi sebelum dia dapat berbahasa.

Tahapan perkembangan kognitif anak menurut Piaget adalah sebagai berikut:¹⁷

No	Tahap Perkembangan Kognitif	Usia Perkembangan
1	<i>Sensory-motor</i>	0 sampai 2 tahun
2.	<i>Pre-operational</i>	2 sampai 7 tahun

¹⁶ Abdul Chaer, *Psikolinguistik* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), p. 54.

¹⁷ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), p. 190-191.

3.	<i>Concrete- operational</i>	7 sampai 11 tahun
4.	<i>Formal- operational</i>	11 sampai 15 tahun

a. Tahap *Sensorymotor*

Tahap *sensorymotor* adalah tahap dimana anak-anak memperoleh pengetahuan murni dari gerak dan indera secara konkrit. Tahap ini dimulai pada usia 0 sampai 2 tahun. Pada tahap ini, pikiran bayi selalu terkait dengan gerakan fisik dan indera. Pada tahap perkembangan kognitif ini, anak disebut cerdas apabila kemampuan memperoleh apa yang diinginkan akan ditunjukkan melalui gerakan dan penginderaan. Contohnya adalah suara teriakan bayi. Bayi akan menangis atau berteriak jika meminta sesuatu atau menyampaikan sesuatu kepada orangtua. Jika keinginannya tidak terpenuhi, anak akan mengulang-ulang teriakannya hingga akhirnya orangtuanya tau maksud teriakan bayi tersebut.

b. Tahap *Pre operational*

Pada tahap ini, anak-anak sudah mampu menggunakan tahap simbolik. Namun, pada tahap ini anak-anak masih memiliki keterbatasan berpikir dalam beberapa hal penting. Periode ini ditandai oleh adanya egosentris serta memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan

menggunakan kata-kata yang benar, serta mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek, tetapi efektif.

c. Tahap *Concrete operational* / operasi kongkrit

Anak-anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Anak mulai berkurang egosentrisme-nya.

d. Tahap *Formal operational* / operasi formal

Anak telah mempunyai pemikiran yang abstrak pada bentuk-bentuk yang lebih kompleks.

Sebagian besar psikolog kognitivistis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitivistis manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan kapasitas sensori¹⁸. Artinya, Tuhan menciptakan manusia dengan diberi kapasitas motor dan kapasitas sensori yang bisa mengembangkan kemampuan kognitif itu berkembang. Hanya, cara dan intensitas pandayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar. Namun, kapasitas sensori dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diaktifkan tanpa aktivitas pengendalian sel-sel otak bayi tersebut. Sebagai bukti, jika seorang bayi lahir dengan hambatan yang

¹⁸ Anas Ahmadi dan Mohamad Jauhar, *Dasar-dasar Psikolinguistik* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015), p. 22.

berhubungan dengan otak, kecil sekali kemungkinan bayi tersebut dapat mengotomatisasikan refleks-refleks motor dan daya-daya sensorinya. Otomatisasi refleks dan sensori, menurut para ahli, tidak pernah terlepas sama sekali dari aktivitas ranah kognitif, sebab pusat refleks sendiri terdapat dalam otak, sedangkan otak adalah pusat ranah kognitif.

Menurut Kent dan Miolo dalam Jauhar, berbahasa mencakup komprehensi maupun produksi maka sebenarnya anak sudah mulai berbahasa sebelum dia dilahirkan. Melalui saluran *intrauterin* anak telah terekspos pada bahasa manusia waktu dia masih janin. Kata-kata dari ibunya tiap hari dia dengar dan secara biologis kata-kata itu “masuk” ke janin. Kata-kata ibunya ini rupanya “tertanam” pada janin anak.¹⁹

2. Teori Perkembangan Bahasa Anak

Berikut adalah tabel indikator-indikator capaian perkembangan bahasa menurut usia perkembangan antara lain²⁰:

No.	Usia Anak	Indikator Capaian Perkembangan Bahasa
1.	Lahir – 1 tahun	a. Merespon jika namanya dipanggil b. Berceloteh atau mengucapkan sepatah dua patah kata

¹⁹*ibid.*, p. 12.

²⁰ Suyadi, *op.cit.*, p. 108.

2.	1-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal suara orang-orang terdekatnya b. Mampu menyebutkan nama benda c. Mengerti perintah sederhana
3.	2 – 3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengenal suara-suara benda, binatang, atau suara seseorang b. Mampu menyatakan dalam kalimat pendek c. Mampu mengajukan pertanyaan sederhana d. Tertarik gambar pada warna buku
4.	3- 4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengenali dan hampir bisa menirukan berbagai suara b. Tertarik untuk dibacakan buku cerita c. Mampu mengenali nama benda dan fungsinya
5.	4 – 5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengenal masing-masing bunyi huruf b. Senang dibacakan cerita c. Mampu diajak berdialog sederhana

		d. Mampu membuat kalimat bersajak
6.	5 – 6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu berbicara dengan lancar b. Mampu bertanya lebih banyak dan menjawab lebih kompleks c. Mampu mengenal bilangan dan berhitung sederhana d. Mampu menulis namanya sendiri e. Mampu membuat pantun sederhana

Pada tabel di atas, terlihat bahwa usia perkembangan anak berbanding lurus dengan indikator capaian perkembangan bahasa. Semakin bertambah usia perkembangan anak semakin tinggi pula tahapan-tahapan anak dalam perkembangan bahasanya. Dimulai dari yang paling sederhana seperti merespon jika dipanggil namanya sampai tahap yang lebih rumit, yaitu menuangkan idenya dalam bentuk tulisan.

D. Konsep Dasar Pembelajaran Siswa Tunarungu

1. Setting Kelas Siswa Tunarungu

Untuk setting tempat duduk kelas siswa tunarungu, biasanya duduk dengan formasi setengah lingkaran dengan guru berada di tengah tengah formasi setengah lingkaran tersebut. Hal ini untuk memudahkan siswa dan

guru dalam proses pembelajaran seperti dalam bertatap muka, serta guru dapat memperhatikan dan melihat secara jelas setiap siswa tunarungu dalam proses pembelajaran berlangsung. Jika setting dibuat secara klasikal, guru akan sulit untuk melakukan pembelajaran, karena bisa saja yang duduk di barisan belakang tidak konsentrasi atau kurang kelihatan dalam menerima materi dari guru, begitupun sebaliknya.

Khalifah dan Quthub berpendapat bahwa untuk kesuksesan dalam mengelola kelas, berusaha agar siswa selalu merasa tenang di dalam kelas sehingga dapat menyimak pelajaran dengan baik dan usahakanlah agar tempat duduk dibuat nyaman dan guru lebih tinggi agar dapat melihat yang terjadi di dalam kelas.²¹ Jadi, untuk lebih membuat nyaman antara siswa dengan guru, maka dalam setting tempat duduk dibuat setengah lingkaran untuk memudahkan dalam keterarahwajahan siswa tunarungu.

Papan tulis atau *whiteboard* perlu ada dalam setiap kelas di sekolah. Baik di SD, SMP SMPA, bahkan sekolah nonformal sekalipun. Tidak terkecuali di dalam kelas siswa tunarungu. Papan tulis pada siswa tunarungu berguna untuk visualisasi, menulis percakapan, serta menulis kata-kata deposit, dan berbagai macam keperluan lainnya yang memungkinkan harus ditulis di papan tulis.

²¹ Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindu* (Surakarta: Ziyad Books, 2010), p. 49.

Selain itu, dalam kelas siswa tunarungu harus tersedia cermin. Cermin berguna untuk belajar pengucapan kata atau kalimat. Dengan cermin, siswa bisa melihat dirinya sendiri dalam belajar mengucapkan kata-kata yang diajarkan oleh gurunya, apa cara pengucapan yang diucapkan sudah benar seperti gurunya, atau belum. Itu semua bisa dibantu dengan cermin.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

a. Sikap keterarahwajahan (*face to face*)

Bagi anak tunarungu sumber informasi datangnya sebagian besar melalui penglihatan atau visual, dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahwajahan yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap ucapan orang lain, sehingga anak dapat memahami bicara orang disekitarnya. Oleh karena itu guru yang mengajar anak tunarungu harus selalu berhadapan dengan anak tunarungu (*face to face*) apa bila sedang berbicara, sehingga anak tunarungu dapat membaca ujaran guru.

b. Sikap Keterarahsuaraan

Keterarahsuaraan adalah sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya dan perlu dikembangkan pada ATR agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat dimanfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya.

c. Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak

Anak tunarungu tentunya memiliki banyak hal yang ingin diungkapkannya, namun karena tidak mempunyai bahasa yang memadai, maka anak akan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan dirinya seperti, isyarat tangan dan kata-kata yang jelas. Bila pada situasi tertentu ATR menggunakan salah satu bentuk ungkapan seperti di atas, maka sebaiknya kita segera tanggap apa yang diamatinya lalu kita mencoba menghubungkan dengan apa yang ingin dia katakan sehingga kita dapat membahasakannya dengan tepat.

d. Berbicara dengan lafal yang jelas

Kegiatan anak tunarungu dalam membaca ujaran, tidak secepat anak mendengar menangkap penjelasan guru, oleh karena itu Guru tunarungu harus berbicara dengan tenang, tidak boleh terlalu cepat, pelafalan huruf jelas, kalimat yang diucapkan harus simpel dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami anak, serta apabila ada kata-kata penting perlu ditulis di papan tulis.

e. Penempatan tempat duduk yang tepat

Posisi tempat duduk siswa tunarungu harus yang memungkinkan siswa tunarungu dapat dengan jelas memperhatikan wajah guru. Siswa tunarungu yang belajar di kelas reguler, hendaknya ditempatkan pada posisi bagian depan, untuk memudahkan dia membaca ujaran guru. Di samping itu guru harus memperhatikan telinga mana yang berfungsi lebih baik, untuk menentukan arah suara guru yang lebih efektif.

f. Penggunaan media pembelajaran

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ujaran guru sepenuhnya, oleh karena itu penggunaan media pembelajaran merupakan sesuatu yang harus diupayakan, untuk mempermudah anak tunarungu memahami materi yang diajarkan. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kondisi ketunarunguan anak.

g. Meminimalisasi penggunaan metode ceramah

Oleh karena anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ucapan guru, maka dalam proses pembelajaran harus menghindari penggunaan metode ceramah secara dominan tanpa dukungan media pembelajaran yang sesuai. Dalam pembelajaran anak tunarungu, guru hendaknya menerapkan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata anak/siswa, seperti misalnya dalam pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).²²

E. Karakteristik Anak Usia Dini dan PAUD

Menurut *agreement* dalam UNESCO, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pengertian tersebut berbeda dengan pengertian dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Pada pasal 1 ayat 14 Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa anak usia dini dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0

²² Uden,V.(1977). *World of language for Deaf Children : Basic Principles A Maternal Reflective Method*, Amsterdam : Swetz&Zetlinger.

tahun) sampai dengan 6 tahun.²³ Perbedaan rentang usia tersebut usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan ke masa anak-anak yang mulai mampu mandiri. Itulah sebabnya UNESCO menetapkan rentang usia 0-8 tahun masih berada pada jalur *early childhood education* atau PAUD.

Pemerintah melalui Pusat Kurikulum (PUSKUR) mengatasi masalah tersebut dengan mengeluarkan kebijakan tentang penggunaan pembelajaran tematik pada kelas 1, 2, dan 3 SD dimana kemudian kelas tersebut sering diistilahkan dengan kelas bawah.²⁴

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapun kelembagaan PAUD, khususnya di Indonesia, dibagi menjadi lima kelompok, yaitu 1). Taman Pengasuhan Anak (TPA) yaitu antara usia 2 bulan- 5 tahun, 2). Kelompok Bermain (KB), yaitu program yang diselenggarakan bagi anak usia 2-4 tahun dengan toleransi sampai dengan 6 tahun, 3). Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan bentuk satuan PAUD

²³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), p.22

²⁴ *ibid.*, p.22.

lainnya yang menyelenggarakan program bagi anak usia 4 sampai dengan 6 tahun secara lebih terstruktur, 4). Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan 5) PAUD Berbasis Keluarga (BPK).²⁵ Menurut El-Khuluqo, anak usia PAUD memiliki karakter diantaranya yaitu, senang dimotivasi, senang bermain dan bersenang-senang, bermain sambil belajar, senang membaca, berbicara dan bertanya, dan bermain permainan²⁶. Bila karakter-karakter tersebut diperhatikan, maka kita akan tahu bagaimana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

1). Anak usia dini sangat senang dimotivasi. Pemberian motivasi kepada anak akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak. Seperti dengan kata “Ibu yakin kamu pasti bisa nak”, “jangan takut, ibu akan membantumu”.

2). Anak usia dini sangat senang bermain, karena memang masa perkembangan usia 4-5 tahun adalah bermain-main. Lewat bermain, anak akan bisa mengembangkan kecerdasannya dan mengumpulkan pengalaman-pengalamannya.

3). Bermain sambil belajar ; Karena anak usia dini senang bermain sambil belajar, hendaknya pendidik menyampaikan materi yang dikemas dengan bermain, karena jika dikemas secara bermain, anak lebih cenderung

²⁵ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD* (Yogyakarta: Transmedia, 2010), p.10.

²⁶ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), p. 17.

lebih mengerti dibanding langsung menyampaikan materi dengan cara yang kaku.

Menurut Mulyasa, karakter anak usia dini adalah sebagai berikut :

1). Senang menjelajahi lingkungannya, (2). Senang melakukan eksperimen. Hal ini tampak dari perilaku anak yang senang mencoba-coba dan melakukan hal-hal yang sering membuat orangtua atau guru keheranan dan tidak jarang pula merasa tidak berdaya menghadapi tingkah laku anak seperti senang membongkar-bongkar barang atau alat permainan. (3). Senang mengajukan berbagai pertanyaan yang terkadang orangtua atau guru tidak mampu menjawabnya. (4). Senantiasa ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, ia senang melakukan atau mencoba berbagai hal. (5). Memiliki sifat spontan dan cenderung menyatakan pikiran dan perasaannya sebagaimana adanya. (6). Jarang menunjukkan rasa bosan, selalu ingin melakukan sesuatu, (7). Memiliki daya imajinasi tinggi.²⁷

Dari uraian di atas, berdasarkan karakteristik anak usia dini, maka menurut dapat diambil kesimpulan, PAUD dapat dikembangkan menjadi sbb : Menggunakan variasi media permainan yang menarik, melibatkan dan mengembangkan seluruh pancaindera dan menyediakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan

²⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Rosda Karya, 2012) p. 102-103.

F. Karakteristik Siswa PAUD Santi Rama

Karakteristik siswa PAUD Santi Rama tidak jauh berbeda dengan karakteristik siswa PAUD pada umumnya. Terlepas dari perkembangan bahasa, perkembangan mereka sama seperti perkembangan anak pada umumnya. Baik dalam segi motoriknya, perkembangan fisik, bahkan IQ-nya pun rata-rata normal. Apabila di kelas, mereka rata-rata mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif meskipun ada satu dua orang anak yang perhatiannya mudah teralihkan.

G. Konsep Dasar Ketunarunguan

1. Pengertian Tunarungu

Menurut *Federal Government* dalam Smith & Tyler tentang tuli dan gangguan pendengaran, berpendapat bahwa :

*“ Deafness means a hearing impairment that is so severe that the child is impaired in processing linguistic information through hearing, with or without amplification , that adversely affects a child’s educational performance.”*²⁸

Dalam bahasa Indonesia, berarti : Tuli artinya sebuah gangguan pendengaran yang berat atau parah yang dialami oleh anak dimana berpengaruh pada gangguan proses informasi bahasa sampai gangguan

²⁸ Deborah Deutsch Smith & Naomi Chowdhuri Tyler, *Introduction Special Education* (USA: Nesbic Graphics, 2010), p. 336.

mendengarkan, dengan atau tanpa alat bantu dengar, tetap membawa pengaruh yang kurang baik terhadap hasil pendidikan anak.

Sedangkan definisi gangguan pendengaran yaitu :

*“Hearing Impairment means an impairment hearing, whether permanent fluctuating, that adversely affects a child’s education performance but that is not included under definition of deafness”.*²⁹

Arti dari bahasa Inggris di atas adalah : Gangguan pendengaran adalah sebuah gangguan mendengar, bisa permanen ataupun tidak, yang akan berpengaruh tidak baik pada pendidikan anak tetapi tidak termasuk di bawah definisi ketulian.

Dalam Winarsih, istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu.³⁰

Menurut WHO, tunarungu atau hambatan pendengaran mengacu pada suatu keadaan seseorang dengan gangguan pendengaran mulai dari ringan sampai berat yang dapat mempengaruhi satu atau kedua telinganya, dan menyebabkan kesulitan dalam mendengar percakapan. Namun hambatan

²⁹ *ibid*, p. 336.

³⁰ Murni Winarsih, *Intervensi Dini dalam Pemerolehan Bahasa*, (Jakarta: UNJ, 2010), p. 22.

pendengaran dapat dibantu dengan alat bantu dengar, implant koklea dan alat – alat bantu yang lainnya . WHO juga menyatakan bahwa hambatan pendengaran dengan gradasi ringan dan sedang dapat berkomunikasi dengan lisan, namun hambatan pendengaran yang berat biasanya lebih sering menggunakan bahasa isyarat untuk komunikasi³¹.

Terminologi lain tentang ketunarunguan yang dikemukakan oleh Uden yang dikutip oleh Winarsih, didasarkan pada saat terjadinya ketunarunguan yang dikaitkan dengan taraf penguasaan bahasa, yaitu tuli pra bahasa (*per linguallly deaf*), yaitu ketunarunguan yang diperoleh sebelum dikuasainya suatu bahasa (di bawah usia 1,6 tahun) dan tuli purna bahasa (*post linguallly deaf*), yaitu ketunarunguan yang diperoleh setelah menguasai suatu bahasa dimana penyandanganya telah menerapkan dan memahami suatu sistem lambang yang berlaku di lingkungannya.³²

Dari pendapat-pendapat di atas, disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan pendengaran di usia sebelum lahir atau sesudah lahir (0-2 tahun) yang meliputi gradasi ringan, sedang, berat dan sangat berat, yang apabila sudah menggunakan alat bantu dengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

³¹ . <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs300/en/> (diakses tanggal 19 Maret 2016).

³² Murni Winarsih, *op. cit.*, p. 23.

2. Klasifikasi Tunarungu

Menurut Putranto, tunarungu dapat dibedakan berdasarkan tingkat kerusakan dan tempat terjadinya kerusakan. Apabila dilihat dari tingkat kerusakan maka tunarungu dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu sangat ringan (27-40), ringan (41-55 desibel), sedang (56-70), berat (71-90 desibel), serta ekstrem/tuli (91 desibel atau lebih tinggi).

Adapun jika ditinjau berdasarkan tempat terjadinya maka tunarungu dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah sehingga menghambat bunyi/suara yang hendak masuk ke telinga. Gangguan tersebut disebut dengan tuli konduktif. Kedua, kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga mengganggu hubungan ke saraf otak. Hal itu disebut tuli sensoris.³³

Dalam komunitas tunarungu Amerika, terdapat penggolongan berdasarkan *The Convention of American Instructors of the Deaf* berdasarkan kemampuan mendengarnya, yaitu *deaf* dan *hard of hearing*. Di sini, *deaf* diartikan sebagai ketulian total. Jadi, orang yang termasuk golongan ini, tidak mempunyai kemampuan mendengar atau sama sekali tuli. Berdasarkan faktor penyebabnya, jenis ketulian ini dibagi menjadi dua. Pertama, *The Congenitally Deaf*, yaitu ketulian total ini telah diderita sejak lahir.

³³ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus* (Yogyakarta: Lamalera Diva Press, 2015), p.227.

Ini merupakan akibat dari penyakit yang diderita oleh ibunya atau kelainan genetik. Kedua, *the Adventitiously Deaf*, yakni ketulian total yang terjadi pada orang yang sebelumnya dapat mendengar. *Hard of Hearing* berarti memiliki sedikit kemampuan mendengar (tidak tuli total). Orang ini masih mampu mendengar dan mengenali pola-pola bunyi meskipun tidak sehebat orang normal.

Di kalangan pemerhati tunarungu, penggolongan ini juga sama, tetapi pemahamannya sedikit berbeda. Misalkan Heward & Orlansky yang menggolongkannya menjadi dua jenis yaitu : tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah suatu kerusakan yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang seharusnya dapat dipahami, termasuk suara pembicaraan, justru tidak mempunyai arti dan maksud kehidupan sehari-hari baginya, baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar (ABD). Kondisi pendengaran pada seseorang dapat disebut kurang dengar jika dia hanya memerlukan penyesuaian khusus agar dapat mendengar pembicaraan (semacam gangguan pendengaran).

Itu juga tidak jauh berbeda dengan pemahaman Arthur Boothroyd. Boothroyd juga mengklasifikasikannya menjadi 3 kelompok besar berdasarkan kemampuan menyimak suara : yaitu kurang dengar (*hard of hearing*), tuli (*deaf*), tuli total (*totally deaf*). Orang yang termasuk kelompok kurang dengar adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran, tetapi

masih bisa menggunakan indera pendengarannya untuk menyimak suara dengan cukup jelas dan mengembangkan kemampuan bicaranya.³⁴

Uden dalam Winarsih, membagi klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni berdasar saat terjadinya ketunarunguan, berdasar tempat kerusakan pada organ pen pendengaran, dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa.

1. Berdasarkan Saat Terjadinya

- a. Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
- b. Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

2. Berdasarkan Tempat Kerusakan

- a. Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut tuli Konduktif.
- b. Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut Tuli Sensoris.

3. Berdasarkan Taraf Penguasaan Bahasa

- a. Tuli Pra Bahasa (*Prelingually Deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak

³⁴ Meutia Rin Diani, *Mata yang Mendengar*, (Yogyakarta: Lamalera, 2012), p. 28.

menyamakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk sistem lambang .

- b. Tuli Purna Bahasa (*Post Lingually Deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, para ahli mengkalsifikasikan ketunarunguan berdasarkan berbagai aspek. Pengkasifikasian ini diperlukan oleh tenaga khusus seperti pakar medis atau tenaga kependidikan yaitu untuk memilih alat bantu dengar agar dapat sesuai dengan derajat pendengaran anak tunarungu serta dapat menyesuaikan layanan pendidikan yang tepat dan sesuai untuk mereka.

3. Karakteristik Tunarungu

c. Karakteristik Tunarungu dalam Fungsi Penglihatan Anak Tunarungu

Anak yang mengalami kelainan pendengaran atau tunarungu, segala peristiwa atau kejadian yang ada di lingkungannya tampak olehnya banyak yang terjadi secara tiba-tiba., mengejutkan atau mendadak, seperti gelas yang tahu-tahu pecah, ibu yang tiba-tiba membuka pintu tanpa tahu bagaimana proses sebelumnya. Dengan demikian, praktis pengalaman yang diperolehnya hanya tergantung pada indera penglihatan dibanding indera lain.

³⁵ Murni Winarsih, *op. cit.*, p. 27-28.

Disinilah masalahnya, kondisi ketunarunguan yang dialami oleh seseorang mendorong yang bersangkutan harus mencari kompensasinya. Mata sebagai sarana yang berfungsi sebagai indera penglihatan merupakan alternatif yang utama sebelum yang lainnya. Peranan penglihatan, selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membuat dirinya sangat tergantung pada indera penglihatan. Mereka tidak secara langsung bisa memahami kejadian yang berbaur audio, namun mereka harus mencari kompensasinya, yaitu melalui visual.

d. Kemampuan Bahasa dan Bicara ATR

Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek kebahasaannya. Pertama, konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi, pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada di sekitarnya. Kemunculan kedua kondisi tersebut pada anak tunarungu, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya.

³⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), p. 73-74.

Haenudin mengemukakan bahwa anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri khas yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosakata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.³⁷

Menurut Smith yang dikutip oleh Effendi, pada anak yang normal pendengarannya, perkembangan bahasa dan bicaranya secara kronologis akan melewati fase-fase berikut. Fase reflexive vocalization (0-6 minggu), fase babbling (6 minggu-6 bulan), fase lalling (6 bulan – 9 bulan), fase yargon (9 bulan-12 bulan), fase true speech (12 bulan-18 bulan). Anak yang mengalami ketunarunguan sejak lahir, tampak sulit untuk melewati fase-fase perkembangan bahasa dan bicara seperti yang diuraikan di atas. Pada penderita tunarungu sejak lahir ketika meniti fase pertama perkembangan bahasa dan bicara barangkali tidak mengalami kesukaran, karena pada fase ini anak hanya melakukan refleksi suara yang tidak teratur dan hanya menangis saja. Namun, pada fase berikutnya, yakni fase babbling, atau meraban (masa dimana anak mulai mencoba untuk mereaksi suaranya sendiri) perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu segera terhenti.

³⁷ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), p. 67.

Kekhasan yang terjadi pada fase ini, biasanya timbul keinginan pada diri anak untuk menyatakan suaranya, terutama apabila merasa puas atau senang sekali melalui variasi suara yang tak jelas. Fase ini berlangsung hingga usia 6 bulan.

Terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu jelas merupakan masalah utama, karena kita tahu bahwa perkembangan bahasa dan bicara bagi manusia mempunyai peranan yang vital. Memang sulit dibuktikan tentang kemampuan berfikir seseorang tanpa aktualisasi lewat ekspresi lisan (bicara) maupun penulisan bahasa (tulisan).

Whors berpendapat bahwa perkembangan intelektual sangat ditentukan oleh pengalamannya terutama dalam bahasa, karena bahasa dapat dipergunakan untuk menerima konsep-konsep ilmu pengetahuan. Misalnya : seorang anak yang tiba-tiba melihat suatu benda yang jarang ditemui atau baru pertama kali dijumpai, tentu timbul hasrat untuk mengetahui lebih banyak tentang benda yang dilihatnya, mulai dari namanya, jenisnya, suaranya, dan seterusnya, pokoknya segala sesuatu yang menjadi karakteristik benda tersebut ; contohnya mobil, gajah, kapal, dan lain-lain.

Menurut Sastrawinata dalam Efendi, rata-rata problem yang dihadapi oleh tunarungu dari aspek kebahasaannya tampak: (1) miskin kosakata (perbendaharaan kata/bahasa terbatas (2) sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, (3) kesulitan dalam

mengartikan kata-kata abstrak seperti kata “Tuhan”, pandai, mustahil, dan lain-lain, (4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.³⁸

e. Karakteristik Kecerdasan Anak Tunarungu

Cruickshank mengemukakan bahwa anak tunarungu seringkali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami oleh anak, melainkan juga tergantung kepada potensi kecerdasan yang dimilikinya. Rangsangan yang mental serta dorongan dari lingkungan sekitar dapat memberikan kesempatan bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kecerdasannya.

Menyiasati masalah prestasi akademik yang dicapai oleh rata-rata anak tunarungu, Pusat Studi Demografi Universitas Gallaudet (Universitas yang mahasiswanya sebagian besar tunarungu) yang berkedudukan di Amerika Serikat melakukan sebuah riset. Berdasarkan hasil kajiannya yang setiap tahun menyelenggarakan tes prestasi Stanford bagi anak tunarungu, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu berusia 10 tahun memiliki kemampuan setingkat dengan anak kelas II dalam membaca dan berhitung. Sedangkan anak tunarungu berusia 17 tahun memiliki kemampuan setingkat dengan anak IV dalam hal berhitung.

Furth dalam penelitian dengan memberikan tes kepada anak tunarungu untuk mengetahui kemampuannya dalam memahami (1) konsep klasifikasi,

³⁸Mohammad Efendi, *op. cit.*, pp 75-77.

yaitu menyimpulkan benda-benda dari segi bentuk dan ukurannya; (3) konsep konservasi, yaitu pengertian bahwa berat dan isi dari benda cair sifatnya tetap. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam hal ini kemampuan anak tunarungu sama dengan anak normal. Menurut Furth, kemampuan kognitif anak tunarungu tidak mengalami hambatan, kecuali konsep yang tergantung pada pengalaman bahasa. Jika ada anak tunarungu yang kurang dalam menyelesaikan tugas-tugas intelektualnya, mungkin karena kurangnya dengan orangtua atau layanan pengajarannya kurang efektif. Disamping itu, akibat yang ditimbulkan oleh kelainan pendengaran adalah kelemahan dalam mengidentifikasi ucapan yang diterimanya sebab *speech intelgency* dan *speech comprehensive* anak tunarungu ini tidak berfungsi secara penuh. Oleh karena itu, sedikit sekali anak tunarungu yang mempunyai kemampuan berbahasa yang lebih sulit strukturnya (kalimat lengkap)³⁹.

Dari pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan anak tunarungu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor yang terkait bisa faktor seberapa besar potensi yang dimiliki anak tunarungu tersebut, rangsangan mental, dorongan dari lingkungan. Kemampuan kognitif anak tunarungu juga sangat memungkinkan untuk bisa sama dengan anak pada umumnya yang seusia. Hal itu tergantung pengalaman bahasa anak banyak, penguasaan konsep tentang kata luas, dan perlakuan guru dan orangtua yang efektif.

³⁹ *Ibid.*, pp. 79-81.

f. Karakteristik Sosial Anak Tunarungu

Salah satu perangkat pengukuran berupa skala, yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kematangan sosial anak tunarungu yaitu *The Veneland Social Maturity Test*. Dari beberapa penelitian yang menggunakan skala ini menunjukkan bahwa :

- 1) Anak Tunarungu tingkatan kematangan sosialnya berada di bawah tingkatan kematangan sosial anak normal.
- 2) Anak Tunarungu dari orangtua yang tunarungu juga menunjukkan relatif matang daripada anak tunarungu yang dari orangtua normal.
- 3) Anak tunarungu yang berasal dari *residential school* (sekolah berasrama) menunjukkan *social immaturity*.⁴⁰

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa terganggunya pendengaran pada seseorang menyebabkan terbatasnya penguasaan bahasa. Hal ini dapat menghambat kesempatan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Van Uden, anak tunarungu memiliki beberapa sifat kepribadian yang berbeda dengan anak normal, yaitu⁴¹ :

- a. Anak tunarungu lebih egosentris
- b. Anak tunarungu lebih tergantung pada orang lain dan apa-apa yang sudah dikenal.

⁴⁰ *Ibid.*, p.82.

⁴¹ Haenudin, *op. cit.*, p. 68.

- c. Perhatian anak tunarungu lebih sukar dialihkan.
- d. Anak tunarungu lebih memerhatikan yang konkret.
- e. Anak tunarungu lebih miskin dalam fantasi
- f. Anak tunarungu umumnya mempunyai sifat polos, sederhana, tanpa banyak masalah
- g. Perasaan anak tunarungu cenderung dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa.
- h. Anak tunarungu lebih mudah marah dan lekas tersinggung
- i. Anak tunarungu kurang mempunyai konsep tentang hubungan.
- j. Anak tunarungu mempunyai perasaan takut akan hidup yang lebih besar.

4. Dampak Ketunarunguan

Menurut Bunawan dan Yuwati yang dikutip oleh Winarsih, dari semua kendala yang ada, maka dampak paling besar pada ketunarunguan adalah terjadinya kemiskinan. Tanpa pendidikan khusus, terlebih bagi anak tunarungu berat, mereka tidak akan mengenal lambang bahasa atau nama guna mewakili suatu benda, kegiatan, peristiwa, dan perasaan serta tidak akan memahami aturan/sistem bahasa yang berlaku dan digunakan dalam lingkungannya.⁴² Artinya adalah bahwa dampak ketunarunguan yaitu tidak

⁴² Murni Winarsih, *op. cit.*, p. 38.

mengenal lambang bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terjadi kesulitan apabila seorang tunarungu akan mengungkapkan perasaan, keinginan, atau informasi kepada orang lain.

Menurut Effendi, ada dua bagian penting mengikuti dampak terjadinya hambatan ketunarunguan. Pertama, konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu tersebut bahwa penderitanya akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut, konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat di sekitarnya.⁴³

H. Kajian Teori yang Relevan

Murni Kuntariati, dengan judul skripsi “Pembelajaran Komunikasi Verbal Pada Anak Tunarungu Kelas Persiapan”, memaparkan bagaimana pembelajaran komunikasi verbal yang terjadi pada anak tunarungu di kelas persiapan. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut bahwa metode yang digunakan adalah MMR (Metode Maternal Reflektif) dengan media apa saja yang dibawa oleh siswanya yang akan diangkat pada percakapan. Materi pembelajaran komunikasi verbal tidak mengacu pada kurikulum karena SLB B Pangudi Luhur tidak menggunakan kurikulum karena

⁴³ Effendi, *op.cit.*, p.73-74.

SLB B Pangudi Luhur tidak menggunakan kurikulum sama seperti sekolah lain.

Penelitian yang lainnya yaitu Nur Holisa dan Wagino, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman (Reseptif) dengan Metode Matrenal Reflektif”. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana meningkatkan kemampuan membaca pemahaman untuk anak tunarungu dengan MMR. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas di kelas V SLB Muhammadiyah Lamongan dengan jumlah 4 siswa. Hasil dan pembahasan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode yang tepat, keaktifan dan nilai siswa dalam pembelajaran, keaktifan semua siswa tunarungu pada siklus I dan II tidak berbeda jauh dengan skor maksimal.

Sri Wahyu Utami, dengan judul skripsi “Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu”. Beliau melakukan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan pemerolehan kosakata anak tunarungu di kelas Persiapan 3 di Santi Rama dengan menggunakan MMR. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendapatkan data tentang pemerolehan kosakata anak tunarungu yang dididik dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif melalui kegiatan percakapan dari hati ke hati dan percakapan ideovisual. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey. Hasil penelitiannya selama 3 bulan,

sejumlah 207 kata dengan rincian : kelas kata verba, sebanyak 51 kata, nomina sebanyak 89 kata, adverbialia sebanyak 20 kata, adjektiva 21 kata, numeralia sebanyak 12 kata, kata tugas sebanyak 1 kata. Kesimpulan dari data tersebut bahwa kosakata verba dan nomina sangat mendominasi daripada kosakata yang bersifat abstrak. Hal ini sesuai dengan sifat anak tunarungu yang pemata dan kemampuan kognitif yang bersifat kongkret. Sedangkan, dalam penelitian ini disebutkan bahwa kompetensi guru anak tunarungu dalam mengimplementasikan MMR saat pembelajaran berpengaruh terhadap lajunya perkembangan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi bagi siswa tunarungu, karena dengan MMR anak tunarungu memperoleh dan sekaligus belajar bahasa.

Penelitian selanjutnya, yaitu Iko Ledharani, dengan judul skripsi "Pelaksanaan Pembelajaran Pemerolehan Bahasa bagi Siswa Hambatan Pendengaran". Penelitian dilakukan di SLB N Bekasi Jaya Kota Bekasi. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh guru dalam melayani kebutuhan pendidikan bagi siswa hambatan pendengaran di kelas 2. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pemerolehan bahasa di dalam kelas, guru menggunakan berbagai metode, diantaranya dengan ceramah dan MMR . Namun dalam percakapan yang dilakukan sebagai ciri dari aplikasi MMR, guru belum

seungguhnya memperhatikan kaidah pelaksanaan percakapan seperti yang tercantum dalam petunjuk yang sebenarnya. Seperti tidak ada deposit, dan lembar kategori yang dibuat oleh guru, serta tidak ada latihan refleksi untuk melakukan penyadaran siswa hambatan pendengaran terhadap gejala-gejala bahasa yang seharusnya dilakukan oleh guru di dalam kelas sebagai salah satu bentuk evaluasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan bahasa awal siswa tunarungu Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama. Untuk lebih jelasnya, tujuannya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses perdati yang dilakukan di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama
2. Untuk mendeskripsikan proses percami yang dilakukan di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama
3. Untuk mendeskripsikan proses percakapan linguistik di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama
4. Untuk mendeskripsikan media yang digunakan dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama
5. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran MMR di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama

B. Pendekatan Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran tentang pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam Pengembangan Bahasa Awal Siswa Tunarungu di Kelas Persiapan 1A PAUD Santi Rama. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian⁴⁴. Metode deskriptif merupakan metode yang penelitiannya dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan sehingga diperoleh pengetahuan yang menyeluruh mengenai masalah, fenomena, dan kekuatan-kekuatan sosial yang diperoleh jika hubungan-hubungan fenomena dikaji dalam suatu periode yang lama. Jadi, pada penelitian ini peneliti akan melihat gambaran secara langsung dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan bahasa awal siswa tunarungu di PAUD Santi Rama di kelas Persiapan 1.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di PAUD Santi Rama Jakarta, Jalan Kramat VII No.13, Senen, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, di Kelas Persiapan 1A.

⁴⁴ Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: Rosda, 2009), p. 73.

Waktu penelitian dilakukan selama satu semester (Agustus-Juni 2017) dengan tahapan: a). Mengajukan proposal penelitian b). Mempresentasikan proposal dalam mengikuti seminar usulan penelitian c). Mulai mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul skripsi d). Sidang hasil penelitian e). Sidang skripsi

D. Data dan Sumber Data

Menurut *Webster's New World Dictionary* dalam Supranto, data berarti sesuatu yang diketahui atau dianggap. Dengan demikian, data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data tentang sesuatu pada umumnya dikaitkan dengan tempat dan waktu.⁴⁵

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui proses pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan bahasa awal anak tunarungu di PAUD Santi Rama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan siswa di Kelas Persiapan 1A dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan telaah dokumen melalui pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumen.

⁴⁵ J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2008), p. 2.

1. Wawancara

Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan wawancara melalui pihak-pihak yang terkait seperti kepala sekolah dan guru. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi teknik pengumpulan data lainnya dan menguji hasil pengumpulan data lainnya supaya data yang diperoleh lebih akurat. Peneliti juga telah menyusun pedoman wawancara untuk guru dan kepala sekolah mengenai pertanyaan yang terkait langsung dengan pelaksanaan MMR.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi dimana peneliti melakukan pengamatan pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam pengembangan bahasa awal di Kelas Persiapan 1A menurut kenyataan, melukiskan dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatat apa yang terjadi, kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah. Peneliti melakukan observasi dengan mencatat di buku catatan, merekamnya di kamera digital, serta terkadang ikut terlibat langsung dalam kegiatan menjadi guru pendamping.

3. Telaah Dokumen

Peneliti melakukan telaah dokumen melalui pedoman telaah dokumen yang berguna untuk bukti suatu pengujian dan sumber data yang stabil, kaya

dan mendorong⁴⁶. Dokumen yang dikumpulkan yaitu mengenai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa seperti dokumen catatan visualisasi atau isi bacaan, RPP, serta dilengkapi video ketika kegiatan tersebut berlangsung.

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tiga aktivitas dalam langkah-langkah menganalisis data antara lain yaitu: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*) 2) Penyajian Data (*Data Display*) 3) Penarikan kesimpulan data (*conclusion drawing/verification*).⁴⁸

- 1) Reduksi Data, yaitu data yang telah diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak dan segera dilakukan analisis data yang ada,

⁴⁶ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010) p. 193.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009) p. 335

⁴⁸ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2011), p. 204

membuang data yang tidak perlu dan membuat kategori untuk membantu pereduksian data. Dalam reduksi data berarti mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan yang selanjutnya.

2) Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menyajikan data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3) Concluding Drawing / Verification

Analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi, setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, peneliti kemudian menarik kesimpulan kebenarannya sehingga data yang dihasilkan valid.

G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dilakukan sebagai berikut :

Ketekunan peneliti, ketekunan peneliti menjadi salahsatu pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama terjun lapangan untuk mengumpulkan data tanpa

menggunakan tes standar atau instrumen lain yang telah diuji validitasnya. Maka dari itu, ketekunan peneliti dalam mengolah data menjadi salahsatu pengecekan keabsahan data agar diperoleh data yang jenuh dan akurat.

Dalam Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang dipilih untuk memeriksa keabsahan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, dengan menyandingkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti mengobservasi siswa dan guru yang sedang melakukan kegiatan berbahasa dan bercakap melalui Metode Maternal Reflektif di dalam kelas. Peneliti mewawancarai 1). kepala sekolah, terkait profil sekolah, RPP yang terkait, serta lainnya yang bisa dilihat di pedoman wawancara, 2) Guru, wawancara terkait kegiatan pembelajaran di kelas.

⁴⁹ *Ibid.*, p.330.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil

1. Profil Sekolah

PAUD Santi Rama adalah sekolah di bawah yayasan Santi Rama yang tempat yayasannya berada di Cipete, Jakarta Selatan. Selain mendirikan PAUD Santi Rama khusus untuk anak tunarungu, yayasan ini juga mendirikan SDLB sampai tingkat SMA-LB.

PAUD Santi Rama terletak di Jalan Kramat 7 Nomor 13 Kramat Sentiong. Hanya jenjang PAUD yang berlokasi berjauhan dan terpisah dengan yayasannya, sedangkan jenjang yang lain terletak satu wilayah dengan yayasan. PAUD Santi Rama memberikan pelayanan pendidikan khusus untuk siswa atau anak tunarungu pada usia dini. Selain itu, sekolah tersebut menyediakan pelayanan assessmen atau ruang observasi bagi anak usia dini baik yang mengalami gangguan pendengaran maupun tidak.

Gedung PAUD Santi Rama awalnya berbentuk *letter* L, kemudian pada tanggal 16 April 2003 dibangun aula dan mushola. Jadi, gedung tersebut dibangun di atas tanah seluas $\pm 1086 \text{ m}^2$ yang berada dipemukiman kompleks dan perkantoran. PAUD Santi Rama kini memiliki 49 peserta didik dari mulai kelas observasi hingga kelas persiapan 3. Tenaga kependidikan yang ada

berjumlah 23 yang terdiri dari 16 guru, 2 orang petugas TU, 2 orang sebagai pesuruh dan 3 orang bertugas di ruang observasi.

PAUD Santi Rama mulai didirikan sejak tahun 1970 dengan nama, Taman Latihan dan Observasi Santi Rama (TLO Santi Rama). Tahun 1979 TLOSR dipecah menjadi 2 : Unit Observasi Santi Rama dan Unit Taman Latihan Santi Rama. Masing-masing unit punya seorang kepala.

Pada tahun 2008, nama TLO Santi Rama berubah menjadi PAUD Santi Rama yang di dalamnya terdiri dari bagian Observasi Santi Rama, Pelayanan Program Anak Usia Dini Tunarungu (PRODINI) yaitu PAUD non formal Santi Rama, dan PAUD formal Santi Rama terdiri dari Taman Latihan dan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB-B Santi Rama).

Kelas Persiapan termasuk PAUD formal. Unit PAUD Formal terdiri dari Taman Latihan dan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB). Taman Latihan melayani bimbingan dan intervensi dini bagi anak tunarungu usia 1 ; 6 tahun- 3 ; 6 tahun. Layanan ini dikemas sedemikian rupa dengan suasana bermain untuk mengembangkan konsep-konsep, dan dasar bahasa dan komunikasi. Taman Latihan ini terdiri dari kelompok latihan 1 dan kelompok 2 yang melayani anak sekurang-kurangnya satu tahun, paling lama dua tahun. Layanan di Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) Santi Rama meliputi :

Kelas Persiapan Khusus, Kelas Persiapan 1, Kelas Persiapan 2, dan Kelas Persiapan 3.

Anak yang dinyatakan siap untuk mengikuti PAUD formal adalah anak yang telah mengikuti layanan prodini dengan kriteria sebagai berikut : 1). tidak adanya gangguan di bidang perkembangan lainnya kecuali ketunarunguan, 2). memiliki sikap keterarahwajahan dan keterarahsuaraan, 3). kesiapan untuk bermain dan bersosialisasi bersama anak lain yang sebaya, 4). memiliki kemampuan awal perkembangan berbahasa dan berkomunikasi, 5). memiliki kemampuan/ potensi berbagai perkembangan sesuai usia.

PAUD Santi Rama adalah sekolah TKLB-B satu-satunya di Jakarta Pusat. Untuk itu dalam mengikuti kegiatan antar SLB tingkatan usia sebanding dengan siswa SLB lain. Oleh karenanya PAUD Santi Rama seringkali diikutkan dalam kegiatan lomba di tingkat TK umum yang tergabung dalam Ikatan Guru Taman Kanak-kanak. Meskipun demikian, ada beberapa prestasi yang bisa diraih oleh siswa PAUD. Biasanya siswa PAUD meraih kejuaraan di bidang lomba mewarnai, lomba estafet, lomba meyortir warna, lomba fotogenic.

2. Visi dan Misi Yayasan Santi Rama

Visi dari yayasan Santi Rama adalah sebagai organisasi /lembaga sosial penyelenggara dan pelayanan pendidikan anak tunarungu yang menyeluruh (komprehensif), terpercaya, inovatif, dan berwawasan nasional.

Misi dari yayasan Santi Rama antara lain, (a) menyelenggarakan manajemen lembaga yang efektif, efisien, dan terbuka, (b) menyelenggarakan program layanan deteksi dan intervensi dini yang komprehensif dan selaras perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbaris hakikat dan kebutuhan anak tunarungu, (c) menyelenggarakan jenjang pendidikan dasar menengah serta berbagai jalur dan program sesuai kebutuhan anak tunarungu berdasarkan asesmen yang rutin dan berkesinambungan, (d) menyelenggarakan penelitian dan pengembangan tentang hal yang berkaitan pelayanan dan pendidikan anak tunarungu, (e) Melaksanakan program pembinaan sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, berdisiplin, berdedikasi,, profesional dan bangga sebagai “orang Santi Rama”, (f) menyediakan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan mutakhir, (g) menyelenggarakan program bimbingan konseling dan informasi bagi orangtua, alumni dan masyarakat luas yang memerlukan, (h) berperan aktif dalam berbagai kegiatan penataran dan pengembangan sistem pelayanan dan pendidikan anak tunarungu pada taraf nasional, (i) menjalin kerjasama dengan perseorangan, organisasi, instansi pemerintah,

serta perguruan tinggi yang terlibat dalam bidang pelayanan dan pendidikan anak tunarungu.

3. Sarana dan Prasarana

Sekolah yang mempunyai tanah seluas $\pm 1086 \text{ m}^2$ ini mempunyai aula, mushola dan kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang prodini, ruang observasi, ruang BKPBI, dapur, taman bermain, dll.

4. Profil Informan

Berikut adalah profil informan yang menjadi salahsatu informasi penelitian ini :

1. Ibu TH selaku kepala sekolah PAUD Santi Rama. Beliau lahir pada tanggal 4 April 1957.
2. Ibu An selaku wali kelas P1A. Beliau berkelahiran 28 Oktober 1992. Beliau mengajar di PAUD Santi Rama pada tahun 2015 hingga sekarang . Beliau juga merupakan lulusan UNJ angkatan 2011.

5. Profil Kelas

Kelas Persiapan 1A mempunyai siswa yang berjumlah 9 siswa. Na, Fa, Au, Ki, Kh, Ka, Af, Pu, dan Ni. Mereka ada yang berasal dari Kelas Taman Latihan dan Kelas Persiapan Khusus. Umur mereka berkisar antara 4 sampai

5 tahun. Pada semester lalu, Ibu An selaku wali kelas dan Ibu Di selaku guru BKPBI sekaligus menjadi pendamping ketika kegiatan bercakap dan kegiatan belajar berlangsung. Namun pada semester 2, sekitar bulan Februari Ibu Di pensiun. Ibu An tidak sepenuhnya mengajar didampingi oleh guru pendamping seperti halnya ketika masih ada Ibu Di. Ibu An terkadang mengajar didampingi oleh Bu De, guru BKPBI Kelas Persiapan 1B, namun hanya di hari-hari tertentu saja.

6. Latar Penelitian

Ruangan Kelas Persiapan 1A terletak di tengah-tengah antara kelas Persiapan Khusus dan Kelas Persiapan 1B. Dinding depan terlihat corak lukisan warna-warni khas sekolah-sekolah PAUD lainnya. Kelas tersebut berbentuk persegi panjang. Di dalam kelas, terdapat papan tulis, meja guru, meja latihan BKPBI, rak yang berisi mainan, penyimpanan tas, serta mainan-mainan lainnya. Di depan papan tulis, terdapat kursi berbentuk U serta dibelakang kursi tersebut terdapat meja berbentuk U lengkap dengan kursinya. Di belakang sepasang meja dan kursi yang berbentuk U tersebut, terdapat dinding yang ditemeli papan tulis kecil berjejer rapih dari ujung kanan sampai ujung kiri dinding. Di berbagai bagian dinding pun terdapat karya siswa serta gambar-gambar benda yang pernah dipelajari oleh siswa sebelumnya.

B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan MMR bagian Percakapan Dari Hati ke Hati

a. Pendahuluan

Pelaksanaan percakapan dari hati ke hati atau biasa disingkat menjadi perdati dilaksanakan pada pukul 08.00–09.30. Perdati merupakan kegiatan belajar sebelum percami yang dilakukan di Kelas Persiapan 1A, begitu juga pada kelas persiapan yang lain. Perdati adalah percakapan yang berasal dari ungkapan, perasaan, fikiran siswa baik ungkapan verbal maupun non verbal yang secara spontan dibahasakan oleh guru.

Sebelum membahas tentang langkah–langkah kegiatan perdati, terlebih dahulu membahas tujuan dari perdati. Berdasarkan hasil yang didapat, tujuan dari percakapan dari hati ke hati menurut kepala sekolah adalah sebagai berikut:

"MMR ini salahsatunya adalah dengan perdati bebas disitu kita mengupayakan anak untuk mengekspresikan apa yang ada dalam fikirannya. Kan kalo di perdati bebas, motonya itu kan "Apa yang kamu katakan katakanlah begini", jadi anak kan mungkin saat berpedati bebas mengungkapkan sesuatu." (CAWAK.A1.1)"

Pernyataan tersebut diperkuat dan diperkaya dengan pernyataan guru wali kelas P1A yang menyatakan:

“Tujuan dari perdati bebas itu supaya melatih komunikasi anak juga. Anak tunarungu itu kan memang sejak dini itu harus diajarkan berkomunikasi supaya secara tidak langsung dia juga tahu bahwa dalam berkomunikasi itu juga ada aturan-aturannya. Saat berkomunikasi itu ya melihat lawan bicara, kemudian saat lawan bicaranya berkata, kalian, diam dulu melihat. Nah, itu mungkin salahsatu tujuan dari perdati bebas itu sendiri ya. Apalagi di PAUD, gitu kan. Untuk materinya sendiri di perdati bebas itu sesuatu yang bisa dirasakan bersama, dilihat bersama, kemudian itu dia memang munculnya itu dari anak.” (CAWAG.A1.1)

Di dalam RPP juga tercantum tujuan dari perdati yang isinya adalah sebagai berikut:

“Anak dapat mengungkapkan isi hatinya secara spontan dan menanggapi ungkapan teman bicaranya berupa suara bermakna, body language, kata tak jelas atau kata. Tujuan tersebut mengandung indikator yaitu (1) Secara spontan mengungkapkan perasaan, pikiran, keinginan, pendapat secara verbal maupun non verbal untuk berkomunikasi; (2) Menanggapi ungkapan teman bicaranya secara verbal maupun non verbal”. (CADO.A1)

Dari kedua pendapat dan dokumen RPP di atas, peneliti berasumsi bahwa tujuan dari perdati mempunyai tujuan yang mendasar, diantaranya untuk melatih siswa dalam mengungkapkan dan mengekspresikan apa yang ada dibenaknya secara spontan, dan yang kedua setelah mampu

mengekspresikan juga untuk melatih komunikasi anak. Karena dengan bercakap, siswa dapat melatih komunikasi dan mengekspresikannya di kegiatan perdati.

Perdati mengandung beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut secara disadari atau tidak akan muncul ketika pelaksanaan MMR diterapkan. Prinsip-prinsip perdati adalah sebagai berikut:

“Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa prinsip-prinsip perdati itu ada 9, yaitu prinsip peran ganda, keterarahwajahan, keterarahsuaraan, prinsip kontras, spontanitas, fleksibilitas bahasa, reinforcement, prinsip empati, dan keperagaan”. (CAWAK.A6.1)

Dalam RPP pun tercantum prinsip-prinsip dari perdati yaitu:

Dalam RPP bagian kegiatan III dimana Metode yang dipakai yaitu MMR yang menggunakan beberapa prinsip, yaitu tangkap dan peran ganda, keterarahwajahan, fleksibilitas bahasa, pemupukan empati, prinsip kontras, asas keperagaan, pemupukan spontanitas.

(1) Tangkap peran ganda, yaitu dimana guru menangkap ungkapan anak dan membahasakan ungkapan tersebut ke dalam bahasa verbal. Tangkap peran ganda akan dibahas lebih dalam lagi di bahasan selanjutnya.

(2) Keterarahwajahan, yaitu prinsip dimana adanya kontak wajah dan kontak mata antar guru dan anak, sehingga terjadi komunikasi untuk melangsungkan percakapan. Keterarahwajahan merupakan prinsip yang paling mendasar

yang harus dimiliki. Tanpa adanya keterarahwajahan antara guru dengan siswa, atau tanpa ada salah satu dari keduanya, kegiatan belajar dalam mengembangkan bahasa siswa tidak akan berjalan semestinya. Mereka adalah anak sekaligus siswa tunarungu yang menggunakan indera penglihatan untuk memperoleh bahasa. Dalam catatan hasil wawancara bahwa keterarahwajahan dilakukan dalam setiap kegiatan belajar dan bercakap. *“Selama proses berlangsung, karena proses keterarahwajahan itu penting dalam setiap kegiatan pasti keterarahwajahan itu harus ada. Mengapa pula disini harus ada guru pendamping? Ya itu salahsatunya untuk mengarahkan keterarahwajahan siswa. Nah membaca ujaranpun membutuhkan keterarahwajahan dan keterarahsuaraan. Mengapa guru-guru disini juga berbicara suka keras dan lantang, ya itu gunanya untuk membentuk keterarahsuaraan pada anak.”* **(CAWAG.A3.5).**

Keterarahwajahan dilakukan dalam setiap rangkaian kegiatan belajar. Karena keterarahwajahan dan keterarahsuaraan merupakan modal utama sehingga pelaksanaan MMR dapat berlangsung. Keterarahwajahan dan keterarahsuaraan juga tidak hanya penting dalam kegiatan belajar saja, namun di dalam kegiatan sehari-hari juga, baik anak itu sedang berkomunikasi dengan selain guru (orangtua, teman, dll). (3) Keterarahsuaraan. Meskipun siswa tersebut mengalami hambatan pendengaran, mereka masih memiliki fungsi pendengaran yang dapat dipotimalkan. Penggunaan ABM, cek alat merupakan bagian dari

pengecekan fungsi pendengaran siswa. Prinsip ini terlihat ketika meskipun mereka berhambatan pendengaran dan cenderung menggunakan penglihatannya, namun guru tetap berbicara keras, berirama, dan berjeda sesuai makna kata, yaitu karena dalam perdati memiliki prinsip keterarahan suara. (4) Prinsip kontras, dimana guru bertanya kepada siswa saat bercakap dengan menggunakan kalimat yang menunjukkan perbandingan. Misalnya ada baju berwarna hitam, untuk memancing siswa dan menyadarkan siswa bahwa baju tersebut berwarna hitam dan mempunyai lambang bahasa “baju hitam”, biasanya guru akan bertanya seperti ini “Apakah baju tersebut berwarna putih?” sambil menunjuk baju warna putih, atau dapat juga menunjuk dengan warna selain putih namun selain warna hitam. Jika siswa faham, maka siswa tersebut akan menggelengkan kepala, atau tanda itu bukan hitam. Mereka akan menunjuk benda yang dimaksud guru. Setelah anak faham, baru guru memberitahu lambang bahasa benda tersebut, bahwa benda tersebut adalah “baju hitam”. Fakta menurut hasil catatan lapangan yang sedang menerapkan prinsip kontras adalah sebagai berikut , *Fa juga mendekatkan jempol dan jari telunjuknya. “Itu kata Fauzan kecil-kecil. Apa yang kecil-kecil? Permen?” Ka sekali lagi menggelengkan kepala. Dua tiga anak berdiri dan ingin memegang mainan tersebut (CL03).* (5) Spontanitas, yaitu dimana perdati mengedepankan spontanitas siswa, tidak direncanakan atau tidak dibuat-buat dalam mengungkapkan sesuatu yang terjadi pada saat itu juga. Contohnya

adalah sebagai berikut yang dikutip dari salahsatu catatan lapangan : *Kh, Au, Ka, dan Ki langsung menyerbu Bu An setelah selesai berdoa. Ka memberikan satu set alat badminton yang terdiri dari dua raket kecil dan koknya (CL06)*. Secara spontan, Kh, Au, Ka dan Ki langsung menyerbu guru untuk memperlihatkan benda milik mereka masing-masing. (6) Prinsip fleksibilitas bahasa, yaitu dimana dalam perdati, penggunaan bahasanya apa adanya (kalau begini, katakanlah begini) namun bahasa tersebut juga harus mudah dimengerti, luwes, dan akan lebih baik jika bahasa sehari-hari (tidak ilmiah). Meskipun bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah, bahasa yang digunakan juga tidak merubah makna yang sebenarnya terjadi. Contohnya adalah sebagai berikut, ada sebuah gambar gurita dan anak menunjuk tentakel gurita tersebut. Guru boleh mengartikan dan mengenalkan tentakel tersebut dengan kata “tangan”, agar lebih sederhana dan fleksibel, apalagi untuk siswa PAUD. Contoh lain, yaitu ada kalimat, *Anak-anak berkata “Kami penasaran, ingin membuka bungkus coklat silverqueen”*, akan lebih efektif dengan kalimat yang lebih sederhana seperti, *Kafi, Khal, dan Fauz berkata “Coba buka bungkus coklatnya!”*. (7) *Reiforcement* / penguatan, dimana dalam kegiatan percakapan, siswa yang dapat menjawab atau melakukan sesuatu yang diharapkan oleh guru akan mendapatkan penguatan, seperti tos tangan, memberi jempol tanda hebat, dan lain sebagainya. Di dalam catatan lapangan berikut ini, terlihat bahwa selesai membaca, siswa diberi penguatan. *Bu An memulai kegiatan membaca. Bu*

An menunjuk tulisan sesuai dengan lengkung frase, membacanya dihadapan anak-anak, kemudian anak-anak mengikutinya setelah selesai satu kalimat. Ketika kegiatan membaca, Bu Deis selaku guru pendamping mengkondisikan anak-anak agar tetap melihat ke depan. Setelah selesai membaca, Bu An memberi pujian kepada anak-anak dengan berkata “hebat!”, tersenyum sambil bertepuk tangan. (CL04) (8) Prinsip empati, dimana dalam percakapan guru harus memupuk perasaan empati terhadap ungkapan siswa. Seolah-olah guru dapat merasakan apa yang dirasakan oleh siswa. Contohnya, ada satu siswa yang terluka, guru berekspresi seolah-olah sedih dan ikut merasakan sakit. Siswa yang tidak merasakan tambah mengerti apa yang terjadi lewat guru yang tengah contohkan. Prinsip empati penting diterapkan yang berguna untuk saling berbagi dan merasakan apa yang dialami teman-temannya. (9) Keperagaan, dimana memeragakan apa yang terjadi jika memang diperlukan. Contohnya, bercakap tentang bebek, maka untuk memperkuat pemahaman anak tentang bebek, dapat menirukan gaya berjalan seperti bebek, gaya berenangannya, dll.

b. Langkah-langkah Kegiatan Percakapan dari Hati ke Hati

Ada beberapa langkah besar dan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan perdati, yakni penentuan materi dengan memperhatikan situasi awal percakapan, tangkap peran ganda, isi percakapan, dan visualisasi percakapan.

1) Situasi Awal Percakapan

Dalam pelaksanaan perdati, sebelumnya guru akan mengkondisikan kelas dan membangun keterarahwajahan dan keterarahsuaraan siswa. Contohnya seperti guru berkata, "Lihat!", berusaha untuk mengarahkan siswa untuk berfokus hanya pada guru saja. Pemukulan rebana, berdoa dan cek alat adalah hal yang dilakukan sebelum memulai percakapan, apabila ungkapan siswa sudah muncul sebelum kegiatan yang telah disebutkan, itu tidak menjadi masalah. Situasi awal menuju percakapan dapat beragam, sebagaimana telah dikutip dari catatan lapangan adalah sebagai berikut :

- *3 anak yang bernama Au, Kh, dan Af secara bersamaan menyodorkan sesuatu. Tampaknya benda. Af menyodorkan boneka kecil yang merupakan karakter Hello Kitty, salahsatu karakter hewan kucing yang lucu dari Jepang. Kh menyodorkan tasnya, dan Au menyodorkan sebuah kotak bening yang tutupnya berwarna kuning yang berisi uang-uangan. 3 anak tersebut tampak ingin mengungkapkan sesuatu dan berharap Bu An menanggapinya. Bu An menanggapinya satu persatu " Oh iyaa.. Apa ini? Iya ini tas punya Khalid..". "Iyaa itu kotak punya Afifah". Anak-anak terlihat saling berebut dan mata mereka tertuju pada boneka kecil tersebut. Terutama Pu. Setelah banyak yang tertarik*

dengan boneka kecil tersebut, Bu An menyimpan tas dan kotak yang disodorkan Nisa dan Khalid. (CL01/A2)

- *Setelah selesai berdo'a, Khalid langsung memberikan tas kecilnya kepada Bu An. Bu An bertanya kepada seluruh siswa "Apa ini?". Khalid menjawab "Tahsy". Tas itu tidak kosong dan Bu An membukanya. "Boleh Bu An buka? Bu An buka yaa". Bu An membukanya. Ketika tas itu dibuka, anak-anak menghampiri Bu An, penasaran dengan isi tas tersebut. Afifah memperagakan seperti orang yang sedang sholat. (CL02/A2).*

Percakapan akan dimulai setelah muncul ungkapan anak yang ditangkap guru. Apabila materi percakapan banyak, seperti pada CL01/A2, materi akan dipercakapkan hanya satu tema/materi saja. Hal ini sebagaimana pula dituturkan oleh guru wali kelas, yaitu:

"Percakapan pastinya diambil dari banyaknya minat anak untuk mengarah bercakap apa sih kalian. Jadi, saat materi semuanya muncul, materi pertama yang ditanggapi oleh anak, itu yang diambil. Misalnya, semua mainan dikumpulin 'brug' gitu. 'Nabilah membawa apa?', 'kacamata, 'kacamata'. Ya, taro kacamatanya. Terus misal Auranisa nunjukkin ini. Apa.. mobil. 'Oiya, Auranissa membawa mobil' oke. Fauzan punya dua permen, 'Oiya Fauzan punya dua permen' nah habis itu taro. Nah, nanti diantara banyaknya materi

itu, biasanya ada anak yang tertarik sama satu materi, begitu.”

(CAWAG.A2.1)

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa dari sekian banyak siswa/anak yang ingin mengungkapkan sesuatu, guru akan menanggapi satu per satu. Guru akan melihat bagaimana ketertarikan minat siswa dalam materi-materi tersebut. Anak akan menunjukkan ketertarikannya lewat ungkapan, pandangannya dan gestur tubuhnya terhadap materi tersebut. Barulah materi itu akan dipercekapkan jika banyak anak yang tertarik dengan materi tersebut.

Dalam segi materi, guru tidak menyiapkan apapun, karena materi berasal dari pihak siswa sendiri. Namun meskipun guru tidak berbekal materi, guru mempersiapkan *soft skill* yang berkaitan dengan bagaimana bercakap dengan anak tunarungu usia dini, yaitu harus siap mental, harus dapat membawa suasana dan dapat mengarahkan percakapan, menguasai seluk beluk MMR, mengerti dunia anak dan mampu mengaplikasikan MMR. Untuk lebih jelasnya, kegiatan ini bisa dilihat pada lampiran foto nomor 1.

2) Tangkap Peran Ganda

Tangkap peran ganda akan dilakukan setelah guru melihat situasi awal percakapan. Ketika ada siswa yang ingin mengungkapkan sesuatu, maka

guru akan menangkap dan memperangandakan. Menurut hasil temuan, guru dan kepala sekolah menyatakan tangkap peran ganda, sebagai berikut,

“Tangkap peran ganda itu berarti disini guru kaya lebih ke membahasakan ungkapan anak.” (CAWAG.A3.1)

“Menangkap apa sih sebetulnya, kalo dia gini gini tuh, kalo dia ngomong, ngomong apa sih dia. Nah itu kita tangkep lalu kita bahasakan.” (CAWAK.A3.1)

Sebagaimana menurut penjelasan dua informan, maka peneliti berasumsi bahwa tangkap peran ganda yaitu mengamati ungkapan anak, kemudian membahasakan dengan bahasa verbal dengan kalimat yang sudah disempurnakan oleh guru.

Ada beberapa cara/langkah untuk dapat memperangandakan ungkapan anak, yaitu sebagaimana hasil wawancara guru adalah sebagai berikut :

“Guru harus memperhatikan dulu anak yang menunjukkan ungkapan, baru setelah memperhatikan gerak gerik anak dan gestur tubuh anak, bahasakan sesuai dengan apa yang ingin anak ungkapkan baik anak tersebut menunjukkan dengan verbal maupun non verbal. Misalnya, si A menunjuk bunga di baju saya, ‘Oh iya, baju Bu Ana bergambar bunga’. Seperti itu. Yang ketiga, untuk memperjelas agar percakapan tersebut dimiliki semua anak,

anak yang mengungkapkan tarik aja ke depan dan diminta mengungkapkan kembali, ya tentunya dengan bimbingan guru, begitu.” (CAWAG.A3.2)

Di bawah ini adalah beberapa kutipan yang diambil dari catatan lapangan dimana guru sedang melakukan peran tangkap ganda:

“Ayo.. Putra boleh ambil, tunggu yang lain lihat”. Pu menarik sajadah. “Waah.. apa ini? Kata Bu An. Kh langsung memperagakan orang yang sedang sholat.”Iya.. boleh berkata ‘sajadah’’. Kemudian Bu An menuliskan kata “sajadah” di papan tulis dan meminta siswa untuk mengucapkan kata “sajadah” satu persatu. Begitupun ketika Bu An mengenalkan peci kepada siswa. Afifah disuruh mengambil isi tas tersebut yang masih ada isinya. Yang dikeluarkan adalah sebuah sarung. Bu An bertanya lagi kepada siswanya. Dan Khalid memperagakan orang yang sedang memakai sarung dan menyentuh pinggangnya. Bu An mengenalkan kata “sarung” kepada siswanya. Bu An mengenalkan ulang ke-3 alat sholat tersebut. “Ada peci, sarung, dan sajadah.” Ketika mengenalkan peci, Bu An memegang barang tersebut dan mengucapkannya “peci” begitupun dengan benda yang lain. (CL02/A3)

Setelah guru sudah memperhatikan anak-anaknya, baru guru akan memperhatikan anak yang mengungkapkan. Ketika guru berkata “Ayo.. Putra boleh ambil, tunggu yang lain lihat”, guru memperhatikan siswa dan

mengajak siswa yang lainnya untuk memperhatikan temannya yang akan mengungkapkan. Setelah itu percakapan yang diarahkan guru mulai mengalir. Ada yang menanggapi seperti Kh yang memeperagakan orang yang sedang sholat. Setelah guru memperhatikan, guru akan menangkap ungkapan anak barulah muncul langkah ketiga, yaitu bahasakan sesuai dengan apa yang ingin anak ungkapkan ulang dengan bahasa verbal. Bahasakan dengan mengajak komunikasi dengan anak yang lainnya sehingga bahasa tersebut dimiliki bersama. Pada catatan lapangan tersebut, guru berkata “Oh iya boleh berkata ‘sajadah’. Itu sudah termasuk membahasakan bahasa anak/siswa. Setelah guru menangkap ungkapan salahseorang siswa, guru mengkomunikasikan kepada siswa lain yang tidak mengungkapkan sehingga ungkapan tersebut dapat dimiliki oleh siswa lainnya. Setelah siswa itu diminta untuk mengucapkan, siswa yang lainpun harus mengucapkan apa kata temannya secara oral.

Kh, Au, Ka, dan Ki langsung menyerbu Bu An setelah selesai berdoa. Ka memberikan satu set alat badminton yang terdiri dari dua raket kecil dan koknya

“Oh.. iya, raket!”

Af memainkan senter dan hendak memberikannya kepada Bu An.

“Oh.. menyala!”

Au yang membawa seruling meniupnya kencang-kencang.

“Aduuhh, berisik.. ada bunyi!” Bu An mengatakannya sambil menutup telinganya.

Af yang daritadi ingin memberikan senter akhirnya senter tersebut diambil Bu An. Bu An berkata, “senter”.

“Oh.. lihat! Apa ini? Dinosaurus!” Bu An mengambil dinosaurus mainan milik Kh.

“Oh, lihat! Apa ini?” Bu An antusias dengan benda milik Ki, sebuah kaca mata. Anak-anak menyimaknya mengerumuni Bu An sambil berdiri.

“Aauaaua” Ka mengungkapkan sesuatu sambil menunjuk matanya.

“Yaa..” Bu An langsung menarik tangan Ka dan menghadapkannya pada teman-temannya.

“Kafiyah berkata ‘kacamata!’” Bu An memberitahu kepada anak-anak maksud dari ungkapan Ka.

“Aa..aa” Ka mengungkapkannya sekali lagi.

“Kacamata!” Bu An menegaskan. (CL06/A3)

Dari hasil catatan lapangan tersebut, hampir sebagian besar perkataan guru sebenarnya berasal dari anak, seperti kata “Kafiyah berkata 'kacamata' yang sudah dibahasakan oleh guru.

Tangkap peran ganda itu merupakan suatu salahsatu prinsip yang dimiliki pada MMR. Tangkap peran ganda juga merupakan tugas guru apabila siswa dan guru sedang melakukan percakapan. Ketika suasana belajar di kelas sudah terkondisikan, biasanya akan muncul perilaku anak yang ingin diekspresikan kepada gurunya. Guru harus siap dan teliti ketika siswa tersebut mengungkapkan ungkapannya. Ketika guru sudah mengerti apa yang dimaksud oleh siswanya, maka guru akan membahasakan dan mengarahkan percakapan agar dapat berjalan dengan semestinya. Kejelian dan ketelitian guru sangat dibutuhkan dalam menangkap dan memperangandakan. Hal ini juga diungkapkan oleh informan dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Setiap ungkapan non verbal yang terlihat pada anak mengenai materi percakapan akan ditangkap perangandakan. Peranganda ini membutuhkan kejelian dan ketelitian guru. Namun, jika ungkapan anak tidak berhubungan langsung dengan materi, ungkapan tersebut ditanggapi hanya sekilas saja.”

(CAWA.A3.4)

Di kelas P1A, anak-anak akan banyak yang menunjukkan sesuatu yang dimiliki. Hal ini bisa dilihat pada CL08/A2 dimana guru membahasakan ungkapan anak. Namun, meskipun begitu, tidak semuanya ungkapan anak yang diperangandakan diangkat pada materi. Satu dari beberapa ungkapan tersebut akan menjadi materi, hal ini tergantung dari minat siswa terhadap materi yang ada.

3) Isi Percakapan

Isi percakapan yang dapat diangkat bisa apa saja dan tidak dibatasi atau terikat. Asalkan yang terjadi pada saat itu juga dan menjadi pengalaman bersama, itu tidak menjadi masalah. Hal ini sesuai penuturan guru bahwa

Semua tema percakapan bisa dijadikan tema percakapan. Bisa peristiwa, benda, atau keadaan. (CAWAG.A4.1)

Untuk dapat mengetahui isi dari percakapan yang dipercakapkan, akan terlihat dari beberapa hal, yaitu dari gambar ilustrasi yang dibuat guru, benda yang dibawa anak, serta dalam visualisasi percakapan. Hal ini sesuai hasil catatan lapangan sebagai berikut :

Gambar yang dibuat Bu An yaitu gambar mainan bulat-bulat tadi di atas piring kecil. Ketika menulis kata “mainan” di bawah gambar tersebut. (CL03/A4).

Pada kutipan di atas, isi percakapan dapat disimpulkan lewat gambar ilustrasi. Gambar ilustrasi menjadi sebuah batasan untuk siswa atau pemberitahuan secara tidak langsung bahwa materi percakapan adalah tentang apa yang ada pada gambar ilustrasi.

Percakapan yang sudah ditulis menjadi visualisasi percakapan adalah inti dari isi percakapan.

- *“Tadi siapa yang ambil map?” Kh menjawab, “Auahia”, “Baguuus!” puji Bu An.*

Kalimat pertama berbunyi : _____ berkata, Aura Nisa mau ambil map!

Siapa berkata? Au langsung menunjuk tangan. Bu An meminta Au menulis sendiri namanya pada kalimat yang rumpang tersebut, dan menjadi :

Aura Nisa berkata, Aura Nisa mau ambil map!

Kalimat selanjutnya berbunyi :

Bu An bertanya, ambil dimana?

Aura Nisa menjawab, di dalam tas!

Anak-anak berkata, Yah.. mapnya tidak ada!

Fauzan berkata, Di atas meja!” (CL05/A4)

- *“Lihat! Sepatu Nabilah dan Kafiyah sama”. Bu An dan Bu Deis berkata kepada semua anak tentang sepatu Na dan Ka. Na memberikan jempolnya. (CL07/A4)*

Jadi, peneliti berasumsi bahwa isi ataupun tema yang dapat dipercakapkan bebas dan tidak terikat, sesuai apa yang siswa ingin katakan dan ungkapkan. Dan untuk mengetahui isi dari percakapan dapat dilihat dari gambar, tulisan percakapan, ataupun ketika percakapan itu sedang berlangsung. Kegiatan bercakap bisa dilihat pada lampiran foto 2.

4) Visualisasi Percakapan

Visualisasi percakapan berarti memindahkan bentuk hasil percakapan siswa yang sudah diperangandakan oleh guru ke dalam bentuk visual sehingga siswa dapat melihat dan mendapatkan gambaran tentang apa yang sudah mereka percakapkan. Visualisasi percakapan juga berfungsi untuk mengenalkan kosakata, tulisan serta memahami isi percakapan.

Setelah siswa-siswa dan guru melakukan percakapan dengan guru yang sudah memperangandakan, maka kegiatan selanjutnya adalah membuat visualisasi percakapan. Ungkapan yang sudah dibahasakan oleh guru kemudian dituangkan ke dalam tulisan sesuai dengan kronologi kejadian.

Langkah-langkah untuk membuat visualisasi percakapan sebagaimana telah dijelaskan oleh guru wali kelas adalah sebagai berikut :

“Pertama memang dibuat gambar ilustrasi, kepala anak, nah nanti itu dipilih. Kamu mau ngosonginnya balonnya dulu atau kepalanya dulu, gitu kan. Disini

itu tekhniknya siapa berkata apa. Coba disini aku mau siapa berkata. (Bu An menulis visualisasi satu kalimat ' ... berkata, Lihat ada semut!'. Nah itu kalau mau siapa berkata. Kalau berkata apa namanya wajib ada, seperti ini 'Kafiyah berkata,...' berkata apa? Nah nanti kan gurunya nanyain, Kafiyah berkata apa?. Nah itu kalau misalnya mau berkata apa. Terus membuat gambar kepala anak, setelah itu membuat balon bicara, dan di tengah guru sedang menulis isi percakapan,ada percakapan kecil seperti 'siapa berkata apa'. Setelah selesai, baru visualisasi percakapan tersebut dibacakan bersama-sama.” (CAWAG.A5.1)

Sebagaimana yang sudah dituturkan oleh guru wali kelas, maka yang dapat jelaskan kembali dari paparan tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama memang dibuat gambar ilustrasi, kepala anak, nah nanti itu dipilih. Kamu mau ngosonginnya balonnya dulu atau kepalanya dulu, gitu kan. Disini itu tekhniknya siapa berkata apa. Coba disini aku mau siapa berkata. (Bu An menulis visualisasi satu kalimat ' ... berkata, Lihat ada semut!'. Nah itu kalau mau siapa berkata. Kalau berkata apa namanya wajib ada, seperti ini 'Kafiyah berkata,...' berkata apa? Nah nanti kan gurunya nanyain, Kafiyah berkata apa?. Nah itu kalau misalnya mau berkata apa. Terus membuat gambar kepala anak, setelah itu membuat balon bicara, dan di tengah guru sedang menulis isi percakapan,ada percakapan kecil seperti 'siapa berkata

apa'. Setelah selesai, baru visualisasi percakapan tersebut dibacakan bersama-sama. **(CAWAG.A5.1)**

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah berdasarkan hasil catatan lapangan adalah sebagai berikut:

- *Bu An menggambar dan menulis, sedangkan Bu Deis mengajak siswa-siswa bercakap.*

"Bu An mau apa?"

"Uiihh" Na menjawab, anak yang lainnya ada yang memperhatikan Bu An menulis, ada yang melihat Na dan menyimak Bu Deis.

"Oh mauu menulis? Menulis apa? Menulis baju?"

Anak-anak langsung merespon dengan melambaikan tangannya.

"Oh bukan, menulis apa?" Pu menunjuk sepatu Na.

"Oh iya, sepatu Nabilah dan Kafiyah sama! Sepatunya sama".

Bu An telah selesai menggambar. Gambar tersebut yaitu gambar Na dan Ka yang sedang memakai sepatu sama.

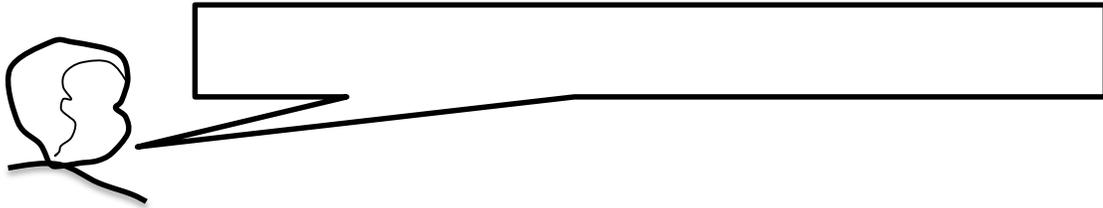
"Nih tadi siapa berkata." Sesaat sebelum Bu An menuliskan isi bacaan atau isi percakapan, Bu An sempat diam seperti sedang memilih kata yang pas yang akan ditulis.

Bu An menggambar kepala anak yang sedang memakai kerudung dan membuat gelembung yang berisi tulisan yang berbunyi, "Ada dua sepatu sama" Siapa tadi berkata? Bu An mengulang lagi

pertanyaan tersebut sampai akhirnya Na menjawab, “Namilaa”. Bu An membacakan kalimat tersebut untuk anak-anak. Setelah itu dilanjutkan pada kalimat yang sudah tadi dipercakapkan. Setelah selesai menulis, isi percakapan tersebut dibaca bersama-sama.(CL-07/A5)

Langkah pertama untuk membuat visualisasi percakapan, akan ditandai dengan guru yang memberitahu kepada siswanya, bahwa percakapan telah selesai, seperti contoh kalimat seperti berikut, “Sudah ya, sekarang Ibu mau menggambar”. Menggambar disini yaitu menggambar ilustrasi tentang sesuatu yang tadi dipercakapkan di papan tulis. Kemudian guru menulis keterangan dari gambar tersebut menggunakan aksara tegak bersambung di sebelah kiri papan tulis. Gunanya untuk memberi gambaran visual kepada siswa. Setelah itu, dilanjut dengan menggambar kepala siswa yang berkata ungkapan yang tadi telah diperangandakan, dan dilanjutkan dengan membuat balon percakapan panjang ke sebelah kanan dimana balon tersebut diisi dengan kalimat sesuai dengan ungkapan siswa yang digambar tersebut. Pada setiap kalimat, akan ada permainan siapa berkata apa. Dari hasil catatan lapangan, terlihat guru diselingi dengan percakapan seperti bertanya yang jawabannya itu ditulis dalam visualisasi percakapan. Itulah permainan ‘siapa berkata apa’. Dalam setiap kalimat, guru memilih bagian

mana yang dikosongkan. Antara siapa dan apa. Perhatikan contoh gambar berikut :



Chandra berkata

Gambar 4.1 Permainan siapa berkata apa

Jika yang ditanyakan apa, maka gambarannya seperti ini. Dimana subjek ditulis dan ungkapan yang dikosongkan terlebih dahulu. Guru mengajak siswa terlibat dalam membuat visualisasi percakapan lewat permainan siapa berkata apa. "Coba.. tadi Chandra berkata apa? Siapa tahu?". Jika siswa tidak ada yang tahu atau kurang faham, guru akan membimbing siswanya supaya dapat menjawab, atau memberitahu bahwa tadi seorang siswa berkata sesuatu. Baru setelah ada salahsatu siswa yang tahu, maka ditulislah kalimat percakapan tersebut.



----- *berkata*

Gambar 4.2 Permainan siapa berkata apa

Selain contoh yang sebelumnya, permainan siapa berkata apa dapat juga seperti ini, dimana yang ditanyakan adalah subjek, sedangkan ungkapannya sudah ditulis. Biasanya, guru akan bertanya seperti ini, “Coba, siapa tahu tadi siapa yang berkata ‘Lihat, ada gambar sayap?’”

Permainan ‘siapa berkata apa’ tersebut melibatkan siswa dalam pembuatan visualisasi. Guru mengajak siswa untuk berkomunikasi dan mengajak siswa untuk mengingat kembali kosakata apa saja yang mereka peroleh ketika sedang bercakap tadi. Selain itu, permainan ‘siapa berkata apa’ juga berfungsi untuk mengajak siswa agar tetap fokus dalam materi dan tetap memperhatikan guru.

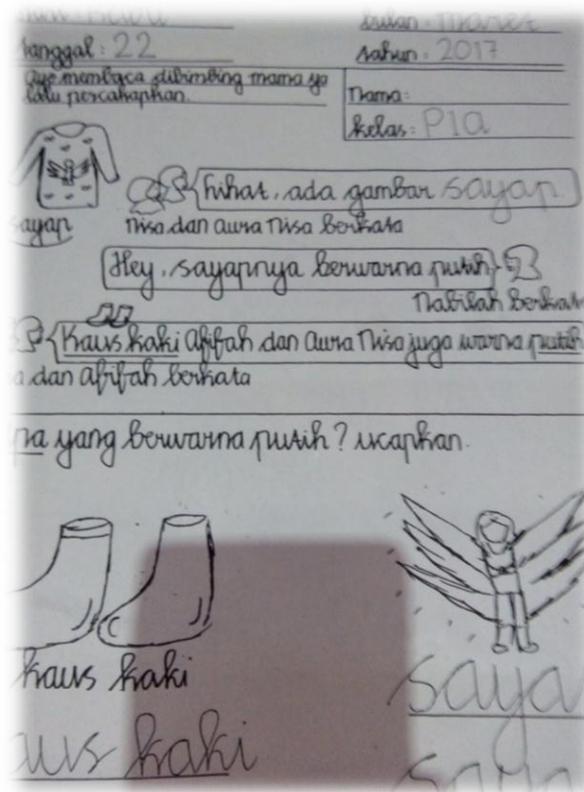
Kalimat yang diisi adalah kalimat ungkapan dari siswa. Jika dalam kegiatan percakapan guru membahasakan ungkapan siswa dengan kalimat “Itu ada semut!”, berarti kalimat yang dituliskan adalah kalimat tersebut. Untuk lebih memperkuat pemahaman tentang konsep kosakata benda, biasanya pada kata-kata tertentu dibagian atas benda tersebut akan digambar yang berhubungan dengan kata tersebut.

Untuk memperkuat, berdasarkan hasil wawancara, hal yang harus diperhatikan yakni sebagai berikut :

“Banyak yang harus diperhatikan dalam membuat visualisasi percakapan. Secara teknis, visualisasi terdapat tiga hal penting yang harus ada. Yaitu gambar ilustrasi, balon bercakap, kepala anak. Dilihat dari sikap guru dalam

membuat visualisasi, guru harus melibatkan anak dalam pembuatan visualisasi percakapan, selalu diiringi teknik siapa berkata apa, gambar yang digambar di papan tulis harus jelas, seperti menggambar kepala anak, maupun gambar ilustrasi. **(CAWAG.A5.2)**. Kegiatan menulis visualisasi percakapan ada pada daftar lampiran foto 3.

Secara utuh, contoh visualisasi adalah seperti gambar catatan dokumen di bawah ini **(CADO.A5)** :



Gambar 4.3

Catatan Dokumen Visualisasi Percakapan

2. Pelaksanaan Percakapan Membaca Ideovisual

a. Pendahuluan

Di PAUD Santi Rama, semua kelas persiapan termasuk kelas Persiapan 1A melaksanakan percakapan membaca ideovisual pada pukul 10.00 – 11.00 sesudah kegiatan perdati. Kegiatan percami adalah lanjutan dari kegiatan perdati, dimana siswa tersebut mengidentifikasi tulisan-tulisan dan membaca guna memahami bacaan serta guna memperkuat pemerolehan bahasa dari hasil percakapan tadi. Secara garis besar, percami terdiri dari beberapa kegiatan, pertama membuat deposit. Bacaan dalam percami dikenal dengan istilah deposit yang hampir sama dengan istilah visualisasi percakapan. Namun istilah visualisasi percakapan digunakan di perdati. Perbedaan yang lain yaitu, visualisasi ditulis sesuai kronologi dan apa adanya, kalimat yang digunakan mungkin tidak diubah mungkin juga setelah menjadi deposit akan disempurnakan. Dalam deposit, kalimat dalam visualisasi bisa diubah bisa juga tidak. Untuk di Kelas Persiapan 1 A, kalimat percakapan yang digunakan sama saja dengan di visualisasi, jarang yang diubah . Kedua yaitu membubuhkan lengkung frase pada kalimat, membaca terbimbing, selanjutnya membaca mandiri, diteruskan kegiatan identifikasi dan refleksi yang dikemas dalam percakapan. Materi percami berasal dari materi perdati.

Untuk lebih jelasnya, kegiatan yang ada di kegiatan proses percami terdapat dalam RPP Percami yaitu sebagai berikut:

Kegiatan awal meliputi:

Menyadarkan anak bahwa sedang dalam kegiatan membaca dengan bertanya “Sekarang mau belajar apa?” atau “Sekarang mau apa?”, guru mengkondisikan kelas, menciptakan suasana rileks dan membangun sikap keterarahwajahan dan keterarahsuaraan.

Dalam kegiatan inti, yaitu:

- *Guru menunjukkan tulisan kalimat demi kalimat sesuai lengkung frase.*
- *Guru memberi contoh membaca tulisan kalimat demi kalimat sesuai lengkung frase.*
- *Guru membimbing anak membaca tulisan kalimat demi kalimat sesuai lengkung frase secara bersama-sama.*
- *Guru memancing perhatian anak dengan menunjuk gambar*
- *Mempercakapkan isi bacaan sederhana tentang tema dengan menggunakan pancingan pertanyaan berupa kata tanya : apa, siapa, berapa, apakah, dimana, apa sebab, bagaimana, kapan.*

- *Melakukan identifikasi langsung antara jawaban yang diucapkan dengan tulisannya baik taraf kelompok kata, maupun kalimat sederhana dengan suatu pertanyaan :*
- *Melakukan latihan refleksi kecil*

Dalam kegiatan akhir,

- *Anak menyalin bacaan hasil percakapan di buku masing-masing*
- *Guru memberi tugas di rumah/PR. (CADO.B)*

Percami mempunyai prinsip yaitu pemahaman bacaan secara global intuitif dengan permainan identifikasi langsung/tidak langsung. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah.

“Prinsip dari percami adalah pemahaman bacaan secara global intuitif dengan permainan identifikasi langsung/tidak langsung.” (CAWAG.B5)

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Membaca Ideovisual

1) Proses Membaca

Ketika istirahat sudah selesai, sebelum memulai membaca, guru mengkondisikan anak terlebih dahulu. Menciptakan suasana yang nyaman dan hangat. Di Kelas P1A guru biasanya memukul rebana sambil mengucapkan “papapapapa” yang diikuti oleh siswanya. Guru bertanya “Mau apa sekarang?”, siswa akan berusaha berkata “membaca” atau dengan

menunjuk kartu gambar bertulisan aksara tegak bersambung “membaca”. Barulah mereka membaca. Di PAUD Santi Rama, mereka membaca secara global intuitif, dimana membaca secara keseluruhan dari isi bacaan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, pernyataannya yaitu sebagai berikut:

“Kita membaca permulaan disini memang masih membaca permulaan anak tunarungu dengan MMR ini kan itu membaca saat percami, sebetulnya anak itu belum membaca huruf secara membaca sebenarnya, mereka masih membaca pengalaman yang tadi. Makanya mereka mampu mengucapkan karena tadi kan sudah dipercakapkan, sudah divisualisasikan, lalu diulang lagi, jadi membaca global intuitif. Membaca idenya sendiri yang tadi dikeluarkan. Begitu.”

Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan guru, yaitu :

Mungkin kalau tekhnik, kita melaksanakan kegiatan proses membaca itu dengan aturan perdati itu tadi. Lengkung frase, membaca terbimbing, membaca bersama. Mungkin tekhnik dalam mengambil perhatian anak. Kalau dalam membaca tidak ada tekhnik khusus. Pokoknya kalau anak membacanya cuma ‘abababa’ juga nggak apa-apa. Misalnya seperti, ‘Putera berkata, lihat ada semut, yok baca sama-sama ‘bababa’ juga nggak apa-apa,

yang penting dia tahu bahwa oh itu tuh Putera berkata ada semut.” (CAWAG.

B1.3)

Guru tidak mengajarkan siswa membaca dengan cara mengeja dan mengenalkan fonem/ terstruktur, namun secara global intuitif atau membaca kata secara utuh. Misalnya dalam kata “Boneka”, tidak diajarkan “Bo.. Ne.. Ka”. Namun langsung saja secara utuh “boneka”. Mereka bisa mengucapkan karena ketika dalam visualisasi dan bercakap, kata tersebut dikenalkan tulisannya secara utuh. Untuk memperkuat dan untuk lebih jelasnya, gambaran dari proses membaca adalah sebagai berikut :

Pukul 10.06 siswa P1A sudah berada di dalam kelasnya untuk mengikuti kegiatan belajar lagi. Bu An mengajak siswanya untuk membaca isi percakapan yang sudah ditulis di papan tulis. Sebelum memulai, Bu An membuat lengkung frase sesuai dengan jeda kalimat. Lengkung frasenya adalah sebagai berikut :

Nabilah dan Auranissa berkata, “Ada dua sepatu sama”

Nisa dan Kia berkata : “Sepatu siapa sama?”

Kia dan Nisa menjawab : “Sepatu Kafiyah dan Nabilah”.

Kafiyah dan Fauzan berkata : “ Bagus ya!”

Bu An menunjuk tepat pada lengkung frase dan sesuai dengan lengkung frase dalam setiap kalimat. Setiap kalimat yang sudah ditunjuk

sesuai lengkung frasenya, Bu An kemudian membacakan untuk siswanya. Baru setelah selesai Bu An mencontohkan membaca, siswa P1A dipersilahkan untuk membaca bersama. Hal itu dilakukan pada kalimat yang berikutnya. Anak-anak dipersilahkan membaca lagi tanpa dicontohkan oleh Bu An, namun jika ada seorang anak yang tidak tahu apa yang ia baca, Bu An memberitahunya. Bu An memberikan pujian kepada siswanya yang telah membaca. (CL07B1).

Berdasarkan hasil catatan lapangan, proses membaca diawali dengan mengajak siswa membaca dan terkadang bertanya dan memberitahu bahwa saatnya kegiatan membaca. Lengkung frase berguna untuk memenggal kata atau pemenggalan kelompok kata, membantu siswa dalam pengenalan suprasegmental dan untuk mengatur nafas. Setiap lengkung frase berarti satu tarikan nafas. Untuk siswa P1A, lengkung frase masih banyak karena disesuaikan dengan nafas mereka yang masih pendek. Lengkung frase tidak sembarang dibuat, namun harus sesuai dengan makna kata yang sebenarnya terjadi, dalam artian tidak membuat rancu. Lengkung frase dibuat disesuaikan oleh guru berdasarkan kemampuan anak dalam mengatur nafas dan makna kata. Untuk memperkuat fungsi lengkung frase yang berkaitan dengan suprasegmental, pernyataan dari hasil wawancara guru kelas adalah sebagai berikut:

Melalui lengkung frase. Dengan adanya lengkung frase, terus ditambah juga cara guru dalam menyampaikan bacaannya itu. 'Lihat ada semut'. Meskipun ada lengkung frasenya, tapi kalo guru membacanya datar, anak mengikutinya datar juga. Bagaimana? Pertama ya dari lengkung frase, kedua cara guru dalam menyampaikan, guru juga harus sesuai. Jangan nanti mentang-mentang anaknya tidak mendengar, terus dia juga baca seenaknya gitu. Nggak, tetap harus diperhatikan. 'Lihat ada semut' gitu kan. Kalo memang ada tanda seru, kita juga ngomongnya nada tanda seru, begitupun juga tanda tanya, iramanya juga tada tanya." (CAWAG.B1.2)

Layaknya dalam membaca pada umumnya, guru harus mencontohkan disertai dengan nada, irama, dan keras lembutnya suara sesuai dengan makna kalimat tersebut. Itu semua berpengaruh pada makna bacaan. Semua yang terkait dengan tingkatan bahasa yang berkaitan dengan nada, irama, dan keras lembutnya suara disebut dengan suprasegmental. Melalui lengkung frase, membantu dalam penyampaian intonasi makna bahasa. meskipun yang diajari merupakan siswa dini berhambatan pendengaran, intonasi, penjedaan serta yang berhubungan dengan suprasegmental harus tetap digunakan.

Hubungan proses membaca dengan pengembangan bahasa awal itu adalah bahwa bacaan itu merupakan bagian dari cara memperkenalkan

bahasa yang akan membuat kosakata anak bertambah. Seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah dan guru kelas :

“Disini dalam proses pengembangan bahasa awal hubungannya, pastinya berkaitan dengan membaca. Kan anak akan sering melihat bahwa semua ini itu ada lambangnya lho dan untuk mengenalkan lambang tulisannya itu. Bahasa dan tulisan itu kan berkaitan. Jadi kalau misalkan kata ‘bola’ ini itu semua benda yang ada di dunia ini itu ada bahasanya. Ada tulisannya, ada gambarnya, ada ungapannya, ucapannya. Dari proses membaca itu, karena kan kita suka tulisin pake kapur merah. Kadang waktu di semester 1 itu yang penting semutnya aja nih diberi warna kapur merah tulisan ‘semut’ itu. Semutnya memakai kapur merah. Di semester 2, yang memakai kapur merahnya sudah bukan semut lagi, tetapi bisa jadi banyak semut. Jadi, penekanannya yang tadinya cuma semut, menjadi banyak semut. Nah mungkin itu hubungannya. Lama-lama bahasa akan berkembang. (CAWAG.B1.4). Pernyataan kepala sekolah melengkapi pernyataan guru kelas yakni sebagai berikut:

Dengan kita melakukan percami terus menerus, kan akhirnya kosakata anak bertambah. (CAWAK.B1.4). Contoh kegiatan membaca ada pada daftar lampiran foto 4.

2) Titik Tolak Percakapan

Setelah membaca, maka kegiatan selanjutnya yaitu kembali bercakap. Materi dan isi dari percakapan dalam kegiatan percami merupakan lanjutan/pengulangan dari hasil percakapan perdati. Situasi awal bercakap bisa dimulai dari guru, bisa juga dimulai dari siswa. Itulah yang disebut dengan titik tolak percakapan dimana guru dan siswa memulai kembali percakapan yang sudah dipercakapkan pada kegiatan perdati.

Iya itu adanya di percami dan titik tolak percakapan disiapkan oleh guru.

(CAWAK.B2.1)

Titik tolak itu adanya di percami setelah membaca. (CAWAG.B2.1)

Menurut kepala sekolah, titik tolak percakapan disiapkan oleh guru. Hal inii terbukti dalam hasil catatan lapangan, berikut kutipannya :

- *Bu An mengambil mainan bulat, kecil dan berwarna-warni tersebut yang tadi disimpan di piring dan menunjukkan pada anak-anak.*

“Coba lihat, apa ini?” Bu An bertanya kepada Kia.

“Oh.. kecil.. kecil.” Kata Bu An. Bu An membimbing semua siswanya, satu persatu untuk mengucapkan kata “kecil-kecil” dan memberitahu bahwa mainan tersebut kecil. (CL03/B2)

- *Setelah membaca selesai, Bu An mengantongi sebuah benda kecil dan bertanya kepada siswanya “Apa ini?”. Kafiyah ingin membukanya. Hal*

itu terlihat ketika Kafiyah langsung menghampiri dan terlihat tangannya seperti membuka sesuatu. Anak-anak antusias dengan benda yang tidak lama dikeluarkan oleh Bu An. Anak-anak menunjuk dan berkata. Salahsatunya Khalid, “Bo.. e..a”. (CL01/B2)

Berdasarkan kutipan hasil observasi, guru yang terlebih dahulu membuka percakapan dengan mengambil dan membawa benda tersebut dan menunjukkan kepada siswa. Guru juga bertanya tentang benda tersebut sehingga terjadilah percakapan kembali.

Titik tolak percakapan juga memungkinkan berasal dari pihak siswa. Apabila siswa yang berkata terlebih dahulu, itu tidak menjadi masalah. Selagi masih ada kaitanya dengan materi di hari tersebut. Seperti yang telah dikutip dalam hasil observasi, yaitu sebagai berikut :

Ketika proses membaca selesai, Na maju ke depan dan mengatakan “dua kacamata” (CL06/B2)

Anak-anak diberi tos oleh guru, namun tiba-tiba Na langsung memamerkan kerudung yang dipakainya. “Apa ini?” tanya Bu An. (CL08/B2)

Berdasarkan hasil observasi di atas (**CL06/B & CL08/B2**), terlihat siswa yang terlebih dahulu mengungkapkan atau memulai percakapan. Jadi, titik tolak percakapan bisa berasal dari guru dan siswa. Berbeda halnya dengan perdati yang ungkapannya berasal murni dari siswa. Untuk memulai titik tolak

percakapan dapat beragam sesuai dengan kreatifitas guru atau siswa. Bisa siswa langsung mengungkapkan, bertolak dari gambar, dari menunjukkan benda tersebut, dan lain sebagainya. Contoh dari percakapan yang bertitik tolak dari gambar adalah sebagai berikut

“Hey lihat, ini ada gambar apa?” Bu An menunjuk gambar yang tadi telah digambar di papan tulis.

“A..Ap” Au menjawab.

“Bagus!” puji Bu An. (CL11/B2)

3) Proses Refleksi

Istilah refleksi dalam MMR merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang ada di kegiatan percami. Manfaat dari adanya refleksi adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap gejala bahasa yang sudah dipelajari, sehingga anak akan dapat mengingat dan menambah kosakata. Hal tersebut juga sesuai dengan kedua informan, yaitu guru dan kepala sekolah mengenai fungsi.

“Refleksi pastinya meningkatkan pemahaman gejala bahasa pada anak. Misalkan mau memperkenalkan tentang semut. Ini lho semut. Ini juga semut. Ini juga semut. Begitu.” (CAWAG.B3.1)

“Supaya anak ingat apa yang sudah dipelajari dan mengingat kembali dan menambah kosakata.” (CAWAK.B3.1)

Proses refleksi juga ada di dalam percakapan. Secara umum, secara tidak sadar refleksi selalu dilakukan oleh ibu sebagai pengajar bahasa ulung anak.

“Ibu-ibu di rumah saja selalu menggunakan refleksi lho di rumah untuk mengajarkan bahasa pada anaknya. Seorang ibu kan pengajar ulung bahasa. Mengapa kita bisa bicara? Karena kita kan eh sebenarnya gak diajarin, tetapi kita diladenin terus kan, misalnya anak masih kecil ibunya bilang ‘De, mandi yuk mandi, mana bajunya?’ padahal kan awalnya ‘de ayo mandi, ambil baju dulu ya’ nanti lama kelamaan ‘mana bajunya?’ anak mulai paham nanti nunjuk ‘iya, baju’. Nah itu sudah termasuk refleksi. Sebenarnya anak mengulang lagi. Kalau sudah bermain dengan mata, hidung, mulut, kan ada tuh nyanyiannya seperti itu. ‘Mana hidung mancung mana?’ atau ‘mana mata?’ nah itu sudah termasuk refleksi yang diajarkan oleh ibu-ibu pengajar ulung bahasa itu. Itu untuk mengingat kembali supaya anak paham bahasa yang digunakan. Nah kalau anak kita refleksinya mengingat kembali apa yang sudah dipercakapkan kosakatanya supaya faham.”(CAWAG.RB4)

Dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya, secara tidak angung seorang ibu selalu melakukan refleksi terus menerus supaya anak mengingat

dan memahami makna dari suatu bahasa. Maka, hasilnya adalah kita dapat berbahasa. Seperti yang telah diberi contoh oleh kepala sekolah, ketika mengajarkan bahasa, ibu terus menerus mengulang pertanyaan walaupun awalnya anak tidak mengerti. Tetapi jika dilakukan terus menerus anak akan mengerti karena pengalamannya.

Pada proses refleksi dalam pelaksanaan MMR, secara formal bisa terjadi di awal, di tengah atau di akhir percakapan. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan wali kela P1A, yaitu sebagai berikut :

“Biasanya kalau saya sudah bercakap di percami, biasanya di tengah atau di akhir percakapan. Sebenarnya sih belum terlalu tahu juga sih apakah boleh refleksi itu dilakukan di awal. Tetapi kalau memungkinkan muncul, ya boleh saja langsung dikupas. Yang penting dalam kegiatan percami itu kita melakukan refleksi suatu kata tersebut.”(CAWAG.B3.3)

Proses ini juga bisa dilakukan sebelum ataupun sesudah proses identifikasi bacaan. Kegiatan identifikassi dan proses refleksi dilakukan sesuai alur percakapan. Jika kata yang bersangkutan muncul, baru dapat bisa melakukan refleksi agar percakapan tetap mengalir dan tidak dipaksa.

Proses refleksi di PAUD Santi Rama dibagi menjadi dua jenis, yaitu refleksi besar dan refleksi kecil. Refleksi besar yaitu kegiatan refleksi dimana kata yang direfleksikan adalah kosakata yang diperoleh selama satu minggu atau lebih. Sedangkan refleksi kecil yaitu kegiatan refleksi dimana kosakata yang dijadikan refleksi kosakata yang diperoleh di hari yang sama dan

menyatu dengan rangkaian kegiatan perdati dan masih dalam percami. Pada sub-bab ini yang akan dibahas adalah khusus refleksi kecil.

Langkah-langkah untuk melakukan proses refleksi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru yaitu sebagai berikut :

“Proses refleksi dilakukan, kan pertama guru menentukan dahulu gejala bahasa yang ingin di refleksikan, misalnya aku pengen merefleksikan kata ‘banyak semut’. Nah aku tuh pengen merefleksikan makna kata itu. Banyak semut itu seperti apa. Nah nanti setelah guru menentukan mau merefleksikan kata itu, saat nanti memang dalam kegiatan percami itu sudah muncul ungkapan banyak semut, langsung saja masuk ‘oh banyak semut, dimana banyak semut? Oh di pohon’. Atau juga anak-anak nunjuk gambar, ‘Oh iya, banyak semut ya, semutnya berapa? Banyak. Oh iya banyak semut.’ Coba mana gambarnya, kan nanti satu per satu boleh melingkari atau menunjuk.

(CAWAG.B3.2)

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti mengamati observasinya pula. Berdasarkan hasil catatan observasi, gambaran tentang kegiatan percami khusus bagian refleksi adalah sebagai berikut :

“Lihat! Tadi mapnya ada dimana?” map ada dimana?” Bu An bertanya dengan gerak tubuh seperti orang yang sedang mencari sesuatu, melihat kesana-kemari. “Map ada dimana?” Bu An mengulang pertanyaan kembali.

Anak-anak tampaknya mulai paham setelah pertanyaan Bu An yang kesekian kali. Anak-anak akhirnya menunjuk-nunjuk meja. Bu An membawa meja ke depan anak-anak. Meja diletakkannya tepat di depan anak-anak.

“Anak-anak boleh berkata ‘map di atas meja’.”

“Apakah di bawah meja?” Bu An mengatakannya sambil menunjuk kolong meja dan mengernyitkan dahi. Anak-anak menggelengkan kepala. (CL05/B3)

Dari hasil catatan lapangan wawancara dan observasi, untuk melakukan refleksi, pertama dari kosakata-kosakata yang terdapat di dalam isi percakapan, guru memilih salahsatu kosakata yang akan direfleksikan.. Dalam **CL05/B2**, guru mengenalkan makna kata ‘map di atas meja’. Terlihat juga guru menyisipkan prinsip kontras pada kalimat ‘apakah mapnya ada di bawah meja?’ sambil menunjuk kolong meja dengan ekspresi mengernyitkan dahi, dan ekspresi wajah yang sedemikian rupa. Prinsip kontras adalah salahsatu bantuan agar siswa faham. Guru juga terlihat mengulang-ngulang pertanyaan sampai siswa benar-benar faham ucapannya atau membaca gerak bibirnya, gestur tubuh, ekspresi wajah dan lain-lain. Pertanyaannya adalah “dimana map?”. Contoh lainnya dalam kegiatan refleksi seperti kata “mana lagi yang berwarna putih?” “Ada berapa buku? ayo hitung sama-sama!”. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang biasa digunakan dalam kegiatan refleksi.

Kegiatan refleski secara tertulis juga dapat dilihat pada lembar portofolio anak, mereka dan dalam lembar visualisasi percakapan bagian bawah.

(CADO.B3)

4) Proses Identifikasi Bacaan

Setelah proses membaca, guru akan memulai percakapan dimana titik tolak percakapan tersebut bisa guru atau siswa yang memulai. Percakapan tersebut salasatunya akan mengarah kepada proses mengidentifikasi bacaan. Proses identifikasi bacaan merupakan proses dimana siswa akan menyamakan/mencocokkan gambar dengan tulisan, tulisan dengan tulisan, atau ucapan dengan tulisan. Fungsi dari identifikasi bacaan sebagaimana hasil wawancara dari dua informan yaitu sebagai berikut :

“Untuk membantu proses pemahaman anak.” (CAWAG.B4.2)

“Memahami bacaan.” (CAWAK.B4.2)

Kegiatan identifikasi bacaan tidak berbentuk tanya jawab, namun dikemas melalui percakapan. Hal ini disebutkan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, cara siswa agar dapat mengidentifikasi bacaan adalah sebagai berikut :

“Cara mengidentifikasinya dengan bercakap. Jadi titik tolaknya bisa menunjukkan gambar, bendanya, atau titik tolaknya dengan melakukan sesuatu, misalnya kalau ular gurunya gini-gini (menggerakkan tangan seperti

ular), nah dari situ anak bisa mempercakapkan. Supaya anak paham, guru bertanya 'mana ular?' kembali lagi ke bacaan. Caranya itu berarti percakapan yang tidak terikat dan tidak terkesan tanya jawab." (CAWAK.B4.1)

Untuk dapat memahami atau memperoleh bahasa, salahsatunya adalah dengan cara mengidentifikasi bacaan. Untuk mengidentifikasi bacaan, guru tidak langsung bertanya kepada siswa seperti contoh, "Tunjukkan kalimat 'Mangga'", "Coba, cari tulisan jeruk?", "Siapa tahu tulisan 'apel'?". Itu contoh yang salah, namun yang benar sebagaimana pernyataan kepala sekolah harus dikemas dalam percakapan, contohnya "Oh, tadi Gita membawa tas ya? Iya? Membawa tas, mana ya tasnya.. ohh itu tasnya! Warna apa ya tas Gita? Coba siapa tahu warna tas Gita?". Tentu saja kalimat itu harus disertai gestur dan ekspresi wajah yang sesuai.

Untuk lebih memperkuat penjelasan, guru kelas juga memaparkan cara/langkah-langkah dalam proses identifikasi bacaan lebih spesfik lagi, yaitu sebagai berikut :

"Yang pertama menyamakan tulisan, setelah adanya percakapan. Yang kedua anak diminta untuk membaca ujaran kata tersebut. Baru deh dilanjutkan proses membaca dan tanya jawab mengenai tulisan. Tanya jawabpun tidak langsung, tetapi dibungkus dengan percakapan".

(CAWAG.B4.1)

Dalam hasil catatan observasi, proses identifikasi bacaan yakni sebagai berikut :

- *Fa diminta untuk mencari gambar peci dan melingkarinya. Setelah itu Kafiyah juga ditanya “Apa ini?”. Bu An membimbing Ka untuk mengucapkan kata “peci” dan diminta untuk menyamakan peci yang ada digambar. Setelah itu Bu An meminta untuk anak-anak menunjukkan tulisan “peci”.
“Selain peci, ada apa lagi?” Bu An bertanya. Na dan Au menjawab “Sa.. ung”. Oh iyaa “Siapa tahu tulisan ‘sarung’?”. Dua anak maju untuk mencari tulisan “sarung”. Setelah melingkari tulisan tersebut, Bu An memberi stiker bergambar kepada anak tersebut. Aura tiba-tiba berkata “sajadah” sambil menunjuk ke benda itu. Bu An langsung menanggapi dan menyuruh Aura untuk mengucapkannya di depan teman-temannya. Anak-anak yang lain diminta untuk mengucapkannya. Bu An menunjukkan gambar sajadah dan meminta siswa untuk mencari tulisan “sajadah”. (CL02/B4)*
- *“Sekarang, siapa tahu tulisan tiga ayam?” Bu An bertanya kepada siswa-siswa beberapa kali dengan pertanyaan yang sama. Bertanya dengan gestur tubuh dan duduk tegap. Bu An memilih Pu untuk mencari tulisan tersebut. Pu maju ke depan. Setelah Pu mengucapkan*

kata “tiga ayam” dengan bimbingan Bu An, Pu mulai mencarinya dan melingkari tulisan “tiga ayam.

“Mana lagi tulisannya siapa tahu??” tanya Bu An kembali dengan mengulang pertanyaan sebanyak dua kali. Na kali ini maju untuk mencari tulisan tersebut, kemudian melingkarinya.

“Apakah ada lagi tulisannya?” Ni mengatakan “Haihh”.

“Iya tidak ada lagi”.

“Oh iyaa.. tadi anak-anak berjalan seperti apa?” (CL09/B4)

Hasil catatan observasi di atas adalah contoh nyata di lapangan tentang bagaimana guru dalam melakukan proses identifikasi bacaan yang dikemas dalam bentuk bercakap. Dalam hasil catatan observasi, guru tampak bercakap dan berkomunikasi dengan siswa. Di dalam percakapan, guru akan bertanya yang jawabannya terdapat dalam tulisan. Misalnya seperti contoh dalam catatan observasi CL09/B4, yaitu *“Setelah Pu mengucapkan kata “tiga ayam” dengan bimbingan Bu An, Pu mulai mencarinya dan melingkari tulisan “tiga ayam”.* Kelompok kata “tiga ayam” adalah kelompok kata yang tulisannya ada di deposit atau bacaan dalam papan tulis.

Tahap selanjutnya yaitu siswa mencari tulisan dari kata yang sudah siswa jawab. Ketika siswa sudah menemukan tulisan tersebut, maka guru meminta untuk melingkari tulisan tersebut dan mengucapkannya dan

bertanya “tulisan apa itu?”, agar siswa tahu yang dilingkarinya itu adalah tulisan tiga ayam, “mana tulisan tiga ayam?” guru bertanya lagi dan meminta untuk yang menunjukkan tiga ayam, hal ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa bahwa tulisan tersebut mengandung makna/arti. Apabila tulisan yang dimaksud lebih dari satu, maka guru akan bertanya lagi kepada siswa apakah tulisan tersebut masih ada atau sudah habis. Bila masih ada guru akan meminta siswa yang lain untuk menunjukkan lagi kata yang dimaksud.

Identifikasi bacaan dibagi menjadi dua, yaitu identifikasi langsung dan tidak langsung. Pada kelas P1A, proses identifikasi bacaan masih menggunakan identifikasi tulisan secara langsung, dimana siswa diminta mengidentifikasi tulisan sesuai ucapan yang ditanyakan oleh guru, misalnya guru meminta tulisan “sepatu Tiara”, tulisan tersebut akan terdapat dalam bacaan dan siswa dapat langsung mengidentifikasinya. Jika identifikasi tidak langsung yaitu dimana ucapan guru dengan apa yang terdapat dalam bacaan berbeda, namun satu makna atau satu maksud. Misalnya, guru meminta siswa menunjukkan kata “boneka Shintia” dalam bacaan, sedangkan yang diucapkan yaitu “bonekanya”. Biasanya yang sudah menerapkan identifikasi tidak langsung di kelas P2, P3, atau di jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan identifikasi bacaan terdapat pada daftar lampiran foto 6 dan 7.

3. Pelaksanaan Percakapan Linguistik

Pada jenjang PAUD Santi Rama, pelaksanaan percakapan linguistik atau biasa disingkat dengan percali belum diterapkan. Dalam hasil wawancara kepala sekolah menyatakan bahwa percali tidak ada di PAUD, hal ini juga diperkuat dengan hasil pengamatan, kegiatan yang berlangsung hanya perdati dan percami. Pernyataan kepala sekolah mengenai percali adalah sebagai berikut :

“Percali itu kan percakapan linguistik, anak paham bacaan aja belum, apalagi mereka harus paham dengan bacaan yang linguistik.” (CAWAK.C.1)

Dari pernyataan kepala sekolah, terlihat bahwa untuk dapat belajar ilmu linguistik, siswa harus faham betul bacaan atau harus dapat membaca terlebih dahulu dan memahami isi makna dari setiap bacaan. Sedangkan siswa PAUD Santi Rama masih dalam tahap itu, yaitu tahap memperoleh bahasa awal. Dari segi kemampuan dan usia, kelas P1A belum dapat mempelajari ilmu linguistik.

4. Media yang Digunakan

Berdasarkan RPP, media-media yang digunakan dalam kegiatan pengembangan bahasa siswa-siswa PAUD Santi Rama, termasuk kelas P1A tercantum dalam RPP, yaitu sebagai berikut:

Dalam RPP kegiatan pelaksanaan perdati dan percami, terdapat alat yang di asumsikan sebagai media pembelajaran, yaitu adalah sebagai berikut :

RPP Perdati :

- a. Benda Asli*
- b. Miniatur*
- c. Pias Gambar*
- d. Majalah/Koran*
- e. Foto*
- f. Kreatifitas guru dalam mengolah materi*

RPP Percami

- a. Benda asli yang dibawa anak*
- b. Benda miniatur*
- c. Gambar yang dapat menunjang pembelajaran*
- d. Bacaan visualisasi atau deposit yang disertai gambar ilustrasi*
- e. Pengalaman bersama anak*
- f. Lingkungan sekitar (**CADO.D**)*

Di dalam RPP Perdati, secara umum media yang digunakan adalah ke enam media yang telah disebutkan. Namun, dalam setiap pertemuan tidak semuanya media tersebut digunakan, karena materi percakapan bersifat spontan. Guru dan kepala sekolah juga menjelaskan media yang digunakan yaitu sebagai berikut :

“Untuk media sih bisa kartu bergambar, miniatur mainan, benda asli yang dibawa oleh anak, atau alat peraga lainnya. Itu untuk memperjelas sih.

Misalnya kita mengenalkan semut. Nah jika ada benda mainan semut yang lain, kita tuh ngenalin bahwa semut itu tidak hanya ini, tetapi semut mainan juga. Gambar semut bisa untuk menyamakan atau mengidentifikasi.”

(CAWAG.D1.1)

Penggunaan media juga dapat diamati ketika kegiatan belajar berlangsung, seperti kutipan catatan observasi berikut :

Setelah selesai berdo'a, Kh langsung memberikan tas kecilnya kepada Bu An. Bu An bertanya kepada seluruh siswa “Apa ini?”. Khalid menjawab “Tahsy”. Tas itu tidak kosong dan Bu An membukanya. “Boleh Bu An buka? Bu An buka yaa”. Bu An membukanya. Ketika tas itu dibuka, anak-anak menghampiri Bu An, penasaran dengan isi tas tersebut. Afifah memperagakan seperti orang yang sedang sholat. (CL02/D)

Tas kecil merupakan media untuk mengembangkan bahasa awal siswa. Siswa tunarungu pada usia dini memang harus menggunakan media yang bersifat visual. Di dalam catatan lapangan yang lain yaitu catatan observasi sebagai berikut :

Kelas mereka dipenuhi dengan gambar-gambar beserta nama dari gambar tersebut yang ditulis dengan aksara tegak bersambung yang tertempel di dinding, ada gambar mobil, gambar beberapa hewan, gambar sepatu serta masih banyak lagi. Di kelas mereka juga terdapat rak untuk menyimpan tas,

dan berbagai miniatur mainan binatang, was, serta berbagai mainan lainnya yang tersimpan rapih di rak pojok sebelah kanan ruangan.(CL01/D)

Media tersebut adalah media penunjang. Kartu gambar, kartu tulisan aksara tegak bersambung merupakan sebuah media penunjang. Media yang paling utama yaitu benda asli yang dibawa anak.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Dalam kegiatan pelaksanaan MMR, ada faktor yang mendukung dan juga menghambat. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, ada beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan MMR ini, catatan wawancara dikutip sebagai berikut :

“Gurunya harus siap. Siap disini siap mental, siap pengetahuan juga.Jadi mengikuti perkembangan zaman juga. Mengikuti berita-berita yang aktual juga. Medianya seperti ketersediaan gambar, itu mendukung aja sih. Pokonya yang penting kesiapan guru dan kesiapan anak. Sikap anak yang siap untuk belajar.” (CAWAK.E1.1)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas, yaitu sebagai berikut:

“Yang pasti kalau sikap, keterarahwajahan anak yang sudah mendukung, itu sudah mendukung terlaksananya MMR ini, serta penguasaan teknik mengajar guru juga. Faktor guru juga berpengaruh besar. Aku juga kalau misalkan lagi nggak bersemangat ngajar, suka kerasa ke anaknya, materi yang disampaikan suka gak masuk-masuk ke anaknya. Jadi, kedua faktor itu baik dari siswa dan guru harus saling mendukung. Begitu kira-kira.”

(CAWAG.E1.1)

Faktor pendukung yang paling utama dalam pelaksanaan MMR adalah kesiapan guru dan kesiapan anak. Kesiapan guru meliputi guru tersebut harus menguasai seluk beluk bagaimana MMR ini diterapkan pada siswa tunarungu, berwawasan luas, motivasi mengajar yang tinggi, dan lain sebagainya. Kesiapan anak juga menjadi faktor pendukung, apabila sikap, dan keterarahwajahan siswa sudah memenuhi, maka MMR akan berjalan mudah dan sebagaimana mestinya. Faktor pendukung terlaksananya MMR yang lain yaitu sarana dan prasarana juga menjadi, seperti penggunaan gambar, penggunaan papan tulis, penggunaan tempat, dsb.

b. Faktor Penghambat

“Anaknya ada kekhususan lain, misalnya matanya, untuk membaca ujaran dia susah, lalu kalau motorik tidak masalah sih. Mata terutama karena kan dia harus mengamati tulisan dan memahami ujaran guru. Kalau ada anak

kekhususan lain, atau mungkin dia siap belajar tapi intelegensinya kurang bagus dan pemahamannya sulit, atau kelainan perilaku, kan itu juga hambatan. Atau kalau faktor dari gurunya sendiri kurang mau berkembang.”

(CAWAK.E2.1)

“Di P1A kan muridnya banyak. Sampai ada 9 anak. Itupun menjadi faktor penghambat bagi saya. Untuk mengatur anak untuk tetap fokusnya itu yang susah. Terkadang harus mengarahkan anak satu-satu, dan berkali-kali bilang ‘Lihat sini’. Faktor penghambat lainnya yaitu, sikap anak. Kalau sikap anaknya tidak fokus, atau keterarawahannya kurang, itu biasanya menghambat proses berjalannya kegiatan belajar.” **(CAWAG.E2.1)**

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh kedua informan, yaitu kepala sekolah dan juga guru kelas, maka faktor pendukung yang paling utama yaitu jika ada sikap anak yang sulit dan di arahkan. Kepala sekolah memaparkan secara umum dari faktor penghambat MMR. Guru wali kelas secara khusus juga menyatakan bahwa selain sikap anak yang sulit di arahkan, jumlah siswa yang banyak. Jika jumlah siswa banyak, guru akan menemukan kesulitan atau kewalahan dalam mengarahkan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Contoh nyatanya adalah, jika guru mengarahkan siswa A, perhatian siswa yang lain akan teralihkan karena guru tersebut sedang mengarahkan siswa A. Ketika guru mengarahkan siswa untuk melihat papan tulis, ada salahseorang siswa yang tidak melihat, atau

keterarahwajahannya kurang, karena siswa tersebut merasa perhatian guru tidak kepadanya. Begitulah contoh nyata, karena jumlah siswa menjadi faktor penghambat. Apalagi, guru P1A menjadi guru tunggal / tanpa didampingi. Terkadang dari kelas sebelah, pada hari tertentu juga menjadi guru pendamping, maka memang yang menjadi kendala yaitu jumlah anak sehingga sulit atau kewalahan untuk mengarahkan siswa.

Ada solusi untuk mengurangi faktor penghambat, yaitu sebagaimana menurut hasil catatan wawancara dengan kepala sekolah yaitu :

“Solusinya dengan adanya guru pendamping. Guru pendamping membantu untuk mengarahkan anak yang pandangannya kemana-mana agar memperhatikan gurunya yang di depan. Kalau jumlah anak terlalu banyak guru pendamping akan membantu juga untuk membimbing anak dalam percakapan dan mengucapkan. Intinya guru pendamping itu harus bisa bekerjasama dengan guru kelas agar proses berjalan dengan lancar.”

(CAWAG.E2.2)

Menurut guru wali kelas, guru pendamping adalah solusi yang tepat apabila guru kelas mengajar jumlah siswa yang banyak (9 siswa). Dengan adanya guru pendamping, guru dan guru pendamping akan bekerja sama dalam mengajar. Guru akan fokus mengajar, sedangkan guru pendamping akan membantu siswa dalam mengarahkan siswa dan untuk mempertahankan

keterarahwajahan siswa, sehingga guru kelas akan terbantu dan meminimalisir kesulitan yang dialami.

Solusi yang lain juga dikemukakan oleh kepala sekolah, yaitu sebagai berikut :

Kalau ada matanya yang begini ya solusinya kalau operasi ya operasi, atau pakek kacamata, rujuk ke tempat lain.(CAWAK.E2.2)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa salahsatu faktor penghambat MMR secara umum yaitu adanya kelainan khusus yang dimiliki oleh siswa, salahsatunya yaitu apabila ada kelainan mata, maka disarankan untuk menjalani pengobatan, atau kekhususan yang lainnya akan dirujuk ke tempat yang lain. Karena di PAUD Santi Rama tidak menerima siswa berkebutuhan khusus selain tunarungu. Jadi, jika dalam kelas itu semuanya siswa berhambatan pendengaran, akan meminimalisir penghambat tersebut.

6. Kebijakan MMR di PAUD Santi Rama

Awal mula sebuah yayasan mendirikan PAUD khusus tunarungu dipelopori oleh Ibu Maria selaku ketua yayasan yang mempelajari sebuah metode pengajaran bahasa untuk anak tunarungu yaitu MMR. Hal ini sebagaimana penuturan kepala sekolah yang juga menceritakan sejarah berdirinya yayasan Santi Rama yang mengedepankan MMR sebagai metodenya :

“Sekitar tahun 79/80an, Ibu Maria dengan salahsatu suster dari Wonosobo itu belajar langsung di Belanda dengan Van Uden waktu itu disana. Kayanya ini metode yang tepat. Dan sekolah Santi Rama menetapkan bahwa metode yang digunakan Santi Rama untuk penguasaan bahasa anak tunarungu ya MMR. Metode pengajaran untuk anak tunarungu kan macem-macem, ada yang metode konvensional, konstruktif yang tanpa ada percakapan. Ternyata perkembangan kosakata anak tidak pesat. Dulu mungkin awal-awal memang Santi Rama seperti itu, lalu di Wonosobo waktu itu, ada salahsatu suster yang mengembangkan MMR ini di Wonosobo”. (CAWAK.F.1)

Jadi, dari pernyataan tersebut bahwa Ibu Maria selaku orang penting di yayasan Santi Rama belajar langsung di Belanda dengan salahseorang suster dari Wonosobo. Belajar sebuah metode pengajaran bahasa bagi anak tunarungu dengan Van Uden, kemudia beliau mengembangkan sekolah yang menggunakan metode pokok tersebut sehingga sekarang yang dikenal sebagai Yayasan Santi Rama yang mendirikan jenjang PAUD sampai SMA. Yang menjadi kebijakan mengapa MMR ini digunakan karena metode ini dianggap metode yang tepat. Pernyataan ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala sekolah yaitu :

Itu yang Bu Maria tadi, dan MMR dianggap metode yang tepat. (CAWAK.F.2)

C. Temuan Penelitian

Berikut ini adalah uraian tentang temuan penelitian selama peneliti melakukan penelitian di PAUD Santi Rama Kelas Persiapan 1A. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Pelaksanaan Percakapan Dari Hati ke Hati

- a) Di jenjang PAUD, perdati masih menggunakan perdati bebas, dimana materi yang diangkat merupakan pengalaman yang terjadi pada saat itu juga dan menjadi pengalaman bersama. Tujuan perdati bebas yaitu untuk melatih komunikasi anak dan mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya secara spontan, terjadi pada saat itu juga dan mengatakannya dengan bahasa verbal maupun bahasa non verbal (yang kemudian diverbalkan oleh guru). Secara sadar juga untuk mengembangkan bahasa awal anak.
- b) Di PAUD Santi Rama, urutan kegiatan pelaksanaan perdati yaitu sebagai berikut, 1). Munculnya ungkapan anak/siswa 2). Guru melakukan tangkap peran ganda 3) Bercakap 4) Membuat Visualisasi percakapan.

1). Munculnya ungkapan siswa

Sesuai dengan aturan perdati bahwa percakapan atau kalimat yang akan divisualisasikan adalah kalimat yang ungkapannya berasal dari siswa, terjadi saat itu juga dan pengalamannya dialami bersama siswa

yang lain. Ketika ada siswa yang mengungkapkan baik verbal maupun non verbal, guru akan memancing siswa dengan pertanyaan, siswa yang lain diminta untuk memperhatikan dan guru siap memerangandakan.

2) Guru melakukan tangkap peran ganda

Tangkap peran ganda secara sederhana artinya ketika ada salahseorang siswa yang mengungkapkan, maka tugas guru menerjemahkannya ke dalam bahasa verbal dan mengkomunikasikan kepada siswa yang lain, bahwa salahseorang dari siswa tersebut mengatakan sesuatu. Ungkapan yang ditangkap dan divisualisasikan tidak hanya satu ungkapan saja, melainkan 3 sampai 5 buah ungkapan. Ketika ungkapan pertama muncul dan diperangandakan dan bercakap, maka jika ada seseorang yang ingin berkata lagi, guru harus siap memperangandakan, asalkan materi masih bersangkutan dengan ungkapan yang sebelumnya.

3) Percakapan akan berjalan mengalir sebagaimana mestinya.

Kelihaian guru dalam bercakap, berekspresi, berempati dan memainkan mimik muka juga sangat dibutuhkan untuk membuat siswa aktif dalam mengungkapkan perasaan dan fikirannya secara spontan. Isi dalam percakapan bisa apa saja, berdasarkan ungkapan siswa.

4) Visualisasi percakapan

Visualisasi percakapan berarti memindahkan bentuk hasil percakapan siswa yang sudah diperagakan oleh guru ke dalam bentuk visual sehingga siswa dapat melihat dan mendapatkan gambaran tentang apa yang sudah mereka percakapkan. Visualisasi percakapan juga berfungsi untuk mengenalkan kosakata, tulisan serta memahami isi percakapan. Ada aturan penulisan visualisasi percakapan. Secara umum, di kelas manapun tulisan menggunakan aksara tegak bersambung. Sebelum menulis dan menggambar, guru akan menggambar gambar ilustrasi tentang apa yang dipercakapkan hari itu. Setelah itu, guru menggambar kepala yang disampingnya digambar balon bicara memanjang ke samping kiri. Di dalamnya akan diisi dengan percakapan. Posisi kalimat yang ditulis dan kepala siswa akan gambar dan dibuat berselingan pada setiap kalimat. Misalnya ketika kalimat pertama, posisi gambar kepala anak di kiri, maka kalimat kedua, gambar kepala siswa di sebelah kanan. Ketika guru menulis visualisasi percakapan, siswa akan diajak bermain permainan siapa berkata apa. Permainan tersebut agar mengingatkan kembali siswa pada percakapan tadi. Terakhir adalah membaca bersama kalimat yang sudah menjadi visualisasi percakapan. Khususnya di P1A, kalimat yang ditulis

sebanyak 3 sampai 5 kalimat. Kalimat dari ungkapan siswa akan dipilih oleh guru.

2. Pelaksanaan Percakapan Membaca Ideovisual

- a) Pelaksanaan membaca ideovisual bertujuan agar memahami kembali bahasa yang telah dikenalkan lewat perdati, dengan adanya proses refleksi, membaca secara global dan mengidentifikasi bacaan secara langsung. Percami merupakan lanjutan dari perdati. Jadi, materi dan yang dibahas pada hari itu masih sama.
- b) Membaca permulaan di PAUD Santi Rama khususnya di P1A, tidak diperkenalkan bentuk huruf abjad, tidak diperkenalkan cara membaca suku kata, kata, kalimat, dan tidak pula diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkan agar dapat membentuk suku kata, kata dan kalimat. Namun, mereka membaca secara global intuitif atau membaca bacaan secara langsung secara keseluruhan dengan bimbingan guru, dengan tujuan memahami dan mendapatkan informasi bacaan.
- c) Urutan kegiatan secara garis besar adalah sebagai berikut, yaitu membuat lengkung frase, membaca global intuitif, mengawali percakapan, mengidentifikasi bacaan dan merefleksikan bahasa yang dikemas dengan percakapan.
 - 1) Membuat Lengkung Frase

Lengkung frase membantu dalam mengatur pernafasan, dan memenggal kata tanpa mengubah makna kalimat. Lengkung frase juga berhubungan dengan suprasegmental bahasa dalam ilmu linguistik.

2) Membaca

Membaca sebelum percakapan adalah kegiatan yang biasa dilakukan sebelum memulai percakapan kembali. Membaca dengan bimbingan guru dan membaca mandiri. Bacaan yang terkenal dengan istilah visualisasi percakapan di perdati, maka di percami dikenal dengan istilah deposit, yaitu bacaan yang sudah disempurnakan dari yang sebelumnya (visualisasi percakapan). Kelas P1A masih membaca permulaan secara global intuitif, tidak perhuruf. Jadi, meskipun siswa tidak tahu cara membaca yang terdiri dari huruf apa saja, itu tidak dipermasalahkan. Apabila mereka tahu kata tersebut artinya apa, itu karena mereka diperkenalkan sesuai dengan pengalaman mereka.

Terdapat dua cara agar anak dapat melakukan pemenggalan kata/kelompok kata dalam membaca, yaitu melalui lengkung frase dan cara guru dalam menyampaikan atau memberi contoh dalam mengungkapkan kata/kalimat. Hubungan proses membaca dengan pengembangan bahasa awal itu adalah bahwa bacaan itu merupakan bagian dari cara memperkenalkan bahasa yang akan membuat kosakata anak bertambah.

3) Titik Tolak Percakapan

Untuk memulai percakapan, titik tolaknya bisa diawali dari guru dan bisa juga diawali dari siswa. Itu spontan dan tidak bisa diprediksikan. Apabila berasal dari guru, maka guru dapat menentukan bagaimana mengawali kembali percakapan. Bisa dari guru menanyakan gambar, atau menanyakan tentang materi pokok yang dipelajari pada saat itu.

4) Identifikasi Bacaan

Lewat percakapan, siswa akan mengidentifikasi bacaan. Guru akan bertanya yang tulisan jawabannya berada pada bacaan di papan tulis. Pada kelas P1A, identifikasi tulisan berupa tulisan langsung atau tersurat. Identifikasi juga dapat berupa menyamakan ucapan dengan tulisan, tulisan dengan tulisan, gambar dengan tulisan, dan yang lainnya. Tulisan yang diidentifikasi tidak hanya satu, melainkan beberapa. Tentu saja, jika guru ingin mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi lagi dimulai lagi dengan percakapan.

5) Refleksi

Manfaat refleksi adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap gejala bahasa yang sudah dipelajari, sehingga anak akan dapat mengingat dan menambah kosakata. Secara rinci, guru melakukan refleksi itu ditentukan dulu kata mana yang akan direfleksikan, ketika dalam percakapan muncul kata tersebut, guru hendaknya langsung merefleksikan kata tersebut dengan menanyakan atau meminta anak

untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kata tersebut. Misalnya, mana? Coba samakan, coba tirukan! Kurang lebih seperti itu. Selain dalam kegiatan formal, refleksi juga dapat dilakukan dalam kegiatan diluar. Untuk memperdalam pemahaman bahasa, guru memberikan tugas kepada siswa berbentuk tugas menempel, mewarnai, menggambar, atau mencocokkan gambar. Refleksi dilakukan dapat berupa formal dan nonformal. Ketika refleksi dilakukan secara formal dalam MMR, banyak dilakukan disaat proses percami berlangsung, letak dalam percakapan bisa dimana saja, tergantung muncul percakapannya itu kapan. Namun refleksi secara non formal bisa dilakukan kapan saja dan oleh siapa saja tanpa disadari.

3. Pelaksanaan Percakapan Linguistik

Pada jenjang PAUD, percakapan linguistik belum dilaksanakan, karena mereka masih usia dini dan kosakata mereka masih terbatas. Namun aturan atau kaidah linguistiknya tetap digunakan meskipun belum dipelajari.

4. Media yang digunakan

Media yang digunakan yang paling utama adalah benda asli yang dibawa siswa atau benda yang diangkat ke dalam materi percakapan. Gambar, gambar ilustrasi di papan tulis, kartu tulisan aksara tegak

bersambung adalah media yang selalu tersedia di dalam ruang kelas, mainan miniatur adalah media penunjang. Media untuk anak tunarungu memang harus kongkrit. Bahkan anak yang tidak mengalami hambatan pendengaranpun membutuhkan media yang kongkrit karena sesuai dengan tahap perkembangannya.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dapat dilihat dari dua segi, yaitu: kesiapan guru dan sikap anak. Jika kesiapan guru bagus, yaitu menguasai teknik MMR, mampu mengajar siswa tunarungu dengan memperhatikan perkembangan anak usia dini, maka itu akan mendukung sekali pelaksanaan MMR ini berjalan dengan sebagaimana mestinya. Jika sikap anak sudah bagus, yaitu sikap (patuh ketika diberi perintah/instruksi), adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraannya, itu sudah menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan MMR ini.

Khusus di Kelas P1A, faktor utama penghambatnya yaitu jumlah anak yang terlalu banyak. Faktor penghambat yang lain yaitu sikap anak yang sulit untuk diarahkan. Solusinya adalah dengan mandatkan guru pendamping sebagai pengarah dan meningkatkan siswa agar tetap fokus kepada guru kelas.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk mengembangkan bahasa awal bagi siswa tunarungu jenjang PAUD, akan efektif jika materi yang diangkat bersumber dari pengalamannya sendiri. Dari pengalamannya siswa tunarungu akan belajar menemukenali bahasa yang akan dikenali pula lewat membaca, menulis, dan merefleksikan.

D. Justifikasi Teori Temuan di Lapangan

1. Pelaksanaan MMR dalam Pengembangan Bahasa Awal

Menurut Petty, hubungan antara kemampuan berbahasa dan kecerdasan sangatlah erat. Dikatakan oleh seorang ahli bahasa, bahwa pemerolehan bahasa yang baik pada masa prasekolah merupakan modal dasar yang baik bagi proses perkembangan kemampuan anak di sekolah⁵⁰. Berdasarkan kutipan tersebut, bahasa merupakan sesuatu yang vital bagi anak. Kecerdasan seseorang terukur dari kemampuannya dalam berbahasa. Seseorang mengungkapkan fikirannya lewat bahasa, dan dalam kehidupan sehari-haripun tidak lepas dari bahasa, termasuk di sekolah.

Dalam Chaer, seorang kanak-kanak mempelajari segala sesuatu mengenai dunia melalui tindakan-tindakan dan perilakunya dan kemudian melalui bahasa⁵¹. Di dalam MMR, untuk dapat memperoleh bahasa, anak tunarungu tidak otomatis dapat memperolehnya dikarenakan indera yang

⁵⁰ Anita Lie, *Memudahkan Anak dalam Belajar* (Jakarta: Kompas, 2008), p. 52.

⁵¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), p.54.

berperan besar terhadap pemerolehan bahasa mengalami hambatan. Namun sebagaimana dipaparkan dalam Chaer, kanak-kanak juga termasuk anak tunarungu usia 4-5. Mereka juga mempelajari sesuatu mengenai dunia sehingga dibiarkan supaya memperoleh bahasa lewat tindakan perilakunya langsung. Hal ini juga berkaitan dengan MMR dimana untuk pemerolehan bahasa bersumber dari ide, fikiran, perasaan, anak secara spontan yang kemudian dipercakapkan, karena sesuai dengan perkembangan kanak-kanak dalam pemerolehan bahasa. Maka dari itu, anak tunarungu harus diberikan penanganan sedini mungkin untuk mengejar ketertinggalan mereka dalam memperoleh bahasa.

2. Pelaksanaan MMR bagian Perdati (Percakapan Dari Hati ke Hati)

Tujuan dari percakapan dari hati ke hati adalah untuk melatih komunikasi anak dan mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya secara spontan dan mengatakannya dengan bahasa verbal maupun non verbal. Tujuan percakapan ini juga secara langsung untuk mengembangkan bahasa awal anak. Pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh Marsudiharjo dan Budiastuti, bahwa tujuan percakapan dalam MMR khususnya bagian perdati agar anak memperoleh kemampuan berbahasa, berkomunikasi, bersosialisasi, dan bersikap oral. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan

percakapan ini untuk dapat memperoleh kemampuan berbahasa dan berkomunikasi secara verbal dan menungkapkannya secara spontan.⁵²

Percakapan dari ke hati memiliki 9 prinsip yaitu peran ganda, keterarahwajahan dan keterarahsuaraan, prinsip kontras, spontanitas, fleksibilitas bahasa, *reinforcement*, prinsip empati dan keperagaan. Prinsip tersebut secara sadar maupun tidak disadari akan muncul ketika pelaksanaan MMR dilakukan. Prinsip-prinsip tersebut juga sesuai dengan sebagaimana pernyataan Bunawan dan Yuwati bahwa semua prinsip perdati tetap harus dipertahankan atau dipergunakan misalnya : percakapan harus bersifat spontan, wajar dan rileks; percakapan harus berlangsung dalam suasana akrab, menarik, hangat, situasional, menyenangkan; percakapan harus menggunakan bahasa atau bahasa percakapan dari kehidupan sehari-hari; percakapan harus mengalir, lancar, tidak kaku, fleksibel; percakapan harus mengandung pemupukan empati⁵³. Prinsip ini dijalankan agar tujuan perdati tercapai.

Urutan kegiatan pelaksanaan perdati yaitu munculnya ungkapan anak/siswa, guru melakukan tangkap peran ganda, bercakap, dan membuat visualisasi percakapan. Dalam Bunawan dan Yuwati, terdapat contoh bagaimana pelaksanaan percakapan dari hati ke hati yaitu sebagai berikut :

⁵² Anton Marsudiharjo dan Murwani Budiastuti, *Didaktik Metodik Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Pohon Cahaya, 2013) p. 22.

⁵³ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), p. 125.

Perdati bebas atau perdati murni antara anak tunarungu yang berusia 2;6 tahun yang belum menguasai bahasa sepatah katapun dengan ibunya/gurunya.

- *Titi (2;6 tahun) sambil menutup hidungnya dengan tangan kiri, dan tangan kanan dikibas-kibas di depan hidung sambil mengeluarkan suara “tatata”. Mata Titi tertuju kepada ibunya yang berada di dekatnya.*

Jika Titi bicara, mungkin akan mengatakan, “Ma, ada bau busuk!” Ibu Titi cepat menangkap ungkapan Titi yang masih berbentuk isyarat, gerak-gerik, suara rabanan (ungkapan non-verbal) dan segera membahasakannya dengan mengucapkan kalimat singkat, jelas di hadapan wajah Titi (boleh juga sambil berisyarat), memerakan Titi (“Uh, bau busuk!”). Kemudian Ibu sebagai lawan bicar/ memerakan dirinya sendiri menanggapi ungkapan Titi tersebut, “Bau apa ya?”

- *Titi dengan tangan kanan menarik tangan ibunya dengan tangan kirinya menunjuk ke luar pintu rumahnya, sambil mengeluarkan suara “ma..”. Jika Titi dapat bicara, mungkin dia akan berkata “Coba lihat sendiri di luar sana, Ma!” Ibu Titi menangkap maksud Titi yang terungkap bentuk isyarat, gerakan ajakan dan suara (ungkapan non- verbal), dengan cepat membahasakannya, “Ayo kita keluar!”. (Tentu saja ibu harus menahan Titi sebentar, agar*

mau memperhatikan ucapan ibu yang sedang memerankan Titi) dan segera memberi tanggapannya sebagai lawan bicara anaknya, “ya, maaaa mau keluar. Ayo kita lihat, bau apa!”

- Sampai di luar Titi bersuara “tatata...” kemudian dengan kedua tangannya membuat isyarat tidur, dan cepat-cepat juga membuat isyarat kumis, lalu menunjukkan tikus mati di dalam selokan. Jika Titi dapat bicara, mungkin dia akan mengatakan, “Itu Ma, tikus. Tikus sudah mati”

Ibu Titi menangkap maksud isyarat Titi, kemudian membahaskannya, “Apa itu?” dan sebagai tanggapan, Ibu Titi mengatakan, “Oh, tikus mati. Uh, bau! Mari kita buang!”⁵⁴

Visualisasinya adalah sebagai berikut:

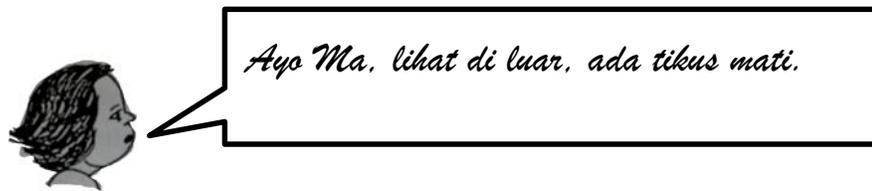


Titi berkata



Mama berkata

⁵⁴ *Ibid.*, p. 118-119



Titi berkata



Mama berkata

Contoh tersebut adalah contoh perdati antara ibu dengan anaknya. Di bagian pertama, terdapat situasi awal dimana anak mengungkapkan sesuatu tentang adanya bau, dia mengungkapkan dengan bahasa non verbal. Kemudian, ibunya langsung menangkap dan membahasakan ungkapan anak. Anak diminta untuk mengucapkan kata yang sudah dibahasakan oleh Ibu. Maka terjadilah terjadilah suatu percakapan. Jika divisualisasikan, maka akan seperti yang ada di dalam contoh.

Berdasarkan gambaran tentang pelaksanaan perdati dalam Yuwati dan Bunawan, bahwa urutan pelaksanaannya sesuai dengan temuan penelitian. Untuk memperoleh bahasa, anak akan diajak untuk bercakap dimana ungkapan anak yang diperangandakan serta adanya visualisasi percakapan. Lewat proses tersebut, anak akan memperoleh bahasanya.

3. Pelaksanaan MMR bagian Percami (Percakapan Membaca Ideovisual)

Pelaksanaan membaca ideovisual bertujuan agar memahami kembali bahasa yang sudah dibahas pada kegiatan perdati, namun dalam bentuk tulisan/bacaan. Bunawan dan Yuwati mengungkapkan bahwa anak dituntut untuk memahami isi tulisan dan mengenal lambang tulis.⁵⁵ Ini berarti bahwa percami bertujuan untuk memahami bahasa lewat lambang tulis sehingga akan memahami kembali bahasa. Percami sudah diterapkan di jenjang PAUD tidak terkecuali di kelas P1A yang berusia 4- 5 tahun. Selain adanya percakapan, dalam kegiatan ini juga menekankan kegiatan membaca.

Langkah–langkah kegiatan belajar mengajar percami menurut Bunawan dan Yuwati adalah sebagai berikut :

- Guru membimbing anak membaca kalimat demi kalimat dengan memperhatikan frase-frasanya
- Guru mempercakapkan isi bacaan dengan beberapa kunci pertanyaan. Pokok-pokok pertanyaan menggunakan kata-kata tanya seperti : Apa, siapa, berapa, kapan, di mana, mengapa (apa sebab). Kegiatan tersebut dinamakan “permainan siapa berkata apa” yang tak lain dan tak bukan sama artinya dengan melakukan identifikasi langsung dalam porsi yan amat terbatas yaitu mengenal ucapan, tulisan, dari nama-nama, benda-benda, teman-teman sekelas serta nama guru kelasnya.

⁵⁵ Lani Bunawan dan Cecilian Susila Yuwati, *op. cit.*, p.133.

- Kata-kata benda, kelompok atau kalimat hendaknya diolah dengan permainan identifikasi. Untuk kata-kata benda siapkan benda-benda yang sama, namanya, gambar serta pias-pias katanya, dan untuk kata kerja diperjelas dengan memperagakan atau mendramatisasikannya. Jika ada gambar-gambar kegiatan/perubahan yang dapat dipakai untuk permainan identifikasi kata kerja, baik juga dipergunakan untuk latihan.
- Kata-kata sifat diolah dengan menggunakan prinsip kontras
- Kata-kata keterangan tempat dan keterangan waktu harus diolah dengan prinsip kontras juga.
- Setelah selesai mengolah bacaan atau setelah anak memahami isi bacaan secara global intuitif, guru melanjutkan dengan latihan refleksi terhadap salahsatu aspek kebahasaan.⁵⁶

Urutan kegiatan percami pada temuan penelitian diawali dengan membuat lengkung frase, membaca global intuitif, mengawali percakapan, mengidentifikasi bacaan dan merefleksikan bahasa yang dikemas dengan percakapan. Selain kegiatan membaca, untuk memahami bacaan serta mengenalkan bahasa, siswa melakukan identifikasi bacaan secara langsung dan melakukan refleksi untuk memperdalam pemahaman terhadap lambang bahasa serta maknanya.

⁵⁶ Lani Bunawan dan Yuwati, *op. cit.*, p. 141-142.

4. Pelaksanaan MMR bagian Percali (Percakapan Linguistik)

Telah dijelaskan di sub-bab sebelumnya bahwa pada jenjang PAUD, percakapan linguistik belum dilaksanakan, karena mereka masih usia dini dan kosakata mereka masih terbatas. Namun aturan atau kaidah linguistiknya tetap digunakan meskipun belum dipelajari.

Dalam Yuwati dan Bunawan, bahwa percakapan linguistik merupakan proses yang panjang yang akan berhasil jika guru memperhatikan hal-hal berikut, materinya pernah dijadikan latihan refleksi berulang kali sebelumnya, proses tersebut tidak dipaksakan dan guru harus memberi cukup waktu untuk secara tumbuh secara berangsur-angsur, bertahap, bila belum siap tak perlu dipaksakan, anak yang menemukan sendiri atau proses penamaan sendiri⁵⁷.

Berdasarkan teori dengan temuan tersebut, jenjang PAUD belum mempelajari materi tentang percali, karena untuk mempelajari percakapan linguistik harus melakukan perdati, percami serta refleksi berulang kali. Sedangkan siswa P1A yang masih berumur 4-5 tahun sedang berada di tahap melakukan perdati dan percami dimana masih dalam proses pemerolehan kosakata. Untuk anak jenjang PAUD, guru juga harus memberi waktu untuk secara tumbuh berangsur-angsur, dan bertahap. Dalam menguasai linguistik, seorang anak tidak dapat dipaksakan harus mengerti,

⁵⁷ *Ibid.*, p. 145.

namun harus secara bertahap. Tahapan untuk jenjang PAUD belum saatnya untuk melakukan percakapan linguistik, namun ketika umur mereka sudah mencukupi.

Hal ini juga diperkuat berdasarkan kutipan dalam El-Khuluqo, bahwa anak usia PAUD memiliki karakter diantaranya yaitu senang bermain, bermain dan bersenang-senang. Maka, untuk mengajarkan percakapan linguistik kepada anak, tidak harus dipaksa mengerti, karena mereka memiliki karakter masih senang bermain dan bersenang-senang⁵⁸.

5. Media

Menurut Van Uden yang dikutip oleh Haenudin, anak tunarungu lebih memerhatikan yang kongkret⁵⁹. Maka, media yang digunakanpun harus yang kongkret secara visual. Pendapat lain mengatakan bahwa peran media dalam komunikasi pembelajaran TK/PAUD semakin penting mengingat perkembangan anak pada usia itu berada pada masa kongkret. Diharapkan terjadi perubahan-perubahan perilaku berupa kemampuan-kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Di PAUD Santi Rama, media yang digunakan yang paling utama dan dasar adalah benda asli yang dibawa siswa atau benda yang diangkat ke dalam materi percakapan. Gambar, kartu tulisan beraksara tegak

⁵⁸ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), p. 17.

⁵⁹ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), p. 68.

bersambung adalah media yang selalu tersedia di dalam ruang kelas, mainan miniatur adalah media penunjang.

Menurut Daryanto, media yang bermanfaat harus memenuhi syarat, yaitu antara lain untuk memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis (hanya dengan penjelasan lisan), menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar, dan memberi rangsangan yang sama yaitu mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama⁶⁰. Benda asli yang dibawa oleh anak dalam pelaksanaan MMR untuk mengembangkan bahasa awal anak ini memenuhi syarat sebagai media. Benda asli akan memperjelas pesan apa yang diungkapkan oleh anak. Misalnya, anak mengungkapkan “Saya punya buku”, maka buku tersebut akan diperlihatkan kepada anak-anak yang lain untuk memperjelas bahwa dia mempunyai buku. Ketika adanya media, anak lebih cenderung semangat, dan lebih mengerti tentang apa yang diungkapkan.

Tidak hanya benda asli, untuk mengembangkan bahasa awalnya, PAUD Santi Rama Kelas P1A menggunakan media gambar dan gambar ilustrasi di papan tulis. Gambar ilustrasi, ilustrasi percakapan (visualisasi percakapan) termasuk ke dalam media grafis. Sebagaimana menurut Daryanto, Di PAUD Santi Rama, menggunakan media grafis yang

⁶⁰ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), p.5.

penyajianya secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan-tulisan, atau simbol visual yang lain dengan maksud mengikhtisarkan, menggambarkan dan merangkum suatu ide, data atau kejadian. Media grafis memiliki kelebihan yaitu bentuknya sederhana, ekonomis, mudah diperoleh, dapat menyampaikan rangkuman. Di PAUD Santi Rama, pembuatan gambar ilustrasi hanya dengan menggunakan kapur, papan tulis dan kelihaihan guru dalam menggambar.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Sikap anak/siswa sendirilah yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan MMR. Sikap siswa yang patuh terhadap instruksi, fokus, dan adanya keterarahwajahan, maka itu sangat mendukung sekali dalam proses pelaksanaannya. Dalam Mohammad Effendi, mata adalah sarana untuk anak tunarungu yang berfungsi sebagai indera penglihatan merupakan alternatif yang utama sebelum yang lainnya. Peranan penglihatan, selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu⁶¹. Maka dari itu, keterarahwajahan itu sangat penting demi terlaksananya kegiatan belajar dengan lancar dan merupakan gerbang utama menuju kegiatan pelaksanaan MMR.

Kefokusan belajar juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyampaian materi. Diharapkan guru dapat membuat siswanya fokus

⁶¹ Mohamad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), p. 73-74.

belajar dan merasa tertarik dengan apa yang akan mereka pelajari. Di dalam mengajar, guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Perhatian akan lebih besar bila pada siswa ada minat dan bakat.⁶²

Keterampilan guru dalam mengajar merupakan faktor pendukung selanjutnya dalam terlaksananya MMR. Guru dengan bakat dengan guru tanpa bakat mendidik terlihat jelas perbedaannya setelah beberapa tahun mengajar. Guru tanpa bakat cenderung monoton, kurang inisiatif, kurang rajin, mengajar sekadarnya, meskipun lulusan S1. Sedangkan guru dengan bakat, meskipun hanya mengenyam pendidikan 1 tahun tapi disukai anak karena mampu menyajikan pembelajaran yang *enjoyable*, ide-idenya untuk menyajikan sesuatu yang baru dan menarik seakan tak pernah habis.⁶³ maka gaya belajarnya luwes, progresif, dan selalu menyajikan hal-hal yang baru bagi anak. Menurut Al-Madkhal dalam Khalifah dan Quthub, karakter guru yang sukses diantaranya adalah selalu siap untuk meningkatkan pengetahuan seputar materi pelajarannya, yaitu membaca dan melakukan pembahasan secara mendalam hingga bisa menggabungkan materi tersebut dengan pengetahuan yang baru, mengenal sarana-sarana modern dalam pendidikan, mengetahui beberapa karakter pertumbuhan jiwa para murid, dan bersifat

⁶² Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p.35.

⁶³ Masnipal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013), P. 313-314.

objektif⁶⁴. Oleh karenanya, dalam kegiatan pelaksanaan MMR, guru akan mendukung jika memenuhi kriteria-kriteria guru yang sukses, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan mengenai MMR, dapat menggunakan sarana yang tepat bagi anak tunarungu, mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam berbahasa, dan bersikap objektif dalam arti tidak mengistimewakan seorang siswa di kelas.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan MMR adalah kebalikan dari faktor pendukungnya. Jika sikap siswa tidak fokus, dan tidak adanya keterarahwajahan, maka itu bisa menghambat pelaksanaan MMR dalam pengembangan bahasa awal. Solusi dari faktor penghambat tersebut salahsatunya yaitu menghadirkan guru pendamping yang akan membantu agar siswa fokus dan lebih mudah diarahkan. Berdasarkan Permendiknas No. 58/2009, kompetensi guru pendamping dan pengasuh PAUD, terdiri dari kompetensi kepribadian, bersikap dan berperilaku sesuai dengan psikologis anak. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya, dan keyakinan anak. Menampilkan pribadi yang berbudi pekerti luhur, dan memahami tahap perkembangan usia dini. Jadi, kompetensi guru pendamping juga diperhatikan sebagaimana diatur dalam permendiknas.⁶⁵

⁶⁴ Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindu* (Surakarta : Ziyad Books, 2010), p. 45.

⁶⁵ Masnipal, *op.cit.*, p. 310-311.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap pelaksanaan MMR dalam pengembangan bahasa awal, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan MMR di jenjang PAUD Santi Rama terdiri dari dua kegiatan besar yaitu pelaksanaan dari hati ke hati dan pelaksanaan membaca ideovisual. Masing-masing dalam kegiatan itu terdiri dari beberapa sub kegiatan.

Percakapan dari hati ke hati adalah percakapan yang titik tolaknya berasal dari siswa. Mereka mengungkapkan isi pikirannya, perasaannya baik secara verbal maupun non verbal dengan spontan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Kegiatan percakapan dari ke hati bertujuan untuk melatih komunikasi anak sekaligus untuk mengembangkan bahasa awal siswa tunarungu. Urutan kegiatan percakapan dari hati ke hati adalah munculnya ungkapan siswa, tangkap peran ganda, adanya percakapan antara siswa-siswa dengan guru, dan memvisualisasikan percakapan. Kegiatan ini juga sesuai dengan teori MMR dimana untuk mengenalkan bahasa, kegiatan dasar dari MMR itu adalah bercakap.

Percakapan membaca ideovisual adalah percakapan lanjutan dari kegiatan percakapan dari hati ke hati. Dalam kegiatan percakapan membaca ideovisual, percakapan yang sudah diperoleh termasuk kosakata-kosakata dibaca kembali dan dipercakapkan kembali. Tujuan dari percakapan membaca ideovisual adalah untuk menambah pemahaman bahasa yang sudah diperoleh. Latihan membaca juga perlu dilatih sedini mungkin tidak terkecuali untuk anak tunarungu. Karena membaca merupakan bagian dari pengenalan bahasa. Langkah-langkah kegiatannya adalah membaca secara terbimbing yang bacaannya (deposit) sudah dibubuhi dengan lengkung frase, membaca mandiri, memulai percakapan kembali dengan materi yang sama dengan perdati sebelumnya, kegiatan identifikasi bacaan, dan refleksi yang dikemas dalam percakapan.

Di jenjang PAUD Santi Rama, belum ada percakapan linguistik. Meskipun kaidah-kaidah kebahasaan sudah diterapkan, seperti penggunaan huruf besar, penulisan kata awalan dan kata depan, dll. Namun belum menjadi materi pokok yang dipelajari.

Media yang digunakan yaitu berupa benda asli yang dibawa anak, kartu bergambar, gambar ilustrasi, kartu tulisan aksara tegak bersambung, benda miniatur, mainan, dll. Media adalah sesuatu yang sangat utama, karena rata-rata materi percakapan bersumber pada media utama dahulu, yaitu media benda asli yang dibawa anak.

Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada dalam pelaksanaan MMR ini. Faktor pendukung ada pada siswa tunarungu itu sendiri dan dari guru. Sikap siswa, perhatian dan keterarahwajahan merupakan faktor pendukung yang berasal dari siswa, sedangkan yang berasal dari guru berupa kemampuan guru dalam mengajar, mendidik anak, mengetahui perkembangan anak beserta tindakannya dan menguasai tata cara pelaksanaan MMR. Adapun faktor penghambatnya berupa jumlah siswa yang banyak sehingga guru sulit mengarahkan, apabila ada siswa yang tidak fokus/kurang adanya keterarahwajahan. Solusi yang dilakukan yaitu mendatangkan guru pendamping.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Perdati melatih siswa mengungkapkan isi dan pikirannya secara bebas dan spontan tanpa dipaksa oleh orang lain. Sehingga untuk memperoleh bahasa pelaksanaan percakapan dari hati ke hati melatih anak untuk terbiasa mengungkapkan, siswa tunarungu dapat belajar dan menemukan makna yang materinya berasal dari pengalaman sendiri. Belajar dari pengalaman akan memudahkan anak untuk mengerti dan menemukan sendiri maknanya. Dalam perdati juga melatih siswa untuk aktif bercakap, berkomunikasi sehingga perkembangan bahasa siswa akan berkembang.

2. Pelaksanaan percakapan membaca ideovisual melatih untuk membaca secara global intuitif berdasarkan dari pengalamannya. Dalam kegiatan membaca juga melatih bicara anak dan pembentukan suara bahasa, kefokusannya dan mengenal lambang bahasa berupa tulisan. Di dalam rangkaian percakapan juga secara sekaligus anak mempelajari bahasa dengan ucapan, tulisan, serta maknanya. Hal itu untuk memahami isi bacaan dan memperoleh kosakata.
3. Percakapan linguistik belum diterapkan pada jenjang PAUD. Namun kaidah-kaidahnya sudah digunakan. Kaidah tersebut diharapkan anak akan sadar bahwa ada kaidah baik dalam penulisan dan pengucapan seiring dengan berjalannya waktu. Sehingga ketika mereka mempelajari percakapan linguistik sudah faham atau semakin faham.
4. Media yang digunakan untuk siswa tunarungu pada usia 4-5 tahun khususnya di kelas P1A adalah media yang kongkret terutama kongkret secara visual. Benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini yaitu benda asli serta media-media gambar pendukung lainnya. Media sangat berperan penting untuk menyampaikan pesan, informasi, dan materi untuk mengembangkan bahasa anak. Guru dan siswa secara bersama untuk menyampaikan

pesan dan informasi juga melewati media benda, serta media yang lainnya.

5. Keterarahwajahan, kefokusannya anak dalam memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, dan sikap patuh siswa akan membantu guru dalam menyampaikan materi dan percakapan. Guru akan lebih mudah dan lancar untuk mengajari dan mengembangkan siswa dalam memperoleh bahasa apabila faktor tersebut ada. Guru juga mengevaluasi diri sendiri lewat diskusi bersama guru lain, monitoring rutin, mengikuti pelatihan untuk memperdalam ilmu MMR serta tindakan yang tepat untuk siswa tunarungu usia dini, juga agar meminimalisir faktor penghambat dari guru. Guru pendamping yang mendampingi guru kelas sangat membantu dalam mengarahkan anak agar tetap fokus dan dapat bekerja sama dengan guru kelas ketika pelaksanaan kegiatan sedang berlangsung.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, temuan penelitian serta justifikasi teori, maka ada beberapa saran yang dipaparkan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah

Diharapkan dapat mempertahankan Metode Maternal Reflektif sebagai sebuah metode yang dapat digunakan dalam aspek perkembangan bahasa. Diharapkan pula dapat bertukar pikiran dan berbagi ilmu dengan sekolah

khusus tunarungu agar dapat menerapkan metode ini, karena metode ini dianggap metode yang paling tepat dalam mengembangkan bahasa anak.

2. Guru

Untuk guru diharapkan untuk meningkatkan kembali sumber daya dan kualitas sebagai guru yang sudah baik agar menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Selain itu diharapkan untuk bersosialisasi dengan orangtua dan lingkungan sekitar dalam tata cara pelaksanaan MMR untuk siswa tunarungu usia dini.

3. Orangtua

Diharapkan orangtua mampu mengaplikasikan MMR di rumah atau dimanapun, karena mengembangkan bahasa sifatnya berkesinambungan tidak bisa hanya di sekolah saja. Diharapkan juga dapat bekerjasama dnegan pihak sekolah dan guru terhadap perkembangan siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. *Psikolinguistik*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2009.
- Anas Ahmadi Mohamad Jauhar. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015.
- Anita Lie. *Memudahkan Anak dalam Belajar*, Jakarta: Kompas, 2008.
- Bambang Putranto. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Cecilia Susila Yuwati & Lani Bunawan. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000.
- Daryanto, *Media Pembelajaran*, Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011.
- Iko Iedharani. *Pelaksanaan Pembelajaran Pemerolehan Bahasa bagi Siswa Hambatan Pendengaran*. Skripsi : FIPUNJ, 2012.
- J. Supranto. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2008.
- Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub. *Menjadi Guru yang Dirindu*. Surakarta: Ziyad Books, 2010.
- Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional* , Jakarta: Kompas Gramedia, 2013.
- Meutia Rin Diani. *Mata yang Mendengar*. Yogyakarta: Lamalera, 2012
- Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

- Murni Kuntariati. *Pembelajaran Komunikasi Verbal Pada Anak Tunarungu Kelas Persiapan. Skripsi. Jakarta: FIPUNJ, 2014.*
- Murni Winarsih. *Intervensi Dini dalam Pemerolehan Bahasa. Jakarta: UNJ, 2010.*
- Nur Holisa & Wagino. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman (Reseptif) dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) Siswa Tunarungu. 2014, (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/7513/10189> 2014). Diunduh tanggal 25 Maret 2016*
- Nusa Putra. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi. Jakarta: Indeks, 2011.*
- Ririn Rinawati. 2012. "Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang. *Journal of Early Childhood Education Papers*". No. 1. November 2012.
- Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Smith, Deborah Deutsch & Tyler, Naomi Chowdhuri. *Introduction Special Education. USA: Nesbic Graphics, 2010.*
- Sri Pujiwati. 2012. "Meningkatkan Kemampuan Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II B di SDLB Tarantang Limapuluh Kota". Disampaikan dalam Jurnal Pendidikan Khusus, Tahun 2012 Volume 1 No. 1, Januari 2012.
- Sri Wahyu Utami. *Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu. Skripsi. Jakarta: FIPUNJ, 2010.*
- [Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2009](#)

Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2010.

Suyadi. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.

Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Tim Guru SLB B Pangudi Luhur Jakarta, *Didaktik Metodik Umum Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu*. Jakarta : Percetakan Pohon Cahaya, 2013.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

LAMPIRAN

PEDOMAN INSTRUMEN PENELITIAN

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Proses Pengumpulan Data
1.	Pelaksanaan MMR dalam Pengembangan Bahasa Awal di Kelas Persiapan 1	Pelaksanaan MMR bagian Percakapan dari hati ke hati (Perdati)	Tujuan Perdati Bebas	Guru Kelas dan Kepala Sekolah	Wawancara Dokumentasi
			Situasi Awal Percakapan	Guru Kelas dan Siswa Tunarungu Kelas Persiapan 1	Observasi Wawancara
			Tangkap Peran Ganda yang dilakukan	Guru Kelas dan Siswa Tunarungu Kelas Persiapan 1	Observasi Wawancara
			Isi Percakapan	Guru Kelas dan Siswa Tunarungu Kelas Persiapan 1	Observasi Wawancara Dokumentasi isi percakapan
			Visualisasi Percakapan	Guru Kelas dan Siswa Tunarungu Kelas Persiapan 1	Observasi Wawancara Dokumentasi visualisasi percakapan
		Pelaksanaan MMR bagian Percakapan Membaca Ideovisual	Proses Membaca	Guru Kelas dan Siswa Tunarungu Kelas Persiapan 1	Observasi Wawancara
		Titik Tolak Percakapan	Guru Kelas dan Siswa Tunarungu	Observasi	

				Kelas Persiapan 1	
			Proses Refleksi	Guru Kelas dan Siswa Tunarungu Kelas Persiapan 1	Observasi Wawancara
			Proses Identifikasi Bacaan	Guru Kelas dan Siswa Tunarungu Kelas Persiapan 1	Observasi Wawancara
		Bentuk Percakapan Linguistik pada jenjang PAUD		Guru Kelas dan Siswa Tunarungu Kelas Persiapan 1	Observasi Wawancara Dokumentasi
		Media yang digunakan		Guru Kelas	Wawancara
		Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor Pendukung	Guru Kelas	Observasi Wawancara
			Faktor Penghambat	Guru Kelas	Observasi Wawancara
		Kebijakan Penggunaan MMR di PAUD SantiRama		Kepala Sekolah Guru Kelas	Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS

Indikator	Daftar Wawancara
Tujuan Perdati bebas	Apa tujuan perdati bebas untuk pada jenjang PAUD ?
Menentukan titik tolak percakapan	Bagaimana guru memulai titik tolak percakapan sehingga percakapan tersebut bisa menjadi sebuah materi bagi pengembangan bahasa awal siswa tunarungu?
	Apa saja yang harus disiapkan sebelum mulai menentukan titik tolak percakapan?
	Apa saja yang bisa dijadikan penentuan titik tolak percakapan?
	Apakah dibutuhkan media dalam proses menentukan titik tolak pecakapan?
Tangkap peran ganda, keterarahsuaraan dan keterwajahan yang dilakukan	Apa yang dimaksud dengan tangkap peran ganda?
	Bagaimana langkah-langkah guru dalam melakukan proses tangkap peran ganda yang dilakukan?
	Kapan peran ganda ini dilakukan?
	Apakah setiap ungkapan non verbal anak harus diperan-gandakan?
	Kapan guru melakukan keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dengan siswa?
Isi percakapan	Apa isi percakapan yang dapat diangkat dalam proses pembelajaran?
Visualisasi percakapan/ Menyusun Bacaan	Bagaimana langkah-langkah membuat visualisasi percakapan?
	Apa yang harus diperhatikan dalam membuat visualisasi percakapan?
	Mengapa dalam pembuatan visualisasi percakapan menggunakan tulisan aksara tegak

	bersambung?
Proses membaca	Bagaimana langkah-langkah dalam proses membaca siswa tunarungu Kelas Persiapan 1?
	Bagaimana agar anak dapat melakukan pemenggalan kata/kelompok kata dalam membaca dalam pendekatan suprasegmental?
	Apa tehnik/strategi yang digunakan dalam kegiatan proses membaca?
	Apa metode yang digunakan dalam kegiatan proses membaca?
	Apa hubungan adanya proses membaca dengan pengembangan bahasa awal?
Proses Refleksi	Apa manfaat adanya refleksi dalam pengembangan bahasa awal siswa tunarungu khususnya di Kelas Persiapan 1A?
	Bagaimana proses refleksi dilakukan?
	Kapan proses refleksi ini dilakukan?
Proses Identifikasi Bacaan	Bagaimana cara siswa mengidentifikasi bacaan?
	Apa fungsi dari mengidentifikasi bacaan?
Bentuk Percali di jenjang PAUD	Apakah di PAUD ini sudah dilakukan percali? Mengapa?
	Apa tujuan Percali?
	Apa isi dari percali?
	Apa saja yang menjadi capaian dalam percali?
	Apa materi percakapan dalam Percali?
	Bagaimana pula evaluasi percali di jenjang PAUD tersebut?
Media	Apa media yang digunakan dalam kegiatan belajar secara keseluruhan dalam Kelas Persiapan 1?
Faktor Pendukung	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan MMR di kelas Persiapan 1?
Faktor Penghambat	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam

	pelaksanaan MMR di kelas Persiapan 1?
	Apa solusi dalam mengatasi penghambat tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Indikator	Daftar Wawancara
Tujuan Perdati bebas	Apa tujuan perdati bebas untuk pada jenjang PAUD ?
Menentukan titik tolak percakapan	Apa saja yang harus disiapkan sebelum mulai menentukan titik tolak percakapan?
	Apa saja yang bisa dijadikan penentuan titik tolak percakapan?
Tekhnik tangkap peran ganda, keterarahan suara dan keterwajahan yang dilakukan	Apa yang dimaksud dengan tangkap peran ganda?
	Kapan peran ganda ini dilakukan?
	Apakah setiap ungkapan non verbal anak harus diperan-gandakan?
	Kapan guru melakukan keterarahwajahan dan keterarahan suara dengan siswa?
Visualisasi percakapan/ Menyusun Bacaan	
	Apa yang harus diperhatikan dalam membuat visualisasi percakapan?
Prinsip Perdati	Apa saja yang menjadi prinsip perdati?
Proses membaca	Bagaimana agar anak dapat melakukan pemenggalan kata/kelompok kata dalam membaca dalam pendekatan suprasegmental?
	Apa tehnik/strategi yang digunakan dalam kegiatan proses membaca?
	Apa hubungan adanya proses membaca dengan pengembangan bahasa awal?
	Mengapa refleksi harus dilakukan pada jenjang PAUD?
	Apakah sebenarnya anak tersebut sudah dapat membaca dan mengetahui huruf-huruf yang menyusun kalimat/kata tersebut?
Proses Refleksi	Apa manfaat adanya refleksi dalam pengembangan bahasa awal siswa tunarungu khususnya di Kelas Persiapan 1?
	Bagaimana proses refleksi dilakukan?
	Kapan proses refleksi ini dilakukan?
Proses Identifikasi Bacaan	Bagaimana cara siswa mengidentifikasi bacaan?
	Apa fungsi dari mengidentifikasi bacaan?
Bentuk Percali di jenjang PAUD	Apa isi dari percali?
	Apa saja yang menjadi capaian dalam percali?
	Apa materi percakapan dalam Percali?
	Bagaimana pula evaluasi percali di jenjang PAUD

	tersebut?
Faktor Pendukung	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan MMR di kelas Persiapan 1?
Faktor Penghambat	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan MMR di kelas Persiapan 1?
	Apa yang menjadi kebijakan/regulasi sehingga MMR dapat digunakan menjadi suatu metode yang cocok untuk mengajar siswa tunarungu PAUD Santirama?
Kebijakan/Regulasi	Mengapa PAUD Santi Rama menggunakan MMR untuk mengajari bahasa pada siswa tunarungu?
	Apa yang menjadi kebijakan /regulasi sehingga MMR dapat digunakan menjadi suatu metode untuk mengajar siswa tunarungu PAUD Santi Rama.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA GURU KELAS

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Maret 2017

Pukul : 11.45 – 12.20

Tempat : Ruang Kelas P1A

Keterangan : GK = Guru Kelas

P = Peneliti

Pada tanggal 30 Maret 2017, guru kelas P1A dan peneliti melakukan kegiatan wawancara. Sesuai waktu dan tempat yang telah disepakati, kami melakukan wawancara di kelas P1A pada siang hari.

P : “Assalamualaikum wr.wb.”

GK : “Waalikumussalam. Mau wawancara ya?”

P : “Iya bu”

GK : “Oke tunggu sebentar ya..” (GK membereskan dahulu meja kerjanya dan mempersiapkan diri dahulu, beberapa menit kemudian beliau menghampiri peneliti dan siap untuk diwawancara).

GK : “Ok, silahkan dimulai saja”

P : “Baik bu, dimulai ya. Saya sudah banyak mengamati pelaksanaan MMR itu seperti apa, namun tidak ada salahnya untuk menanyakan kembali apa yang sudah diamati dan meminta kejelasan lewat wawancara ini. Hal pertama yang saya ingin tanya mengenai perdati, sebenarnya tujuan perdati sendiri itu apa sih bu?”

GK : “Kalau di PAUD kan memang perdati murni atau perdati bebas, jadi bener-bener percakapannya itu dari anak, guru hanya sebagai fasilitator. Jadi, hanya mengarahkan supaya percakapan itu berjalan gitu kan, karena saat bercakap tidak semuanya anak itu mengungkapkan isi hatinya, kadang ada yang cuek aja, ngeliatin aja. Ngikutin aja nih arah bercakapnya mau kemana. Terkadang ada anak yang masih diem aja gitu. Jadi disitu guru memang tujuannya apa ya? Mengarahkan gitu. Karena dalam berperdati juga disini kan kita ada.. bukan aturan ya jadi kaya ada.. iya ada aturannya sedikit. Jadi kalau perdati, bercakap itu anak tuh tidak hanya terus-terusan mengungkapkan isi hatinya, tetapi setelah mengungkapkan, ‘tunggu dulu, lihat dulu nih temennya berkata apa, ayo lihat’ gitu kan. Saat temannya sudah berkata, silahkan kalian boleh menanggapi, nanti berkatanya bergantian, jadi tidak semuanya berkata bareng-bareng terus. Nanti, jadinya tidak dua arah. Jadi disini guru, tujuan dari perdati bebas itu supaya apa ya, melatih komunikasi anak. Anak tunarungu itu kan memang sejak dini itu harus diajarkan berkomunikasi supaya

secara tidak langsung dia juga tahu bahwa dalam berkomunikasi itu juga ada aturan-aturannya. Saat berkomunikasi itu ya melihat lawan bicara, kemudian saat lawan bicaranya berkata, kalian, diam dulu melihat. Nah, itu mungkin salahsatu tujuan dari perdati bebas itu sendiri ya. Apalagi di PAUD, gitu kan. Untuk materinya sendiri di perdati bebas itu sesuatu yang bisa dirasakan bersama, dilihat bersama, kemudian itu dia memang munculnya itu dari anak. Apapun mau itu dia benda, mau itu misalnya peristiwa. Peristiwa menangis gitu ya, jadi anak-anak itu melihat 'oh Fauzan menangis' gitu kan. Pasti nanti ada yang bertanya, 'Apa sebab menangis?' nanti bener-bener bercakapnya itu ya dari apa yang dilihat bersama-sama. Bukan mempercakapkan sesuatu yang tidak ada disitu. Misalkan mempercakapkan 'Kemarin Nabilah membeli sepatu baru'. Tapi kan itu sudah berlalu. Kalau muncul percakapan seperti itu, misalnya Nabilah membeli sepatu kemarin, nah kita akan bercakap ya tentang sepatunya, bukan tentang proses membelinya kemarin, disini misalnya, karena kan anak yang lain tidak akan tahu. Kalau untuk PAUD belum sampai kesana. Benar-benar yang bisa dilihat kongkrit.

P : "Oke bu, itu mengenai tujuan perdati ya, selanjutnya bagaimana guru dalam memilih materi percakapan atau dengan kata lain bagaimana situasi awalnya sehingga dapat menjadi sebuah materi percakapan?"

GK : "Jadi begini, guru mau memilih materi yang mana sih. Kan banyak nih, Afifah membawa boneka, Nabilah bawa ini, yang lain bawa ini. Itu gimana gitu. Nah kalau disini, kebetulan di P1A minat berkomunikasi bagusnya ya dari 9 anak hampir semuanya mereka komunikasinya bagus. Hampir 9 anak itu, hampir semua anak mempunyai materi masing-masing. Pasti. Entah satu ini, misal mau nunjukkin sepatu baru, yang satu nunjukkin mainan baru, Nabilah nunjukkin kacamata, yang satu nunjukkin gambar bunga di baju, dan lain sebagainya. Nah itu kan materi percakapan ya. Peran guru itu mengarahkan supaya anak-anak itu nggak saling ego tentang materinya dia. Terkadang ada yang 'aku maunya pokonya bercakapnya tentang benda yang aku bawa nih. Pokoknya benda yang aku bawa harus dipercakapin. Makanya dia nunjukkinnya itu yang semangat gitu kan. Sampe Khalid justru waktu itu awal di P1A itu nangis kalau benda yang dibawanya itu nggak dipercakapin. Misalnya dia bawa benda, ternyata teman-temannya tertarik sama bendanya Putera. Terus kan dianya nangis. Bendanya Khalid mau gak mau digeser dulu dong, kita percakapin bendanya Putera. Auranisa kadang juga kaya gitu, langsung cemberut. Langsung maunya tuh pokoknya dia. Nah itu disini, bagaimana guru memilih materi percakapan pastinya diambil dari banyaknya minat anak untuk mengarah bercakap apa sih kalian. Jadi, saat materi semuanya muncul, materi pertama yang ditanggapi oleh anak, itu yang diambil. Misalnya, semua mainan dikumpulin 'brug' gitu. 'Nabilah membawa apa?', 'kacamata, 'kacamata'. Ya, taro kacamatanya. Terus misal Auranisa nunjukkin ini. Apa.. mobil. 'Oiya, Auranisa membawa mobil' oke. Fauzan punya dua permen, 'Oiya Fauzan punya dua permen' nah habis itu taro. Nah, nanti diantara banyaknya materi itu, biasanya ada anak yang tertarik sama satu materi, begitu. Coba nih diantara banyak materi ini anak-anak mengarahnya kemana ya. Tiba-tiba Kia nyeletuk, 'dua permen'. Oh berarti.."

P : "Benda yang lain disingkirin langsung?"

GK : “He..eh, karena diantara yang lain itu, ada lho yang minatnya kesana. Jadi diambil dari banyaknya peminat materi itu. Jadi kalau misalnya.. pernah juga saya ngalamin, saya sudah munculin memilih materi, ternyata minat anak-anaknya ke materi yang lain. Mau gak mau disingkirin lagi materinya.”

P : “Tetapi ko kesannya kaya yang sudah diarahin sama ibu ya kalau pas pengamatan?”

GK : “Nah disana mungkin nggak *ngeuh* ya? Kalau guru itu harus jelinya itu disitu. Karena guru yang tidak tahu karakter anak, disini kan guru kelasnya harus tahu karakter anak. Kaya Auranisa, emang sih dia ungkapannya bagus, banyak. Tetapi dia cenderung ego. Ungkapannya itu cenderung ngungkapin bahwa barangnya itu harus dipercakapin. Guru kelas kan tahu, ‘oh ini sifatnya ego’. Nah kita kasih kesempatan yang lain dulu. Kamu nanti bisa menanggapi jadi gak terus-terusan bendanya dia kita tanggapi aja. Jadi memberikan kesempatan yang lain.”

P : “Tetapi kalau benda anak ada yang gak jadi materi bagaimana?”

GK : “Iya mereka suka lupa sendiri, kalau ada yang nyeletuk satu aja nanti mau gak mau teman yang lain mengikuti. Ya kadang ada yang masih celingak-celinguk lihatin mainannya, masih ada. Makanya kan disitu pentingnya guru pendamping kadang juga membantu mengarahkan. Dengan kondisi murid yang banyak biasanya. Kalau saya kadang kesulitannya kaya begitu. Mungkin lima anak merhatiin, contohnya materi tentang permen, ntar yang empat anak ada aja yang balik ke mainannya dia, mengambil, dan ada yang cuma duduk doang, mungkin celingak-celinguk gangguin temennya, tidak semuanya fokus. Tetapi udah nemu materi langsung angkat, langsung ambil. Terus pemilihan materi yang sekiranya itu materi baru, misalnya ini materi yang pernah dibahas misalnya mobil, tahan dulu. Materi mobil kan sering banyak muncul, sedangkan makanan, seperti kue terus misalnya permen, ‘Oh iya tadi Afifah berkata dibuka ya permennya’. Ya udah langsung diangkat percakapan. Sebisa mungkin guru menarik anak untuk bercakap itu. Kebetulan guru faham materi permen belum pernah dapat nih. Langsung aja tarik, meskipun beberapa anak saja yang tertarik, kita bisa ;nanti kalau udah dibuka permennya diapain? Oh dimakan, bagaimana apakah anak mau?’. Jadi lebih ke pemilihan materinya tergantung minat dari anak-anak di kelas, kalau lebih banyak peminatnya, itu yang dipilih menjadi materi.”

P : “Baik bu, selanjutnya apa saja persiapan sebelum memulai persiapan sebelum percakapan? Apakah pengkondisian, dan kesiapan pengetahuan dan mental guru.”

GK : “Iya, sebenarnya guru nggak siapin materi ya. Guru itu persiapannya ya pengkondisian. Seperti yang aku bilang mengkondisikan anak. Jadi pas masuk kelas itu, anak kondisi duduk, siap untuk bercakap, fokus, dan kalau misalnya sudah berjalan bercakap ya itu harus diarahkan terus sama guru.

P : “Kalau dari segi media atau benda, guru nyiapin ngga?”

GK : “Kesimpulannya guru gak nyiapin apa-apa sih kalau dari bendanya, berbeda dengan binawicara. Misalnya hari ini mau melatih , materinya itu ‘beuh’. Guru akan siapkan alat seperti bola pingpong, tisu untuk mengontrol nafas, peluit gulung, itu kan media. Nah kalau guru kelas paling yang di persiapkan ya kondisi, papan tulis harus bersih, kapur, disini juga disediakan mainan untuk latihan identifikasi mainan-mainan itu.

P : “Apakah ada penentuan dalam memilih materi percakapan?”

GK : “Intinya dari minat anak itu sendiri, anak mau mengarah bercakap apa hari ini, nah itu yang menentukan anak. Ternyata anak-anak di kelas tertarik bercakap mobil. Yaudah berarti kita ambil hari itu tentang mobil. Entah tentang warnanya, entah mobilnya bisa berjalan, nah itu kan tergantung ungkapan yang diungkapkan anak.

P : “Apakah dalam perdati dibutuhkan media?”

GK : “Paling mainan-mainan tiruan. Misalnya kaya gambar, itu juga butuh sih sebenarnya, media permainan. Misalnya bercakap tentang kupu-kupu, diperlukan mainan tiruan kupu-kupu. Kadang itu juga perlu sih untuk menambah pengetahuan anak. Jadi, kupu-kupu itu yang dilihat tidak hanya kupu-kupu. Tetapi kita juga bisa memperlihatkan mainan kupu-kupu. Biar mendukung. Atau kita lagi bercakap tentang burung, melihat burung, ‘oiya, ada burung’. Tetapi karena burungnya ada disana, setidaknya jika ada media di kelas, kita lebih terbantu. Tujuannya ya untuk menambah pemahaman anak. Pemahaman anak tunarungu kan kompleks. Kalau melihat kupu-kupu tuh ya kaya gitu, padahal masih banyak lagi kupu-kupu lainnya. ”

P : “Baik bu, jadi mainan tiruan dan lainnya itu memang dibutuhkan sebagai media penunjang belajar. Oke bu, kali ini mengenai tangkap peran ganda, keterarahwajahan dan keterarahsuaraan. Apa yang dimaksud tangkap peran ganda menurut ibu?”

GK : “Tangkap peran ganda itu berarti disini guru kaya lebih ke membahasakan ungkapan anak. Khususnya di P1 ini masih cenderung isyarat. Ungkapannya juga masih perkata. Misalnya dia mau nunjukkin ‘baju saya gambar bunga’. Dia bilangnya pasti cuma ‘bunga.. bunga’, tetapi ditambah dengan isyarat. Dibantu isyarat. Misalnya dia pegang baju, terus dia nunjuk ‘bunga, bunga”

P : “Bahasa non verbal ya bu?”

GK : “Iya, cuma disini kosakata anaknya lumayan, cuma tarafnya kata. Kalau untuk isyarat sih mereka sudah nalurinya mereka semua akan berisyarat. Entah menunjuk, entah mungkin dia memperagakan. Jadi, disini guru itu melakukan tangkap peran ganda, kita menangkap, ‘apa sih kamu berkata apa’. Terus peran gandanya itu ya membahasakan. Seperti contoh Fauzan menunjuk bajunya dia, ‘tuh lihat’ maksudnya dia ‘Nih lo baju aku tuh ada gambar bunganya’ . Nah disitu kita berperan ganda guru dengan membahasakan.

P : “Oke bu, terus ibu suka kebingungan nggak sih kalau anak banyak mengungkapkan, nanti siapa yang berkata duluan ‘siapa berkata’nya?”

GK : “Iya, pasti itu mah, disini kan jumlah anaknya banya, ada sembilan, mereka juga cenderung aktif. Jadi ungkapannya itu hampir semua anak mengungkapkan. Kadang kalau guru khususnya aku. Aku kadang nggak telaten. Kalau ada anak yang berkata, baiknya itu, saat anak berkata, anak-anak lain melihat dengan seksama. ‘Lihat nih, Nabilah berkata apa’. Nah itu membantu anak dan membantu guru agar mengingat yang berkata itu tuh siapa. Cuma disini kan anaknya susah *distop*.”

P : “Bagaimana jadi kalau begitu?”

GK : “Nah yang penting sebisa mungkin ungkapannya itu yang memang nyambung dengan materi percakapan. Misalnya ‘Oh banyak bunga!’ terkadang lagi ngomongin bunga nanti tiba-tiba lari nunjukkinnya apa gitu. Ada sih yang kaya gitu, dia gamau percakapin ini sama-sama. Nah, disini guru mengarahkan supaya percakapannya itu terarah. Misalnya Nabilah, ‘Oh banyak bunga’, tarik aja dia, supaya anak-anak melihat. ‘Tunggu, yang lain diam dulu. Ini Nabilah mau berkata,’. Setelah Nabilah berkata dengan bimbingan dan anak melihat dan mengungkapkan apa yang Nabilah ucapkan, Nabilah suruh duduk lagi. Nanti baru memberi kesempatan kepada yang lain. Pasti ada yang merespon. Tahan dulu aja tahan. Nanti Auranisa juga bilang ‘Tuh di gambar kaus kakinya juga ada gambar bunga’. Nanti Afifah lari nunjukkin bunga, tanggapiin aja kalo sekiranya.. emm pokonya ungkapan anak ditampung dulu sebisa mungkin. Nanti saat divisualisasi, sebisa mungkin masukin percakapan yang sekiranya runtut. Nah kira-kira gimana sih kalo bikin cerita kan nyambung, unkapannya nyambung. Misalnya tadi ‘Oh Nabilah bilang banyak bunga’, ‘Baju Bu Ana bergambar bunga’, ‘kaus kaki Auranisa juga bergambar bunga’. Nanti kalau Afifah misal ‘disini gambar bunga’. Kan aneh, lihat dulu, terus dia berkata ‘Oiya bunga’ maksudnya tuh dia nyamain. Tunggu lagi, ada ungkapan lagi misalkan tiba-tiba Nabilah lari mengambil tas ‘Lihat nih, tas Nabilah juga gambar bunga’.

P : “Bu, kan selama saya mengamati, ungkapan seorang anak ada yang dalam visualisasi ditulis ‘anak-anak’, seolah-olah semua anak mengungkapkan kalimat tersebut, padahal hanya satu anak yang mengungkapkan, seperti contoh, dalam percakapan awal, Khalid berkata ayo jalan seperti bebek, namun di visualisasi ditulis ‘anak-anak berkata’. Nah terkadang seperti itu. Itu bagaimana ya bu?”

GK : “Sebenarnya, kadang sayapun meskipun guru nggak boleh mengarahkan, tetapi seenggaknya guru juga harus menyesuaikan percakapan. Kira-kira kalau semua anak-anak begini, meskipun yang ngomong itu Khalid, tetapi semua anak juga melakukan. Jadi di ajak semua. Saat di visualisasi ‘oh anak-anak berjalan seperti ayam’. Karena semua melakukan.

P : “Oh, iya bu. Saya juga sih penasaran mengenai *peraturan* percakapan. Kalau yang mengungkapkannya menyusul bagaimana? Misalnya Fauzan berkata, ‘baju Fauzan bergambar bunga’. Nanti Khalid menyusul mengungkapkan seperti itu. Terkadang Dewi juga suka melihat tuh, ada yang..”

GK : “ Iya, ungkapannya itu tidak berawal dari dia..”

P : “ Iya terus nanti anak-anak yang lain pada menyusul menunjuk gambar bunga, mengapa yang di tulisan dalam visualisasi hanya Fauzan saja?”

GK : “ Karena kalau kita mau ditulis semua ungkapan anak, itu bisa jadi akan banyak. Mungkin saja bisa sampai 9 sampai 10 balon percakapan, sedangkan disini dibatasi. Contohnya begini, ‘Bu Ana juga bergambar bunga’. Sebenarnya yang muncul mengungkapkan pertama kali itu Khalid. Tiba-tiba Auranisa dateng, Afiffah dateng, oh gambar bunga. Setelah bertiga maju, yang lain maju juga. Tetapi kan yang awal kelihatan, mereka bertiga yang lain hanya mengulang. ‘Tadi Khalid, Afifah dan Auranisa berkata ada gambar bunga’ neh begitu. Jadi teta[ri yang berkata itu mereka bertiga.”

P : “Jadi yang spontanitas hanya mereka bertiga ya? Yang lain tidak?”

GK : “Iya, mereka hanya mengulang ungkapan tiga anak itu tadi, begitu.”

P : “Oh begitu ya..”

GK : “Iya”

P : “Oke selanjutnya ya bu bagaimana langkah-langkah guru dalam melakukan proses tangkap peran ganda?”

GK : “Yang pertama, guru harus memperhatikan dulu anak yang menunjukkan ungkapan, baru setelah memperhatikan gerak gerik anak dan gestur tubuh anak, bahasakan sesuai dengan apa yang ingin anak ungkapkan baik anak tersebut menunjukkan dengan verbal maupun non verbal. Misalnya, si A menunjuk bunga di baju saya, ‘Oh iya, baju Bu Ana bergambar bunga’. Seperti itu. Yang ketiga, untuk memperjelas agar percakapan tersebut dimiliki semua anak, anak yang mengungkapkan tarik aja ke depan dan diminta mengungkapkan kembali, ya tentunya dengan bimbingan guru, begitu”.

P : “Oke bu, selanjutnya kapan sih saat-saat peran ganda dilakukan?”

GK : “Saat ungkapan anak muncul, dimana ungkapan anak muncul disaat itu juga peran ganda dilakukan. Peran ganda banyak dilakukan di perdati, karena peran ganda merupakan unsur yang dilakukan pada perdati.”

P : “Apakah setiap ungkapan non verbal anak harus diperangandakan?”

GK : “Ya pastinya. Setiap ungkapan anak dibahasakan, jika tidak berhubungan dengan materi cuma selewatan saja dibahasakannya, hanya ditanggapi sebentar, nanti fokus lagi ke percakapan yang sekiranya berhubungan dengan materi.”

P : “ Oke bu. Pertanyaan selanjutnya mengenai keterarahwajahan dan keterarahsuaraan, kapan guru melakukan keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dengan siswa?”

GK : “Selama proses berlangsung, karena proses keterarahwajahan itu penting dalam setiap kegiatan pasti keterarahwajahan itu harus ada. Mengapa pula disini harus ada guru pendamping? Ya itu salahsatunya untuk mengarahkan keterarahwajahan siswa. Nah membaca ujaranpun membutuhkan keterarahwajahan dan keterarahsuaraan. Mengapa guru-guru disini juga berbicara suka keras dan lantang, ya itu gunanya untuk membentuk keterarahsuaraan pada anak.”

P : “Oh iya bu, itu mengenai keterarahwajahan dan keterarahsuaraan intinya selama proses kegiatan MMR berlangsung tidak lepas dengan kedua unsur tersebut. Selanjutnya mengenai isi percakapan, isi percakapan yang bagaimana sih yang dapat dijadikan tema dalam proses kegiatan pengembangan bahasa anak?”

GK : “Semua tema percakapan bisa dijadikan tema percakapan. Bisa peristiwa, benda, atau keadaan. Misalnya peristiwa hujan, kan itu bisa juga. Jadi, kalau di isi percakapan, apapun bisa dijadikan isi percakapan. Misalkan juga ada anak yang jato, terus anak menangis, itu juga bisa, jadi tidak harus benda. Apapun yang anak ingin dipercakapkan bisa. Asal ya pada hari itu dan bukan percakapan yang sudah lalu atau sudah lewat. Pokoknya perdatinya bener-bener masih murni.”

P : “Bagaimana langkah-langkah membuat visualisasi percakapan? Berdasarkan pengamatan yang sudah saya amati benar tidak bu seperti ini? ”

GK : “Bagaimana tuh?”

P : “Pertama itu membuat gambar ilustrasi yang dibawahnya dibubuhi nama dari gambar ilustrasi tersebut. Terus membuat gambar kepala anak, setelah itu membuat balon bicara, dan di tengah guru sedang menulis isi percakapan, ada percakapan kecil seperti ‘siapa berkata apa’. Setelah selesai, baru visualisasi percakapan tersebut dibacakan bersama-sama”

GK : “Ya, bener. Pertama memang dibuat gambar ilustrasi, kepala anak, nah nanti itu dipilih. Kamu mau ngosonginnya balonnya dulu atau kepalanya dulu, gitu kan. Disini itu tekhniknya siapa berkata apa. Coba disini aku mau siapa berkata.

(Bu Ana menulis visualisasi satu kalimat ‘ ... *berkata, Lihat ada semut!*. Nah itu kalau mau siapa berkata. Kalau berkata apa namanya wajib ada, seperti ini ‘*Kafiyah berkata,...*’ berkata apa? Nah nanti kan gurunya nanyain, Kafiyah berkata apa?. Nah itu kalau misalnya mau *berkata apa*.

P : “Kenapa harus ada tekhnik siapa berkata apa?”

GK : “Karena itu adalah suatu proses mengingat dan proses memahami lagi. Tadi ada yang berkata lho, ‘Tadi siapa ya yang berkata semut?’ dengan begitu ia akan mengalami proses menngingat lagi, proses memahami lagi isi percakapan tadi.”

P : “Baik bu. Apa juga sih yang harus diperhatikan dalam membuat visualisasi percakapan?”

GK : “Dalam membuat visualisasi percakapan itu, satu, kita itu harus mengikutsertakan anak. Jangan sampai guru asyik aja menulis percakapan, kepala balon, tiba-tiba jadi, anak baca. Jadi, kita mengikutsertakan anak dalam pembuatan visualisasi, begitu kan. Nah dengan adanya teknik *siapa berkata apa* kan itu untuk mengikutsertakan anak. Dari mulai menggambar ilustrasi pun itu kan juga mengikutsertakan anak. Kaya tadi, ‘Lihat nih, Bu Ana mau menggambar apa ya?’ sambil pegang bendanya, nanti gambar, gitu kan. Gambar apa? Gambar bola. Ayok sama-sama kita menulis bola’. Yang kedua, saat membuat balon juga, ‘Tadi siapa ya yang berkata? Lihat nih kerudungnya ada bunga bunganya’. Nah saat berkata juga guru jangan membelakangi anak. Yang ketiga, isi visualisasi percakapannya ya harus sesuai dengan apa yang tadi sudah dipercakapkan. Jangan *ujug-ujug*, tadi di percakapan nggak muncul ungkapan ‘bagus’. Kok di visualisasi ada, ‘Wah bagus!’. Padahal nggak ada, gitu kan. Yang ngomong bagus padahal gurunya, padahal anak. Pokonya yang memang ungkapan yang muncul disitu, ya itulah yang divisualisasikan. Terus kalau dikelas kecil, identifikasi gambarnya itu harus lebih jelas. Kaya menggambar kepala anak. Kalau memang botak, ya gambarnya juga harus kepala botak, dan kalau pake jilbab, ya gambarnya pun harus memakai jilbab sesuai dengan motif kerudungnya. Kaya disini kan hampir semua perempuannya berkerudung jadi dibedain. Nah itukan meembantu untuk mengidentifikasi anaknya.

P : “Terus bu, mengapa dalam tulisan harus menggunakan aksara tegak bersambung?”

KS : “Karena supaya dalam membaca, anak tidak terputus. Itu berkaitan dengan makna kata, dan membantu dalam cara anak mengucapkan kata tersebut agar tidak terputus-putus.

P : “Nah, disini bagaimana langkah-langkah dalam proses membaca siswa tunarungu P1A?”

GK : “Berarti saat proses percami ya?”

P : “Iya Bu”

GK : “Pertama, guru mengkondisikan anak untuk siap belajar. Kalau sudah anak terkondisi di P1A, guru membuat lengkung frase dengan mengikutsertakan anak. Jadi nggak *ujug-ujug* lengkung frasenya ada kalau di P1A. Tujuannya untuk menarik simpati anak. Jadi anak itu tidak ngobrol. Yang kedua, membaca terbimbing dimana guru dulu yang membaca, anak-anak mengulang. Dan terakhir membaca mandiri. Membaca mandiri itu artinya membaca bersama bukan benar-benar individual. Mungkin Dewi serin ngelihat aku kadang suka minta baca individual kaya misalkan Afifah, Afifah coba baca sendiri, gitu kan. Nah itu nggak termasuk proses, kadang karena kondisi anak tidak memperhatikan jadi guru... Sebenarnya itu bukan melihat ngerti atau nggaknya, sebenarnya guru disini belum wajib bisa baca. Anak-anak pun nggak diwajibkan bisa baca. Untuk membacanya itu ya secara global. Itu supaya anak itu sadar, ‘oh iya aku tidak memperhatikan, terus sekarang aku disuruh membaca sendiri nih’. Jadi besok-besok supaya saat membaca klasikal juga dia memperhatikan. Dan membaca lagi. Sebenarnya juga kita tidak menuntut. Afifah

belum bisa baca juga ya nggak apa-apa. Belum tuntutannya kan. Karena yang penting dia tahu isi percakapannya itu tentang semut.”

P : “Berarti, tujuan membaca disini anak itu bukan harus bisa baca suatu kata ya bu?”

GK : “Itu untuk memahami bacaan secara global intuitif. Jadi nggak harus anak itu bisa membaca perbalon. Yang penting dia tahu bahwa isi percakapannya itu. Misalkan ada empat balon, isinya itu tadi dia tahu, oh iya tadi Putera berkata ‘ada semut’. Tadi juga Khalid berkata, tapi Khalid berkatanya ‘lh semutnya banyak’ misalnya. Intinya gitu, jadi nggak harus tahu ini tuh tulisan ini. Jadi memahami secara global.”

P : “Intinya supaya anak memahami apa isi dari percakapan dan cara membacanya yaitu global intuitif ya.. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana agar anak dapat melakukan pemenggalan kata dalam membaca untuk suprasedgmental?”

GK : “Melalui lengkung frase. Dengan adanya lengkung frase, terus ditambah juga cara guru dalam menyampaikan bacaannya itu. ‘Lihat ada semut’. Meskipun ada lengkung frasenya, tapi kalo guru membacanya datar, anak mengikutinya datar juga. Bagaimana? Pertama ya dari lengkung frase, kedua cara guru dalam menyampaikan, guru juga harus sesuai. Jangan nanti mentang-mentang anaknya tidak mendengar, terus dia juga baca seenaknya gitu. Nggak, tetap harus diperhatikan. ‘Lihat ada semut’ gitu kan. Kalo memang ada tanda seru, kita juga ngomongnya nada tanda seru, begitupun juga tanda tanya, iramanya juga tanda tanya.”

P : “Memperhatikan ekspresi juga ya bu?”

GK : “Iya, dengan begitu kan anak akan melihat ekspresi kita juga.”

P : “Ada nggak sih tehnik khusus pada proses membaca?”

GK : “Mungkin kalau tehnik, kita melaksanakan kegiatan proses membaca itu dengan aturan perdati itu tadi. Lengkung frase, membaca terbimbing, membaca bersama. Mungkin tehnik dalam mengambil perhatian anak. Kalau dalam membaca tidak ada tehnik khusus. Pokoknya kalau anak membacanya cuma ‘abababa’ juga nggak apa-apa. Misalnya seperti, ‘Putera berkata, lihat ada semut, yok baca sama-sama ‘bababa’ juga nggak apa-apa, yang penting dia tahu bahwa oh itu tuh Putera berkata ada semut.”

P : “Oke, itu mengenai proses membaca ya bu, selanjutnya apa sih hubungan adanya proses membaca dengan pengembangan bahasa awal siswa tunarungu di P1A?”

GK : “Untuk kelas kecil kan memang masih pengenalan kosakata. Baru tahu nama diri dia, baru tahu nama ibu bapanya mungkin. Disini dalam proses pengembangan bahasa awal hubungannya, pastinya berkaitan dengan membaca. Kan anak akan sering melihat bahwa semua ini itu ada lambangnya lho dan untuk

mengenalkan lambang tulisannya itu. Bahasa dan tulisan itu kan berkaitan. Jadi kalau misalkan kata 'bola' ini itu semua benda yang ada di dunia ini itu ada bahasanya. Ada tulisannya, ada gambarnya, ada ungapannya, ucapannya. Contoh kalau misalnya ada yang masih awal, 'lihat tadi ada semut'. Ini waktu di semester 1, anak semua kata ini gak perlu tahu, yang penting kata 'semut'nya aja. Jadi, dalam satu hari itu dapat 'semut' ajah. Yang tadinya nggak tahu kata 'semut', ia dapat kata itu gitu. Perkembangan berikutnya, misalkan pada semester 2, dia dapat lagi nah semutnya kan dia udah punya nih, mungkin nanti yang muncul sama semut juga, tapi dia ungapannya nambah. Jadinya 'semuut..' oh dia belum tahu tuh kalo itu artinya banyak. Jadi, banyak semut. Nambah lagi yang tadinya satu kata, jadi dua kata. Yang tadinya taraf kata, menjadi kelompok kata. Nanti di P3, mungkin nambah lagi menjadi taraf kalimat. Semut, banyak semut, mungkin nanti bisa menjadi 'Saya digigit semut'. Mungkin itu hubungannya. Dari proses membaca itu, karena kan kita suka tulisin pake kapur merah. Kadang waktu di semester 1 itu yang penting semutnya aja nih diberi warna kapur merah tulisan 'semut' itu. Semutnya memakai kapur merah. Di semester 2, yang memakai kapur merahnya sudah bukan semut lagi, tetapi bisa jadi banyak semut. Jadi, penekanannya yang tadinya cuma semut, menjadi banyak semut. Nah mungkin itu hubungannya. Lama-lama bahasa akan berkembang.

P : “ Jadi membaca itu membantu anak buat mengenalkan lambang tulisannya?”

GK : “ Iya, bahwa semut itu ini lho bendanya, ini lho gambarnya, dan ini juga tulisannya. Membantu dia dalam menggantikan verbalnya itu.”

P : “ Oke bu, selanjutnya. Kan di di MMR itu mengenal istilah refleksi, nah manfaatnya kira-kira apa untuk anak tunarungu?”

GK : “ Refleksi itu seperti mengulang..”

P : “Apakah dalam setiap langkah percami hampir semuanya kegiatan refleksi?”

GK : “Iya, seperti, 'Tadi anak-anak melihat apa?', 'semut', ucapkan, mana gambarnya, mana tulisannya, itu juga bisa dibidang refleksi. 'Coba mana lagi gambar semut, mana semut, samakan, samakan, samakan. Itu semut. Mana lagi semut?. Misalnya anak nunjuk keluar. 'Oiya itu semut'. Udah itu termasuk refleksi. Nah maksudnya begitu. Di setiap kegiatan ada refleksi. Karena kita benar-benar harus memberikan pemahaman sama anak itu benar-benar harus kongkrit. Manfaat refleksi pastinya meningkatkan pemahaman gejala bahasa pada anak. Misalkan mau memperkenalkan tentang semut. Ini lho semut. Ini juga semut. Ini juga semut. Begitu. Contoh lain kata pesawat putih. Putih itu tidak hanya pesawat doang, mana lagi yang berwarna putih. Oh kertas berwarna putih, mainan juga berwarna putih”

P : “Bagaimana proses refleksi dilakukan?”

GK : “Kalau refleksi besar, setiap hari Jumat. Kalau refleksi kecil itu di hari-hari biasa. Proses refleksi dilakukan, kan pertama guru menentukan dahulu gejala bahasa yang ingin di refleksikan, misalnya aku pengen merefleksikan kata ‘banyak semut’. Nah aku tuh pengen merefleksikan makna kata itu. Banyak semut itu seperti apa. Nah nanti setelah guru menentukan mau merefleksikan kata itu, saat nanti memang dalam legiatan percami itu sudah muncul ungkapan banyak semut, langsung saja masuk ‘oh banyak semut, dimana banyak semut? Oh di pohon’. Atau juga anak-anak nunjuk gambar, ‘Oh iya, banyak semut ya, semutnya berapa? Banyak. Oh iya banyak semut.’ Coba mana gambarnya, kan nanti satu per satu boleh melingkari atau menunjuk.

P : “Identifikasi tulisan itu masih bagian dari refleksi ya?”

GK : “Iya, itu proses refleksinya tadi. Jadi anak nggak hanya melihat gambar, anak juga tahu tulisannya, nanti misalnya ‘coba siapa bisa menggambar ‘banyak semut?’. Mungkin bentuk dari refleksi itu macam-macam. Kalau misalnya aku maunya yang tadi ‘banyak semut, bisa bentuknya dengan cara menggambar. Kan tadi anak-anak sudah melingkari gambar banyak semut, ini juga tulisannya. Sekarang coba siapa bisa menggambar banyak semut. Satu-satu aja suruh gambar.”

P : “Apakah setiap balon percakapan harus di refleksikan?”

GK : “Kita pilih. Gejala bahasa yang kita mau pilih itu apa. Misalnya Dewi merasa ‘oh kayanya warna hitam jarang banget nih muncul. Aku mau warna ah. ‘oh iya semutnya warna apa, warna hitam, yang bagaimana sih warna hitam?’ nanti anak-anak akan mengidentifikasi. Bisa nanti anak mewarnai pakai warna hitam. Jadi nggak semuanya. Cukup satu gejala bahasa saja. Itu kalau refleksi kecil. Jadi suatu gejala bahasa, kita pilih dari banyak balon itu yang kira-kita mau ambil. Kalau kata ‘banyak’ itu sudah tiga kali misalnya, banyak permen, banyak kue, banyak semut. Terus ada nih gejala bahasa yang sekiranya tertarik seperti ‘semutnya warna hitam’. Nah itu kan jarang, itu bisa dijadikan refleksi. Bukan cuma ada berapa semutnya, mana gambar banyak semut, oh iya ini lingkari oh ini.”

P : “Bukannya itu sudah termasuk refleksi?”

GK : “Bukan. Itu hanya identifikasi. Jadi, semutnya ada berapa? Banyak. Siapa tahu mana gambar banyak semut. Oh ini gambarnya, ini tulisannya. Kalau refleksi itu kita fokus. Difokusin. Jadi nggak hanya sekedar anak tahu gambar dan tulisan. Tetapi benar-benar di kupas. Jadi tidak hanya sekedar ‘Oh mana warna hitam, oh iya sama, pesawat hitam. Udah selesai.

P : “Jadi kalau kata yang akan direfleksikan lebih dikupas lagi ya?”

GK : “Iya, lebih dikupas. Misalnya, semutnya warna hitam, ‘coba Bu Ana mau menggambar semut. Anak-anak mewarnai pakai warna hitam ya’. Nanti anak-anak mewarnai pakai warna hitam pakai crayon. ‘oh iya warnanya bagaimana?’ Hitam. Ulangi, semut hitam, semut hitam. Coba mana semut hitamnya, nanti anak-aak

mencari. Nanti disamakan dengan warna hitam. Waktunya pun agak lama kalau buat refleksi. Jadi, kegiatan refleksi itu, tekhniknya bisa dnegan menirukan, mendemonstrasikan, mengidentifikasi. Jadi refleksi itu supaya anak faham. Nah caranya untuk faham seperti apa. Nah dengan cara-cara tersebut.”

P : “Kapan proses refleksi ini dilakukan?”

GK : “Biasanya kalau saya sudah bercakap di percami, biasanya di tengah atau di akhir percakapan. Sebenarnya sih belum terlalu tahu juga sih apakah boleh refleksi itu dilakukan di awal. Tetapi kalau memungkinkan muncul, ya boleh saja langsung dikupas. Yang penting dalam kegiatan percami itu kita melakukan refleksi suatu kata tersebut.”

P : “Bagaimana cara siswa mengidentifikasi bacaan?”

GK : “Yang pertama menyamakan tulisan, setelah adanya percakapan. Yang kedua anak diminta untuk membaca ujaran kata tersebut. Baru deh dilanjutkan proses membaca dan tanya jawab mengenai tulisan. Tanya jawabpun tidak langsung, tetapi dibungkus dengan percakapan.”

P : “Apa fungsi dari mengidentifikasi bacaan?”

GK : “Intinya, untuk membantu proses pemahaman anak.”

P : “Baik bu. Pertanyaan selanjutnya mengenai media. Apa media yang digunakan dalam kegiatan belajar secara keseluruhan dalam Kelas P1A?”

GK : “Untuk media sih bisa kartu bergambar, miniatur mainan, benda asli yang dibawa oleh anak, atau alat peraga lainnya. Itu untuk memperjelas sih. Misalnya kita mengenalkan semut. Nah jika ada benda mainan semut yang lain, kita tuh ngenalin bahwa semut itu tidak hanya ini, tetapi semut mainan juga. Gambar semut bisa untuk menyamakan atau mengidentifikasi.”

P : “Kalau mengenai faktor pendukung, apa sih kira-kira yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan MMR ini?”

GK : “Yang pasti kalau sikap, keterarahwajahan anak yang sudah mendukung, itu sudah mendukung terlaksananya MMR ini, serta penguasaan teknik mengajar guru juga. Faktor guru juga berpengaruh besar. Aku juga kalau misalkan lagi nggak bersemangat ngajar, suka kerasa ke anaknya, materi yang disampaikan suka gak masuk-masuk ke anaknya. Jadi, kedua faktor itu baik dari siswa dan guru harus saling mendukung. Begitu kira-kira.”

P : “Baik. Kan tadi mengenai faktor pendukung. Ada faktor penghambatnya juga dong. Nah kira-kira yang menjadi faktor penghambatnya itu apa?”

GK : “Di P1A kan muridnya banyak. Sampai ada 9 anak. Itupun menjadi faktor penghambat bagi saya. Untuk mengatur anak untuk tetap fokusnya itu yang susah. Terkadang harus mengarahkan anak satu-satu, dan berkali-kali bilang ‘Lihat sini’.

Faktor penghambat lainnya yaitu, sikap anak. Kalau sikap anaknya tidak fokus, atau keterarawahannya kurang, itu biasanya menghambat proses berjalannya kegiatan belajar.”

P : “Solusi dari penghambat tersebut jadi apa?”

GK : “Nah, solusinya dengan adanya guru pendamping. Guru pendamping membantu untuk mengarahkan anak yang pandangnya kemana-mana agar memperhatikan gurunya yang di depan. Kalau jumlah anak terlalu banyak guru pendamping akan membantu juga untuk membimbing anak dalam percakapan dan mengucapkan. Intinya guru pendamping itu harus bisa bekerjasama dengan guru kelas agar proses berjalan dengan lancar.”

P : “Oh jadi kesimpulannya guru pendamping menjadi solusi untuk mengatasi faktor penghambat itu. Baik bu, sejauh ini sepertinya pertanyaan demi pertanyaan sudah dijawab. Mudah-mudahan wawancara ini bermanfaat. Terimakasih atas waktunya dan berbaik hati sudah berbagi ilmu bersama Dewi.”

GK : “Iya Dewi sama-sama. Nanti kalau ada yang belum jelas bisa tanya-tanya lagi.”

P : “Siap bu. Assalamualaikum.”

GK : “Wassalamualaikumsalam.”

Setelah peneliti mengakhiri wawancara tersebut, peneliti pamit undur diri kepada guru kelas kelas P1A yang sudah berbagi ilmu tersebut.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Hari/Tanggal : Senin, 27 Maret 2017

Pukul : 09.30 – 11.00

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Keterangan : KS = Kepala Sekolah

P = Peneliti

Pada hari sebelumnya, peneliti sudah meminta izin untuk melakukan wawancara. Kami bersepakat untuk melakukan wawancara pada hari Senin tanggal 27 Maret mendatang. Pada hari tersebut, sesuai dengan yang sudah disepakati, kami melakukan wawancara. Pada pukul 09.00, setelah peneliti melakukan pengamatan dahulu di kelas, peneliti mendatangi ruang Kepala Sekolah.

P : “Assalamualaikum bu”

KS : “Waalaiikumussalam, silahkan masuk”

P masuk kemudian duduk di meja KS secara berhadapan.

P dan KS bersalaman dan saling tersenyum.

P : “Ya bu, seperti yang sudah dibicarakan kemarin, saya disini untuk melakukan wawancara bersama ibu terkait judul skripsi saya. Mungkin selebihnya ada yang saya ketahui dan belum diketahui mengenai pelaksanaan MMR di sekolah ini, namun meskipun begitu wawancara adalah hal yang wajib dilakukan.”

KS : “Ya, boleh silahkan, mau bertanya apa? (KS menyambut P dengan ramah dan hangat)

P : “Oke bu, baik kita mulai saja ya wawancaranya”

(P membacakan daftar pertanyaan, dimulai dari pertanyaan paling awal”

P : Apa tujuan perdati bebas atau perdati murni untuk jenjang PAUD?

KS : Jadi kan memang kita tahu mereka adalah anak tunarungu yang dampak utamanya adalah miskin bahasa, sehingga dia dalam mengungkapkan sesuatu dia tidak punya bahasa, emm.. dengan metode MMR ini salahsatunya adalah dengan perdati bebas disitu kita mengupayakan anak untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya. Kan kalo di perdati bebas, motonya itu kan “Apa yang kamu katakan katakanlah begini”, jadi anak kan mungkin saat berpedati bebas

mengungkapkan sesuatu mungkin dia.. ya dalam perdati bebas memang awal anak belum mempunyai bahasa, jadi guru yang harus jeli melihat apa sih yang anak ingin ungkapkan, nah itulah yang menjadi pokok bahasanya dan kita harus tangkap, dan kita bahasakan, jadi yang membobol semua seperti yang diketahui dalam perdati itu ada prinsip-prinsip, nah itu yang menjadi pedoman kita semua.

P : “Oke bu, terus kok kenapa harus bebas?”

KS : “Tidak terikat?”

P : “Iya, kenapa tidak langsung saja materi diberikan? Apa karena jika langsung dikasihtau kalimat ‘ini buku’ misalnya, anak akan lebih sulit mengerti bahasa ya bu?”

KS : “Ya makanya dalam perdati bebas itu, harus situasional, jadi saat itu, situasinya disitu, bukannya yang dilihat disana, tapi disitu, saat itu, intinya situasional, jadi bebas. Jadi kita bisa membicarakan apapun. Kita tidak bisa ‘yuk kita ngomongin tentang bola’ misalnya. Padahal anak ingin ngomong, misalnya anak dateng pagi-pagi gini gini gini ‘uh baju’ guru mungkin menangkapnya seperti itu, padahal anak bukan maksud ke bajunya, mungkin saja anak ingin ngomongin bajunya itu bergambar bola, atau kupu-kupu. Makanya guru disini harus jeli gitu. ‘Oh ada gambar kupu-kupu’.Bebas, bukannya kamu haru ngomong ini.

P : “Oh..begitu bu, nah Bu, kan perdati itu ada dua macam, perdati bebas dan perdati melanjutkan informasi, ko belum ada perdati melanjutkan informasi?”

KS : “Belom, di PAUD semuanya masih perdati bebas, atau murni, karena perdati melanjutkan informasi itu kan dimana salahsatu anak membawa informasi dimana dia menyampaikan informasi kepada teman-temannya, padahal kan belum sampe. Jadi anak usai PAUD ini ingatan jangka panjangnya masih belum bagus. Jadi semuanya masih jangka pendek”.

P : Jadi masih kaya abstrak gitu ya bu kalo perdati melanjutkan informasi?”

KS : Nih jadi misalnya anak yang nangis, ada anak yang nangis tadi dipukul sama siapa gitu kan pake kapan itu nggak bisa. ‘Kenapa nangis?’ gitu kan. Kita nggak ngelihat waktu itu. Tetapi kalau ssaat itu dilihat jadi harus situasional.

P : Oke.. lanjut ya bu, apakah di perdati ada titik tolak?

KS : Di perdati tidak ada titik tolak, jadi perdati itu spontanitas aja.

P : “Kalo titik tola kitu adanya di percami jadi ya bu?”

KS : “Iya itu adanya di percami. Kalo di perdati itu adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraan. Keterarawajahan saat kita bercakap baik kita dan anak sudah terbentuk ”

P : “Jadi kalo di perdati gak ada titik tolak ya, saya kira titik tolak dimana anak mulai mengungkapkan satu, contohnya dia mulai menunjuk sesuatu sehingga terjadilah percakapan.

KS : “Mungkin yang dimaksudkan itu situasi awal. Titik tolak kan dipersiapkan oleh guru. Klo di perdati kan tidak di persiapan, jadi spontanitas.

P : “O, dikira saya titik tolak percakapan ada di perdati. Oke bu.”

KS : “Paling lebih tepatnya disini bukan titik tolak percakapan, tetapi yang terjadi lebih ke pemilihan materi. Kan anak itu ada yang ngomong ini, ngomong ini. Nah guru harus pandai memilih salahsatu materi, yang lain ditanggapi sebentar, tapi nanti diambil satu yang diminati oleh banyak anak. Jadi menentukan materi percakapan, pemilihan materinya yang diminati oleh banyak anak, jangan cuma satu anak yang dipilih materinya atau yang lain agak susah jadi ‘ah yang ini aja gampang yang lain sulit’ jangan begitu tetapi kita lihat anaknya ngomong apa sih gitu.

P : “Jadi melihatnya tuh kemana gitu ya? Berarti guru tuh harus benar-benar teliti ya?”

KS : “Ya, guru harus jeli, siap dari awal. Ketika bel berbunyi itu guru harus benar-benar sudah siap, karena percakapan itu ya tidak harus di depan kelas, mungkin saja di meja, sedang berbaris tiba-tiba ada sesuatu yang menarik. Misalnya sedang berbaris dan tiba-tiba ada yang melihat cicak jatuh, atau kecoa mati dan terjadi pada saat itu yasudah gask usah jadi berbaris, ngobrol aja tentang cicak itu. Diangkat dan dibawa ke kelas dan dijadikan percakapan. Jadi, percakapan tidak harus dari benda, pas di tempat depan papan tulis, kan bisa dimana aja bebas. Makanya guru itu siapnya dari awal.

P : “Disiapkan..”

KS : “Siap mentalnya itu dari awal, karena kejelian guru itu harus dari awal”.

P : “Baik bu, lanjut ke pertanyaan ya bu. Apa saja yang dipersiapkan sebelum memulai situasi awal? Berarti siap mental..”

KS : Iya, siap mental, siap pengetahuan, karena misalnya ada anak yang sedang berbaris atau sedang bercakap menunjukkan gambar, dan yang lain juga menanggapi, misalnya tentang film di tv, ada gambarnya gitu. Kalo gak ngerti kan makanya kita juga perlu memahami dunia anak. Apa sih mainan-mainan anak yang ada saat ini, apa sih film yang sedang disenangi anak, tetapi terkadang namanya juga kita tidak tahu. Bisa sih dengan diatasi dengan menanyakan ke yang lain, tapi kalo kita sendiri tahu bisa lebih bagus sih.

P : “Terus bu, mengenai tehnik peran ganda, keterarahwajahan dan keterarahsuaraan. Sebelumnya bu, apa yang dimaksud dengan tehnik tangkap peran ganda? Mungkin di dalam rangkaian pelaksanaan MMR itu hampir semuanya ya ada tangkap peran gandanya?”

KS : “Yang utama sebelum melakukan percakapan itu adalah keterarahwajahan. Itu yang utama. Keterarahwajahan dan keterarahsuaraan. Jadi kalau keterarahwajahan anak bagus dan siap menerima info dari oranglain, menatap orang lain berarti anak tersebut sudah siap gitu kan. Kalau teknik tangkap peran ganda ya kejelian. Kalau teknik keterarahwajahan bagaimana cara anak itu supaya menatap wajah guru. Mungkin kan, guru ngomong apa, bendanya kita dekatkan dengan wajah kita, itu adalah teknik membentuk keterarahwajahan. Tapi kalau teknik peran ganda yaitu.. mungkin bukan teknik, apa ya namanya..hmm tangkap peran ganda itu kan kejelian kita aja harus siap melihat sekecil apapun reaksi anak itu kita harus jeli. Misalnya dia kita tanya lalu mungkin hanya ini, itu juga harus kita tangkap.

P : “Jadi kesimpulannya itu tangkap peran ganda itu membahasakan..”

KS : “Iya, menangkap apa sih sebetulnya, kalo dia gini gini tuh, kalo dia ngomong, ngomong apa sih dia. Nah itu kita tangkep lalu kita bahasakan.”

P : “Seperti mengubah, mentranslet bahasa anak ya bu?”

KS : “Ya!”

P : “Mengubah bahasa non verbal menjadi bahasa verbal”

KS : “Ya bener”

KS : “Tapi kita harus nangkep dulu maksudnya apa, jadi nggak sembarangan menangkap.”:

P : “Aduh, kalau guru sembarang tangkap bagaimana ya..”

KS : “Iya nanti salah tangkap”

P : “Nah, sekarang kapan tuh bu peran ganda dilakukan?”

KS : “Pastinya udah tahu kan kapan peran ganda dilakukan?”

P : “Pas perdati dan juga percami ya?”

KS : “Iya, perdati terutama. Kalo percami kan sebenarnya kita sudah mengolah bacaan dan guru yang punya peran, tetapi saat perdati itu peran ganda itu yang utama. Saat perdati menangkap apa sih yang anak ingin ungkapkan”.

P : “Pas perdati berarti..”

KS : “Ya”

P : “Apakah setiap ungkapan non verbal anak harus diperangandakan? Jadi semuanya misalnya anak melakukan sesuatu gitu harus diperangandakan apa dipilahpilah?”

KS : “Nyambung gak dengan percakapan dengan temanya? Kalo dia cuma apa itu mungkin menanggapi dengan ini. Asalkan nyambung dengan tema percakapan ya kita tangkap lalu kita bahasakan. Kita harus jeli. Kalau kita tahu anak itu mampu berbahasa verbal. Kita tuntut dia supaya berbahasa verbal, jadi nggak harus kita cekokin terus gitu.”

P : “Kalo misalkan ada yang nanya ‘apa’ itu tuh kaya nuntut anak untuk bisa berbahasa verbal ya bu?”

KS : “Ya asal kita tahu bahwa itu sudah pernah diberikan oleh guru misalnya ngomongin tentang burung, ‘apa?’ itu kan sering gitu kan ‘apa coba?’ udah dua kali kalau dia belum mampu kita coba bantu. Peran gandanya ya harus nyambung dengan tema percakapannya kalau dia berperanganda tentang yang lain ya nggak kita tanggapi”.

P : “Gausah ditanggapi ya bu”

KS : “Kalo gini gini (garuk-garuk) ada maknanya gak”

P : “Oh iya kalau nggak nyambung sama materi berarti nggak usah ya bu”

KS : “iya, nggak usah dong. Atau misalnya dia nunjuk ngomongin tentang kipas, dia gini gini (menunjuk ke atas) ‘oh kamu mau menarik kipas?’ nah itu kan nyambung, tapi kalau sedang ngomongin robot, kalo dia begini-begini (menunjuk kipas) kan gak nyambung. Ya kita harus jeli dan harus pintar guru. Jangan asal.

P : “Iya bu, faham. Lanjut ke pertanyaan selanjutnya, kapan guru melakukan ketarahwajahan dan keterarahsuaraan?”

KS : “Setiap saat. Mungkin tidak hanya di kelas. Di luar saat sedang bermain, saat anak baru datang memberi salam, saat pulang, setiap saat.”

P : “Berarti itu merupakan hal yang penting dan utama ya.”

KS : “Iya betul.”

P : “Selanjutnya mengenai visualisasi percakapan”

KS : “Itu istilahnya kan memvisualisasikan percakapan apa yang tadi diungkapkan. Kita juga harus jeli. Karena banyak sih tadi yang diomongin, tapi kan di P1 misalnya kalimatnya gak boleh banyak-banyak nanti kita kalo banyak balon juga anak tidak akan menangkap. Paling tiga, yang P1 awal itu tidak banyak-banyak gitu, dan sekarang kan P1 sudah banyak, yang P1A anaknya sudah mampu, kita juga dalam menyusun bacaan harus ingat tadi siapa berkata apa. Permainan siapa berkata apa jadi, tar yang pertama mengungkapkan siapa, terus siapa lagi, jadi harus kronologis. Jadi saat bercakap sesuai dengan berjalannya percakapan tadi, tapi ya nggak semua. Kita harus pinter-pinter mana yang penting-pentingnya.

P : “Jadi gak semuanya ya bu?”

KS : “Iya gak semua”

P : “Tapi boleh tidak sih, tidak sesuai kronologi? Misalnya ketika bercakap, anak mengungkapkan kalimat “ada ular!”, kemudian ada anak yang mengungkapkan “lidahnya menjulur?”, naun dalam visualisasi yang ditulis yang kalimat kedua dulu, itu boleh gak bu?”

KS : “Sebetulnya harus sesuai dengan kronologis percakapan. Kalo nanti di ddeposit boleh.

P : “Jadi harus beurutan ya bu?”

KS : “Iya, sesuai dengan percakapan.”

P : “Oke bu, selanjutnya apa saja sih yang harus diperhatikan pada saat membuat percakapan atau visualisasi percakapan? Seperti tadi mungkin ya? Ketika guru sedang menulis, diselingi dengan percakapan dengan anak, seperti siapa berkata apa”

KS : “Itu hanya tehnik aja supaya kita juga mengikutsertakan anak. Kalau gurunya menulis sendiri, anak nanti gak memperhatikan kan percuma. Jadi kan tetep kita menulis balon percakapan menyertakan anak supaya juga anak mengikuti apa yang ditulis oleh guru.”

P : “Oh iya bener, biar anaknya juga gak nganggur ya bu?”

KS : “Iya, kalo lama-lama menganggur kan anak nanti iseng-iseng. Nah fungsinya itu dua, yang pertama anak paham apa yang ditulis oleh guru, dan mengulang apa yang sudah dipercakapkan dan mengisi waktu supaya anak tidak ribut dan kacau”

P : “Berarti yang harus diperhatikan dalam visualisasi percakapan harus ada balon bicaranya ya bu?”

KS : “Iya, balon bercakap, gambar ilustrasi. Sebelum menulis balon percakapan menggambar dulu supaya anak langsung terikat. Dengan melihat gambar ilustrasi kan untuk menuntun anak mengingat kembali tadi anak ngomong apa saja.”

P : “Nah, selain itu, yang harus diperhatikan memnggambar kepala anak ya bu?”

KS : “Iya, kepala anak itu kan menggambarkan tadi si ini berkata apa. Yang soal kepala anak juga dari awal tidak langsung kepala anak, misalnya dari kelas persiapan khusus yang baru, belum tahu kepala itu menggambarkan dirinya,itu kan kita ganti dulu dengan foto mereka sebenarnya, terus diikuti tulisan nama kita selalu cantumkan,dan foto. Kalau nanti sudah faham, sudah tahu si ini tulisan ini itu saya, baru nanti diganti dengan gambar kepala, tetapi ciri-cirinya masih melekat. Misalnya kalau si A memakai jilbab, tetapi lama-lama kepala biasa aja, hanya ada tulisan.Dia

gak akan nuntut misalnya rambutnya itu harus dikuncir, di P2 kan udah begitu, kalau di P3 sudah tanpa kepala.”

P : “Kalau misalkan Kelas Latihan, itu sudah menggunakan MMR belum sih bu?”

KS : “MMR itu saat anak datang, kita harus sudah menggunakan MMR, justru itu bener-bener perdati yang murni, tetapi tidak ada visualisasi, misalkan dia menunjukkan sesuatu kitaanggapi, itu kan percakapan tetapi kita tidak memvisualisasikan. Paling visualisasinya hanya bentuk gambar aja.”

P : “Jadi belum tersusun ya kalo di TL?”

KS : “Bukan belum tersusun, namun MMRnya belum formal, yang bener-bener perdati murni atau bebas”

P : “Kalau di P1 sudah formal? ”

KS : “Iya, sudah formal“

P : “Ok bu, sudah faham. Pertanyaan selanjutnya tentang proses membaca dalam percami. Bagaimana sih, langkah-langkah membaca dalam proses membaca?”

KS : “Coba sampaikan terlebih dahulu apa yang sudah diamati di kelas! “

P : “Baik bu, nanti kalau ada yang keliru ralat aja. ”

KS : “Iya, coba, silahkan“

P : “Pertama, pengkondisian kelas, seperti kalimat, ‘ayo membaca’, setelah itu langsung membuat lengkung frase, kemudian baru membaca tapi membacanya itu masih dituntun perkalimat oleh guru, sesudah itu polanya sama, sesudah itu barulah mereka membaca bersama-sama secara utuh. Begitu bu. ”

KS : “Prinsipnya sih jadi bimbingan membaca, membaca terbimbing. Untuk lengkung frase, bisa dibubuhkan sebelum atau bersama anak. Bersama anak itu supaya anak memperhatikan, tetapi kalau untuk P3 misalnya, bacaan langsung kita buat lengkung frase, dibaca sama-sama boleh aja sih gak apa-apa. Yang prinsip adalah membaca terbimbing, jadi untuk P1 biasanya kan ‘ayo mari kita membaca’ nah itu supaya anak itu fokus melihat ke tulisan. Kan kalo anak ngikutin begini sambil bersuara itu juga sambil latihan bersuara, sambil juga melihat papan tulis. Baru guru memberi contoh membaca ‘Kafiyah berkata’ lalu guru menunjukkan lengkung frase, dan kita harus melihat anak ‘Kafitah berkata, ada ular panjang’. Jadi sama-sama. Itu prinsipnya adalah membaca terbimbing.“

P : “Iya bu, jadi membaca tidak per huruf ya bu?”

KS : “Jadi kita membaca permulaan disini memang masih membaca permulaan anak tunarungu dengan MMR ini kan itu membaca saat percami, sebetulnya anak itu belum membaca huruf secara membaca sebenarnya, mereka masih membaca pengalaman yang tadi. Makanya mereka mampu mengucapkan karena tadi kan sudah dipercakapkan, sudah divisualisasikan, lalu diulang lagi, jadi membaca global intuitif. Membaca idenya sendiri yang tadi dikeluarkan. Begitu.”

P : “Jadi itu anak dianggap sudah bisa membaca?”

KS : “Bukan begitu, dengan latihan identifikasi kan misalnya tadi dipercakapkan tentang ular. Ular itu kan tulisannya begini. Kan sudah berkali-kali, latihanpun menulis ular. Nah saat ini, ‘ular panjang’ saat di deposit, itu kan diharapkan anak mengingat yang tadi. Jadi ketemu lagi tulisan begitu, diharapkan ingat ‘oh ular’. Jadi dia tidak membaca per huruf tetapi mereka membaca secara global. Makanya kadang-kadang anak membaca global kan misalnya ada tulisan ‘Kafiyah’ dan ‘Kainan’ masih saja menunjuk Kafiyah, karena awalnya sama diawali dengan huruf ‘K’, tetapi lama kelamaan akan mengerti.”

P : “Tapi kalau nanti anak-anak menemukan kata baru dalam tulisan apakah akan bisa membacanya?”

KS : “Makanya dengan perdati, perdati dengan banyak, percami juga banyak, latihan refleksi, mengingat kembali, mengulang kembali, menyamakan tulisan dengan gambar berulang-ulang, nanti akhirnya anak tahu, tetapi anak itu secara tidak disadari, mereka akhirnya menemukan sendiri. Secara kita tidak diajarkan mereka menyadari bahwa oh ada huruf ‘A’. Kan dalam laithan binawicara kita memulai dengan misalnya ‘paa’ dengan ‘maa’. Kita mulai sadarkan misalnya anak seharusnya mengucapkan ‘makan’ tetapi dia mengucapkan ‘makan’, nah disitu bisa kita sadari dengan sambil menulis. ‘Eh tadi kamu bilang pakan, bukan makan’. Itu mulai mengenalkan huruf.”

P : “Oh iya nanti sedikit demi sedikit ya bu?”

KS : “Kemudian sudah tahu ‘buku’, nah ditulis ‘buku’, ini biasanya ada dalam binawicara dan disadarkan disitu.”

P : “Ya bu, tidak sekaligus”

KS : “Iya, tidak sekaligus”

P : “Berarti benar tidak bu, apa yang sudah tadi saya paparkan tentang langkah-langkah membacanya?”

KS : “Ya, jadi langkahnya adalah yang utama menyiapkan bacaan dan gambar ilustrasi, *conditioning*, membaca dengan bimbingan, baru membaca sendiri, kemudian mempercakapkan bacaan dengan bercakap. Bercakap itu tidak tanya jawab, mempercakapkan itu mungkin tidak harus dari awal, mungkin dari bawah dulu, jadi rileks aja tapi berperdati bertema ular tadi mungkin, nah titik tolaknya dari apa itu yang akan kita jadikan patokan. Jadi di percami itu adalah menyiapkan

bacaan, menentukan titik tolak, membuat pokok-pokok pertanyaan. Mungkin pertanyaan banyak, tetapi pokoknya itu apa. Paling dua atau tiga, tetapi dalam percakapan kita kan banyak nemu, tapi itu tidak jadi tuntutan. Pokok pertanyaan supaya anak bisa paham ini tuh apa yang dibicarakan.

P : “Terus bu, jawabannya itu yang mau dicari dalam tulisan..”

KS : “Iya maksudnya paham gak anak ini dengan isi bacaan? Mengidentifikasi, misalnya bertanya lalu jawabannya kan apa. Mengidentifikasi ucapan dengan gambar misalnya, mengucapkan dengan tulisan, kalo itu faham berarti latihan membaca permulaannya disitu. ‘Ular, mana gambar ular?’. Kalo yang mudah kan menyamakan ucapak dengan gambar dulu atau benda dulu. Nanti ‘mana tulisan ular?’. Ular kan satu, kan itu banyak. Untuk anak usia lima tahun di P1 agak sulit lho, cuma nanti cari yang sama, kata ular dengan lima bacaan, nanti dicari sama ngga. Kalau sudah tau kan berarti dia mulai bisa melihat tulisan. Misalnya ada tulisan ‘ular’ tetapi disitu ada tulisan kata ‘Ilmi’. Itu kan katanya hampir sama. Nah nanti kita tanya ‘apakah sama ini? Ini ular, yang ini ‘Ilmi’. Nah itu sudah mulai membaca dan mengenalkan huruf. Jadi kita ngga berikan secara formal, tetapi terus saja digunakan.

Percakapan kami dicukupkan sampai disini, kami istirahat dahulu. Pukul 10.00, kami melanjutkan kembali wawancara yang sempat kami tunda. Peneliti pamit sebentar, dan setelah itu wawancara dilanjutkan kembali.

P : “Baik bu, mari dilanjutkan kembali wawancaranya”

KS : “ Iya silahkan, apalagi yang ingin ditanyakan?”

P : “Begini bu, bagaimana agar anak dapat melakukan pemenggalan kata atau kelompok kata dalam membaca menggunakan pendekatan suprasegmental?”

KS : “Iya, guru harus memberi contoh misalnya ‘tidak boleh’ (bersuara keras dan tegas) begitu kan, saat membaca ‘tidak boleh’ (pelan dan mendayu) seperti itu, atau ‘wah, bagus!’, nah itu guru yang memberi contoh. Jadi kan lama-lama anak akan mengucapkannya itu dengan ‘waah’ (suara keras dan berekspresi). Nah itu masih diberi contoh, karena anak belum faham.

P : “Berarti mungkin dari ekspresi guru juga kelihatan dan sangat mendukung ya dalam belajar bahasa bagian suprasegmentalnya?”

KS : “Iya”

P : “Terus bu, kalau gunanya lengkung frase itu apa?”

KS : “ Lengkung frase itu kan pemenggalan kata, maksudnya pertama, lengkung frase kita bubuhkan, asal tidak merubah makna. Penggunaan nafas jangan terlalu panjang, kalau terlalu panjang nafas anakpun harus panjang. Jadi pengaturan nafas, tetapi tidak mengubah makna. Misalnya apa ya?”

P : “Kucing makan tikus mati”

KS : “ Iya nah itu, ‘kucing makan tikus mati’ dengan ‘kucing makan tikus mati’

Itu akan berbeda maknanya.

P : “Oh iya bu akan berbeda maknanya. Mungkin gunanya lengkung frase itu ya bu?”

KS : “Iya, buat pengaturan nafas anak juga, tapi tidak merubah makna. Contoh lain apa ya? Tadi di kelas, apa kalimatnya?”

P : “Lidah ular menjulur”

KS : “Iya itu jadi ‘Lidah ular, menjulur’

P : “Kalau lidah, ular menjulur”

KS : “Nah kalau begitu kan tidak pas.”

P : “Oiya gunanya untuk..”

KS : “Untuk pengaturan nafas dan untuk tidak merubah makna.”

P : “Mungkin tidak sih bu, kalau isi bacaan atau deposit itu tidak pakai lengkung frase?”

KS : “Itu kan bantuan, mungkin kalau di PAUD dan SD kelas 1 itu masih memakai..”

P : “ Itu kalau kelas tinggi tidak usah ya?”

KS : “Nggak, tetapi sebenarnya di SD kelas 5 masih menggunakan. Apalagi kalau disana kan kalimatnya sudah lebih panjang-panjang. Jadi kalau kita tidak memakai lengkung frase nanti maknanya lain.”

P : “Oke bu, saya mengerti tentang itu. Ternyata menjadi guru tunarungu di SLB B Santi Rama itu luar biasa hebatnya ya?”

KS : “Iya, guru harus mempersiapkan segala-galanya dan lebih siap.”

P : “Pertanyaan selanjutnya ya bu, apa tehnik atau strategi yang digunakan dalam kegiatan proses membaca?”

KS : “Tekhniknya ya itu. Identifikasi langsung dan tidak langsung. Menyamakan ucapan dengan gambar, ini untuk pemahaman bacaan. Anak paham gak sih apa yang dibaca itu kan harus.. pemahamannya harus disamakan, ucapan dengan gambar, ucapan dengan tulisan, ucapan dengan kegiatan, misalnya begitu. Terus

tulisan dengan tulisan. Nah itu langsung itu maksudnya ucapannya 'ular' gambarnya ular. Untuk kelas P1, belum ada identifikasi tidak langsung. Tetapi kalau di P2, misalnya 'kakinya tidak ada' nah 'nya' nya ini siapa. Anak harus tahu. 'Kaki siapa tidak ada?' nah itu yang disebut dengan identifikasi tidak langsung"

P : "Penggunaan kata 'saya' dan 'kamu' di P1 juga belum ya? "

KS : "Iya, belum"

P : "Terus apalagi metodenya di P1A?"

KS : "Kalau metode penguasaan bahasa kan kita memang menggunakan MMR, tapi ada metode penunjang seperti metode pemberian tugas, metode identifikasi, tanya jawab, emm dramatisasi,

P : "Metode ceramah? "

KS : "Oh, enggak menggunakan ceramah"

P : "Kalo ceramah nanti anaknya pusing ya bu?"

KS : "Iya, kebanyakan. Disini pemberian tugas, tanya jawab, identifikasi, dramatisasi, demonstrasi. Nah itu metode penunjang"

P : "Oh, iya. Terus bu, ada tidak sih hubungan adanya proses membaca dengan pengembangan bahasa awal?"

KS : "Ya dengan kita melakukan percami terus menerus, kan akhirnya kosakata anak bertambah"

P : "Oke bu. Ini mengenai refleksi, bahasa yang digunakan di PAUD itu refleksi atau pra refleksi? "

KS : "Refleksi aja, karena refleksi itu kan pengulangan. Pemantulan kembali apa yang sudah diperoleh anak kita pantulkan lagi. Misalnya kita belajar tentang anak L. Hari ini kita ajarkan, kita gambarkan hari itu pula. Besok kita tanya 'ini gambar apa?' dia mengingat kembali itu sudah refleksi. Menyamakan gambar dengan gambar, itu sudah refleksi."

P : "Berarti, tidak memakai kata 'pra' ya?"

KS : "Iya, refleksi saja. Refleksi itu ya tahapannya. Kan mengulang kembali, tahapannya identifikasi, menyamakan, dari benda dengan benda, itu kan identifikasi, refleksi tentang membuat lengkung, itu juga refleksi. Refleksi tentang mengungkapkan kembali."

P : "Mengapa harus ada refleksi?"

KS : "Ya supaya anak ingat apa yang sudah dipelajari dan mengingat kembali dan menambah kosakata."

P : “Kalau misalkan tidak memakai refleksi mungkin anak akan mudah lupa? Begitu?”

KS : “Ibu-ibu di rumah saja selalu menggunakan refleksi lho di rumah untuk mengajarkan bahasa pada anaknya. Seorang ibu kan pengajar ulung bahasa. Mengapa kita bisa bicara? Karena kita kan eh sebenarnya gak diajarin, tetapi kita diladenin terus kan, misalnya anak masih kecil ibunya bilang ‘De, mandi yuk mandi, mana bajunya?’ padahal kan awalnya ‘de ayo mandi, ambil baju dulu ya’ nanti lama kelamaan ‘mana bajunya?’ anak mulai paham nanti nunjuk ‘iya, baju’. Nah itu sudah termasuk refleksi. Sebenarnya anak mengulang lagi. Kalau sudah bermain dengan mata, hidung, mulut, kan ada tuh nyanyiannya seperti itu. ‘Mana hidung mancung mana?’ atau ‘mana mata?’ nah itu sudah termasuk refleksi yang diajarkan oleh ibu-ibu pengajar ulung bahasa itu. Itu untuk mengingat kembali supaya anak paham bahasa yang digunakan. Nah kalau anak kita refleksinya mengingat kembali apa yang sudah dipercekapkan kosakatanya supaya faham.”

P : “Berarti kalau Bu Ana sampai bertanya beberapa kali kepada anak, misalnya ‘mana?’ kemudian diulang terus, itu refleksi ya bu?”

KS : “Iya, itu refleksi dalam percami itu nggak harus di awal atau akhir percakapan. Tetapi bisa di awal, akhir ataupun di tengah percakapan. Mungkin ada anak yang sudah faham, sudah tahu tetapi ada satu anak yang belum, kita harus kejar. Itu supaya nempel”

P : “Hmm.. iya. Nah itu yang setiap hari Jum’at khusus kegiatan refleksi ya bu?”

KS : “Itu pengulangan kegiatan satu minggu, itu refleksi besar. Artinya itu refleksi yang mengingatkan kembali yang sudah dipelajari dalam seminggu. Kalau refleksi kecil, benar-benar kita menyamakan yang sama pada bacaan hari ini. Jadi masih ada di bacaan hari ini. Anak masih mencari, masih menyamakan pada bacaan.”

P : “Saya masih bingung bu membedakan identifikasi dan refleksi.”

KS : “Nah.. identifikasi itu salahsatu dari tehnik refleksi. Masih banyak lagi latihan refleksi lainnya selain identifikasi.”

P : “Identifikasi itu..”

KS : “Salahsatu latihan dari refleksi”

P : “Masih..”

KS : “Iya, masih berkaitannya”

P : “Oh, dikira dua hal itu berdiri sendiri.”

KS : “Ngga. Justru ada.”

P : “Mungkin kalau identifikasi lebih ke tulisan ya?”

KS : “Nggak juga, identifikasi itu menyamakan ucapan dengan gambar, gambar dengan gambar, benda dengan gambar, nanti meningkat, gambar dengan tulisan, gambar dengan ucapan. Lebih meningkat lagi tulisan dengan tulisan.”

P : “Berdasarkan paparan di atas, jadi manfaat dari refleksi itu untuk mengingat..”

KS : “Untuk memahami pemahaman bacaan dan bahasa.”

P : “Jadi, bagaimana proses refleksi dilakukan?”

KS : “Ya bisa dilakukan kapan saja. Ada refleksi kecil dan refleksi besar. Kalau misalnya sedang bercakap di luar bercakap bebas ‘mana bola?’ itu kan udah refleksi”

P : “Di perdati juga ada ya bu?”

KS : “Ada, oiya ini pertanyaannya masih belum pas ini.” (Menunjuk ke daftar wawancara peneliti)

P : “Oh, harusnya bagaimana bu?”

KS : “Ini kan cara mengidentifikasikan, ganti saja dengan cara memahami bacaan. Nah, kalau pertanyaannya begitu jawabannya yaitu dengan mengidentifikasi bacaan baik langsung maupun tidak langsung.”

P : “Berarti cara mengidentifikasi yang sudah disebut tadi?”

KS : “Iya, mengidentifikasi itu kan menyamakan bacaan dengan apa? Jadi itu memahami bacaan supaya anak itu paham apa yang dibaca dan yang diucapkan itu dengan mengidentifikasikan baik langsung ataupun tidak langsung. Nah caranya mengidentifikasinya dengan bercakap. Jadi titik tolaknya bisa menunjukkan gambar, bendanya, atau titik tolaknya dengan melakukan sesuatu, misalnya kalau ular gurunya gini-gini (menggerakkan tangan seperti ular), nah dari situ anak bisa mempercakapkan. Supaya anak paham, guru bertanya ‘mana ular?’ kembali lagi ke bacaan. Caranya itu berarti percakapan yang tidak terikat dan tidak terkesan tanya jawab.”

P : “Oh, baik bu saya mulai paham. Nah kira-kira apa fungsi dari identifikasi tersebut?”

KS : “Ya memahami bacaan.”

P : “Jadi bu, apa saja prinsip-prinsip yang ada di perdati dan percami?”

KS : “Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa prinsip-prinsip perdati itu ada 9, yaitu prinsip peran ganda, keterarahwajahan, keterarahsuaraan, prinsip kontras, spontanitas, fleksibilitas bahasa, *reinforcement*, prinsip empati, dan keperagaan. Prinsip peran ganda sudah dibahas kan sebelumnya, bahwa saat anak

bercakap, amisal nya anak itu mengungkapkan sesuatu, kemudian ditangkap oleh guru, dia hanya *body language*-nya aja, ditangkap ooleh guru dan dibahasakan. Berarti kan berperanganda. Berperan sebagai anak dan berperan sebagai guru. Nah ini juga nyambung dengan fleksibilitas bahas. Ditangkap, dibahasakan, kemudian fleksibilitas bahasanya seperti apa.

P : “Fleksibilitas itu maksudnya memakai bahasa yang tidak ribet ya?”

KS : “Iya, betul. Maksudnya mudah dipahami, tidak panjang-panjang dan sehari-hari. Terus keterarahwajahan sudah tahu kan?”

P : “iya bu”

KS : “Kalau keterarahwajahannya belum bagus, ya yang lainnya tidak akan berjalan. Terus prinsip kontras sudah tahu ya?”

P : “Mengapa prinsip kontras itu harus ada?”

KS : “Contohnya itu besar dengan kecil. Nah kalau tidak ada kontrasnya kan gak ada pembanding. Jadi prinsip kontras itu sebagai pembanding. Keterarahsuaraan itu lebih ke BKPBI. Memanfaatkan sisa pendengaran. Spontanitas, supaya anak itu spontan. Kalau dalam bercakap ya harus di provokasi. Dipancing oleh pertanyaan, dengan kebalikan ungkapannya. Empati, nih yang paling sulit menumbuhkan kepada anak. Ya kalau gurunya menumbuhkan empati sih.

P : “Terus bu, kalau prinsip percami apa?”

KS : “Pemahaman bacaan secara global intuitif dengan permainan identifikasi langsung/tidak langsung”

P : “Oke bu. Sekarang bu, bagaimana dengan percali?”

KS : “Percali tidak ada disini. Di PAUD itu baru ada perdati dan percami, termasuk latihan refleksi.”

P : “Mengapa?”

KS : “Percali itu kan percakapan linguistik, anak paham bacaan aja belum, apalagi mereka harus paham dengan bacaan yang linguistik?”

P : “Percakapan linguistik itu seperti apa contohnya?”

KS : “Ya itu berkaitan dengan ilmu bahasa bener. Misalnya apa ya..?”

P : “Struktur kalimat seperti pola SPOK bukan bu?”

KS : “Nah iya itu. Misalnya ‘Kafiyah membawa ular, ssiapa subjeknyaa?’ Nah itu sudah masuk ke percakapaan linguistik. Percali juga misalnya ‘mana kata benda’, kata sifat?”

P : “Yang sudah melaksanakan percali di jenjang mana ya bu?”

KS : “Mmm.. SD kelas.. 5”

P : “Oh, jadi kelas 1 atau 2 SD belum ya bu?”

KS : “Belum, masih jauh. Itu untuk SD kelas tinggi. Karena anak PAUD itu membacanya masih global intuitif tadi, belum bisa membaca yang sebenarnya. Tahapannya membaca ideovisual. Kan membaca itu ada membaca ideovisual, ada membaca transisi..”

P : “Transisi itu seperti apa bu?”

KS : “Transisi itu membaca bacaan, tetapi bukan pengalaman sendiri. Misalnya bacaan kelas 3B dibaca oleh kelas lain. Itu kan bukan pengalamannya. Kelas D disana bercakap tentang lomba, siapa yang menang, nah anak P3A membaca, dengan guru. Paham gak dan akhirnya mereka tahu oh yang melakukan lomba itu si A yang menang si B, namanya itu percansi (percakapan membaca transisi).”

P : “Oh berarti banyak macamnya ya bu percakapan dalam MMR.”

KS : “Iya banyak. Selain perdati dan percami, ada percansi, percatika, yaitu percakapan membaca matematika.”

P : “Jadi mengapa percali belum dilaksanakandi PAUD? Karena mungkin..”

KS : “Tahapannya masih tahapan membaca ideovisual.”

P : “Iya, dan dalam segi umur mereka belum cukup untuk menerima materi linguistik..”

KS : “Ya iya, pengalamannya kan juga masih belum banyak. Nih contoh lain yang dipelajari di percali adalah penggunaan kata imbuhan, dan penggunaan huruf besar. Meskipun di PAUD belum ada, namun dipake aja. Misalnya ‘Kafiyah pergi ke Yogyakarta’ nah tetap memakai huruf besar.”

P : “Cuma belum dipermasalahkan.”

KS : “Iya belum dipermasalahkan dan disadarkan. Pemakaian tanda baca juga itu percali.”

P : “Jadi begitu ya? Baik bu, lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Hmm kira-kira apa sih yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan MMR itu sendiri.”

KS : “Apa coba?”

P : “Oh? hahaha”

(KS dan P tertawa karena pertanyaan dibalikan ke P)

KS : “Coba apa?”

P : “Gurunya?”

KS : “Iya, gurunya harus siap. Siap disini siap mental, siap pengetahuan juga. Jadi mengikuti perkembangan zaman juga. Mengikuti berita-berita yang aktual juga.”

P : “Guru yang kompeten.”

KS : “Betul.”

P : “Medianya juga merupakan salah satu faktor pendukung?”

KS : “Medianya seperti ketersediaan gambar, itu mendukung aja sih.”

P : “Dan yang benar-benar paling mendukung itu apa bu?”

KS : “Ya anak lah, sikap anak yang siap untuk belajar.”

P : “Kalau untuk sarananya yang mungkin seperti keberadaan kelas?”

KS : “Iya, itu juga termasuk. Sebenarnya itu bukan sih, misalnya tidak ada kelas seperti ini, kita bercakap bisa di luar.”

P : “Oh iya ya bu..”

KS : “Kalau memang benar-benar gak ada, kecuali kalau benar-benar dia satu daerah belum punya ruangan, ada anak tunarungu belajar di ruang tamu aja, gak usah di kelas, di dalam di bawah pohon, bisa. Pokonya yang penting kesiapan guru dan kesiapan anak. Kalau sekarang ya mungkin ketersediaan gambar dibuat di komputerkan sekarang gampang, tapi kalau satu daerah yang nggak ada itu semua yah, bisa gambar sendiri. Itu semua bukan pokok.”

P : “Iyah bu, terus sekarang faktor penghambatnya apa nih bu?”

KS : “Apa coba?”

P : “Kalau anaknya belum siap”

KS : “Iya, anaknya ada kekhususan lain, misalnya matanya, untuk membaca ujaran dia susah, lalu kalau motorik tidak masalah sih. Mata terutama karena kan dia harus mengamati tulisan dan memahami ujaran guru. Kalau ada anak kekhususan lain, atau mungkin dia siap belajar tapi intelegensinya kurang bagus dan pemahamannya sulit, atau kelainan perilaku, kan itu juga hambatan. Atau kalau faktor dari gurunya sendiri kurang mau berkembang.”

P : “Solusinya?”

KS : “Kalau ada matanya yang begini ya solusinya kalau operasi ya operasi, atau pakek acamata, rujuk ke tempat lain,”

P : “Nah, sekarang mengenai kebijakan atau regulasi. Kok bisa PAUD Santi Rama ini menggunakan MMR dalam pengembangan bahasa awal anak?”

KS : “Ceritanya kan memang sejarahnya.. Metode pengajaran untuk anak tunarungu kan macem-macem, ada yang metode konvensional, konstruktif yang tanpa ada percakapan. Ternyata perkembangan kosakata anak tidak pesat. Dulu mungkin awal-awal memang Santi Rama seperti itu, lalu di Wonosobo waktu itu, ada salahsatu suster yang mengembangkan MMR ini di Wonosobo.”

P : “Oh, di Wonosobo?”

KS : “Iya, lalu sekitar tahun 79/80an, Ibu Maria dengan salahsatu suster dari Wonosobo itu belajar langsung di Belanda dengan Van Uden waktu itu disana. Kayanya ini metode yang tepat. Dan sekolah Santi Rama menetapkan bahwa metode yang digunakan Santi Rama untuk penguasaan bahasa anak tunarungu ya MMR.”

P : “Bu Maria?”

KS : “Iya, itu tokohnya, beliau.”

P : “Wah saya baru tahu” dan masih baru lagi. Saya kira sudah ada pas zaman kemerdekaan sekolah ini tuh.

KS : “Mungkin pernah dirintis di Wonosobo sebelum tahun 70-80an.”

P : “Berarti awalnya disana?”

KS : “Iya, awalnya di Wonosobo yang menerapkan MMR.”

P : “Santi Rama juga?”

KS : “Bukan sekolah Santi Rama, tetapi sekolah yang dibina oleh pastur dan suster ”

P : “Jadi yang menjadi kebijakan regulasinya cerita tersebut?”

KS : “Iya, itu yang Bu Maria tadi, dan MMR dianggap metode yang tepat.”

Jawaban Ibu Kepala Sekolah tersebut merupakan kalimat penutup dari wawancara terkait penelitian ini. Beberapa menit kita bertukar pikiran dan saling berbagi pengalaman tentang pendidikan kami dan tentang keluarga kami. Sebelum mengkahiri pertemuan. Peneliti izin pamit terlebih dahulu dan mengucapkan banyak terimakasih atas kesempatan dapat berwawancara dengan ibu kepala sekolah

Reduksi Wawancara

PELAKSANAAN MMR DALAM PENGEMBANGAN BAHASA AWAL DI PAUD SANTI RAMA

(Kelas Persiapan 1A)

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban		Hasil Reduksi
			Guru Kelas	Kepala Sekolah	
Percakapan dari hati ke hati (A)	Tujuan Perdati (A1)	Apa tujuan perdati bebas/murni?	Tujuan dari perdati bebas itu supaya apa ya, melatih komunikasi anak. Anak tunarungu itu kan memang sejak dini itu harus diajarkan berkomunikasi supaya secara tidak langsung dia juga tahu bahwa dalam berkomunikasi itu juga ada aturan-aturannya. Saat berkomunikasi itu ya melihat lawan bicara, kemudian saat lawan bicaranya berkata, kalian, diam dulu melihat. Nah, itu mungkin salahsatu tujuan dari perdati bebas	MMR ini salahsatunya adalah dengan perdati bebas disitu kita mengupayakan anak untuk mengekspresikan apa yang ada dalam fikirannya. Kan kalo di perdati bebas, motonya itu kan “Apa yang kamu katakan katakanlah begini”, jadi anak kan mungkin saat berpedati bebas mengungkapkan sesuatu. (CAWAK.A1.1)	Tujuan perdati bebas yaitu untuk melatih komunikasi anak dan mengekspreskan apa yang ada di dalam fikirannya secara spontan dan mengatakannya dengan bahasa verbal maupun bahasa non verbal (yang kemudian diverbalkan). (CAWA.A1.1)

			<p>itu sendiri ya. Apalagi di PAUD, gitu kan. Untuk materinya sendiri di perdati bebas itu sesuatu yang bisa dirasakan bersama, dilihat bersama, kemudian itu dia memang munculnya itu dari anak.</p> <p>(CAWAG.A1.1)</p>		
	<p>Situasi Awal Pecakapan (A2)</p>	<p>Bagaimana memulai sebuah percakapan sehingga percakapan tersebut bisa menjadi sebuah materi dalam pengembangan bahasa awal siswa tunarungnu di P1A?</p>	<p>Percakapan pastinya diambil dari banyaknya minat anak untuk mengarah bercakap apa sih kalian. Jadi, saat materi semuanya muncul, materi pertama yang ditanggapi oleh anak, itu yang diambil. Misalnya, semua mainan dikumpulin 'brug' gitu. 'Nabilah membawa apa?', 'kacamata, 'kacamata'. Ya, taro kacamatanya. Terus misal Auranisa nunjukkin ini. Apa.. mobil. 'Oiya,</p>	-	<p>Dari sekian banyak siswa/anak yang ingin mengungkapkan sesuatu, guru akan menanggapinya satupersatu. Guru akan melihat bagaimana ketertarikan minat siswa dalam materi-materi tersebut. Anak akan menunjukkan ketertarikannya lewat ungkapan, pandangannya dan gestur tubuhnya</p>

			<p>Auranissa membawa mobil' oke. Fauzan punya dua permen, 'Oiya Fauzan punya dua permen' nah habis itu taro. Nah, nanti diantara banyaknya materi itu, biasanya ada anak yang tertarik sama satu materi, begitu.</p> <p>(CAWAG.A2.1)</p>		<p>terhadap materi tersebut. Barulah materi itu akan dipercekapkan jika banyak anak yang tertarik dengan materi tersebut.</p> <p>(CAWA.A2.1)</p>
		<p>Apa saja yang harus disiapkan sebelum percakapan?</p>	<p>Guru nggak siapin materi ya. Guru itu persiapannya ya pengkondisian. Seperti yang aku bilang mengkondisikan anak. Jadi pas masuk kelas itu, anak kondisi duduk, siap untuk bercakap, fokus, dan kalau misalnya sudah berjalan bercakap ya itu harus diarahkan terus sama guru.</p> <p>(CAWAG. A2.2)</p>	<p>Siap mental, siap pengetahuan, karena misalnya ada anak yang sedang berbaris atau sedang bercakap menunjukkan gambar, dan yang lain juga menanggapi, misalnya tentang film di tv, ada gambarnya gitu. Kalo gak ngerti kan makanya kita juga perlu memahami dunia anak. Apa sih mainan-mainan anak yang ada saat ini, apa sih film yang sedang disenangi anak, tetapi</p>	<p>Dalam segi materi, guru tidak menyiapkan apapun, karena materi berasal dari pihak siswa sendiri. Namun meskipun guru tidak berbekal materi, guru mempersiapkan <i>soft skill</i> yang berkaitan dengan bagaimana bercakap dengan anak dini tunarungu, yaitu harus siap mental, menguasai seluk beluk MMR, mengerti dunia anak</p>

				terkadang namanya juga kita tidak tahu. Bisa sih dengan diatasi dengan menanyakan ke yang lain, tapi kalo kita sendiri tahu bisa lebih bagus sih. (CAWAK.A2.2)	dan mampu mengaplikasikan MMR. (CAWA.A2.2)
		Apakah ada penentuan dalam memilih materi percakapan?	Intinya dari minat anak itu sendiri, anak mau mengarah bercakap apa hari ini, nah itu yang menentukan anak. Ternyata anak-anak di kelas tertarik bercakap mobil. Yaudah berarti kita ambil hari itu tentang mobil. Entah tentang warnanya, entah mobilnya bisa berjalan, nah itu kan tergantung ungkapan yang diungkapkan anak. (CAWAG.A2.3)		Dari pihak guru tidak ada penentuan. Penentuan materi percakapan dimulai dari anak yang nantinya diarahkan oleh guru. (CAWA.A2.3)
		Apakah dibutuhkan media dalam proses percakapan?	Paling mainan-mainan tiruan. Misalnya kaya gambar, itu juga butuh sih sebenarnya, media		Media yang paling utama dalam pelaksanaan MMR ini adalah benda yang

			<p>permainan. Misalnya bercakap tentang kupu-kupu, diperlukan mainan tiruan kupu-kupu. Kadang itu juga perlu sih untuk menambah pengetahuan anak. Jadi, kupu-kupu itu yang dilihat tidak hanya kupu-kupu. Tetapi kita juga bisa memperlihatkan mainan kupu-kupu. Biar mendukung.</p> <p>(CAWAG.A2.4)</p>		<p>sedang diperlakukan. Media berupa mainan tiruan hanya sebagai media pendukung atau penunjang.</p> <p>(CAWA.A2.4)</p>
<p>Tangkap Peran Ganda, Ketrarahwajahan dan keterarahsuaraan</p> <p>(A3)</p>	<p>Apa yang dimaksud dengan tangkap peran ganda?</p>	<p>Tangkap peran ganda itu berarti disini guru kaya lebih ke membahasakan ungkapan anak. Khususnya di P1 ini masih cenderung isyarat. Ungkapannya juga masih perkata. Misalnya dia mau nunjukkin 'baju saya gambar bunga'. Dia bilanginya pasti cuma 'bunga.. bunga', tetapi</p>	<p>Menangkap apa sih sebetulnya, kalo dia gini gini tuh, kalo dia ngomong, ngomong apa sih dia. Nah itu kita tangkep lalu kita bahasakan.</p> <p>(CAWAK.A3.1)</p>	<p>Tangkap peran ganda yaitu mengamati ungkapan anak, kemudian membahasakan dengan bahasa verbal dengan kalimat yang sudah disempurnakan oleh guru.</p> <p>(CAWA.A3.1)</p>	

			<p>ditambah dengan isyarat. Dibantu isyarat. Misalnya dia pegang baju, terus dia nunjuk 'bunga, bunga.</p> <p>(CAWAG.A3.1)</p>		
		<p>Bagaimana langkah-langkah guru dalam melakukan proses tangkap peran ganda?</p>	<p>Guru harus memperhatikan dulu anak yang menunjukkan ungkapan, baru setelah memperhatikan gerak gerik anak dan gestur tubuh anak, bahasakan sesuai dengan apa yang ingin anak ungkapkan baik anak tersebut menunjukkan dengan verbal maupun non verbal. Misalnya, si A menunjuk bunga di baju saya, 'Oh iya, baju Bu Ana bergambar bunga'. Seperti itu. Yang ketiga, untuk memperjelas agar percakapan tersebut dimiliki semua anak, anak yang</p>		<p>1.Guru memperhatikan anak. 2. Guru memperhatikan anak yang mengungkapkan 3. Bahasakan sesuai dengan apa yang ingin anak ungkapkan ulang dengan bahasa verbal. Bahasakan dengan mengajak komunikasi dengan anak yang lainnya sehingga bahasa tersebut dimiliki bersama.</p> <p>(CAWA.A3.2)</p>

			<p>mengungkapkan tarik aja ke depan dan diminta mengungkapkan kembali, ya tentunya dengan bimbingan guru, begitu.</p> <p>(CAWAG.A3.2)</p>		
	Kapan tangkap peran ganda ini dilakukan?	<p>Saat ungkapan anak muncul, dimana ungkapan anak muncul disaat itu juga peran ganda dilakukan. Peran ganda banyak dilakukan di perdati, karena peran ganda merupakan unsur yang dilakukan pada perdati</p> <p>(CAWAG.A3.3)</p>	<p>Pada perdati terutama. Kalo percami kan sebenarnya kita sudah mengolah bacaan dan guru yang punya peran, tetapi saat perdati itu peran ganda itu yang utama. Saat perdati menangkap apa sih yang anak ingin ungkapkan.</p> <p>(CAWAG.A3.3)</p>	<p>Tangkap peran ganda banyak dilakukan pada perdati, namun tidak memungkinkan juga bahwa tangkap peran ganda dilakukan di percami, tetapi itu sangat jarang, karena di percami itu mengulang apa yang sudah diperangandakan pada perdati.</p> <p>(CAWA.A3.3)</p>	
	Apakah setiap ungkapan non verbal anak harus diperangandakan?	<p>Ya pastinya. Setiap ungkapan anak dibahasakan, jika tidak berhubungan dengan materi cuma selewatan</p>	<p>Asalkan nyambung dengan tema percakapan ya kita tangkap lalu kita bahasakan. Kita harus</p>	<p>Setiap ungkapan non verbal yang terlihat pada anak mengenai materi percakapan akan ditangkap</p>	

			<p>saja dibahasakannya, hanya ditanggapi sebentar, nanti fokus lagi ke percakapan yang sekiranya berhubungan dengan materi.</p> <p>(CAWAG.A3.4)</p>	<p>jeli. Kalau kita tahu anak itu mampu berbahasa verbal. Kita tuntut dia supaya berbahasa verbal.</p> <p>(CAWAG.A3.4)</p>	<p>perangandakan. Peranganda ini membutuhkan kejelian dan ketelitian guru. Namun, jika ungkapan anak tidak berhubungan langsung dengan materi, ungkapan tersebut ditanggapi hanya sekilas saja.</p> <p>(CAWA.A3.4)</p>
	Kapan guru melakukan keterarahwajahan dan keterarahsuaraan dengan siswa?	<p>Selama proses berlangsung, karena proses keterarahwajahan itu penting dalam setiap kegiatan pasti keterarahwajahan itu harus ada. Mengapa pula disini harus ada guru pendamping? Ya itu salahsatunya untuk mengarahkan keterarahwajahan siswa. Nah membaca ujaranpun membutuhkan keterarahwajahan dan</p>	<p>Setiap saat. Mungkin tidak hanya di kelas. Di luar saat sedang bermain, saat anak baru datang memberi salam, saat pulang, setiap saat</p> <p>(CAWAK.A3.5)</p>	<p>Dalam setiap rangkaian kegiatan belajar. Karena ketearahwajahan dan keterarahsuaraan merupakan modal utama sehingga pelaksanaan MMR dapat berlangsung. Keterarahwajahan dan keterarahsuaraan juga tidak hanya penting dalam kegiatan belajar saja, namun di dalam</p>	

			<p>keterarahan. Mengapa guru-guru disini juga berbicara suka keras dan lantang, ya itu gunanya untuk membentuk keterarahan pada anak.</p> <p>(CAWAG.A3.5)</p>		<p>kegiatan sehari-hari juga, baik anak itu sedang berkomunikasi dengan selain guru (orangtua, teman, dll).</p> <p>(CAWA.A3.5)</p>
	Isi Percakapan (A4)	Apa isi percakapan yang dapat diangkat dalam proses pembelajaran?	<p>“Semua tema percakapan bisa dijadikan tema percakapan. Bisa peristiwa, benda, atau keadaan.</p> <p>(CAWAG.A4.1)</p>		<p>Tema percakapan bisa apa saja, asalkan terjadi pada hari itu juga dan pengalaman bersama semua siswa.</p> <p>(CAWA.A4.1)</p>
	Visualisasi Percakapan (A5)	Bagaimanakah langkah-langkah membuat visualisasi percakapan?	<p>Pertama memang dibuat gambar ilustrasi, kepala anak, nah nanti itu dipilih. Kamu mau ngosonginnya balonnya dulu atau kepalanya dulu, gitu kan. Disini itu tekhniknya siapa berkata apa. Coba disini aku mau siapa berkata. (Bu Ana menulis</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat gambar ilustrasi disertai keterangan gambar menggunakan aksara tegak bersambung. 2. Menggambar kepala anak yang telah mengungkapkan ungkapan yang

			<p>visualisasi satu kalimat ‘... berkata, <i>Lihat ada semut!</i>’. Nah itu kalau mau siapa berkata. Kalau berkata apa namanya wajib ada, seperti ini ‘<i>Kafiyah berkata,...</i>’ berkata apa? Nah nanti kan gurunya nanyain, Kafiyah berkata apa?. Nah itu kalau misalnya mau <i>berkata apa</i>. Terus membuat gambar kepala anak, setelah itu membuat balon bicara, dan di tengah guru sedang menulis isi percakapan,ada percakapan kecil seperti ‘siapa berkata apa’. Setelah selesai, baru visualisasi percakapan tersebut dibacakan bersama-sama</p> <p>(CAWAG.A5.1)</p>		<p>sudah diperan gandakan 3. Dalam setiap kalimat, guru menyelipkan percakapan dan permainan <i>siapa berkata apa</i>. 4. Membuat balon percakapan yang didalamnya terdapat kalimat yang sudah dibahasakan. 5. Setelah selesai membuat visualisasi percakapan yang sudah disusun secara kronologi, visualisassi dibaca secara bersama-sama.</p> <p>(CAWAG.A5.1)</p>
		Apa yang harus diperhatikan dalam	Satu, kita itu harus mengikutsertakan anak.	Balon bercakap, gambar ilustrasi. Sebelum	Banyak yang harus diperhatikan dalam

		<p>membuat visualisasi percakapan?</p>	<p>Jangan sampai guru asyik aja menulis percakapan, kepala balon, tiba-tiba jadi, anak baca. Jadi, kita mengikutsertakan anak dalam pembuatan visualisasi, begitu kan. Nah dengan adanya teknik <i>siapa berkata apa</i> kan itu untuk mengikutsertakan anak. Dari mulai menggambar ilustrasi pun itu kan juga mengikutsertakan anak. Terus kalau dikelas kecil, identifikasi gambarnya itu harus lebih jelas. Kaya menggambar kepala anak. Kalau memang botak, ya gambarnya juga harus kepala botak, dan kalau pake jilbab, ya gambarnya pun harus memakai jilbab sesuai dengan motif kerudungnya. Kaya disini kan hampir semua</p>	<p>menulis balon percakapan menggambar dulu supaya anak langsung terikat. Dengan melihat gambar ilustrasi kan untuk menuntun anak mengingat kembali tadi anak ngomong apa saja.</p> <p>(CAWAG.A5.2)</p>	<p>membuat visualisasi percakapan. Secara teknis, visualisasi terdapat 3 hal penting yang harus ada. Yaitu gambar ilustrasi, balon bercakap, kepala anak. Dilihat dari sikap guru dalam membuat visualisasi, guru harus melibatkan anak dalam pembuatan visualisasi percakapan, selalu diiringi teknik <i>siapa berkata apa</i>, gambar yang digambar di papan tulis harus jelas, seperti menggambar kepala anak, maupun gambar ilustrasi.</p> <p>(CAWA.A5.2)</p>
--	--	--	--	--	--

			<p>perempuannya berkerudung jadi dibedain. Nah itu kan membantu untuk mengidentifikasi anaknya.</p> <p>Yang kedua, saat membuat balon juga, 'Tadi siapa ya yang berkata? Lihat nih kerudungnya ada bunga bunganya'. Nah saat berkata juga guru jangan membelakangi anak.</p> <p>Yang ketiga, isi visualisasi percakapannya ya harus sesuai dengan apa yang tadi sudah dipercakapkan. Jangan <i>ujug-ujug</i>, tadi di percakapan nggak muncul ungkapan 'bagus'.</p> <p>(CAWAG.A5.2)</p>		
		Mengapa dalam pembuatan visualisasi	Karena supaya dalam membaca, anak tidak terputus. Itu berkaitan		Karena penyambungan tulisan menandakan

		percakapan menggunakan tulisan aksara tegak bersambung?	dengan makna kata, dan membantu dalam cara anak mengucapkan kata tersebut agar tidak terputus-putus. (CAWAG.A5.3)		bahwa kata tersebut merupakan kata yang menganung makna dan menyatunya pengucapan (tidak terputus-putus). (CAWA.A5.3)
	Prinsip-prinsip Perdati (A6)	Apa saja yang menjadi prinsip-prinsip Perdati?	-	Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa prinsip-prinsip perdati itu ada 9, yaitu prinsip peran ganda, keterarahwajahan, keterarahsuaraan, prinsip kontras, spontanitas, fleksibilitas bahasa, <i>reinforcement</i> , prinsip empati, dan keperagaan. (CAWAK.A6.1)	Prinsip-prinsip Perdati ada 9 yaitu: 1. peran ganda 2. keterarahwajahan dan keterarahsuaraan 3. prinsip kontras 4. Spontanitas 5. fleksibilitas bahasa 6. <i>reinforcement</i> 7. prinsip empati 8. keperagaan. (CAWA.A6.1)
Pelaksanaan Membaca Audiovisual (B)	Proses Membaca (B1)	Bagaimana langkah-langkah dalam proses membaca siswa tunarungu Kelas Persiapan 1?	Pertama, guru mengkondisikan anak untuk siap belajar. Kalau sudah anak terkondisi di P1, guru membuat lengkung frase dengan mengikutsertakan anak. Jadi nggak <i>ujug-ujug</i>	Pertama, pengkondisian kelas, seperti kalimat, 'ayo membaca', setelah itu langsung membuat lengkung frase, kemudian baru membaca tapi membacanya itu masih dituntun	1. Pengkondisian kelas 2. Membuat lengkung frase 3. Membaca terbimbing 4. Membaca mandiri (membaca hanya

			<p>lengkung frasenya ada kalau di P1A. Tujuannya untuk menarik simpati anak. Jadi anak itu tidak ngobrol. Yang kedua, membaca terbimbing dimana guru dulu yang membaca, anak-anak mengulang. Dan terakhir membaca mandiri. Membaca mandiri itu artinya membaca bersama bukan benar-benar individual.</p> <p>(CAWAG.B1.1)</p>	<p>perkalimat oleh guru, sesudah itu polanya sama, sesudah itu barulah mereka membaca bersama-sama secara utuh. Untuk lengkung frase, bisa dibubuhkan sebelum atau bersama anak. Bersama anak itu supaya anak memperhatikan, tetapi kalau untuk P3 misalnya, bacaan langsung kita buat lengkung frase, dibaca sama-sama boleh aja sih gak apa-apa.</p> <p>(CAWAK.B1.1)</p>	<p>siswa saja)</p> <p>(CAWA.B1.1)</p>
		<p>Bagaimana agar anak dapat melakukan pemenggalan kata/kelompok kata dalam membaca dalam penggunaan suprasegmental?</p>	<p>Melalui lengkung frase. Dengan adanya kengkung frase, terus ditambah juga cara guru dalam menyampaikan bacaannya itu. 'Lihat ada semut'. Meskipun ada lengkung frasenya, tapi kalo guru membacanya datar,</p>	<p>Guru harus memberi contoh misalnya 'tidak boleh' (bersuara keras dan tegas) begitu kan, saat membaca 'tidak boleh' (pelan dan mendayu) seperti itu, atau 'wah, bagus!', nah itu guru yang memberi contoh. Jadi kan lama-</p>	<p>Terdapat dua cara agar anak dapat melakukan pemenggalan kata/kelompok kata dalam membaca, yaitu melalui lengkung frase dan cara guru dalam menyampaikan atau</p>

			<p>anak mengikutinya datar juga. Bagaimana? Pertama ya dari lengkung frase, kedua cara guru dalam menyampaikan, guru juga harus sesuai. Jangan nanti mentang-mentang anaknya tidak mendengar, terus dia juga baca seenaknya gitu. Nggak, tetap harus diperhatikan. 'Lihat ada semut' gitu kan. Kalo memang ada tanda seru, kita juga ngomongnya nada tanda seru, begitupun juga tanda tanya, iramanya juga tanda tanya."</p> <p>(CAWAG.B1.2)</p>	<p>lama anak akan mengucapkannya itu dengan 'waah' (suara keras dan berekspresi). Nah itu masih diberi contoh, karena anak belum faham.</p> <p>(CAWAK.B1.2)</p>	<p>memberi contoh dalam mengungkapkan kata/kalimat.</p> <p>(CAWA.B1.2)</p>
	<p>Apa teknik/strategi yang digunakan dalam kegiatan proses membaca?</p>	<p>Mungkin kalau teknik, kita melaksanakan kegiatan proses membaca itu dengan aturan perdati itu tadi. Lengkung frase, membaca terbimbing,</p>	<p>Tekniknya ya itu. Identifikasi langsung dan tidak langsung. Menyamakan ucapan dengan gambar, ini untuk pemahaman bacaan. Anak paham gak sih apa</p>	<p>Guru tidak menggunakan teknik khusus dalam mengajarkan membaca kepada anak, mereka membaca secara</p>	

		<p>membaca bersama. Mungkin teknik dalam mengambil perhatian anak. Kalau dalam membaca tidak ada teknik khusus. Pokoknya kalau anak membacanya cuma 'abababa' juga nggak apa-apa. Misalnya seperti, 'Putera berkata, lihat ada semut, yok baca sama-sama 'bababa' juga nggak apa-apa, yang penting dia tahu bahwa oh itu tuh Putera berkata ada semut."</p> <p>(CAWAG.B1.3)</p>	<p>yang dibaca itu kan harus.. pemahamannya harus disamakan, ucapan dengan gambar, ucapan dengan tulisan, ucapan dengan kegiatan, misalnya begitu. Terus tulisan dengan tulisan. Nah itu langsung itu maksudnya ucapannya 'ular' gambarnya ular. Untuk kelas P1, belum ada identifikasi tidak langsung. Tetapi kalau di P2, misalnya 'kakinya tidak ada' nah 'nya' nya ini siapa. Anak harus tahu. 'Kaki siapa tidak ada?' nah itu yang disebut dengan identifikasi tidak langsung.</p> <p>(CAWAK.B1.3)</p>	<p>global intuitif. Asalkan anak sudah tahu maksud atau isi dari percakapan itu apa (lewat tanya jawab yang dikemas dalam bentuk percakapan), itu sudah cukup. Untuk teknik secara umum dalam percami, yaitu identifikasi langsung atau, tidak langsung</p> <p>(CAWA.B1.3)</p>
	<p>Apakah sebenarnya anak tersebut sudah dapat membaca dan mengetahui</p>	<p>-</p>	<p>Kita membaca permulaan disini memang masih membaca permulaan anak tunarungu dengan</p>	<p>Mereka membaca permulaan dengan cara global intuitif. Mereka belum bisa membaca dengan</p>

		huruf-huruf yang menyusun kalimat/kata tersebut?		MMR ini kan itu membaca saat percami, sebetulnya anak itu belum membaca huruf secara membaca sebenarnya, mereka masih membaca pengalaman yang tadi. Makanya mereka mampu mengucapkan karena tadi kan sudah dipercakapkan, sudah divisualisasikan, lalu diulang lagi, jadi membaca global intuitif. Membaca idenya sendiri yang tadi dikeluarkan. Begitu.”	mengetahui huruf dari setiap kata, namun mereka membaca pengalaman sendiri yang dikenalkan guru secara global intuitif.
		Apa hubungan adanya proses membaca dengan pengembangan bahasa awal?	Disini dalam proses pengembangan bahasa awal hubungannya, pastinya berkaitan dengan membaca. Kan anak akan sering melihat bahwa semua ini itu ada lambangnya lho dan untuk mengenalkan lambang tulisannya itu. Bahasa dan tulisan itu	Dengan kita melakukan percami terus menerus, kan akhirnya kosakata anak bertambah. (CAWAK.B1.4)	Hubungan proses membaca dengan pengembangan bahasa awal itu adalah bahwa bacaan itu merupakan bagian dari cara memperkenalkan bahasa yang akan membuat kosakata

			<p>kan berkaitan. Jadi kalau misalkan kata 'bola' ini itu semua benda yang ada di dunia ini itu ada bahasanya. Ada tulisannya, ada gambarnya, ada ungapannya, ucapannya.</p> <p>Dari proses membaca itu, karena kan kita suka tulisin pake kapur merah. Kadang waktu di semester 1 itu yang penting semutnya aja nih diberi warna kapur merah tulisan 'semut' itu. Semutnya memakai kapur merah. Di semester 2, yang memakai kapur merahnya sudah bukan semut lagi, tetapi bisa jadi banyak semut. Jadi, penekanannya yang tadinya cuma semut, menjadi banyak semut. Nah mungkin itu hubungannya. Lama-</p>		<p>anak bertambah.</p> <p>(CAWA.B1.4)</p>
--	--	--	---	--	--

			lama bahasa akan berkembang. (CAWAG.B1.4)		
Titik Tolak Percakapan (B2)	Apa itu titik tolak percakapan ?	Titik tolak itu adanya di percami setelah membaca. (CAWAG.B2.1)	Iya itu adanya di percami dan titik tolak percakapan disiapkan oleh guru. (CAWAK.B2.1)	Titik tolak percakapan ada di pelaksanaan kegiatan percami. Maksud titik tolak percakapan yaitu bagaimana guru dan siswa memulai kembali percakapan yang sudah dipercakapkan di pelaksanaan perdati. CAWA.B2.1)	
Proses Refleksi (B3)	Apa manfaat adanya refleksi dalam pengembangan bahasa awal siswa tunarungu khususnya di Kelas Persiapan 1?	Manfaat refleksi pastinya meningkatkan pemahaman gejala bahasa pada anak. Misalkan mau memperkenalkan tentang semut. Ini lho semut. Ini juga semut. Ini juga semut. Begitu. (CAWAG.B3.1)	Supaya anak ingat apa yang sudah dipelajari dan mengingat kembali dan menambah kosakata. (CAWAK.B3.1)	Manfaat refleksi adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap gejala bahasa yang sudah dipelajari, sehingga anak akan dapat mengingat dan menambah kosakata. (CAWA.B3.1)	

		<p>Bagaimana proses refleksi dilakukan?</p>	<p>Proses refleksi dilakukan, kan pertama guru menentukan dahulu gejala bahasa yang ingin di refleksikan, misalnya aku pengen merefleksikan kata 'banyak semut'. Nah aku tuh pengen merefleksikan makna kata itu. Banyak semut itu seperti apa. Nah nanti setelah guru menentukan mau merefleksikan kata itu, saat nanti memang dalam kegiatan percami itu sudah muncul ungkapan banyak semut, langsung saja masuk 'oh banyak semut, dimana banyak semut? Oh di pohon'. Atau juga anak-anak nunjuk gambar, 'Oh iya, banyak semut ya, semutnya berapa? Banyak. Oh iya banyak semut.' Coba mana</p>	<p>Ada refleksi kecil dan refleksi besar. Kalau misalnya sedang bercakap di luar bercakap bebas 'mana bola?' itu kan udah refleksi".</p> <p>(CAWAK.B3.2)</p>	<p>Secara rinci, guru melakukan refleksi itu ditentukan dulu kata mana yang akan direfleksikan, ketika dalam percakapan muncul kata tersebut, guru hendaknya langsung merefleksikan kata tersebut dengan menanyakan atau meminta anak untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kata tersebut. Misalnya, mana? Coba samakan, coba tirukan! Kurang lebih seperti itu. Selain dalam kegiatan formal, refleksi juga dapat dilakukan dalam kegiatan diluar.</p> <p>(CAWA.B3.2)</p>
--	--	---	---	---	---

			gambarnya, kan nanti satu per satu boleh melingkari atau menunjuk. (CAWAG.B3.2)		
		Kapan proses refleksi ini dilakukan?	Biasanya kalau saya sudah bercakap di percami, biasanya di tengah atau di akhir percakapan. Sebenarnya sih belum terlalu tahu juga sih apakah boleh refleksi itu dilakukan di awal. Tetapi kalau memungkinkan muncul, ya boleh saja langsung dikupas. Yang penting dalam kegiatan percami itu kita melakukan refleksi suatu kata tersebut.” (CAWAG.B3.3)	Bisa dilakukan kapan saja. (CAWAK.B3.3)	Refleksi dilakukan dapat berupa formal dan nonformal. Ketika refleksi dilakukan secara formal dalam MMR, banyak dilakukan disaat proses percami berlangsung, letak dalam percakapan bisa dimana saja, tergantung muncul percakapannya itu kapan. Namun refleksi secara non formal bisa dilakukan kapan saja dan oleh siapa saja tanpa disadari. (CAWA.B3.3)
	Proses Identifikasi	Bagaimana cara siswa	Yang pertama tuliskan,	Caranya mengidentifikasinya	Siswa mengidentifikasi

Bacaan (B4)	mengidentifikasi bacaan?	setelah adanya percakapan. Yang kedua anak diminta untuk membaca ujaran kata tersebut. Baru deh dilanjutkan proses membaca dan tanya jawab mengenai tulisan. Tanya jawabpun tidak langsung, tetapi dibungkus dengan percakapan. (CAWAG.B4.1)	dengan bercakap. Jadi titik tolaknya bisa menunjukkan gambar, bendanya, atau titik tolaknya dengan melakukan sesuatu, misalnya kalau ular gurunya gini-gini (menggerakkan tangan seperti ular), nah dari situ anak bisa mempercakapkan. Supaya anak paham, guru bertanya 'mana ular?' kembali lagi ke bacaan. Caranya itu berarti percakapan yang tidak terikat dan tidak terkesan tanya jawab. (CAWAK.B4.1)	bacaan dengan cara bercakap terlebih dahulu dengan adanya titik tolak percakapan. Ketika percakapan sudah mengalir, baru anak menyamakan tulisan dengan kata yang dimaksud oleh guru. Guru meminta membaca ujaran, membaca dan bertanya jawab yang dibungkus oleh percakapan. (CAWA.B4.1)
	Apa fungsi dari mengidentifikasi bacaan?	Untuk membantu proses pemahaman anak (CAWAG.B4.2)	Memahami bacaan. (CAWAK.B4.2)	Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan. (CAWA.B4.2)
Prinsip-prinsip Percami	Apa saja yang menjadi prinsip-prinsip dalam		Pemahaman bacaan secara global intuitif dengan permainan	Pemahaman bacaan secara global intuitif dengan permainan

		percami?		identifikasi langsung/tidak langsung (CAWAG.B5)	identifikasi langsung/tidak langsung (CAWAG.B5)
Percakapan Linguistik (C)		Apakah di PAUD ini sudah dilakukan percali? Mengapa?		Percali itu kan percakapan linguistik, anak paham bacaan aja belum, apalagi mereka harus paham dengan bacaan yang linguistik. (CAWAK.C.1)	Di PAUD, percakapan linguistik belum diterapkan, karena pemahaman siswa PAUD belum saatnya mempelajari ilmu linguistik. Untuk mempelajari percali, anak harus faham isi bacaan secara keseluruhan. (CAWA.C.1)
		Apa tujuan Percali?	-	-	
		Apa isi dari percali?	-	-	
		Apa saja yang menjadi capaian dalam percali?	-	-	
		Apa materi percakapan dalam Percali?	-	-	

		Bagaimana pula evaluasi percali di jenjang PAUD tersebut?	-	-	
Media yang digunakan (D)		Apa media yang digunakan dalam kegiatan belajar secara keseluruhan dalam Kelas Persiapan 1?	Untuk media sih bisa kartu bergambar, miniatur mainan, benda asli yang dibawa oleh anak, atau alat peraga lainnya. Itu untuk memperjelas sih. Misalnya kita mengenalkan semut. Nah jika ada benda mainan semut yang lain, kita tuh ngenalin bahwa semut itu tidak hanya ini, tetapi semut mainan juga. Gambar semut bisa untuk menyamakan atau mengidentifikasi. (CAWAG.D1.1)		Media yang paling utama dalam pelaksanaan MMR ini adalah benda yang sedang diperlihatkan. Media berupa mainan tiruan hanya sebagai media pendukung atau penunjang. Media yang digunakan berupa kartu bergambar, miniatur mainan, benda asli dan alat peraga lainnya. (CAWA.D1.1)
Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	Faktor Pendukung (E1)	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan MMR	Yang pasti kalau sikap, keterarahwajahan anak yang sudah mendukung, itu sudah mendukung	Gurunya harus siap. Siap disini siap mental, siap pengetahuan juga. Jadi mengikuti perkembangan	Faktor pendukung dapat dilihat dari dua segi, yaitu : kesiapan guru dan sikap anak.

(E)		di kelas Persiapan 1?	terlaksananya MMR ini, serta penguasaan teknik mengajar guru juga. Faktor guru juga berpengaruh besar. Aku juga kalau misalkan lagi nggak bersemangat ngajar, suka kerasa ke anaknya, materi yang disampaikan suka gak masuk-masuk ke anaknya. Jadi, kedua faktor itu baik dari siswa dan guru harus saling mendukung. Begitu kira-kira. (CAWAG.E1.1)	zaman juga. Mengikuti berita-berita yang aktual juga Medianya seperti ketersediaan gambar, itu mendukung aja sih Pokonya yang penting kesiapan guru dan kesiapan anak. sikap anak yang siap untuk belajar. (CAWAK.E1.1)	Jika kesiapan guru bagus, maka itu akan mendukung sekali pelaksanaan MMR ini berjalan dengan sebagaimana mestinya. Jika sikap anak sudah bagus, yaitu sikap, adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraannya, itu sudah menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan MMR ini. (CAWA.E1.1)
Faktor penghambat (E2)	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan MMR di kelas Persiapan 1?	Di P1A kan muridnya banyak. Sampai ada 9 anak. Itupun menjadi faktor penghambat bagi saya. Untuk mengatur anak untuk tetap fokusnya itu yang susah. Terkadang harus mengarahkan anak satu-satu, dan berkali-kali bilang 'Lihat sini'. Faktor	Anaknya ada kekhususan lain, misalnya matanya, untuk membaca ujaran dia susah, lalu kalau motorik tidak masalah sih. Mata terutama karena kan dia harus mengamati tulisan dan memahami ujaran guru. Kalau ada anak kekhususan lain, atau	Khusus di Kelas P1A, faktor utama penghambatnya yaitu jumlah anak yang terlalu banyak. Faktor penghambat yang lain yaitu sikap anak yang sulit untuk diarahkan. (CAWA.E2.1)	

			<p>penghambat lainnya yaitu, sikap anak. Kalau sikap anaknya tidak fokus, atau keterarawajahannya kurang, itu biasanya menghambat proses berjalannya kegiatan belajar.</p> <p>(CAWAG.E2.1)</p>	<p>mungkin dia siap belajar tapi intelegensinya kurang bagus dan pemahamannya sulit, atau kelainan perilaku,kan itu juga hambatan. Atau kalau faktor dari gurunya sendiri kurang mau berkembang.”</p> <p>(CAWAK.E2.1)</p>	
		<p>Apa solusi dalam mengatasi penghambat tersebut?</p>	<p>Solusinya dengan adanya guru pendamping. Guru pendamping membantu untuk mengarahkan anak yang pandangannya kemana-mana agar memperhatikan gurunya yang di depan. Kalau jumlah anak terlalu banyak guru pendamping akan membantu juga untuk membimbing anak dalam percakapan dan mengucapkan. Intinya</p>	<p>Kalau ada matanya yang begini ya solusinya kalau operasi ya operasi, atau pakek kacamata, rujuk ke tempat lain.</p> <p>(CAWAK.E2.2)</p>	<p>Dengan adanya guru pendamping.</p> <p>(CAWA.E2.2)</p>

			guru pendamping itu harus bisa bekerjasama dengan guru kelas agar proses berjalan dengan lancar. (CAWAG.E2.2)		
Kebijakan/ Regulasi MMR (F)		Mengapa PAUD Santi Rama menggunakan MMR untuk mengajari bahasa pada siswa tunarungu?		Sekitar tahun 79/80an, Ibu Maria dengan salahsatu suster dari Wonosobo itu belajar langsung di Belanda dengan Van Uden waktu itu disana. Kayanya ini metode yang tepat. Dan sekolah Santi Rama menetapkan bahwa metode yang digunakan Santi Rama untuk penguasaan bahasa anak tunarungu ya MMR Metode pengajaran untuk anak tunarungu kan macam-macam, ada yang metode konvensional, konstruktif yang tanpa ada percakapan. Ternyata perkembangan kosakata	Berawal dari MMR dianggap metode yang tepat dibanding metode-metode yang ada. Hal ini dilandasi ketika Ibu Maria yang langsung belajar dengan Van Uden di Belanda. (CAWA.F.1)

				<p>anak tidak pesat. Dulu mungkin awal-awal memang Santi Rama seperti itu, lalu di Wonosobo waktu itu, ada salahsatu suster yang mengembangkan MMR ini di Wonosobo.</p> <p>(CAWAK.F.1)</p>	
		<p>Apa yang menjadi kebijakan /regulasi sehingga MMR dapat digunakan menjadi suatu metode untuk mengajar siswa tunarungu PAU Santi Rama.</p>		<p>Itu yang Bu Maria tadi, dan MMR dianggap metode yang tepat.</p> <p>(CAWAK.F.2)</p>	<p>MMR dianggap metode yang tepat.</p> <p>(CAWA.F.2)</p>

PEDOMAN OBSERVASI

Sub Variabel	Indikator	Deskripsi Kegiatan
Pelaksanaan MMR bagian Percakapan dari hati ke hati (Perdati)	Tangkap Peran Ganda yang dilakukan	
	Isi Percakapan	
	Visualisasi Percakapan	
Pelaksanaan MMR bagian Percakapan Membaca Ideovisual	Proses Membaca	
	Titik tolak percakapan	
	Proses Refleksi	
	Proses Identifikasi Bacaan	
Bentuk Percakapan Linguistik pada jenjang PAUD	Materi Percakapan Linguistik	
	Langkah-langkah Pelaksanaan Percakapan Linguistik di PAUD	
Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor Pendukung	
	Faktor Penghambat	

CATATAN LAPANGAN**CL 01**

Hari/Tanggal Waktu :	CATATAN LAPANGAN	REFLEKSI

CATATAN LAPANGAN

CL 01

Hari/Tanggal: Senin, 13 Februari 2017

Pukul : 08.00 - 11.30

Sesudah siswa-siswa melakukan upacara, siswa-siswa PAUD Santi Rama memasuki kelasnya masing-masing. Tidak terkecuali kelas P1A. Anak-anak sudah duduk dengan rapih di kursi yang berbentuk setengah lingkaran. Kelas mereka dipenuhi dengan gambar-gambar beserta nama dari gambar tersebut yang ditulis dengan aksara tegak bersambung yang tertempel di dinding, ada gambar mobil, gambar beberapa hewan, gambar sepatu serta masih banyak lagi. Di kelas mereka juga terdapat rak untuk menyimpan tas, dan berbagai miniatur mainan binatang, was, serta berbagai mainan lainnya yang tersimpan rapih di rak pojok sebelah kanan ruangan.

Sebelum memulai belajar, siswa-siswa P1A berdoa dengan dipandu oleh Bu An, selaku guru walikelas di kelas tersebut. 8 anak tampak menengadahkan tangannya tanda berdo'a. "*Ya Tuhan, bimbinglah kami dalam belajar di hari ini, Amin*".

Setelah berdo'a, 3 anak yang bernama Au, Kh, dan Af secara bersamaan menyodorkan sesuatu. Tampaknya barang. Af menyodorkan boneka kecil yang merupakan karakter *Hello Kitty*, salahsatu karakter hewan kucing yang lucu dari Jepang. Kh menyodorkan tasnya, dan Au menyodorkan sebuah kotak bening yang tutupnya berwarna kuning yang berisi uang-uangan. 3 anak tersebut tampak ingin mengungkapkan sesuatu dan berharap Bu An menanggapi. Bu An menanggapi satu persatu " Oh iyaa.. Apa ini? Iya ini tas punya Khalid..". "Iyaa itu kotak punya Afifah". Anak-anak terlihat saling berebut dan mata mereka tertuju pada boneka kecil tersebut. Terutama Putera. Setelah banyak yang tertarik dengan boneka kecil tersebut, Bu An menyimpan tas dan kotak yang disodorkan Nisa dan Khalid.

Anak-anak tampak antusias dengan boneka tersebut. Na menunjuk-nunjuk benda tersebut dan berusaha untuk mengungkapkan itu adalah boneka. "Ayo apa ini? Kata Bu An. Kia dapat menjawab pertanyaan Bu An "Boo..e..aah". "Ooo betul.. ini boneka" Bu An membetulkan maksud dari ucapan Kia. Kemudian Bu An menanyakan kepada satu persatu anak "Apa ini?". Anak mencoba mengungkapkan kata "boneka". Sesudah semua anak mengatakan kata "boneka". Kafiyah mengungkapkan bahasa verbal yang mempergakan seolah-olah sedang memencet. Bersama-sama dengan Bu An mencoba memencet boneka tersebut.

Di tengah percakapan, ada seorang siswa pindahan siswa dari kelas P1B yang bernama Ni. Ni disambut dengan ramah oleh teman yang akan menjadi teman sekelasnya. Setelah Nisa duduk, kembali ke percakapan.

Aura menunjukkan pita yang ada di boneka tersebut. Begitupun yang lain. Nabilah dan Kafiyah melihat pita yang terdapat pada boneka hello kitty tersebut dan menyamakannya dengan sepatunya. Bu An langsung menangkap dan membahasakan ungkapan mereka. “Oo.. iyaa.. bonekanya berwarna ping!”. Percakapan berlanjut dengan guru terus memperangandakan ungkapan para siswa. Setelah 20 menit berlalu, kurang lebih pukul 9.45 Bu An mulai menyusun visualisasi percakapan. Tetapi sebelumnya, Bu An menggambar boneka tersebut di papan tulis dan memberinya nama. Gambar tersebut ditanyakannya kepada siswanya “Gambar apa?”. Sebagian dari mereka sudah tau itu boneka dan menyuruhnya mengucapkan satu per satu.

Dalam membuat visualisasi percakapan, terlebih dahulu Bu An menggambar kepala salah seorang murid yang ditangkap ungkapannya. Setelah itu, Bu An membuat gelembung/balon bicara dari mulut anak, kemudian menuliskan garis panjang dan menulis kata “berkata”. Bu An menulis kalimat dan gelembung yang tadi sudah dibuat dengan kalimat “Lihat, boneka memakai pita”. “Lihat anak-anak.. ayo membaca”. Anak-anak diminta membaca kalimat yang ditulis tadi dengan bimbingan guru. “Siapa berkata”? Bu An bertanya kepada anak-anak”. Salah seorang siswa menunjuk Aura. Setelah itu, Bu An mengisi garis panjang tadi dengan kata “Nisa”. Bu An menuliskan 3 kalimat anak yang telah ditangkap dan diperangandakan tadi, yaitu ungkapan Aura, Kafiyah dan Nabilah, dan terakhir Kia. Tulisan memakai aksara tegak bersambung. Selesai menulis, Bu An mengajak siswa membaca bersama-sama. Setelah kegiatan perdati tersebut, siswa-siswa dilanjutkan untuk latihan bicara kemudian dilanjutkan dengan istirahat (makan dan bermain).

Pukul 10.00 bel berbunyi menandakan untuk masuk ke kelas masing-masing. Anak-anak baris dan masuk satu persatu. Bu An mengkondisikan kelas dengan memukul rebana. Visualisasi percakapan di papan tulis Bu An dan dibaca sambil membubuhkan lengkung frase di bagian bawah kalimat. Kemudian membaca keseluruhan rangkaian bacaan yang ada di papan tulis. “Sekarang kita mau apa? Membaca”. “Anak-anak membaca, ibu kasih bintang yaa.”

Setelah membaca selesai, Bu An mengantongi sebuah benda kecil dan bertanya kepada siswanya “Apa ini?”. Kafiyah ingin membukanya. Hal itu terlihat ketika Kafiyah langsung menghampiri dan terlihat tangannya seperti membuka sesuatu. Anak-anak antusias dengan benda yang tidak lama dikeluarkan oleh Bu An. Anak-anak menunjuk dan berkata. Salahsatunya Khalid, “Bo.. e..a”. Bu An

meminta kepada siswanya untuk mencari gambar “Boneka”. Nisa menunjuk gambar boneka yang ada di papan tulis. “Mana lagi gambar boneka?”. Tak lama Afifah menunjuk gambar *Hello Kitty* yang ada di tas salah seorang temannya. “Wah hebaat.. coba.. apakah ada tulisan ‘boneka’?”. Putera mengangkat tangan dan maju. Putera mencoba mencari tulisan “boneka” dan menunjukkannya kepada Bu An. Jawaban Putera tepat dan diminta untuk melingkari tulisannya. Bu An mencoba menanyakan kembali kepada anak-anak apakah ada lagi tulisan boneka. Kia maju dan dapat menemukan tulisan “boneka”. Begitupun Khalid. Setelah Khalid dapat menunjukkan tulisan “boneka” dan diberi tos oleh Bu An, Nabilah berkata “Pita”. “Mana pita?” kata Bu An, Nabilah menunjukkan pita yang ada di boneka tersebut dan Bu An meminta dicarikan tulisan “pita” seperti Bu An meminta mencari tulisan “boneka”.

“Pitanya bagaimana?” Bu An mengajak siswa bertanya dan bercakap. Nabilah menunjuk sepatunya yang sama berwarna merah muda dengan pita. “Ping”. Setelah itu Bu An melakukan proses yang sama yaitu meminta siswa untuk mencari dan menunjukkan tulisan “Ping”.

Selesai bercakap dan mencari tulisan dan kata, anak-anak diminta untuk mewarnai pita dengan warna merah muda dan kepala boneka yang berwarna putih. Setelah semua rangkaian kegiatan belajar selesai, siswa-siswa dipersilahkan untuk mencuci tangan dan makan *snack*. Tepat pukul 11.30, anak-anak berdoa dan dipersilahkan pulang.

Refleksi :

Pada kegiatan hari ini, materi yang diangkat adalah mengenai boneka *Hello Kitty* yang mempunyai pita berwarna merah muda. Kata *Hello Kitty* tidak dicantumkan karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana dan bahasa yang kira-kira mudah dipahami oleh siswa.

Ketika beberapa anak menyodorkan sesuatu, itu tandanya percakapan dari hati ke hati dimulai. Bu An tampak jeli dalam memilih materi percakapan, hal itu ditandai dengan begitu banyak anak yang ingin menunjukkan sesatu kepada beliau, namun beliau menanggapinya satu persatu kemudian mulai memilih benda mana yang akan diangkat ke materi percakapan. Itu tergantung seberapa banyak anak tertarik kepada satu benda dari benda-benda yang ada. Anak mulai banyak tertarik kepada boneka tersebut. Karena mata mereka tertuju pada boneka, dan tangan merekapun ingin memegang benda tersebut.

Setelah itu, guru mulai memancing dengan berbagai pertanyaan seperti “Apa ini?” dengan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi. Dari pertanyaan-pertanyaan seperti ini, ekspresi wajah dan gestur tubuh, percakapan akan terjadi bersama-sama. Bila seorang anak ada yang ingin mengungkapkan sesuatu, guru bersiap untuk menangkap dan membahasakan ungkapan anak. Contohnya ketika Na menunjuk-nunjuk benda tersebut dan berusaha untuk mengungkapkan itu adalah boneka, Bu An berkata “Na boleh berkata ‘ini boneka’”.

Kegiatan percami berlangsung ketika setelah istirahat. Bu An menyiapkan bacaan yang sudah tertulis di papan tulis dan membuat lengkung frase. Kegiatan percami ini ditandai dengan anak-anak diminta membaca bacaan dan mengidentifikasi bacaan yang dikemas dalam percakapan. Bacaan tersebut berupa hasil percakapan yang terjadi pada proses perdati dimana ungkapan anak ditangkap oleh guru.

Proses percali belum tampak pada kegiatan ini. Media yang digunakan yaitu media boneka.

CL 02

Pukul : 08.00-11.30

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Februari 2017

Tepat pukul 08.00, bel berbunyi. Setiap hari Selasa, di PAUD LB Santi Rama melakukan kegiatan senam bersama. Anak-anak di depan kelasnya masing-masing berbaris, mengucapkan salam dan selamat pagi, kemudian berjalan menuju aula untuk senam.

Setelah anak-anak melakukan kegiatan senam, mereka masuk ke kelas masing-masing dan guru langsung melakukan pengkondisian kelas. Bu An, wali kelas P1A memukul rebana dan mengajak siswanya berdoa. Setelah selesai berdoa, Khalid langsung memberikan tas kecilnya kepada Bu An. Bu An bertanya kepada seluruh siswa “Apa ini?”. Khalid menjawab “Tahsy”. Tas itu tidak kosong dan Bu An membukanya. “Boleh Bu An buka? Bu An buka yaa”. Bu An membukanya. Ketika tas itu dibuka, anak-anak menghampiri Bu An, penasaran dengan isi tas tersebut. Afifah memperagakan seperti orang yang sedang sholat. “Oh iyaa ini alat sholat”. Bu An memperkenalkan satu persatu alat sholat tersebut dengan memancing anak dengan pertanyaan “Apa ini?”. Khalid langsung menunjuk kepalanya. “Ini peci”. Fauzan dan Khalid langsung menunjuk gambar yang tertempel di sebelah papan tulis, ada orang yang sedang mengaji dengan memakai peci. “Oh

iya sama”. Kata Bu An. Anak-anak berdiri dan Bu An langsung kembali mengkondisikan kembali “Silahkan duduk”.

“Wah.. ada apa lagi yaa?” tanya Bu An. Khalid, Putra, dan Fauzan langsung berebut ingin membuka isi tas tersebut. Namun Bu An meminta anak-anak untuk duduk kembali dan bersabar. “Ayo.. Putra boleh ambil, tunggu yang lain lihat”. Putera menarik sajadah. “Waah.. apa ini? Kata Bu An. Khalid langsung memperagakan orang yang sedang sholat.”Iya.. boleh berkata ‘sajadah””. Kemudian Bu An menuliskan kata “sajadah” di papan tulis dan meminta siswa untuk mengucapkan kata “sajadah” satu persatu. Begitupun ketika Bu An mengenalkan peci kepada siswa.

Afifah disuruh mengambil isi tas tersebut yang masih ada isinya. Yang dikeluarkan adalah sebuah sarung. Bu An bertanya lagi kepada siswanya. Dan Khalid memperagakan orang yang sedang memakai sarung dan menyentuh pinggangnya. Bu An mengenalkan kata “sarung” kepada siswanya. Bu An mengenalkan ulang ke-3 alat sholat tersebut. “Ada peci, sarung, dan sajadah.” Ketika mengenalkan peci, Bu An memegang barang tersebut dan mengucapkannya “peci” begitupun dengan benda yang lain.

Selesai bercakap-cakap, Bu An menggambarkan ketiga benda tersebut dan memberinya nama di bawah masing-masing gambar langsung membuat bacaan. Anak-anak diminta untuk membaca bersama dilanjutkan latihan bicara dan mendengar di ruang BKPBI.

Setelah istirahat, siswa masuk kelas kembali. Untuk pengkondisian kelas, Bu An memukul rebana sambil mengucapkan “Wawawawa.. Lalalala.. Papapapa..” dan meminta anak menirunya. Bu An membuat lengkung frase sambil mengucapkan “Aaa”, satu fonem “A” untuk satu lengkung frase. Bu An membaca bacaan tersebut dan anak-anak diminta membacanya setelah Bu An membacakannya pada setiap kalimat. Guru pendamping ikut membimbing siswa-siswa untuk membaca.

“Ini ada tas” Kata Bu An sambil menunjuk ke sebuah peci. Namun Kia meralatnya, “peci”. Bu An langsung menarik Kia untuk maju ke depan. “Tadi Bu An berkata ‘ini tas’.” Kia melambaikan tangannya tanda bukan. “Bukan? Apa?” Kia menjawab “Peci”. “Oh iyaa peci.” Kepada anak yan lain Bu An membimbing agar mengucapkan kata “peci”.

Fauzan diminta unntuk mencari gambar peci dan melingkarinya. Setelah itu Kafiyah juga ditanya “Apa ini?”. Bu An membimbing Kafiyah untuk mengucapkan kata “peci” dan diminta untuk menyamakan peci yang ada digambar. Setelah itu Bu An meminta untuk anak-anak menunjukkan tulisan “peci”.

“Selain peci, ada apa lagi?” Bu An bertanya. Nabilah dan Aura menjawab “Sa.. ung”. Oh iyaa “Siapa tahu tulisan ‘sarung?’”. Dua anak maju untuk mencari tulisan “sarung”. Setelah melingkari tulisan tersebut, Bu An memberi stiker bergambar kepada anak tersebut. Aura tiba-tiba berkata “sajadah” sambil menunjuk ke benda itu. Bu An langsung menanggapi dan menyuruh Aura untuk mengucapkannya di depan teman-temannya. Anak-anak yang lain diminta untuk mengucapkannya. Bu An menunjukkan gambar sajadah dan meminta siswa untuk mencari tulisan “sajadah”.

Jam menunjukkan pukul 11 lewat. Tanda bel pulang sebentar lagi. Bu An mengulang kembali mengenalkan ketiga kosakata benda tersebut, yaitu sajadah, peci dan sarung dengan cara satu persatu anak diminta untuk mengucapkan ketiga benda tersebut. Setiap benda yang sudah ditunjuk, kemudian Bu An menanyakan nama benda yang sudah ditunjuknya. Setelah Siswa berusaha mengucapkan, Bu An memberinya hadiah dan penguatan berupa stiker. Pertanyaan terakhir dari pembelajaran ini yang Bu An ucapkan adalah “Punya siapa?”. Nabilah menjawab “punya Khalid.

Di akhir pembelajaran, anak-anak diberi tugas untuk menebalkan kata sebelum mereka makan siang dan pulang.

Refleksi :

Materi di hari tersebut adalah materi mengenai alat sholat yaitu sajadah, peci, dan sarung. Bu An mengenalkan ketiga kosakata benda tadi, yaitu sajadah, sarung dan peci. Tentu saja ketiga benda tersebut tidak dikenalkan secara langsung, tetapi melalui percakapan, baik percakapan dari hati ke hati dan percakapan membaca ideovisual.

CL 03

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Februari 2017

Pukul : 08.00 - 11.30

Seperti biasa, ketika bel tanda masuk berbunyi, anak-anak berbaris di kelas mereka. Mengucapkan salam dan siswa yang piket akan mempersilahkan teman-temannya masuk kelas.

Pukul 08.05, Ni, Ka, dan Au cek alat oleh Bu An. Setelah cek alat, mereka berdoa. “Ya Tuhan, bimbinglah kami dalam belajar hari ini”. Kali ini, Bu An didampingi oleh Bu Deis

Na membawa kelereng, Fa membawa kereta api, Ki membawa uang koin, Au membawa was, dan Ka membawa mainan berbentuk bulat-bulat berjumlah banyak dan kecil-kecil. Mainan tersebut apabila dimasukkan ke air, akan mengembang menjadi besar. Secara bersamaan mereka menunjukkan benda punya mereka pada gurunya. Yang membawa benda diminta untuk mengucapkannya.

“Nabilah punya apa? Kelereng.” Bu An memandu. Setelah Nabilah berkata, kelereng itu disimpan Bu An.

“Fauzan, sinii.. punya apa? Kereta api.”

“Apa ini Kia?”

“U..a” jawab Ki.

“Yaa.. Kia punya uang.” Bu An mengulang maksud ungkapan Ki.

“Was.. Aura punya wass.”

“Lihat.. Kafiyah punya apa?” Bu An bertanya sambil menunjukkan mainan milik Ka kepada anak-anak.

“Apa nih? Apakah ini permen?”

Ka menggelengkan kepala, jari jempol dan telunjuk Ka mendekat.

“Ohh.. iyaa kecil-kecil? Apa yang kecil-kecil?” Bu An menangkap maksud Ka.

Au berdiri dan tampak mau mengungkapkan sesuatu. Au menggerakkan tangannya dan menjulurkan ke sepuluh jarinya. Bu An menanggapi, “Oh.. iya banyak! Apa ini yang kecil-kecil banyak?”

Fa juga mendekatkan jempol dan jari telunjuknya.

“Itu kata Fauzan kecil-kecil. Apa yang kecil-kecil? Permen?”

Ka sekali lagi menggelengkan kepala. Dua tiga anak berdiri dan ingin memegang mainan tersebut. Namun Bu An mengkondisikan kembali anak-anak agar tetap duduk dengan tertib.

Bu An dan Ka membuka mainan berbentuk bulat dan kecil tersebut dari wadahnya. Namun Ka tidak bisa membukanya.

“Siapa bisa membuka?”

Ni maju untuk mencoba membukanya. Ni tidak berhasil membuka tutup mainan tersebut. Pu maju untuk membuka. Anak-anak melihatnya. Tutupnya masih belum bisa dibuka. Au diminta maju untuk membukanya dan berhasil.

“Auranisa bisa membuka”kata Bu An kepada anak-anak.

Setelah mainan tersebut dapat dibuka, Bu An menuanginya dalam piring kecil. Anak-anak menghampiri Bu An yang sedang menuangkan mainan tersebut. Bu An langsung mengkondisikan kembali anak-anak untuk duduk. Setelah mainan tersebut dituang, Bu An mengajak bercakap kembali dengan anak-anak. “Ya.. kecil-kecil..”

Bu An dan Bu Deis melihat mainan tersebut. Memegangnya dan mengernyitkan dahi.

“Apa ini ya?” tanya Bu An kepada Bu Deis.

“Iya apa ya? Apa ini mainan yang bisa dicelupin ke aer terus jadi besarnya?”.

Bu Deis bergegas berdiri sambil berkata, “ Coba, tunggu, tunggu” kata Bu Deis kepada anak-anak. Bu Deis keluar kelas dan datang membawa wadah yang berisi air. Kemudian memasukkan sebagian benda kecil tersebut ke dalam air yang ada di wadah.

“Nih lihat, bu Deis mau ambil ya..” Bu Deis kemudian mengambil mainan bulat tersebut dari air. Anak-anak mengerumuninya. Bu Deis kembali memint agar duduk kembali pada siswa-siswanya

Pukul 08.25, Bu An mengambil kapur untuk menggambar. Gambar yang dibuat Bu An yaitu gambar mainan bulat-bulat tadi di atas piring kecil. Ketika menulis kata “mainan” di bawah gambar tersebut, Bu An juga meminta siswanya untuk mengikuti menulis di udara bersamaan dengan Bu An menulis di papan tulis.

Bu An mulai menyusun bacaan. Terlebih dahulu Bu An menggambar kepala Kafiyah beserta balon bicara.

“Tadi Kafiyah berkata apa?” Tanya Bu An kepada anak-anak.

“ Ada mainan”. Bu An membantu menjawabnya, kemudian menulis kalimat tersebut di dalam balon percakapan. Bu An meminta anak-anak membacanya.

Setelah bacaan tersebut selesai dituliskan sebanyak tiga kalimat, dilanjutkan kegiatan membaca secara keseluruhan dan dilanjutkan dengan kegiatan BKPBI.

Pukul 10.00 bel berbunyi setelah anak-anak masuk kelas. Bu An mengkondisikan kelas dan memukul rebananya. Anak-anak diminta untuk bersuara “aaaaa”, “iiiiii”, “uuuuu”, “ooooo”.

“Sekarang anak-anak mau membaca, mau membaca”. Bu An mengulang kalimat tersebut sebanyak empat kali. Bu An menggambar dan berkata kepada anak-anak.

“Nanti anak-anak yang membaca naik pesawat. Ayo lihat semuanya. Suaranya yang keras. Bu An kemudian membuat lengkung frase diiringi bunyi “aaa”. Bu An kemudian membaca kalimat demi kalimat bacaan yang ada di papan tulis. Setiap kalimat yang sudah dibacakan, anak-anak membaca kalimat tersebut dibimbing oleh Bu An dengan bantuan tongkat untuk menunjuk tulisan.

“Sekarang membaca sama-sama yaa. Lihat, Bu An diam. Anak-anak membaca”. Setelah Bu An berkata seperti itu, anak-anak membacanya, namun tetap dibimbing oleh guru. Setelah anak-anak membaca, Bu An memberi pujian kepada semua anak. “Hebat!”, dan mencantumkan nama-nama mereka di gambar pesawat yang sudah digambar.

Bu An mengambil mainan bulat, kecil dan berwarna-warni tersebut yang tadi disimpan di piring dan menunjukkan pada anak-anak.

“Coba lihat, apa ini?” Bu An bertanya kepada Kia.

“Oh.. kecil.. kecil.” Kata Bu An. Bu An membimbing semua siswanya, satu persatu untuk mengucapkan kata “kecil-kecil” dan memberitahu bahwa mainan tersebut kecil.

“Coba.. tadi Putra berkata ‘kecil-kecil’, apa yang kecil?” tanya Bu An. Anak-anak menunjuk mainan tersebut dan Bu An membimbing anak-anak untuk mengucapkan kata “mainan”.

“Mainannya mana?” tanya Bu An. Anak-anak langsung menunjuk mainan tersebut. Bu An kemudian meminta anak untuk menunjukkan gambar dan tulisannya. Au, Ki, dan Kh berhasil menemukan tulisan dan gambar mainan di papan tulis.

Mereka kembali duduk. Au menunjukkan ke sepuluh jarinya. “A..aa”. Bu An menanggapi, “Oiyaa.. banyak!”. Bu An meminta siswanya untuk mencari tulisan “banyak”. Ketika anak-anak mulai tertib, duduk kembali setelah agak gaduh. Bu An bertanya kepada anak-anak sambil memegang mainan tersebut.

“Bagaimana ini?”

“iii..”. Nisa mengungkapkan sambil menggerakkan tangannya.

“Iya.. mainannya kecil-kecil..”

Satu persatu anak ditanyai oleh Bu An dengan pertanyaan yang sama. Dan anak diminta untuk menjawabnya dengan mengucapkannya. Seperti biasa, Bu An meminta anak-anak untuk mencari tulisan “kecil-kecil di papan tulis”.

Setelah selesai anak-anak menemukan tulisan tersebut. Bu An menggambar mainan bulat tersebut dengan ukuran relatif kecil di papan tulis. “Apakah ini menggambar kecil-kecil?” Bu An bertanya kepada anak-anak tentang salah satu gambar mainan bulat yang berukuran lebih besar dari yang lainnya. Anak-anak melambatkan tanganya, tanda tidak. Setelah itu, anak-anak menggambar mainan berbentuk relatif sama kecil di papan tulis secara bersamaan.

Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan kegiatan mengenalkan kosakata yang sudah diperoleh di hari yang lalu. Seperti kosakata sarung, sajadah, puzzle, ayam, dan buku. Pukul 11.30 bel berbunyi dan anak-anak dipersilahkan pulang.

Refleksi :

Dalam menyampaikan materi, Bu An tampak jelas dan materi yang diangkatpun sederhana. Yaitu mainan yang ukurannya kecil-kecil. Kata “kecil-kecil” dapat dijadikan refleksi dan bahasa baru yang dikenalkan kepada anak. Pengenalan bahasa akan terlihat mudah dan tidak berbelit-belit lewat tugas siswa yang menyenangkan, yaitu lewat menggambar mainan tersebut yang berukuran kecil di buku tugas masing-masing.

CL 04

Hari/tanggal : Selasa, 28 Februari 2017

Pukul : 08.00 - 11.30

Pukul 08.00 tepat ketika bel berbunyi, anak-anak sudah berkumpul di aula untuk bersenam. Baru pukul 08.23 masuk kelas.

“Nabilah punya mobil.” Nabilah memberikan mobil mainan kepada Bu An. Na juga memberikan sebuah senter kecil berwarna kuning.

“Apa ini?” Bu An bertanya kepada anak-anak.

Na menghampiri Bu An dan menyalakan tombol senternya. Bu An tampak antusias.

“Wah.. bagaimana? Menyala.” Bu An berkata dengan keras dan berekspresi. Bu An tidak sengaja mengarahkan cahaya senter pada Ka, spontan Ka menutup matanya.

“Oh.. silau! Kafiyah silau katanya” kata Bu An sambil menunjuk Ka.

Bu An membahas lagi kepada anak-anak tentang Ka yang kesilauan.

“Coba tadi Kafiyah berkata apa? Silau!” Bu An berkata kepada seluruh siswa bahwa tadi Ka kesilauan dengan cahaya senter.

“Coba ya..” Bu An kembali mengarahkan senter ke mata Ka. Sekali lagi Ka menutup matanya

“Tuuh.. aduh silau!” kata Bu An.

Selain tadi mengarahkan hanya ke Ka, Bu An sekarang mengarahkan senter ke anak lain. Anak lain pun menutupi wajahnya karena silau.

“Oh.. iya silau!” Setiap sudah mengarahkan ke setiap anak. Bu An berkata demikian.

Bu An kemudian member pinjam kepada Af dan Ni untuk memainkan senter. Kemudian mereka arahkan senter tersebut di sekitar ruangan. Bu An mengambilnya kembali.

Sekali lagi, Bu An mengarahkan senter pada Na. Na langsung menutupi wajahnya. Bu An mengajak siswa lain bercakap, “Tadi ditutup kenapa?” tanya Bu An. Na pun menjawab “dtii..lauuu”. Bu An dan guru pendamping berkata lagi, “Oh silau!”. Bu An mengarahkan senter ke wajahnya sendiri. Dan langsung menutup matanya dengan mimik wajah yang ekspresif sambil berkata “silau!”.

Fa menggerak-gerakan jarinya, dan guru pendamping, Bu Deis menanggapi. “Oh.. menyala!”. Bu Deis kemudian meraih senter tersebut dari Bu An.

“Ini apa sih?” tanya Bu An sambil menunjuk senter.

“Baju yah?” Bu Deis menanggapi.

“aaa..” Anak-anak melambaikan tangannya tanda benda itu bukan baju.

Anak-anak diam saja dan hanya memandangi benda tersebut.

“Apa ini mobil?”

Anak-anak masih melambatkan tangannya. Na berkata “nyala!”

“Iya apa yang menyala? Sepatu?” Na menggelengkan kepalanya.

“Bukan? Ya apa?” Bu An berkata dengan penekanan nada yang lebih.

“Afifah tahu?”. Bu Deis bertanya kepada Af. Bu Deis juga bertanya kepada siswa yang lain. Pada Fa, Ki, dan anak lainnya.

“La..pu!” Na menjawab.

“Bukan lampu!” Jawab Bu An

Bu An menanggapi Ki yang terlihat tidak tahu.

“Kia boleh berkata ‘itu apa?’”

Ki mengucapkan seperti yang Bu An mengucapkan. “Itu apa?”. Bu An dan Bu Deis mengulang pertanyaan tersebut berkali-kalikepada anak-anak. Setelah itu, Bu An akhirnya memberitahu anak-anak bahwa benda yang dipegangnya adalah senter. “Ini senter”.

Percakapan usai sudah, sekarang Bu An menggambar sebuah senter dan gambar orang. Tidak lupa juga Bu An menulis kata “senter” di bawah gambar tersebut. Ketika menulis, anak-anak mengikuti menulis di udara. Bu An mulai menulis beberapa kalimat inti yang tadi dipercakapkan. Bu An menggambar kepala Na yang disampingnya terdapat balon bicara yang bertulisan, “itu lampu”. Bu An kemudian membacakan dan menkomunikasikannya kepada siswa-siswa. Kalimat kedua yaitu Ki yang berkata. Namun ketika akan menuliskan kalimat, Bu An menanyakan kepada Bu Deis tentang kalimatnya. Kemudian menuliskan kalimat “Bukan, itu apa?“,.

Bu An bertanya kepada Bu Deis “kalo gak sih bu kalo susunannya kaya gini?”.

“Dari Kia dulu berarti, ‘itu apa?’ baru Nabilah”.

Bu An mengikuti saran dari Bu Deis. Kalimat yang tadi sudah ditulis kemudian dihapus, dan dirubah susunannya. Ketika Bu An sedang menulis, tampak Bu Deis membantu susunan kalimat yang akan divisualisasikan dalam bacaan. Susunannya berubah menjadi :

Kia bertanya, "Itu apa?"

Nabilah menjawab, "Itu lampu".

Ketika Bu An menulis, Bu Deis mengajak bercakap kembali, mengingatkan bahwa benda tersebut adalah senter. Lima kalimat sudah dituliskan. Setelah usai menulis, Bu An kemudian mengajarkan konsep waktu, seperti hari, tanggal, bulan dan tahun hari ini. Kegiatan dilanjutkan dengan BKPBI bahasa oleh Bu Deis.

Pada pukul 10.03, anak-anak masuk kelas dan mulai lagi untuk belajar setelah makan dan istirahat. Bu An memukul rebananya sambil mengungkapkan "Yeeee..". Anak-anak diminta untuk mengungkapkan "pa" sambil memukul rebana satu kali.

"Sekarang, anak-anak mau membaca. Semuanya harus melihat, nanti yang membaca dapat stiker!"

Seperti biasa, Bu An membuat lengkung frase dibawah tulisan diiringi dengan suara "aaa".

Bu An memulai kegiatan membaca. Bu An menunjuk tulisan sesuai dengan lengkung frase, membacanya dihadapan anak-anak, kemudian anak-anak mengikutinya setelah selesai satu kalimat. Ketika kegiatan membaca, Bu Deis selaku guru pendamping mengkondisikan anak-anak agar tetap melihat ke depan. Setelah selesai membaca, Bu An memberi pujian kepada anak-anak dengan berkata "hebat!", tersenyum sambil bertepuk tangan.

Tiba-tiba, Na memberikan senter tadi kepada Bu An.

"Coba.. lihat Nabilah.. tuuuh" kata Bu Deis.

Bu An mengambilnya dan berkata, "Apa ini?" kepada anak-anak.

Af menunjukkan gambar senter di papan tulis. Ka langsung menutup matanya.

"Lihat tadi Kafiyah berkata 'silau'" Bu An mencoba mengarahkan senter yang mati dan berkata lagi "tidak". Seketika anak-anak mengerumuni senter yang dipegang Bu An. Bu An menghidupkan tombol agar lampunya menyala. Mengarahkan sinarnya ke wajah anak-anak.

"Woow" kata Bu An.

"Ayo duduk!". Perintah Bu Deis. Anak-anak kembali duduk.

"Berkata dong, ayo apa?".

“Silau!” Bu An dan Bu Deis membimbing anak-anak untuk berkata “silau”. Satu per satu anak-anak dimbingbing untuk mengucapkan kata tersebut. Bu An kemudian bertanya lagi kepada anak-anak, tadi siapa yang silau. Anak-anak berkata “Kafiyah”

“Sekarang siapa tahu gambar Kafiyah silau?”

Putra maju. Bu An mengulang pertanyaannya. “gambar apa?”. Pu tampak mengerti. Pu malah menunjuk senter. “Bukaaan. Siapa tahu?” Pu menjawab salah. B Ana memilih Kia unruk maju. Dan ternyata jawabannya betul. Kia melingkari gambar tersebut. Gambar Ka yang sedang kesilauan.

Bu An kembali lagi bertanya, “Siapa?”. Anak-anak menjawab “Kafiyah”. “Coba siapa tahu mana tulisan “Kafiyah”?”. Satu dua anak diminta untuk mencari dan menunjukkan tulisan “Kafiyah” dan diminta melingkari dan menyebutkan nama tersebut.

“Kafiyah menangis ya?” anak-anak langsung melambaikan tangannya.

“Oh bukan? Apa? Oh iya silau!” Bu An menyanggah.

“Coba sekarang mana tulisan ‘Kafiyah silau’?”

Bu An meminta satu dua anak untuk maju mencari tulisan ‘Kafiyah silau’, dan meminta memperagakan bagaimana layaknya orang yang kesilauan cahaya. Setelah itu, Bu An juga meminta tulisan “silau”.

Bu An menyalakan lagi senter tersebut setelah tadi dimatikan. Anak-anak langsung menutup matanya.

“Waah.. bagaimana? Menyala!”

“Tadi Afifah berkata ‘menyala’. Apa yang menyala?” Apa? Ini apa?” tanya Bu An dengan berekspresi. Ki menjawab duluan, kemudian disusul dengan anak-anak lainnya dengan bimbingan Bu An.

“Siapa tau mana tulisan senter?”

Fa, Ki dan Au menunjuk tulisan di papan tulis. Setelah mereka menunjukkan tulisan tersebut, anak-anak bersama diminta untuk membaca dan mengucapkan kata “senter”.

Pukul 10.39, Bu An memperlihatkan kartu gambar beserta tulisan. Bu An mengulang kembali kepada anak-anak kosakata-kosakk=ata yang sudah dipelajari.

Seperti kosakata buku, peci, ayam, payung dan lain sebagainya. Setelah kegiatan mengidentifikasi tulisan selesai, anak-anak dipersilahkan untuk pulang.

Refleksi : Materi yang diangkat cukup menarik untuk dipercekapkan, yaitu tentang senter. Senter adalah kata yang masih asing untuk siswa, begitupun kata “silau”.

CL 05

Hari/Tanggal : **Senin, 13 Maret 2017**

Pukul : **08.00 – 11.30**

Bu An memulai pelajaran dengan memukul rebana “Ya, ada suara!”.

“Yuk, sekarang mau cek alat!” Bu An mengecek alat Kh, Au dan Ni.

Setelah mengecek alat tiga anak dari delapan anak tersebut, mereka berdoa.

Pertama, Bu An menanggapi Ka yang membawa was. Af membawa boneka putri duyung, dan Au membawa yoyo dan memainkan di depan teman-temannya. Bu An kemudian mengumpulkan benda-benda tersebut dan menghitung bersama anak-anak. Ketika anak yang lain sibuk melihat dan mengamati berbagai benda yang dikumpulkan di lantai, Au seperti ingin mengatakan sesuatu kepada Bu An. Mencolek Bu An, dan menunjuk kearah meja tempat menyimpan map PR.

“Yaudah Nisa boleh deh ambil, tadi mau ambil apa?”

Bu An kembali mengkondisikan siswanya yang tadi sempat beranjak dari tempat duduknya. Ketika Au akan mengambil sesuatu dari tasnya, Bu An menahannya.

“Nisa berkata apa?” Au memang terkadang disebut Nisa oleh Bu An. Au kemudian menggerakkan telunjuknya seperti menggambar sebuah persegi panjang.

“Oh! Map!” Map Nisa dimana?” Au seperti kebingungan, dia menunjuk meja tempat menyimpan map, dan tidak lama kemudian menunjuk tasnya.

“Nisa tadi berkata map? Mapnya dimana?” kata Bu An kepada murid-muridnya.

“Oh.. iya Nisa mau ambil!”.

“Nisa mau ambil map!”. Setelah Bu An membahasakan, tidak lama kemudian Au membawa tasnya ke depan teman-temannya. Anak-anak mengerumuni tas Au. Namun, Bu An langsung mengkondisikan agar anak-anak tetap duduk.

“Coba ya.. buka tasnya!” Au membuka tasnya untuk mengecek apakah di dalam tas tersebut ada map atau tidak.

“Auranisa mau ambil map!” kata Bu An kepada anak-anak setelah tasnya sudah diambil. Setelah dicek, ternyata mapnya tidak ada di dalam tas.

“Yah tidak ada!” Bu An mengatakannya dengan ekspresi kecewa. Semua anak diberi kesempatan untuk melihat tas Au, untuk melihat isinya yang tidak ada map, namun hanya ada botol dan jas hujan.

“Apakah ini map? Bu An menunjukkan botol kepada anak-anak. Anak-anak geleng-geleng kepala.

“Apakah ini map?” Bu An kali ini menunjukkan jas hujan yang dari tas Au. Mereka pun geleng-geleng kepala.

“Coba diambil diatas meja ya, apakah ada map punya Nisa?” Bu An berkali-kali mengatakan kalimat ini kepada murid-muridnya.

Bu An dan muridnya bersama-sama mengecek ke meja tempat map. dan ternyata map Au ada di atas meja.

“Wooh ada mapnya!” Bu An mengatakannya dengan ekspresi gembira.

Fa menunjuk meja.

“Iya map ada di atas meja!” Bu An mengatakannya berkali – kali dan satupersatu anak ditanya pertanyaan “apa ini?” sampai anak bisa menjawab lisan, yaitu “map”.

Pukul 08.18, waktunya visualisasi percakapan dan gambar. Setelah Bu An menggambar persis seperti keadaanyang tadi, dimana ada Au yang mencari map, namun ada di meja, Bu An melanjutkan membuat isi percakapan. Namun sebelumnya, Bu An bertanya “Tadi siapa yang ambil map?” Kh menjawab, “Auahia”, “Baguuus!” puji Bu An.

Kalimat pertama berbunyi

_____ berkata, *Aura Nisa mau ambil map!*

Siapa berkata? Au langsung menunjuk tangan. Bu An meminta Au menulis sendiri namanya pada kalimat yang rumpang tersebut, dan menjadi :

Aura Nisa berkata, Aura Nisa mau ambil map!

Kalimat selanjutnya berbunyi :

Bu An bertanya, ambil dimana?

Aura Nisa menjawab, di dalam tas!

Anak-anak berkata, Yah.. mapnya tidak ada!

Fauzan berkata, Di atas meja!”

Setelah selesai Bu An menyusun isi bacaan, Nu Ana mengajak siswa untuk membaca satu kali dengan bimbingan. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengenalan waktu hari ini kepada siswa.

Pukul 10.00 bel berbunyi tanda masuk kelas. Sebelum memulai pelajaran, anak-anak minum dahulu dan kembali duduk di kursi yang telah disediakan. Setelah pengondisian dengan memukul rebana, Bu An memulai lagi kegiatan belajar.

“Sekarang, anak-anak mau membaca” Bu An mengucapkannya dengan lambat dan hati-hati. Sebelum membaca, Bu An membuat lengkung frase diiringi “aaaap” dengan anak-anak. Bu An membaca kalimat demi kalimat dimana setiap kalimat yang sudah dibacakan, beliau akan mempersilahkan anak-anak untuk membacanya. Setelah itu, Bu An meminta untuk anak-anak membaca secara mandiri. Bu An memberi pujian dengan saling beradu telapak tangan dengan ekspresi gembira.

Sesaat kemudian Bu An menunjuk gambar Au yang tadi telah digambar. Ka berkata “auaniha”

“Sini deh.. Kafiyah maju!” Bu An membahasakan ungkapan Ka.

“Aura Nisa sedang ambil map!”

“Aura Nisa ambil apa?” Bu An bertanya kepada anak-anak beberapa kali dengan pertanyaan yang sama. Hingga akhirnya seorang anak, yaitu Au berkata dnegan bahasa verbal, “map”. Bu An langsung menanggapi dan menegaskan kepada anak-anak dengan berkata lagi “map”.

Bu An meminta kepada anak-anak untuk mencari gambar map. Ni maju kemudian menyamakannya gambar map dan map Au yang asli. Ni kembali ke kursinya.

“Ya, ini map!”

“Ini gambar apa?”

“Map!” Bu An sambil mengucapkannya dengan membimbing siswa dengan mengucapkan kata tersebut.

“Coba, mana gambar ‘map’!” Secara bergiliran, Ni, Ka, dan Fa mencari gambar “map” dalam sebuah isi bacaan/visualisasi percakapan. Setelah berhasil menemukan gambar tersebut dan melingkarinya, Bu An meminta mereka untuk mengucapkan kata yang tadi dicarinya.

“Nah, sekarang siapa tahu tulisannya? Tulisan map?” Siapa tahu?” Tanya Bu An dengan semangat. Yang berhasil mencari tulisan dan melingkarinya yaitu Kh, Na, Ka, Ni, dan Fa.

“Apakah ada lagi? Tulisan ‘map’?” Au kemudian menunjuknya lagi di papan tulis. Tak lupa Bu An memberi pujian kepada Au, “iyaa.. hebat! Tos! Boleh duduk!”

“Lihat! Tadi mapnya ada dimana?” map ada dimana?” Bu An bertanya dengan gerak tubu seperti orang yang sedang mencari sesuatu, melihat kesana-kemari. “Map ada dimana?” Bu An mengulang pertanyaan kembali.

Anak-anak tampaknya mulai paham setelah pertanyaan Bu An yang kesekian kali. Anak-anak akhirnya menunjuk-nunjuk meja. Bu An membawa meja ke depan anak-anak. Meja diletakkannya tepat di depan anak-anak.

“Anak-anak boleh berkata ‘map di atas meja’.”

“Apakah di bawah meja?” Bu An mengatakannya sambil menunjuk kolong meja dan mengernyitkan dahi. Anak-anak menggelengkan kepala.

“Siapa tahu, gambar map di atas meja?”

Kh mengetahuinya, dia menunjuk gambar map yang digambar di atas meja.

“Apakah ini di atas meja?” Bu An meletakkan mapnya di bawah meja.

“Siapa tahu meja?” Anak-anak diam saja dan terlihat belum mengerti pertanyaan lisan Bu An.

“Map dimana?”

Bu An mengambil tumpukan map yang sempat menjai bingung anak-anak, sebab mapnya Au terletak di tumpukan map paling atas dibanding yang lainnya. Bu An mengambil semua map dan berkata lagi.

“Map dimana?” Beberapa siswa menunjuk permukaan meja.

“Map di atas meja!” Bu An memberitahu anak-anak yang belum terlalu faham dan memperagakan map yang terletak di atas meja.

“Siapa bisa menggambar meja?”

Kh tunjuk tangan dan dipersilahkan untuk menggambar meja di papan tulis, namun yang ia gambar adalah sebuah map.

“Apakah ini meja?” Tanya Bu An dengan mengernyitkan dahi.

Ka menggelengkan kepala, Kaf dan Au memperbaiki gambar Kh, mereka menggambar sebuah meja.

“Mana meja?” Au dan Ni menunjuk meja.

Setelah kegiatan ini selesai, Bu An kemudian memberikan tugas menggambar map di atas meja di buku tugas anak masing-masing. Pukul 11.30 anak dipersilahkan pulang.

Refleksi :

Hari ini materinya tentang map Au. Pada pertemuan kali ini, guru membahas tentang map Au. mengidentifikasi tulisan-tulisan yang ada pada bacaan serta merefleksikan tentang map yang beradadi atas meja.

CL 06

Tanggal : Senin, 13 Maret 2017

Pukul : 08.00 – 11.30

Ketika sedang pengkondisian, siswa-siswa yang hadir hanya 5. Namun meskipun begitu, kegiatan belajar tetap berjalan dengan lancar. Peneliti ikut dalam kegiatan belajar menjadi guru pendamping.

Seperti biasa, pertama kali yang dilakukan Bu An adalah memukul rebana di hadapan anak-anak dengan kata seruan “Yaaaa ada bunyi”.

“Sekarang mau cek alat, anak-anak cek alat”. Bu An mengecek alat tiga anak yaitu Af dan Ka. Kegiatan dilanjutkan dengan berdoa “*Ya Tuhan, bimbinglah kami dalam belajar hari ini*”.

Kh, Au, Ka, dan Ki langsung menyerbu Bu An setelah selesai berdoa. Ka memberikan satu set alat badminton yang terdiri dari dua raket kecil dan koknya.

“Oh.. iya, raket!”

Af memainkan senter dan hendak memberikannya kepada Bu An.

“Oh.. menyala!”

Au yang membawa seruling meniupnya kencang-kencang.

“Aduuhh, berisik.. ada bunyi!” Bu An mengatakannya sambil menutup telinganya.

Af yang daritadi ingin memberikan senter akhirnya senter tersebut diambil Bu An. Bu An berkata, “senter”.

“Oh.. lihat! Apa ini? Dinosaurus!” Bu An mengambil dinosaurus mainan milik Kh.

“Oh, lihat! Apa ini?” Bu An antusias dengan benda milik Ki, sebuah kaca mata. Anak-anak menyimakinya mengerumuni Bu An sambil berdiri.

“Aauaaua” Ka mengungkapkan sesuatu sambil menunjuk matanya.

“Yaa.. “ Bu An langsung menarik tangan Ka dan menghadapkannya pada teman-temannya.

“Kafiyah berkata ‘kacamata!’” Bu An memberitahu kepada anak-anak maksud dari ungkapan Ka.

“Aa..aa” Ka mengungkapkannya sekali lagi.

“Kacamata!” Bu An menegaskan.

Anak-anak yang lainnya kembali tertib duduk di kursi kembali. Peneliti mengarahkan pandangan anak-anak agar melihat Bu An dan Ka. Bu An memberi kesempatan kepada Ka untuk memakai kaca mata milik Kia tersebut.

“Waaahhh!!” Bu An bersorak sambil tepuk tangan, ekspresi wajahnya terlihat gembira ketika beliau melihat Ka memakai kacamata.

“Siapa ini?” kata Bu An sambil memegang dada Ka.

“Apiyaa” kata Ka

“Kafiyah..apa? memakai kacamata” Bu An membimbing dengan suara lantang.

“Kafiyah memakai kacamata” Bu An mengucapkannya sebanyak tiga kali.

“Coba, Bu An pinjam ya! Bu An pinjam!” Bu An mengambil kacamata yang dipakai Ka dan hendak memakainya.

“Aduh!” Bu An mengernyitkan dahi

Kh berdiri dari tempat duduknya sambil melambaikan tangan, “Aaaaaah”

Begitupun dengan Au, “iii” menandakan itu kekecilan. Anak yang lain merespon juga, melambaikan tangan, seperti orang tidak setuju.

“Wah.. tidak bisa, kacamatanya kecil!”

“Coba Kia, coba coba sini pakai kacamata” Bu An menarik Ki dan menyuruhnya untuk memakai kacamata itu.

“Waaah.. bisa! Kacamatanya muat!”

Selain memberi kesempatan kepada Ki, anak-anak yang lain juga diberi kesempatan untuk mencoba memakai kacamata. Kacamata yang dipakai anak-anak ternyata muat semua. Af, Kh, Ni dan yang lainnya mencoba memakai kacamata. Ketika anak sudah memakai Bu An berkata “Ya, kacamatanya muat”, “Ya, Khalid bisa memakai kacamata”.

Sekali lagi, Bu An mencoba memakai kacamata itu.

“Oh iyaa.. Kacamata tidak muat, kacamata kecil”.

“Kacamata punya siapa?”

“Iyaa” jawab Kh.

“Bu An mau menulis, mau menggambar. Anak-anak melihat!” Bu An mengatakan kalimat itu kepada anak-anak dengan nada lembut dan pelan. Peneliti mengulang apa yang guru katakan kepada satu per satu anak. Dalam waktu yang

bersamaan, Bu An mulai menggambar dan menulis. Menggambar Kayang sedang memakai kacamata, dan menulis ungkapan anak yang sudah diperangandakan.

Kalimat pertama berbunyi : ____ *berkata, "Wah, Itu kacamata!"*

Bu An belum mengisi kata yang kosong tersebut sebelum bertanya kepada siswanya.

"Tadi siapa berkata, 'wah, itu kacamata!' siapa tadi berkata? Siapa?"

Kh mengacungkan tangannya dan berkata "Kamiyaa". Bu An langsung memberikan pujian dan mengisi ruang kosong tersebut dengan nama Kafiyah.

Kalimat kedua berbunyi : ____ *berkata, "Lihat, Kafiyah memakai kacamata"*

Bu An melakukan seperti pada kalimat pertama, yaitu bertanya kepada anak siapa yang berkata kalimat tersebut. Bu An memberi bantuan memakai gambar kepala anak yang berkata demikian.

Kalimat selanjutnya berbunyi :

Bu An berkata, "Coba pinjam"

Khalid, Auranisa dan Kia berkata, "Ow.. tidak bisa, kacamata kecil"

Dari setiap kata "kacamata", di atasnya dibubuhi dengan gambar kacamata.

"Sekarang, membaca sama-sama yaa.. 1, 2, 3" Bu An meminta siswanya untuk membaca bersama-sama. Siswanya berusaha membaca tulisan tersebut semampu mereka. Tak lupa setelah mereka membaca, Bu An memberikan pujian dan dilanjutkan dengan kegiatan BKPBI bahasa klasikal.

Setelah istirahat beberapa menit, dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya.

"Lihat, sekarang anak-anak mau membaca". Pernyataan tersebut diulang beberapa kali oleh Bu An.

Lengkung frase dibuat sebelum membaca diiringi suara "aaaaa" setiap lengkungnya. Bu An menunjuk lengkung frasenya dan membaca kalimat tersebut yang jedanya sesuai dengan lengkung frase. Setelah Bu An membaca satu kalimat barulah anak-anak diminta untuk membaca. Pola yang dilakukan sama untuk kelimat selanjutnya sampai terakhir.

“Sekarang membaca semua. Semua membaca yang keras ya”. Kata Bu An dengan semangat. Anak-anak membaca utuh isi bacaan tersebut dengan dibimbing oleh Bu An, Bu Nu yang masuk beberapa saat lalu, dan peneliti.

Ketika proses membaca selesai, Na maju ke depan dan mengatakan “dua kacamata” ungkapannya tidak sejelas anak pada umumnya, tetapi kami bisa menangkap apa yang dimaksud Na. Bu Rul yang beberapa saat lalu masuk kelas memakai kacamata sama seperti Ki yang sekarang memakai kacamata. Bu An langsung menanggapi “Oh, iya ada dua kacamata! Mana kacamatanya?” Peneliti dan Bu Rul membantu mengulang kembali pertanyaan Bu An “Mana kacamatanya?”. Ni diminta maju ke depan dan diminta mencari kacamata. Ni langsung mengambil kacamata dari genggamannya Ki. Sesudah berhasil, Bu An meminta Ni untuk mengucapkan “kacamata”. Bu An meminta anak untuk menunjukkan gambar dan tulisan dari kata “kacamata” sampai kata tersebut sudah dicari semua.

Setelah anak-anak tadi sudah sibuk mencari tulisan tersebut kemudian melingkarinya, Bu An meminta beberapa anak untuk menggambarinya di papan tulis. Bu An kembali bertanya kacamata itu punya siapa. Anak-anak sudah tahu kacamata itu punya Ki, hal ini ditunjukkan dengan menunjuk Ki.

Setelah selesai kegiatan percami, anak-anak istirahat dan makan. Pukul 11.30 anak-anak dipersilahkan pulang.

Refleksi :

Tema dari percakapan kali ini adalah kacamata. Banyak siswa yang menyodorkan benda miliknya dan berharap diangkat ke percakapan, namun ketertarikan anak dan kelihaihan guru dalam memilah-milah materi menjadikan kacamata sebagai materi yang cocok daripada benda yang lain yang dibawa siswa-siswa.

CL 07

Tanggal : Rabu, 15 Maret 2017

Pukul : 08.00 - 11.30

Pada hari ini, Bu An didampingi Bu Deis. Pukul 08.00 ketika bel berbunyi, anak-anak sudah bergegas menuju depan kelas mereka masing-masing.

Anak-anak sudah duduk di kursi belajar berformasi setengah lingkaran dan siap memulai belajar atau bercakap. Ketika Bu An memulai untuk cek alat, Na tiba-

tiba memanggil Bu An. Dia menunjukkan sepatunya dan sepatu Ka. Bu An langsung menanggapi.

“Oh.. lihat, lihat, lihat, apa Nabilah?”. Na langsung diajak ke depan disamping Bu An. Bu Deis mengkondisikan anak agar dapat mengikuti percakapan.

Na menunjuk lagi sepatu miliknya dan sepatu Ka, katanya “duaa”. Bu An melihat sepatu milik Na dan Ka.

“Oh.. samaaa!”

Bu Deis membimbing Ka untuk maju ke depan. Sekarang, Na dan Ka berdiri di kanan dan kiri Bu An. Au menunjuk sepatu mereka secara bersamaan dan berisyarat tanda ‘sama’.

“Sepatu siapa sama?” Bu An dan Bu Deis bertanya kepada anak-anak.

Anak-anak belum fokus dan pandangan mereka masih teralihkan.

“Lihat lihat!” perintah Bu Deis. Bu An mengulang pertanyaan tadi.

Na menjawab, “Nabilaa dan Kapiaa”

Bu An kemudian mengulang pertanyaan kembali. Setelah mengulang pertanyaa, Bu An memberitahu kepada anak-anak bahwa itu sepatu milik Na dan Ka.

“Lihat! Sepatu Nabilah dan Kafiyah sama”. Bu An dann Bu Deis berkata kepada semua anak tentang sepatu Na dan Ka. Na memberikan jempolnya.

“Ya, sepatu Nabilah dan Kafiyah bagus ya!” kata Bu An dan Deis.

“Apakah sepatu Kafiyah dan Nabilah jelek”. Bu Deis berkata sambil menunjukkan jempol ke bawah dan ekspresi tidak suka. Fa yang daritadi memperhatikan langsung memberikan jempolnya.

“Ya, sepatu Nabilah dan Kafiyah bagus!”

“Tuh.. sepatunya bagus, sama ya?” Bu An berkata sambil menunjuk sepatu Na dan Ka.

Setelah bercakap, Bu An mempersilahkan Na dan Ka dipersilahkan duduk. Bu An menggambar dan menulis, sedangkan Bu Deis mengajak siswa-siswa bercakap.

“Bu An mau apa?”

“Uiihh” Na menjawab, anak yang lainnya ada yang memperhatikan Bu An menulis, ada yang melihat Na dan menyimak Bu Deis.

“Oh mau menulis? Menulis apa? Menulis baju?”

Anak-anak langsung merespon dengan melambaikan tangannya.

“Oh bukan, menulis apa?” Pu menunjuk sepatu Na.

“Oh iya, sepatu Nabilah dan Kafiyah sama! Sepatunya sama”.

Bu An telah selesai menggambar. Gambar tersebut yaitu gambar Na dan Ka yang sedang memakai sepatu sama.

“Nih tadi siapa berkata.” Sesaat sebelum Bu An menuliskan isi bacaan atau isi percakapan, Bu An sempat diam seperti sedang memilih kata yang pas yang akan ditulis.

Bu An menggambar kepala anak yang sedang memakai kerudung dan membuat gelembung yang berisi tulisan yang berbunyi, “*Ada dua sepatu sama*” Siapa tadi berkata? Bu An mengulang lagi pertanyaan tersebut sampai akhirnya Na menjawab, “*Namilaa*”. Bu An membacakan kalimat tersebut untuk anak-anak. Setelah itu dilanjutkan pada kalimat yang sudah tadi dipercakapkan. Setelah selesai menulis, isi percakapan tersebut dibaca bersama-sama.

Pukul 08.30, jadwal untuk BKPBI yang dilanjutkan menulis di papan tulis. Tulisan yang ditulis dan menebalkan tulisan yaitu kata “*sepatu*”. Sambil emnunggu bel makan dan bel istirahat, anak-anak bermain was dan menggambar.

Pukul 10.06 siswa P1A sudah berada di dalam kelasnya untuk mengikuti kegiatan belajar lagi. Bu An mengajak siswanya untuk membaca isi percakapan yang sudah ditulis di papan tulis. Sebelum memulai, Bu An membuat lengkung frase sesuai dengan jeda kalimat. Lengkung frasenya adalah sebagai berikut :

Nabilah dan Auranissa berkata, “Ada dua sepatu sama”

Nisa dan Kia berkata : “Sepatu siapa sama?”

Kia dan Nisa menjawab : “Sepatu Kafiyah dan Nabilah”.

Kafiyah dan Fauzan berkata : “ Bagus ya!”

Bu An menunjuk tepat pada lengkung frase dan sesuai dengan lengkung frase dalam setiap kalimat. Setiap kalimat yang sudah ditunjuk sesuai lengkung frasenya, Bu An kemudian membacakan untuk siswanya. Baru setelah selesai Bu An mencontohkan membaca, siswa P1A dipersilahkan untuk membaca bersama. Hal itu dilakukan pada kalimat yang berikutnya. Anak-anak dipersilahkan membaca lagi tanpa dicontohkan oleh Bu An, namun jika ada seorang anak yang tidak tahu apa yang ia baca, Bu An memberitahunya.

Bu An memberikan pujian kepada siswanya yang telah membaca. Ketika sedang memberikan pujian, Na langsung mengatakan “Ada sepauu”

“Oiyaa.. ada dua sepatu!”

“amaa” Au berkata

“ Apa yang sama?” tanya Bu An kepada semua anak-anak dengan beberapa kali mengulang pertanyaan.

“Sepau” Kia menjawab dengan cepat.

“Coba, siapa tahu gambar sepatu?”

Hampir semua anak-anak mengangag tangannya. Bu An memilih Ni, Af, dan Na untuk menunjukkan langsung gambar yang dimaksud. Tidak lupa ketika proses berlangsung, Bu An selalu menyelipkan percakapan-percakapan, seperti, “Coba gambar apa ini?”.

“Coba ya.. apa ini?”. Bu An menunjuk sepatu dan gambar sepatu. Kh menjawab, “Sepauu”.

Siswa-siswa duduk di kursi masing-masing. Bu An memulai lagi dnegan percakapan. “Bagaimana sepatunya?”. Setelah pertanyaan diulang beberapa kali, Au berusaha mengungkapkan sesuatu yang maknanya sepatu mereka sama. “Ya! Sama, sepatu siapa sama?” Anak-anak belum faham.

“Sepatu siapa sama?”

“Namiya dan Aapia” Kh menjawab sambil menunjuk Na dan Ka.

“Bagus!” Bu An puas memberikan pujian.

“Siapa tahu tulisan Nabilah dan Kafiyah?”

Kh maju untuk menunjukkan tulisan tersebut, dan melingkari. Kh diminta untuk mengucapkan dan Bu An mengulang kembali pertanyaan untuk penegasan. Selanjutnya, Bu An meminta anak-anak agar menunjukkan gambar sepatu.

“Okeeee.. coba lihat Nabilah dan Kafiyah memakai apa yang sama?”
Pertanyaan tersebut diulang-ulang, namun anak belum sepenuhnya faham.

“Baju?” Kata Bu An. Anak-anak melambaikan tangannya.

“Oh.. bukan? Apa?”

“Sepauu”. Kia menjawab. Bu An spontan membarikan pujian.

Bu An meminta anak-anak untuk menunjukkan tulisan sepatu dan menunjukkan mana sepatu yang dipakai Na dan Ka.

Pukul 10.50, anak-anak melakukan kegiatan menempel di buku gambar, mereka masing-masing. Kelas berjalan tertib dan lancar. Anak-anak asyik dalam kegiatan ini, yaitu menempel gambar sepatu. Sampai akhirnya bel tanda makan siang dan pulang sekolah berbunyi.

Refleksi :

Tema kali ini tentang sepatu Ka dan Na yang sama. Isi percakapan sederhana yang terdiri dari tiga kalimat. Tiga kalimat merupakan jumlah kalimat yang cukup di kelas P1A.

CL 08

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Maret 2017

Pukul : 08.00 – 11.30

Pada hari ini, anak-anak mengikuti kegiatan belajar sebagaimana mestinya. Bercakap, membaca, dan kegiatan lainnya. Siswa-siswa memakai baju batik berwarna hijau toska, sedangkan Bu An memakai baju batik berwarna oranye. Seperti biasa, anak-anak berbaris sebelum masuk kelas. Ni datang ketika kami berbaris. Bu An terlihat antusias dan berkekspresi gembira ketika melihat penampilan Ni yang hari ini memakai jilbab, karena biasanya tidak pernah memakai

jilbab seperti teman-teman yang lainnya. Pada hari ini, peneliti menjadi guru pendamping.

Ketika anak masuk ke kelas dan Bu An sedang bersiap-siap untuk membuka kegiatan, tiba-tiba Ni menghampiri Bu An yang sedang duduk di kursinya. Ni mencolek Bu An sambil menunjuk kerudung yang dipakainya.

“Oh.. iyaa.. Nisa memakai jilbab!” Bu An kemudian mengajak siswanya untuk melihat Ni dan memberitahu teman-temannya bahwa Ni sekarang memakai jilbab.

“Waah.. cantik!”

Na kemudian menunjuk dirinya sendiri dan teman-temannya yang memakai jilbab seperti sedang menghitung jumlah anak yang sedang memakai jilbab.

“Oh iya! Nabilah berkata ‘Afifah, Kia, Nabilah, Kafiyah, juga memakai jilbab!’” Bu An mengulang perkataan itu sampai beberapa kali kepada anak-anak beserta ekspresi yang sangat terlihat. Kia menunjuk Kh dan Pu.

“Khalid dan Putra tidak memakai jilbab!”

“Coba siapa yang memakai jilbab? Apakah Khalid?”

Anak-anak menggelengkan kepala, dan menunjuk teman-temannya yang memakai jilbab. Kh melambangkan angka lima dengan jarinya.

“Oh ya, ada lima anak memakai jilbab”

Bu An bertanya kepada anak satu persatu ada berapa anak memakai jilbab. Peneliti juga membantu bertanya kepada anak-anak dan membetulkan ucapan anak.

Setelah selesai bercakap, Bu An mengambil kapur untuk menggambar dan menulis percakapan yang tadi telah dipercakapkan. Bu An menggambar kelima siswa perempuannya yang memakai jilbab semua.

“Ayo hitung sama-sama ya!”. Ketika Bu An berkata, masuklah Au ke kelas. Dia datang terlambat. Selesai menyimpan tas di rak, Au langsung duduk di kursi yang kosong. Kami melanjutkan menghitung jumlah gambar anak yang memakai jilbab.

“Satu, dua, tiga, empat, lima, ya! Lima anak memakai jilbab!”.

Kh langsung meralatnya ketika Au datang. Dia dan Na menunjuk Au yang juga memakai kerudung atau jilbab.

“Hah? Lima anak memakai jilbab? Oh ada siapa?”

“Auaiyaa” Kh menerangkan.

“Auranissa” kata Bu An.

Bu An kemudian menamai gambar anak-anak tersebut sesuai motif jilbab yang dipakainya. Na, Ni, Ki, Af, K. Bu An menambahkan satu anak lagi yaitu Au.

“Apakah ada lima? Tidak! Ada enam!”

“Mari hitung lagi yah!”. Kami bersama-sama menghitung jumlah anak yang memakai jilbab.

“Apakah enam anak memakai topi?” Anak-anak menggelengkan kepala.

“Ya, memakai jilbab!”

Tidak lupa dibawah gambar, ditulis judul dari gambar tersebut, yaitu tulisan “memakai jilbab”.

Menunggu Bu An selesai menulis isi bacaan, peneliti mengajak siswa bercakap tentang tema kali ini, yaitu jilbab. Isi percakapan atau visualisasinya adalah sebagai berikut :

Nisa berkata, “Lihat, Nisa memakai jilbab”

Nabilah berkata, “Hey, Afifah, Kafiyah, Kia, Nabilah dan Auranissa juga”

Khalid dan Auranissa, “Wah.. enam anak memakai jilbab!”

Kia berkata, “Khalid dan Putra tidak memakai”

Setelah usai dibacakan, kami bercakap—cakap kembali mengenai materi terkait sekitar 5 menit dan disambung penanggalan dan binawicara klasikal.

Kelas dimulai lagi pada pukul 10.00. Semua siswa Kelas Persiapan 1A sudah siap untuk belajar. mereka duduk di kursi dan tempat yang telah disediakan dengan tertib. Bu Anpun sudah duduk di kursinya, di depan anak-anak.

“Kalian mau apa?”

Au, Na dan Ki sudah menunjukkan jilbabnya masing-masing.

“Mau apa?” Bu An mengulang pertanyaannya.

“Paa” Kh mengucapkannya dengan menunjuk papan tulis.

“Bagus, membaca!”

“Anak-anak mau membaca”

“Ayo kita membaca yang bagus! Bersuara!”

Bu An memegang tongkat untuk menunjuk tulisan di tangan kiri dan tangan kanan memegang kapur untuk menulis lengkung frase. Lengkung frase dibuat sesuai pemenggalan jeda yang sesuai seperti sebagai berikut :

Nisa berkata, “Lihat, Nisa memakai jilbab”



Nabilah berkata, “Hey, Afifah, Kafiyah, Kia, Nabilah dan Auranissa juga”



Khalid, Putra dan Auranissa berkata, “Wah.. enam anak memakai jilbab!”



Kia berkata, “Khalid dan Putra tidak memakai”



Bu An menunjuk lengkung frase dibawah tulisan tegak bersambung tersebut.

“Nisa berkata”. Kemudian disusul dengan menunjuklengkung frase pada tulisan tegak bersambung “Lihat, Nisa memakai jilbab!”. Anak-anak mengikuti membaca kalimat tersebut dibimbing oleh peneliti. Bu An melakukan pola yang sama ketika kegiatan prosesmembaca berlangsung, yaitu menunjuk lengkung frase, membaca, dan diikuti oleh siswanya yang membaca. Pembacaan diulang sekali lagi tanpa dicontohkan oleh guru.

Anak-anak diberi *tos* oleh guru, namun tiba-tiba Na langsung memamerkan kerudung yang dipakainya.

“Apa ini?” tanya Bu An.

“Jibab!” Na menjawab, seketika anak perempuan yang lainpun berdiri menghampiri Bu An berlomba untuk menunjukkan jilbabnya. Ni melambangkan angka enam menggunakan jarinya.

“Oh lihat Nisa!” perintah Bu An, anak-anak yang lain diminta untuk duduk. Peneliti membantu mengkondisikan anak kembali agar duduk di tempatnya masing-masing dan menyimak Bu An dan Ni.

“Lihat!” Kata Bu An kepada siswa-siswanya.

“Nisa berkata apa?” tanya Bu An kepada Ni. Ni menunjuk dirinya sendiri.

“Oh, Nisa” bimbing Bu An

Ni menunjuk lagi dirinya,

“Ya, Nisa apa?” Ni kemudian menunjuk temannya yang lain.

“Nabilah, Kia, Kafiyah, Auranisa, Afifah..oh ada enam anak” Bu An membahasakan ungkapan Ni.

“Iya! Nabilah, Kia, Kafiyah, Auranisa, Afifah bagaimana?”

Af menunjukkan jilbabnya bersama Kia.

“Oh, memakai jilbab!”

“Nabilah, tadi enam anak bagaimana?” Bu An bertanya hanya kepada Na.

“Ibab”

“Memakai jilbab!”

Peneliti memandu kepada anak yang lainnya seperti Bu An yang mengajak bercakap hanya kepada Na.

“Enam anak bagaimana? Tadi enam anak apa?” Bu An kembali mengulang pertanyaannya.

Bu An menarik satu persatu tangan siswanya yang memakai jilbab sambil berkata, “Nih lihat”

Mereka maju, hany Kh, Pu, Fa dan peneliti yang tetap duduk. Enam anak berdiri dan berderet rapih. Bu An kembali mengajak bercakap kembali.

“Enam anak bagaimana?” Anak-anak menjawab dengan jawaban yang belum Bu An harapkan. Bu An kembali melontarkan pertanyaan yang sama. Na menunjuk jilbab.

“Apa Nabilah?” Bu An menanggapi.

“Ilbab”

“Memakai jilbab!” Bu An memberi *tos* pada Na. Pertanyaan diulang kembali ke setiap siswa setelah ada yang menjawab benar.

Anak-anakpun kembali duduk.

“Tadi enam anak memakai apa?”

Au yang pertama menjawab dengan benar. Bu An bertanya kepada setiap siswa.

“Sekarang mana gambar enam anak memakai jilbab?” tanya Bu An. Sembilan siswa kompak mengacungkan tangan. Ki dipilih untuk menunjukkan gambar enam anak memakai jilbab.

“Gambar apa?” tanya Bu An pada Ki. Ki menjawab sebisanya. Ki berhasil menunjukkannya dan melingkarinya. Seperti biasa, selain harus menunjukkan gambar, Bu An meminta mencari tulisan “jilbab”. Anak-anak masih semangat mengacungkan jari untuk bisa dipilih Bu An. Beberapa anak berhasil menemukan tulisan tersebut secara pribadi.

“Sekarang mana jilbab?” Na menjawab paling cepat. Kemudian disusul dengan anak-anak yang lain.

Selanjutnya, Bu An meminta anak-anak untuk menggambar jilbab sebagai penutupan pertemuan hari ini. Anak-anak menggambar jilbab menggambar jilbab di papan tulis secara bergantian. Percakapanpun masih berlanjut. Kali ini Bu An menanyakan siapa saja yang memakai jilbab, dan berapa anak yang memakai jilbab.

Menjelang pukul 11.30, anak-anak makan siang, setelah itu dipersilahkan pulang.

Refleksi : Pelaksanaan MMR di Kelas Persiapan 1A pada tanggal 16 Maret berjalan dengan sebagaimana mestinya. Terlihat kerjasama antarguru dan siswa dalam

kegiatan belajar. Ketika siswa mengungkapkan, guru membahasakan. Ketika guru meminta menunjukkan bacaan, siswa rata-rata sudah menunjuk tulisan dan gambar secara benar meskipun ada yang membutuhkan bimbingan.

ANALISIS CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 1 (CL 1)

Hari/Tanggal : Senin, 13 Februari 2017

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P3	3 anak yang bernama Au, Kh, dan Af secara bersamaan menyodorkan sesuatu. Tampaknya barang. Af menyodorkan boneka kecil yang merupakan karakter <i>Hello Kitty</i> , salahsatu karakter hewan kucing yang lucu dari Jepang. Kh menyodorkan tasnya, dan Au menyodorkan sebuah kotak bening yang tutupnya berwarna kuning yang berisi uang-uangan. 3 anak tersebut tampak ingin mengungkapkan sesuatu dan berharap Bu An menanggapi. Bu An menanggapi satu persatu “ Oh iyaa.. Apa ini? Iya ini tas punya Khalid..”. “Iyaa itu kotak punya Afifah”. Anak-anak terlihat saling berebut dan mata mereka tertuju pada boneka kecil tersebut. Terutama Putera. Setelah banyak yang tertarik dengan boneka kecil tersebut, Bu An menyimpan tas dan kotak yang disodorkan Nisa dan Khalid.	A2
P4	Na menunjuk-nunjuk benda tersebut dan berusaha untuk mengungkapkan itu adalah boneka. “Ayo apa ini? Kata Bu An. Kia dapat menjawab pertanyaan Bu An “Boo..e..aah”. “Ooo betul.. ini boneka” Bu An membetulkan maksud dari ucapan Kia. Kemudian Bu An menanyakan kepada satu persatu anak “Apa ini?”. Anak mencoba mengungkapkan kata “boneka”.	A3
P6	Aura menunjukkan pita yang ada di boneka tersebut. Begitupun yang lain. Nabilah dan Kafiyah melihat pita yang terdapat pada boneka hello kitty tersebut dan menyamakannya dengan sepatunya. Bu An langsung menangkap dan membahasakan ungkapan mereka. “Oo.. iyaa.. bonekanya berwarna ping!”. Percakapan berlanjut dengan guru terus memperangandakan ungkapan para siswa. Setelah 20 menit berlalu, kurang lebih pukul 9.45 Bu An mulai menyusun visualisasi percakapan	A4

P6	Bu An mulai menyusun visualisasi percakapan. Tetapi sebelumnya, Bu An menggambar boneka tersebut di papan tulis dan memberinya nama. Gambar tersebut ditanyakannya kepada siswanya “Gambar apa?”. Sebagian dari mereka sudah tau itu boneka dan menyuruhnya mengucapkan satu per satu. Dalam membuat visualisasi percakapan, terlebih dahulu Bu An menggambar kepala salah seorang murid yang ditangkap ungkapannya. Setelah itu, Bu An membuat gelembung/balon bicara dari mulut anak, kemudian menuliskan garis panjang dan menulis kata “berkata”. Bu An menulis kalimat dan gelembung yang tadi sudah dibuat dengan kalimat “Lihat, boneka memakai pita”.	A5
P8	Visualisasi percakapan di papan tulis Bu An dan dibaca sambil membubuhkan lengkung frase di bagian bawah kalimat. Kemudian membaca keseluruhan rangkaian bacaan yang ada di papan tulis. “Sekarang kita mau apa? Membaca”. “Anak-anak membaca, ibu kasih bintang yaa.”	B1
P9	Setelah membaca selesai, Bu An mengantongi sebuah benda kecil dan bertanya kepada siswanya “Apa ini?”. Kafiyah ingin membukanya. Hal itu terlihat ketika Kafiyah langsung menghampiri dan terlihat tangannya seperti membuka sesuatu. Anak-anak antusias dengan benda yang tidak lama dikeluarkan oleh Bu An. Anak-anak menunjuk dan berkata. Salahsatunya Khalid, “Bo.. e..a”.	B2
P11-12	“Pitanya bagaimana?” Bu An mengajak siswa bertanya dan bercakap. Nabilah menunjuk sepatunya yang sama berwarna merah muda dengan pita. “Ping”. Setelah itu Bu An melakukan proses yang sama yaitu meminta siswa untuk mencari dan menunjukkan tulisan “Ping”. Selesai bercakap dan mencari tulisan dan kata, anak-anak diminta untuk mewarnai pita dengan warna merah muda dan kepala boneka yang berwarna putih.	B3
P10	Setelah membaca selesai, Bu An mengantongi sebuah benda kecil dan bertanya kepada siswanya “Apa ini?”. Kafiyah ingin membukanya. Hal itu terlihat ketika Kafiyah langsung menghampiri dan terlihat tangannya seperti membuka sesuatu. Anak-anak antusias dengan benda yang tidak lama dikeluarkan oleh Bu An. Anak-anak menunjuk dan berkata. Salahsatunya Khalid, “Bo.. e..a”. Bu An meminta kepada siswanya untuk	B4

	<p>mencari gambar “Boneka”. Nisa menunjuk gambar boneka yang ada di papan tulis. “Mana lagi gambar boneka?”. Tak lama Afifah menunjuk gambar Hello Kitty yang ada di tas salah seorang temannya. “Waah hebat.. coba.. apakah ada tulisan ‘boneka’?”. Putera mengangkat tangan dan maju. Putera mencoba mencari tulisan “boneka” dan menunjukkannya kepada Bu An. Jawaban Putera tepat dan diminta untuk melingkari tulisannya. Bu An mencoba menanyakan kembali kepada anak-anak apakah ada lagi tulisan boneka. Kia maju dan dapat menemukan tulisan “boneka”. Begitupun Khalid. Setelah Khalid dapat menunjukkan tulisan “boneka” dan diberi tos oleh Bu An, Nabilah berkata “Pita”. “Mana pita?” kata Bu An, Nabilah menunjukkan pita yang ada di boneka tersebut dan Bu An meminta dicarikan tulisan “pita” seperti Bu An meminta mencari tulisan “boneka”.</p>	
P1	<p>Kelas mereka dipenuhi dengan gambar-gambar beserta nama dari gambar tersebut yang ditulis dengan aksara tegak bersambung yang tertempel di dinding, ada gambar mobil, gambar beberapa hewan, gambar sepatu serta masih banyak lagi. Di kelas mereka juga terdapat rak untuk menyimpan tas, dan berbagai miniatur mainan binatang, was, serta berbagai mainan lainnya yang tersimpan rapih di rak pojok sebelah kanan ruangan.</p> <p>Bu An menggambar boneka tersebut di papan tulis dan memberinya nama. Gambar tersebut ditanyakannya kepada siswanya “Gambar apa?”.</p>	D

Catatan Lapangan 2 (CL 2)

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Februari 2017

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P2	Setelah selesai berdo'a, Khalid langsung memberikan tas kecilnya kepada Bu An. Bu An bertanya kepada seluruh siswa "Apa ini?". Khalid menjawab "Tahsy". Tas itu tidak kosong dan Bu An membukanya. "Boleh Bu An buka? Bu An buka yaa". Bu An membukanya. Ketika tas itu dibuka, anak-anak menghampiri Bu An, penasaran dengan isi tas tersebut. Afifah memperagakan seperti orang yang sedang sholat.	A2
P3	"Ayo.. Putra boleh ambil, tunggu yang lain lihat". Putera menarik sajadah. "Waah.. apa ini? Kata Bu An. Khalid langsung memperagakan orang yang sedang sholat."Iya.. boleh berkata 'sajadah". Kemudian Bu An menuliskan kata "sajadah" di papan tulis dan meminta siswa untuk mengucapkan kata "sajadah" satu persatu. Begitupun ketika Bu An mengenalkan peci kepada siswa. Afifah disuruh mengambil isi tas tersebut yang masih ada isinya. Yang dikeluarkan adalah sebuah sarung. Bu An bertanya lagi kepada siswanya. Dan Khalid memperagakan orang yang sedang memakai sarung dan menyentuh pinggangnya. Bu An mengenalkan kata "sarung" kepada siswanya. Bu An mengenalkan ulang ke-3 alat sholat tersebut. "Ada peci, sarung, dan sajadah." Ketika mengenalkan peci, Bu An memegang barang tersebut dan mengucapkannya "peci" begitupun dengan benda yang lain	A3
P2	Setelah selesai berdo'a, Kh langsung memberikan tas kecilnya kepada Bu An. Bu An bertanya kepada seluruh siswa "Apa ini?". Khalid menjawab "Tahsy". Tas itu tidak kosong dan Bu An membukanya. "Boleh Bu An buka? Bu An buka yaa". Bu An membukanya. Ketika tas itu dibuka, anak-anak menghampiri Bu An, penasaran dengan isi tas tersebut. Afifah memperagakan seperti orang yang sedang sholat. "Oh iyaa ini	A4

	<p>alat sholat". Bu An memperkenalkan satu persatu alat sholat tersebut dengan memancing anak dengan pertanyaan "Apa ini?". Khalid langsung menunjuk kepalanya. "Ini peci". Fauzan dan Khalid langsung menunjuk gambar yang tertempel di sebelah papan tulis, ada orang yang sedang mengaji dengan memakai peci. "Oh iya sama". Kata Bu An. Anak-anak berdiri dan Bu An langsung kembali mengkondisikan kembali "Silahkan duduk". "Wah.. ada apa lagi yaa?" tanya Bu An. Khalid, Putra, dan Fauzan langsung berebut ingin membuka isi tas tersebut. Namun Bu An meminta anak-anak untuk duduk kembali dan bersabar. "Ayo.. Putra boleh ambil, tunggu yang lain lihat". Putera menarik sajadah. "Waah.. apa ini? Kata Bu An. Khalid langsung memperagakan orang yang sedang sholat."Iya.. boleh berkata 'sajadah". Kemudian Bu An menuliskan kata "sajadah" di papan tulis dan meminta siswa untuk mengucapkan kata "sajadah" satu persatu. Begitupun ketika Bu An mengenalkan peci kepada siswa.</p> <p>Afifah disuruh mengambil isi tas tersebut yang masih ada isinya. Yang dikeluarkan adalah sebuah sarung. Bu An bertanya lagi kepada siswanya. Dan Khalid memperagakan orang yang sedang memakai sarung dan menyentuh pinggangnya. Bu An mengenalkan kata "sarung" kepada siswanya. Bu An mengenalkan ulang ke-3 alat sholat tersebut. "Ada peci, sarung, dan sajadah." Ketika mengenalkan peci, Bu An memegang barang tersebut dan mengucapkannya "peci" begitupun dengan benda yang lain.</p>	
P5	<p>Selesai bercakap-cakap, Bu An menggambarkan ketiga benda tersebut dan memberinya nama di bawah masing-masing gambar langsung membuat bacaan. Visualisasi percakapannya adalah sebagai berikut Nabilah berkata : "Wah.. ada tiga!" Bu An bertanya : " Tiga apa?" Putra, Afifah, dan Khalid menjawab : " Ada Sarung, sajadah dan peci".</p>	A5

P6	Bu An membuat lengkung frase sambil mengucapkan “Aaa”, satu fonem “A” untuk satu lengkung frase. Bu An membaca bacaan tersebut dan anak-anak diminta membacanya setelah Bu An membacakannya pada setiap kalimat. Guru pendamping ikut membimbing siswa-siswa untuk membaca.	B1
P7	“Ini ada tas” Kata Bu An sambil menunjuk ke sebuah peci. Namun Kia meralatnya, “peci”. Bu An langsung menarik Kia untuk maju ke depan. “Tadi Bu An berkata ‘ini tas’.” Kia melambaikan tangannya tanda bukan. “Bukan? Apa?” Kia menjawab “Peci”. “Oh iyaa peci.” Kepada anak yan lain Bua Ana membimbing agar mengucapkan kata “peci”.	B2
P10	Bu An mengulang kembali mengenalkan ketiga kosakata benda tersebut, yaitu sajadah, peci dan sarung dengan cara satu persatu anak diminta untuk mengucapkan ketiga benda tersebut. Setiap benda yang sudah ditunjuk, kemudian Bu An menanyakan nama benda yang sudah ditunjuknya. Setelah Siswa berusaha mengucapkan, Bu An memberinya hadiah dan penguatan berupa stiker. Pertanyaan terakhir dari pembelajaran ini yang Bu An ucapkan adalah “Punya siapa?”. Nabilah menjawab “punya Khalid.	B3
P8	Fauzan diminta untuk mencari gambar peci dan melingkarinya. Setelah itu Kafiyah juga ditanya “Apa ini?”. Bu An membimbing Kafiyah untuk mengucapkan kata “peci” dan diminta untuk menyamakan peci yang ada digambar. Setelah itu Bu An meminta untuk anak-anak menunjukkan tulisan “peci”. “Selain peci, ada apa lagi?” Bu An bertanya. Nabilah dan Aura menjawab “Sa..ung”. Oh iyaa “Siapa tahu tulisan ‘sarung’?”. Dua anak maju untuk mencari tulisan “sarung”. Setelah melingkari tulisan tersebut, Bu An memberi stiker bergambar kepada anak tersebut. Aura tiba-tiba berkata “sajadah” sambil menunjuk ke benda itu. Bu An langsung menanggapi dan menyuruh Aura untuk mengucapkannya di depan teman-temannya. Anak-anak yang lain diminta untuk mengucapkannya. Bu An menunjukkan gambar sajadah dan meminta siswa untuk mencari tulisan “sajadah”.	B4

P2	Setelah selesai berdo'a, Khalid langsung memberikan tas kecilnya kepada Bu An. Bu An bertanya kepada seluruh siswa "Apa ini?". Khalid menjawab "Tahsy". Tas itu tidak kosong dan Bu An membukanya. "Boleh Bu An buka? Bu An buka yaa". Bu An membukanya. Ketika tas itu dibuka, anak-anak menghampiri Bu An, penasaran dengan isi tas tersebut. Afifah memperagakan seperti orang yang sedang sholat	D

Catatan Lapangan 3 (CL 03)

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Februari 2017

Pukul : 08.00 - 11.30

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P3	"Lihat.. Kafiyah punya apa?" Bu An bertanya sambil menunjukan mainan milik Ka kepada anak-anak. "Apa nih? Apakah ini permen?" Ka menggelengkan kepala, jari jempol dan telunjuk Ka mendekat. "Ohh.. iyaa kecil-kecil? Apa yang kecil-kecil?" Bu An menangkap maksud Ka.	A2
P3	Jari jempol dan telunjuk Ka mendekat. "Ohh.. iyaa kecil-kecil? Apa yang kecil-kecil?" Bu An menangkap maksud Ka. Au berdiri dan tampak mau mengungkapkan sesuatu. Au menggerakkan tangannya dan menjulurkan ke sepuluh jarinya. Bu An menanggapi, "Oh.. iya banyak! Apa ini yang	A3

	<p>kecil-kecil banyak?” Fa juga mendekatkan jempol dan jari telunjuknya. “Itu kata Fauzan kecil-kecil. Apa yang kecil-kecil? Permen?”</p>	
P10	<p>Gambar yang dibuat Bu An yaitu gambar mainan bulat-bulat tadi di atas piring kecil. Ketika menulis kata “mainan” di bawah gambar tersebut</p>	A4
P11	<p>Bu An mulai menyusun bacaan. Terlebih dahulu Bu An menggambar kepala Kafiyah beserta balon bicara. “Tadi Kafiyah berkata apa?” Tanya Bu An kepada anak-anak. “ Ada mainan”. Bu An membantu menjawabnya, kemudian menulis kalimat tersebut di dalam balon percakapan. Bu An meminta anak-anak membacanya. Setelah bacaan tersebut selesai dituliskan sebanyak tiga kalimat, dilanjutkan kegiatan membaca secara keseluruhan dan dilanjutkan dengan kegiatan BKPBI.</p>	A5
P13	<p>“Sekarang membaca sama-sama yaa. Lihat, Bu An diam. Anak-anak membaca”. Setelah Bu An berkata seperti itu, anak-anak membacanya, namun tetap dibimbing oleh guru. Setelah anak-anak membaca, Bu An memberi pujian kepada semua anak. “Hebat!”, dan mencantumkan nama-nama mereka di gambar pesawat yang sudah digambar.</p>	B1
P14	<p>Bu An mengambil mainan bulat, kecil dan berwarna-warni tersebut yang tadi disimpan di piring dan menunjukkan pada anak-anak. “Coba lihat, apa ini?” Bu An bertanya kepada Kia. “Oh.. kecil.. kecil.” Kata Bu An. Bu An membimbing semua siswanya, satu persatu untuk mengucapkan kata “kecil-kecil” dan memberitahu bahwa mainan tersebut kecil.</p>	B2
P14	<p>“Coba lihat, apa ini?” Bu An bertanya kepada Kia. “Oh.. kecil.. kecil.” Kata Bu An. Bu An membimbing semua siswanya, satu persatu untuk mengucapkan kata “kecil-kecil” dan memberitahu bahwa mainan tersebut kecil. “Coba.. tadi Putra berkata ‘kecil-kecil’, apa yang kecil?” tanya Bu An. Anak-anak menunjuk mainan tersebut dan Bu An membimbing anak-anak untuk mengucapkan kata</p>	B3

	<p>“mainan”.</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Bagaimana ini?” <p>“iii..”. Nisa mengungkapkan sambil menggerakkan tangannya. “Iya.. mainannya kecil-kecil..”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah selesai anak-anak menemukan tulisan tersebut. Bu An menggambar mainan bulat tersebut dengan ukuran relatif kecil di papan tulis. “Apakah ini menggambar kecil-kecil?” Bu An bertanya kepada anak-anak tentang salah satu gambar mainan bulat yang berukuran lebih besar dari yang lainnya. Anak-anak melambaikan tangannya, tanda tidak. Setelah itu, anak-anak menggambar mainan berbentuk relatif sama kecil di papan tulis secara bersamaan. 	
P16	Satu persatu anak ditanyai oleh Bu An dengan pertanyaan yang sama. Dan anak diminta untuk menjawabnya dengan mengucapkannya. Seperti biasa, Bu An meminta anak-anak untuk mencari tulisan “kecil-kecil” di papan tulis.	B4
P10	Gambar yang dibuat Bu An yaitu gambar mainan bulat-bulat tadi di atas piring kecil. Ketika menulis kata “mainan” di bawah gambar tersebut	D

Analisis Catatan Lapangan 4 (CL 04)

Hari/tanggal : Selasa, 28 Februari 2017

Pukul : 08.00 - 11.30

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	<p>“Nabilah punya mobil.” Nabilah memberikan mobil mainan kepada Bu An. Na juga memberikan sebuah senter kecil berwarna kuning.</p> <p>“Apa ini?” Bu An bertanya kepada anak-anak.</p>	A2

	<p>Na menghampiri Bu An dan menyalakan tombol senternya. Bu An tampak antusias.</p> <p>“Wah.. bagaimana? Menyala.” Bu An berkata dengan keras dan berekspresi. Bu An tidak sengaja mengarahkan cahaya senter pada Ka, spontan Ka menutup matanya.</p> <p>“Oh.. silau! Kafiyah silau katanya” kata Bu An sambil menunjuk Ka.</p>	
P1	<p>Bu An tidak sengaja mengarahkan cahaya senter pada Ka, spontan Ka menutup matanya.</p> <p>“Oh.. silau! Kafiyah silau katanya” kata Bu An sambil menunjuk Ka.</p> <p>“Coba tadi Kafiyah berkata apa? Silau!” Bu An berkata kepada seluruh siswa bahwa tadi Ka kesilauan dengan cahaya senter.</p> <p>Fa menggerak-gerakan jarinya, dan guru pendamping, Bu Deis menanggapi. “Oh.. menyala!”. Bu Deis kemudian meraih senter tersebut dari Bu An.</p> <p>- Bu An menanggapi Ki yang terlihat tidak tahu.</p> <p>“Kia boleh berkata ‘itu apa?’”</p>	A3
P1	<p>“Apa ini?” Bu An bertanya kepada anak-anak.</p> <p>Na menghampiri Bu An dan menyalakan tombol senternya. Bu An tampak antusias.</p> <p>“Wah.. bagaimana? Menyala.” Bu An berkata dengan keras dan berekspresi. Bu An tidak sengaja mengarahkan cahaya senter pada Ka, spontan Ka menutup matanya.</p> <p>“Oh.. silau! Kafiyah silau katanya” kata Bu An sambil menunjuk Ka.</p> <p>Bu An membahas lagi kepada anak-anak tentang Ka yang kesilauan.</p> <p>“Coba tadi Kafiyah berkata apa? Silau!” Bu An berkata kepada seluruh siswa bahwa tadi Ka kesilauan dengan cahaya senter.</p> <p>“Coba ya..” Bu An kembali mengarahkan senter ke mata Ka. Sekali lagi Ka menutup matanya</p> <p>“Tuuuh.. aduh silau!” kata Bu An.</p>	A4
P4	<p>Percakapan usai sudah, sekarang Bu An menggambar sebuah senter dan gambar orang. Tidak lupa juga Bu An menulis kata “senter” di bawah gambar tersebut. Ketika menulis, anak-anak mengikuti menulis di udara. Bu An mulai menulis beberapa kalimat</p>	A5

	<p>inti yang tadi dipercakapkan.</p> <p>Ketika Bu An sedang menulis, tampak Bu Deis membantu susunan kalimat yang akan divisualisasikan dalam bacaan. Susunannya berubah menjadi :</p> <p>Kia bertanya, "Itu apa?"</p> <p>Nabilah menjawab, "Itu lampu".</p> <p>Ketika Bu An menulis, Bu Deis mengajak bercakap kembali, mengingatkan bahwa benda tersebut adalah senter. Lima kalimat sudah dituliskan.</p>	
P6	<p>"Sekarang, anak-anak mau membaca. Semuanya harus melihat, nanti yang membaca dapat stiker!"</p> <p>Seperti biasa, Bu An membuat lengkung frase dibawah tulisan diiringi dengan suara "aaa".</p> <p>Bu An memulai kegiatan membaca. Bu An menunjuk tulisan sesuai dengan lengkung frase, membacanya dihadapan anak-anak, kemudian anak-anak mengikutinya setelah selesai satu kalimat. Ketika kegiatan membaca, Bu Deis selaku guru pendamping mengkondisikan anak-anak agar tetap melihat ke depan. Setelah selesai membaca, Bu An memberi pujian kepada anak-anak dengan berkata "hebat!", tersenyum sambil bertepuk tangan.</p>	B1
P7	<p>Tiba-tiba, Na memberikan senter tadi kepada Bu An.</p> <p>"Coba.. lihat Nabilah.. tuuh" kata Bu Deis.</p> <p>Bu An mengambilnya dan berkata, "Apa ini?" kepada anak-anak.</p> <p>Af menunjukkan gambar senter di papan tulis. Ka langsung menutup matanya.</p>	B2
P8	<p>"Lihat tadi Kafiyah berkata 'silau'" Bu An mencoba mengarahkan senter yang mati dan berkata lagi "tidak". Seketika anak-anak mengerumuni senter yang dipegang Bu An. Bu An menghidupkan tombol agar lampunya menyala. Mengarahkan sinarnya ke wajah anak-anak.</p> <p>"Woow" kata Bu An.</p> <p>"Ayo duduk!". Perintah Bu Deis. Anak-anak kembali duduk.</p> <p>"Berkata dong, ayo apa?".</p> <p>"Silau!" Bu An dan Bu Deis membimbing anak-</p>	B3

	anak untuk berkata “silau”.	
P8	<p>“Sekarang siapa tahu gambar Kafiyah silau?”</p> <p>Putra maju. Bu An mengulang pertanyaannya. “gambar apa?”. Pu tampak mengerti. Pu malah menunjuk senter. “Bukaaan. Siapa tahu?” Pu menjawab salah. B Ana memilih Kia untuk maju. Dan ternyata jawabannya betul. Kia melingkari gambar tersebut. Gambar Ka yang sedang kesilauan.</p> <p>Bu An kembali lagi bertanya, “Siapa?”. Anak-anak menjawab “Kafiyah”. “Coba siapa tahu mana tulisan “Kafiyah”?”. Satu dua anak diminta untuk mencari dan menunjukkan tulisan “Kafiyah” dan diminta melingkari dan menyebutkan nama tersebut.</p> <p>“Coba sekarang mana tulisan ‘Kafiyah silau’?”</p> <p>Bu An meminta satu dua anak untuk maju mencari tulisan ‘Kafiyah silau’, dan meminta memperagakan bagaimana layaknya orang yang kesilauan cahaya. Setelah itu, Bu An juga meminta tulisan “silau”.</p> <p>“Tadi Afifah berkata ‘menyala’. Apa yang menyala?” Apa? Ini apa?” tanya Bu An dengan berekspresi. Ki menjawab duluan, kemudian disusul dengan anak-anak lainnya dengan bimbingan Bu An.</p> <p>“Siapa tau mana tulisan senter?”</p> <p>Fa, Ki dan Au menunjuk tulisan di papan tulis. Setelah mereka menunjukkan tulisan tersebut, anak-anak bersama diminta untuk membaca dan mengucapkan kata “senter”.</p>	B4
P6	<p>Namun ketika akan menuliskan kalimat, Bu An menanyakan kepada Bu Deis tentang kalimatnya. Kemudian menuliskan kalimat “Bukan, itu apa?”,</p> <p>Bu An bertanya kepada Bu Deis “kalo gak sih bu kalo susunannya kaya gini?”.</p> <p>“Dari Kia dulu berarti, ‘itu apa?’ baru Nabilah”.</p> <p>Bu An mengikuti saran dari Bu Deis. Kalimat yang tadi sudah ditulis kemudian dihapus, dan dirubah susunannya. Ketika Bu An sedang</p>	E2

	menulis, tampak Bu Deis membantu susunan kalimat yang akan divisualisasikan dalam bacaan.	
P7	Na memberikan senter tadi kepada Bu An. "Coba.. lihat Nabilah.. tuuuh" kata Bu Deis. Bu An mengambilnya dan berkata, "Apa ini?" kepada anak-anak.	D

Analisis Catatan Lapangan 5 (CL 05)

Hari/Tanggal : Senin, 13 Maret 2017

Pukul : 08.00 – 11.30

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P2	<p>Ketika anak yang lain sibuk melihat dan mengamati berbagai benda yang dikumpulkan di lantai, Au seperti ingin mengatakan sesuatu kepada Bu An. Mencelek Bu An, dan menunjuk kearah meja tempat menyimpan map PR.</p> <p>"Yaudah Nisa boleh deh ambil, tadi mau ambil apa?"</p> <p>"Nisa berkata apa?" Au memang terkadang disebut Nisa oleh Bu An. Au kemudian menggerakkan telunjuknya seperti menggambar sebuah persegi panjang.</p> <p>"Oh! Map!" Map Nisa dimana?" Au seperti kebingungan, dia menunjuk meja tempat menyimpan map, dan tidak lama kemudian menunjuk tasnya.</p> <p>"Nisa tadi berkata map? Mapnya dimana?" kata Bu An kepada murid-muridnya.</p> <p>"Oh.. iya Nisa mau ambil!".</p> <p>"Nisa mau ambil map!". Setelah Bu An membahasakan, tidak lama kemudian Au membawa tasnya ke depan teman-temannya. Anak-anak mengerumuni tas Au. Namun, Bu An langsung mengkondisikan agar anak-anak tetap duduk.</p>	A2

P3	<p>“Nisa berkata apa?” Au memang terkadang disebut Nisa oleh Bu An. Au kemudian menggerakkan telunjuknya seperti menggambar sebuah persegi panjang.</p> <p>“Oh! Map!” Map Nisa dimana?” Au seperti kebingungan, dia menunjuk meja tempat menyimpan map, dan tidak lama kemudian menunjuk tasnya.</p> <p>“Nisa tadi berkata map? Mapnya dimana?” kata Bu An kepada murid-muridnya.</p> <p>“Oh.. iya Nisa mau ambil!”.</p> <p>“Nisa mau ambil map!”. Setelah Bu An membahasakan, tidak lama kemudian Au membawa tasnya ke depan teman-temannya.</p> <p>“Coba ya.. buka tasnya!” Au membuka tasnya untuk mengecek apakah di dalam tas tersebut ada map atau tidak.</p> <p>“Auranisa mau ambil map!” kata Bu An kepada anak-anak setelah tasnya sudah diambil. Setelah dicek, ternyata mapnya tidak ada di dalam tas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - “Yah tidak ada!” Bu An mengatakannya dengan ekspresi kecewa. Semua anak diberi kesempatan untuk melihat tas Au, untuk melihat isinya yang tidak ada map, namun hanya ada botol dan jas hujan. - Fa menunjuk meja. <p>“Iya map ada di atas meja!” Bu An mengatakannya berkali – kali dan satupersatu anak ditanya pertanyaan “apa ini?” sampai anak bisa menjawab lisan, yaitu “map”.</p>	A3
P4	<p>“Tadi siapa yang ambil map?” Kh menjawab, “Auahia”, “Baguuus!” puji Bu An.</p> <p>Kalimat pertama berbunyi <i>_____ berkata, Aura Nisa mau ambil map!</i></p> <p>Siapa berkata? Au langsung menunjuk tangan. Bu An meminta Au menulis sendiri namanya pada kalimat yang rumpang tersebut, dan menjadi :</p> <p>Aura Nisa berkata, <i>Aura Nisa mau ambil map!</i></p> <p>Kalimat selanjutnya berbunyi :</p> <p><i>Bu An bertanya, ambil dimana?</i> <i>Aura Nisa menjawab, di dalam tas!</i> <i>Anak-anak berkata, Yah.. mapnya tidak ada!</i> <i>Fauzan berkata, Di atas meja!”</i></p>	A4

P5	<p>Kalimat pertama berbunyi <i>_____ berkata, Aura Nisa mau ambil map!</i> Siapa berkata? Au langsung menunjuk tangan. Bu An meminta Au menulis sendiri namanya pada kalimat yang rumpang tersebut, dan menjadi : <i>Aura Nisa berkata, Aura Nisa mau ambil map!</i> Kalimat selanjutnya berbunyi : <i>Bu An bertanya, ambil dimana?</i> <i>Aura Nisa menjawab, di dalam tas!</i> <i>Anak-anak berkata, Yah.. mapnya tidak ada!</i> <i>Fauzan berkata, Di atas meja!"</i></p>	A5
P7	<p>"Sekarang, anak-anak mau membaca" Bu An mengucapkannya dengan lambat dan hati-hati. Sebelum membaca, Bu An membuat lengkung frase diiringi "aaaap" dengan anak-anak. Bu An membaca kalimat demi kalimat dimana setiap kalimat yang sudah dibacakan, beliau akan mempersilahkan anak-anak untuk membacanya. Setelah itu, Bu An meminta untuk anak-anak membaca secara mandiri. Bu An memberi pujian dengan saling beradu telapak tangan dengan ekspresi gembira</p>	B1
P8	<p>Sesaat kemudian Bu An menunjuk gambar Au yang tadi telah digambar. Ka berkata "auaniha" <i>"Sini deh.. Kafiyah maju!"</i> Bu An membahasakan ungkapan Ka. <i>"Aura Nisa sedang ambil map!"</i></p>	B2
P9	<p>"Lihat! Tadi mapnya ada dimana?" map ada dimana?" Bu An bertanya dengan gerak tubuh seperti orang yang sedang mencari sesuatu, melihat kesana-kemari. "Map ada dimana?" Bu An mengulang pertanyaan kembali. Anak-anak tampaknya mulai paham setelah pertanyaan Bu An yang kesekian kali. Anak-anak akhirnya menunjuk-nunjuk meja. Bu An membawa meja ke depan anak-anak. Meja diletakkannya tepat di depan anak-anak.</p>	B3

	<p>“Anak-anak boleh berkata ‘map di atas meja.’” “Apakah di bawah meja?” Bu An mengatakannya sambil menunjuk kolong meja dan mengernyitkan dahi. Anak-anak menggelengkan kepala.</p>	
P9	<p>“Sini deh.. Kafiyah maju!” Bu An membahasakan ungkapan Ka. “Aura Nisa sedang ambil map!” “Aura Nisa ambil apa?” Bu An bertanya kepada anak-anak beberapa kali dengan pertanyaan yang sama. Hingga akhirnya seorang anak, yaitu Au berkata dnegan bahasa verbal, “map”. Bu An langsung menanggapi dan menegaskan kepada anak-anak dengan berkata lagi “map”. “Ini gambar apa?” “Map!” Bu An sambil mengucapkannya dengan membimbing siswa dengan mengucapkan kata tersebut. “Coba, mana gambar ‘map!’” Secara bergiriliran, Ni, Ka, dan Fa mencari gambar “map” dalam sebuah isi bacaan/visualisasi percakapan. Setelah berhasil menemukan gambar tersebut dan melingkarinya, Bu An meminta mereka untuk mengucapkan kata yang tadi dicarinya. “Nah, sekarang siapa tahu tulisannya? Tulisan map?” Siapa tahu?” Tanya Bu An dengan semangat. Yang berhasil mencari tulisan dan melingkarinya yaitu Kh, Na, Ka, Ni, dan Fa. “Apakah ada lagi? Tulisan ‘map’?” Au kemudian menunjuknya lagi di papan tulis. Tak lupa Bu An memberi pujian kepada Au, “iyaa.. hebat! Tos! Boleh duduk!”</p>	B4
P9	<p>“Lihat! Tadi mapnya ada dimana?” map ada dimana?” Bu An bertanya dengan gerak tubuh seperti orang yang sedang mencari sesuatu, melihat kesana-kemari. “Map ada dimana?” Bu An mengulang pertanyaan kembali. Anak-anak tampaknya mulai paham setelah pertanyaan Bu An yang kesekian kali. Anak-anak akhirnya menunjuk-nunjuk meja. Bu An membawa meja ke depan anak-anak. Meja diletakkannya tepat di depan anak-anak.</p>	D

	<p>“Anak-anak boleh berkata ‘map di atas meja’.” “Apakah di bawah meja?” Bu An mengatakannya sambil menunjuk kolong meja dan mengernyitkan dahi. Anak-anak menggelengkan kepala.</p>	
--	---	--

Analisis Catatan Lapangan 6 (CL 6)

Tanggal : **Senin, 13 Maret 2017**

Pukul : **08.00 – 11.30**

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P4	<p>“Oh, lihat! Apa ini?” Bu An antusias dengan benda milik Ki, sebuah kaca mata. Anak-anak menyimakinya mengerumuni Bu An sambil berdiri. “Aauaaua” Ka mengungkapkan sesuatu sambil menunjuk matanya. “Yaa.. “ Bu An langsung menarik tangan Ka dan menghadapkannya pada teman-temannya. “Kafiyah berkata ‘kacamata!’” Bu An memberitahu kepada anak-anak maksud dari ungkapan Ka. “Aa..aa” Ka mengungkapkannya sekali lagi. “Kacamata!” Bu An menegaskan.</p>	A2
P3	<p>Kh, Au, Ka, dan Ki langsung menyerbu Bu An setelah selesai berdoa. Ka memberikan satu set alat badminton yang terdiri dari dua raket kecil dan koknya “Oh.. iya, raket!” Af memainkan senter dan hendak memberikannya kepada Bu An.</p>	A3

	<p>“Oh.. menyala!” Au yang membawa seruling meniupnya kencang-kencang. “Aduuhh, berisik.. ada bunyi!” Bu An mengatakannya sambil menutup telinganya. Af yang daritadi ingin memberikan senter akhirnya senter tersebut diambil Bu An. Bu An berkata, “senter”. “Oh.. lihat! Apa ini? Dinosaurus!” Bu An mengambil dinosaurus mainan milik Kh. “Oh, lihat! Apa ini?” Bu An antusias dengan benda milik Ki, sebuah kaca mata. Anak-anak menyimaknya mengerumuni Bu An sambil berdiri. “Auaaaua” Ka mengungkapkan sesuatu sambil menunjuk matanya. “Yaa.. “ Bu An langsung menarik tangan Ka dan menghadapkannya pada teman-temannya. “Kafiyah berkata ‘kacamata!’” Bu An memberitahu kepada anak-anak maksud dari ungkapan Ka. “Aa..aa” Ka mengungkapkannya sekali lagi. “Kacamata!” Bu An menegaskan.</p>	
P7	Kalimat pertama berbunyi : ____ berkata, “Wah, itu kacamata!”	A4
P7	<p>Kalimat pertama berbunyi : ____ berkata, “Wah, itu kacamata!” Bu An belum mengisi kata yang kosong tersebut sebelum bertanya kepada siswanya. “Tadi siapa berkata, ‘wah, itu kacamata!’ siapa tadi berkata? Siapa?” Kh mengacungkan tangannya dan berkata “Kamiyaa”. Bu An langsung memberikan pujian dan mengisi ruang kosong tersebut dengan nama Kafiyah. Kalimat kedua berbunyi : ____ berkata, “Lihat, Kafiyah memakai kacamata” Bu An melakukan seperti pada kalimat pertama, yaitu bertanya kepada anak siapa yang berkata kalimat tersebut. Bu An memberi bantuan memakai gambar kepala anak yang berkata demikian. Kalimat selanjutnya berbunyi : Bu An berkata, “Coba pinjam”</p>	A5

	<i>Khalid, Auranisa dan Kia berkata, "Ow.. tidak bisa, kacamata kecil"</i> Dari setiap kata "kacamata", di atasnya dibubuhi dengan gambar kacamata.	
P9	<p>"Sekarang, membaca sama-sama yaa.. 1, 2, 3" Bu An meminta siswanya untuk membaca bersama-sama. Siswanya berusaha membaca tulisan tersebut semampu mereka. Tak lupa setelah mereka membaca, Bu An memberikan pujian dan dilanjutkan dengan kegiatan BKPBI bahasa klasikal.</p> <p>Setelah istirahat beberapa menit, dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya.</p> <p>"Lihat, sekarang anak-anak mau membaca". Pernyataan tersebut diulang beberapa kali oleh Bu An.</p> <p>Lengkung frase dibuat sebelum membaca diiringi suara "aaaaa" setiap lengkungnya. Bu An menunjuk lengkung frasenya dan membaca kalimat tersebut yang jedanya sesuai dengan lengkung frase. Setelah Bu An membaca satu kalimat barulah anak-anak diminta untuk membaca. Pola yang dilakukan sama untuk kelimat selanjutnya sampai terakhir.</p> <p>"Sekarang membaca semua. Semua membaca yang keras ya". Kata Bu An dengan semangat. Anak-anak membaca utuh isi bacaan tersebut dengan dibimbing oleh Bu An, Bu Nurul yang masuk beberapa saat lalu, dan peneliti.</p>	B1
P10	Ketika proses membaca selesai, Na maju ke depan dan mengatakan "dua kacamata"	B2
P10	Peneliti dan Bu Nu membantu mengulang kembali pertanyaan Bu An "Mana kacamatanya?". Ni diminta maju ke depan dan diminta mencari kacamata.	B3
P10	<p>". Bu An meminta anak untuk menunjukkan gambar dan tulisan dari kata "kacamata" sampai kata tersebut sudah dicari semua.</p> <p>Setelah anak-anak tadi sudah sibuk mencari tulisan tersebut kemudian melingkarinya, Bu An meminta beberapa anak untuk menggambarnya di papan tulis.</p>	B4
P1	"Oh, lihat! Apa ini?" Bu An antusias dengan benda milik Ki, sebuah kacamata.	D

Analisis Catatan Lapangan 7 (CL 07)

Hari/Tanggal : 15 Maret 2017

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P2	Ketika Bu An memulai untuk cek alat, Na tiba-tiba memanggil Bu An. Dia menunjukkan sepatunya dan sepatu Ka. Bu An langsung menanggapi. "Oh.. lihat, lihat, lihat, apa Nabilah?". Na langsung diajak ke depan disamping Bu An. Bu Deis mengkondisikan anak agar dapat mengikuti percakapan.	A2
P3	-Na menunjuk lagi sepatu miliknya dan sepatu Ka, katanya "duaa". Bu An melihat sepatu milik Na dan Ka. "Oh.. samaaa!" "Sepatu siapa sama?" Bu An dan Bu Deis bertanya kepada anak-anak. Anak-anak belum fokus dan pandangan mereka masih teralihkan. "Lihat lihat!" perintah Bu Deis. Bu An mengulang pertanyaan tadi. Na menjawab, "Nabilaa dan Kapiaa" Bu An kemudian mengulang pertanyaan kembali. Setelah mengulang pertanyaa, Bu An memberitahu kepada anak-anak bahwa itu sepatu milik Na dan Ka. -	A3
P3	"Lihat! Sepatu Nabilah dan Kafiyah sama". Bu An dann Bu Deis berkata kepada semua anak tentang sepatu Na dan Ka. Na memberikan jempolnya.	A4
P6	Bu An menggambar dan menulis, sedangkan Bu Deis mengajak siswa-siswa bercakap. "Bu An mau apa?" "Uiihh" Na menjawab, anak yang lainnya ada yang memperhatikan Bu An	A5

	<p>menulis, ada yang melihat Na dan menyimak Bu Deis. “Oh mauu menulis? Menulis apa? Menulis baju?” Anak-anak langsung merespon dengan melambaikan tangannya. “Oh bukan, menulis apa?” Pu menunjuk sepatu Na. “Oh iya, sepatu Nabilah dan Kafiyah sama! Sepatunya sama”. Bu An telah selesai menggambar. Gambar tersebut yaitu gambar Na dan Ka yang sedang memakai sepatu sama. “Nih tadi siapa berkata.” Sesaat sebelum Bu An menuliskan isi bacaan atau isi percakapan, Bu An sempat diam seperti sedang memilih kata yang pas yang akan ditulis. Bu An menggambar kepala anak yang sedang memakai kerudung dan membuat gelembung yang berisi tulisan yang berbunyi, “<i>Ada dua sepatu sama</i>” Siapa tadi berkata? Bu An mengulang lagi pertanyaan tersebut sampai akhirnya Na menjawab, “Namilaa”. Bu An membacakan kalimat tersebut untuk anak-anak. Setelah itu dilanjutkan pada kalimat yang sudah tadi dipercakapkan. Setelah selesai menulis, isi percakapan tersebut dibaca bersama-sama.</p>	
P9	<p>Pukul 10.06 siswa P1A sudah berada di dalam kelasnya untuk mengikuti kegiatan belajar lagi. Bu An mengajak siswanya untuk membaca isi percakapan yang sudah ditulis di papan tulis. Sebelum memulai, Bu An membuat lengkung frase sesuai dengan jeda kalimat. Lengkung frasenya adalah sebagai berikut :</p> <p><i>Nabilah dan Auranissa berkata,</i></p> <p><i>“Ada dua sepatu sama”</i></p> <p><i>Nisa dan Kia berkata :</i></p> <p><i>“Sepatu siapa sama?”</i></p> <p><i>Kia dan Nisa menjawab:</i></p>	B1

	<p><u>“Sepatu Kafiyah dan Nabilah”.</u></p> <p><u>Kafiyah dan Fauzan berkata :</u></p> <p><u>“ Bagus ya!”</u></p> <p>Bu An menunjuk tepat pada lengkung frase dan sesuai dengan lengkung frase dalam setiap kalimat. Setiap kalimat yang sudah ditunjuk sesuai lengkung frasenya, Bu An kemudian membacakan untuk siswanya. Baru setelah selesai Bu An mencontohkan membaca, siswa P1A dipersilahkan untuk membaca bersama. Hal itu dilakukan pada kalimat yang berikutnya. Anak-anak dipersilahkan membaca lagi tanpa dicontohkan oleh Bu An, namun jika ada seorang anak yang tidak tahu apa yang ia baca, Bu An memberitahunya.</p> <p>Bu An memberikan pujian kepada siswanya yang telah membaca.</p>	
P11	<p>Na langsung mengatakan “Ada sepauu”</p> <p>“Oiyaa.. ada dua sepatu!”</p> <p>“amaa” Au berkata</p>	B2
P11-15	<p>“Oiyaa.. ada dua sepatu!”</p> <p>“amaa” Au berkata</p> <p>“ Apa yang sama?” tanya Bu An kepada semua anak-anak dengan beberapa kali mengulang pertanyaan.</p> <p>“Sepau” Kia menjawab dengan cepat.</p> <p>“Coba, siapa tahu gambar sepatu?”</p> <p>Hampir semua anak-anak mengangag tangannya. Bu An memilih Ni, Af, dan Na untuk menunjukkan langsung gambar yang dimaksud. Tidak lupa ketika proses berlangsung, Bu An selalu menyelipkan percakapan-percakapan, seperti, “Coba gambar apa ini?”.</p> <p>“Coba ya.. apa ini?”. Bu An menunjuk sepatu dan gambar sepatu. Kh menjawab, “Sepauu”.</p>	B3

	<p>Siswa-siswa duduk di kursi masing-masing. Bu An memulai lagi dengan percakapan. “Bagaimana sepatunya?”. Setelah pertanyaan diulang beberapa kali, Au berusaha mengungkapkan sesuatu yang maknanya sepatu mereka sama. “Ya! Sama, sepatu siapa sama?” Anak-anak belum faham.</p> <p>“Sepatu siapa sama?”</p> <p>“Namiya dan Aapia” Kh menjawab sambil menunjuk Na dan Ka.</p> <p>“Bagus!” Bu An puas memberikan pujian.</p> <p>“Siapa tahu tulisan Nabilah dan Kafiyah?”</p> <p>Kh maju untuk menunjukkan tulisan tersebut, dan melingkari. Kh diminta untuk mengucapkan dan Bu An mengulang kembali pertanyaan untuk penegasan. Selanjutnya, Bu An meminta anak-anak agar menunjukkan gambar sepatu.</p> <p>“Okeeee.. coba lihat Nabilah dan Kafiyah memakai apa yang sama?” Pertanyaan tersebut diulang-ulang, namun anak belum sepenuhnya faham.</p> <p>“Baju?” Kata Bu An. Anak-anak melambatkan tangannya.</p> <p>“Oh.. bukan? Apa?”</p> <p>“Sepauu”. Kia menjawab. Bu An sponyan membarikan pujian.</p> <p>Bu An meminta anak-anak untuk menunjukkan tulisan sepatu dan menunjukkan mana sepatu yang dipakai Na dan Ka.</p>	
P14	<p>“Siapa tahu tulisan Nabilah dan Kafiyah?”</p> <p>Kh maju untuk menunjukkan tulisan tersebut, dan melingkari. Kh diminta untuk mengucapkan dan Bu An mengulang kembali pertanyaan untuk penegasan. Selanjutnya, Bu An meminta anak-anak agar menunjukkan gambar sepatu.</p>	B4

Analisis Catatan Lapangan 8 (CL 08)

Hari/ Tanggal : Kamis, 16 Maret 2017

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P2	<p>Ketika anak masuk ke kelas dan Bu An sedang bersiap-siap untuk membuka kegiatan, tiba-tiba Ni menghampiri Bu An yang sedang duduk di kursinya. Ni mencolek Bu An sambil menunjuk kerudung yang dipakainya.</p> <p>“Oh.. iyaa.. Nisa memakai jilbab!” Bu An kemudian mengajak siswanya untuk melihat Ni dan memberitahu teman-temannya bahwa Ni sekarang memakai jilbab.</p>	A2
P2- P5	<p>“Oh.. iyaa.. Nisa memakai jilbab!” Bu An kemudian mengajak siswanya untuk melihat Ni dan memberitahu teman-temannya bahwa Ni sekarang memakai jilbab.</p> <p>“Waah.. cantik!”</p> <p>Na kemudian menunjuk dirinya sendiri dan teman-temannya yang memakai jilbab seperti sedang menghitung jumlah anak yang sedang memakai jilbab.</p> <p>“Oh iya! Nabilah berkata ‘Afifah, Kia, Nabilah, Kafiyah, juga memakai jilbab!’” Bu An mengulang perkataan itu sampai beberapa kali kepada anak-anak beserta ekspresi yang sangat terlihat. Kia menunjuk Kh dan Pu.</p> <p>“Khalid dan Putra tidak memakai jilbab!”</p> <p>“Coba siapa yang memakai jilbab? Apakah Khalid?”</p> <p>Anak-anak menggelengkan kepala, dan menunjuk teman-temannya yang memakai jilbab. Kh melambangkan angka lima dengan jarinya.</p> <p>“Oh ya, ada lima anak memakai jilbab”</p> <p>Bu An bertanya kepada anak satu persatu ada berapa anak memakai jilbab. Peneliti juga membantu bertanya kepada anak-anak dan membetulkan ucapan anak.</p>	A3
P6	<p>Setelah selesai bercakap, Bu An mengambil kapur untuk menggambar dan menulis percakapan yang tadi telah dipercakapkan. Bu An menggambar kelima siswa perempuannya yang memakai jilbab semua.</p>	A4

P6 & P7	<p>Bu An menggambar kelima siswa perempuannya yang memakai jilbab semua <i>Nisa berkata, "Lihat, Nisa memakai jilbab"</i> <i>Nabilah berkata, "Hey, Afifah, Kafiyah, Kia, Nabilah dan Auranissa juga"</i> <i>Khalid dan Auranissa, "Wah.. enam anak memakai jilbab!"</i> <i>Kia berkata, "Khalid dan Putra tidak memakai"</i></p>	A5
P9	<p>"Kalian mau apa?" Au, Na dan Ki sudah menunjukkan jilbabnya masing-masing. "Mau apa?" Bu An mengulang pertanyaannya. "Paa" Kh mengucapkannya dengan menunjuk papan tulis. "Bagus, membaca!" "Anak-anak mau membaca" "Ayo kita membaca yang bagus! Bersuara!" Bu An memegang tongkat untuk menunjuk tulisan di tangan kiri dan tangan kanan memegang kapur untuk menulis lengkung frase. Lengkung frase dibuat sesuai pemenggalan jeda yang sesuai seperti sebagai berikut :</p> <p><i>Nisa berkata, "Lihat, Nisa memakai jilbab"</i></p> <p><i>Nabilah berkata, "Hey, Afifah, Kafiyah, Kia, Nabilah dan Auranissa juga"</i></p> <p><i>Khalid, Putra dan Auranissa berkata, "Wah.. enam anak memakai jilbab!"</i></p> <p><i>Kia berkata, "Khalid dan Putra tidak memakai"</i></p> <p>Bu An menunjuk lengkung frase dibawah tulisan tegak bersambung tersebut. "Nisa berkata". Kemudian disusul dengan menunjuk lengkung frase pada tulisan tegak bersambung "Lihat, Nisa memakai jilbab!". Anak-anak mengikuti membaca kalimat</p>	B1

	tersebut dibimbing oleh peneliti. Bu An melakukan pola yang sama ketika kegiatan proses membaca berlangsung, yaitu menunjuk lengkung frase, membaca, dan diikuti oleh siswanya yang membaca. Pembacaan diulang sekali lagi tanpa dicontohkan oleh guru.	
P12	Anak-anak diberi <i>tos</i> oleh guru, namun tiba-tiba Na langsung memamerkan kerudung yang dipakainya. “Apa ini?” tanya Bu An.	B2
P12	<p>“Apa ini?” tanya Bu An. “Jibab!” Na menjawab, seketika anak perempuan yang lainpun berdiri menghampiri Bu An berlomba untuk menunjukkan jilbabnya. Ni melambangkan angka enam menggunakan jarinya. “Iya! Nabilah, Kia, Kafiyah, Auranisa, Afifah bagaimana?” Af menunjukkan jilbabnya bersama Kia. “Oh, memakai jilbab!” “Nabilah, tadi enam anak bagaimana?” Bu An bertanya hanya kepada Na. “lbab” “Memakai jilbab!” Peneliti memandu kepada anak yang lainnya seperti Bu An yang mengajak bercakap hanya kepada Na. “Enam anak bagaimana? Tadi enam anak apa?” Bu An kembali mengulang pertanyaannya. Bu An menarik satu persatu tangan siswanya yang memakai jilbab sambil berkata, “Nih lihat” Mereka maju, hany Kh, Pu, Fa dan peneliti yang tetap duduk. Enam anak berdiri dan berderet rapih. Bu An kembali mengajak bercakap kembali. “Enam anak bagaimana?” Anak-anak menjawab dengan jawaban yang belum Bu An harapkan. Bu An kembali melontarkan pertanyaan yang sama. Na menunjuk jilbab. “Apa Nabilah?” Bu An menanggapi.</p>	B3

	<p>“Ilbab” “Memakai jilbab!” Bu An memberi <i>tos</i> pada Na. Pertanyaan diulang kembali ke setiap siswa setelah ada yang menjawab benar.</p>	
P16	<p>“Sekarang mana gambar enam anak memakai jilbab?” tanya Bu An. Sembilan siswa kompak mengacungkan tangan. Ki dipilih untuk menunjukkan gambar enam anak memakai jilbab. “Gambar apa?” tanya Bu An pada Ki. Ki menjawab sebisanya. Ki berhasil menunjukkannya dan melingkarinya. Seperti biasa, selain harus menunjukkan gambar, Bu An meminta mencari tulisan “jilbab”. Anak-anak masih semangat mengacungkan jari untuk bisa dipilih Bu An. Beberapa anak berhasil menemukan tulisan tersebut secara pribadi.</p>	B4

PEDOMAN DOKUMENTASI

PELAKSANAAN MMR DALAM PENGEMBANGAN BAHASA AWAL SISWA TUNARUNGU DI PAUD SANTI RAMA

ASPEK	INDIKATOR	DOKUMEN
Pelaksanaan Percakapan dari hati ke hati	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan Perdati • Isi Percakapan • Visualisasi Percakapan • Prinsip-prinsip Perdati 	<ul style="list-style-type: none"> • RPP • Lembar visualisasi percakapan/Lembar Bacaan
Pelaksanaan Percakapan membaca ideovisual	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi • Identifikasi bacaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar visualisasi percakapan/Lembar Bacaan • Buku tugas siswa
Media		<ul style="list-style-type: none"> • RPP

HASIL ANALISIS DOKUMEN

Pelaksanaan MMR dalam Pengembangan Bahasa Awal di PAUD Santi Rama

Jenis Dokumen : 1. RPP

2. Lembar Visualisasi Percakapan

3. Portofolio Siswa

No.	Aspek	Indikator	Kode	Catatan
1.	Pelaksanaan Percakapan dari hati ke hati		CADO.A	<p>Kegiatan awal, inti dan akhir dalam kegiatan Perdati tercantum dalam RPP khusus Perdati. Kegiatan ini dirinci sebagai berikut :</p> <p>Kegiatan awal yang terdiri dari : Menciptakan suasana rileks dan akrab, membangun sikap keterarahwajahan, membangun sikap keterarahsuaraan, cek alat bantu mendengar dan berdoa.</p> <p>Kegiatan Inti meliputi: mengamati dan menangkap ekspresi wajah anak, gerak-gerak tubuh/body language, suara bermakna, ungkapan bahasa anak baik yang kurang jelas maupun yang sudah jelas kemudian membahasakan/menyempurnakan dengan menggunakan metode tangkap dan peran ganda., Menstimulus/memotivasi anak lain agar memberi reaksi terhadap ungkapan temannya, menggunakan reinforcement.</p> <p>Kegiatan Akhir meliputi : sebagai evaluasi hasil percakapan guru membuat gambar/ilustrasi dan visualisasi dengan permainan "Siapa berkata apa", Latihan bina</p>

			wicara klasikal (dilaksanakan oleh guru bina bicara), anak menebalkan/menuliskan kata hasil percakapan di papan tulis masing-masing.
		Tujuan Perdati	CADO.A1 <p>Dalam RPP khusus untuk kegiatan perdati, terdapat tujuan pembelajaran yang berbunyi “Anak dapat mengungkapkan isi hatinya secara spontan dan menanggapi ungkapan teman bicaranya berupa suara bermakna, <i>body language</i>, kata tak jelas atau kata. Tujuan tersebut mengandung indikator yaitu (1). Secara spontan mengungkapkan perasaan, pikiran, keinginan, pendapat secara verbal maupun non verbal untuk berkomunikasi. (2). Menanggapi ungkapan teman bicaranya secara verbal maupun non verbal. Kesimpulannya bahwa adanya kegiatan perdati di PAUD Santi Rama, khususnya di Kelas P1A yaitu siswa dapat mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya secara verbal atau non verbal secara spontan.</p>
		Isi Percakapan	CADO.A4 <p>Isi percakapan dapat dilihat pada lembar visualisasi percakapan. Pada lembar visualisasi percakapan berisi tentang apa yang dipercakapkan selama kegiatan perdati di hari tersebut. Di dalam lembar visualisasi percakapan akan terlihat isi dari percakapan tersebut.</p>
		Visualisasi Percakapan	CADO.A5 <p>Setiap visualisasi percakapan yang sudah ditulis oleh guru dalam papan tulis akan ditulis kembali dalam lembar visualisasi percakapan untuk dokumen kepala sekolah, guru serta untuk pekerjaan</p>

				rumah siswa. Selain ditulisnya percakapan yang sudah divisualisasikan di papan tulis, di bawahnya terdapat PR siswa yang berfungsi untuk mengingat kembali apa yang sudah dipelajari hari tersebut.
		Prinsip-prinsip Perdati	CADO.A6	Dalam RPP bagian kegiatan III dimana Metode yang dipakai yaitu MMR yang menggunakan beberapa prinsip, yaitu tangkap dan peran ganda, keterarahwajahan, fleksibilitas bahasa, pemupukan empati, prinsip kontras, asas keperagaan, pemupukan spontanitas.
2.	Pelaksanaan Percakapan membaca ideovisual		CADO.B	<p>Kegiatan awal, inti dan akhir dalam kegiatan Percami tercantum dalam RPP khusus Perdati. Kegiatan ini dirinci sebagai berikut :</p> <p>Kegiatan awal meliputi :</p> <p>Menyadarkan anak bahwa sedang dalam kegiatan membaca dengan bertanya “Sekarang mau belajar apa?” atau “ Sekarang mau apa?”, Guru mengkondisikan kelas, Menciptakan suasana rileks dan Membangun sikap keterarahwajahan dan keterarahsuaraan.</p> <p>Dalam kegiatan inti, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menunjukkan tulisan kalimat demi kalimat sesuai lengkung frase. - Guru memberi contoh membaca tulisan kalimat demi kalimat sesuai lengkung frase. - Guru membimbing anak membaca tulisan kalimat demi kalimat sesuai

				<p>lengkung frase secara bersama-sama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memancing perhatian anak dengan menunjuk gambar - Mempercakapkan isi bacaan sederhana tentang tema dengan menggunakan pancingan pertanyaan berupa kata tanya : apa, siapa, berapa, apakah, dimana, apa sebab, bagaimana, kapan. - Melakukan identifikasi langsung antara jawaban yang diucapkan dengan tulisannya baik taraf kelompok kata, maupun kalimat sederhana dengan suatu pertanyaan : - Melakukan latihan refleksi kecil <p>Dalam kegiatan akhir,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak menyalin bacaan hasil percakapan di buku masing-masing - Guru memberi tugas di rumah / PR.
		Refleksi	CADO. B3	<p>Dalam lembar visualisasi percakapan, di bagian bawah terdapat tugas siswa yang dikerjakan di rumah. Adapun yang dikerjakan di sekolah ada di dalam buku tugas mereka. Tugasnya berupa menggambar, mewarnai, menempel dan menebalkan huruf. Tugas-tugas tersebut adalah bagian dari refleksi yang bertujuan untuk lebih memahami dan mengingat apa yang sudah dipercakapkan, namun hanya satu gejala bahasa saja.</p>

3.	Media yang Digunakan	-	CADO.D1	<p>Dalam RPP kegiatan pelaksanaan perdati dan percami, terdapat alat yang di asumsikan sebagai media pembelajaran, yaitu adalah sebagai berikut :</p> <p>RPP Perdati :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Benda Asli b. Miniatur c. Pias Gambar d. Majalah/Koran e. Foto f. Kreatifitas guru dalam mengolah materi <p>RPP Percami</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Benda asli yang dibawa anak b. Benda miniatur c. Gambar yang dapat menunjang pembelajaran d. Bacaan visualilsasi atau deposit yang disertai gambar ilustrasi e. Pengalaman bersama anak f. Lingkungan sekitar
----	----------------------	---	---------	--

TRIANGULASI HASIL PENELITIAN
PELAKSANAAN MMR DALAM PENGEMBANGAN BAHASA AWAL DI
PAUD SANTI RAMA

Sub Variabel : Pelaksanaan Percakapan dari Hati ke Hati

Kode : A

- Data Hasil Dokumentasi :

Kegiatan awal, inti dan akhir dalam kegiatan Perdati tercantum dalam RPP khusus Perdati. Kegiatan ini dirinci sebagai berikut :

Kegiatan awal yang terdiri dari : Menciptakan suasana rileks dan akrab, membangun sikap keterarahwajahan, membangun sikap keterarahsuaraan, cek alat bantu mendengar dan berdoa.

Kegiatan Inti meliputi: mengamati dan menangkap ekspresi wajah anak, gerak-gerik tubuh/body language, suara bermakna, ungkapan bahasa anak baik yang kurang jelas maupun yang sudah jelas kemudian membahasakan/menyempurnakan dengan menggunakan metode tangkap dan peran ganda., Menstimulus/memotivasi anak lain agar memberi reaksi terhadap ungkapan temannya, menggunakan reinforcement.

Kegiatan Akhir meliputi : sebagai evaluasi hasil percakapan guru membuat gambar/ilustrasi dan visualisasi dengan permainan “Siapa berkata apa”, Latihan bina wicara klasikal (dilaksanakan oleh guru bina bicara), anak menebalkan/menuliskan kata hasil percakapan di papan tulis masing-masing. (CADO.A)

Indikator : Tujuan Perdati bebas

Kode : A1

- Data Hasil Wawancara

Tujuan perdati bebas yaitu untuk melatih komunikasi anak dan mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya secara spontan dan mengatakannya dengan bahasa verbal maupun bahasa non verbal (yang kemudian diverbalkan). (CAWA.A1.1)

- Data Hasil Observasi

- Data Hasil Dokumentasi

Dalam RPP khusus untuk kegiatan perdati, terdapat tujuan pembelajaran yang berbunyi “Anak dapat mengungkapkan isi hatinya secara spontan dan menanggapi ungkapan teman bicaranya berupa suara bermakna, body language, kata tak jelas atau kata. Tujuan tersebut mengandung indikator yaitu (1). Secara spontan mengungkapkan perasaan, pikiran, keinginan, pendapat secara verbal maupun non verbal untuk berkomunikasi. (2). Menanggapi ungkapan teman bicaranya secara verbal maupun non verbal.

Kesimpulannya bahwa adanya kegiatan perdati di PAUD Santi Rama, khususnya di Kelas P1A yaitu siswa dapat mengungkapkan apa yang ada dipikrannya secara verbal atau non verbal secara spontan. (CADO.A1)

Indikator : Situasi Awal Percakapan

Kode : B2

- Data Hasil Wawancara

- *Dari sekian banyak siswa/anak yang ingin mengungkapkan sesuatu, guru akan menanggapi satupersatu. Guru akan melihat bagaimana ketertarikan minat siswa dalam materi-materi tersebut. Anak akan menunjukkan ketertarikannya lewat ungkapan, pandangannya dan gestur tubuhnya terhadap materi tersebut. Barulah materi itu akan dipercakapkan jika banyak anak yang tertarik dengan materi tersebut. (CAWA.A2.1).*

- *Dalam segi materi, guru tidak menyiapkan apapun, karena materi berasal dari pihak siswa sendiri. Namun meskipun guru tidak berbekal materi, guru mempersiapkan soft skill yang berkaitan dengan bagaimana bercakap dengan anak dini tunarungu, yaitu harus siap mental, menguasai seluk beluk MMR, mengerti dunia anak dan mampu mengaplikasikan MMR. (CAWA.A2.2)*

- *Dari pihak guru tidak ada penentuan. Penentuan materi percakapan dimulai dari anak yang nantinya diarahkan oleh guru. (CAWA.A2.3)*

- Data Hasil Observasi

- 3 anak yang bernama Au, Kh, dan Af secara bersamaan menyodorkan sesuatu. Tampaknya barang. Af menyodorkan boneka kecil yang merupakan karakter Hello Kitty, salahsatu karakter hewan kucing yang lucu dari Jepang. Kh menyodorkan tasnya, dan Au menyodorkan sebuah kotak bening yang tutupnya berwarna kuning yang berisi uang-uangan. 3 anak tersebut tampak ingin mengungkapkan sesuatu dan berharap Bu An menanggapi. Bu An menanggapi satu persatu “ Oh iyaa.. Apa ini? Iya ini tas punya Khalid..”. “Iyaa itu kotak punya Afifah”. Anak-anak terlihat saling berebut dan mata mereka tertuju pada boneka kecil tersebut. Terutama Pu. Setelah banyak yang tertarik dengan boneka kecil tersebut, Bu An menyimpan tas dan kotak yang disodorkan Nisa dan Khalid. **(CL01/A2)**
- Setelah selesai berdo’a, Khalid langsung memberikan tas kecilnya kepada Bu An. Bu An bertanya kepada seluruh siswa “Apa ini?”. Khalid menjawab “Tahsy”. Tas itu tidak kosong dan Bu An membukanya. “ Boleh Bu An buka? Bu An buka yaa”. Bu An membukanya. Ketika tas itu dibuka, anak-anak menghampiri Bu An, penasaran dengan isi tas tersebut. Afifah memperagakan seperti orang yang sedang sholat. **(CL02/A2).**
- “Nabilah punya mobil.” Nabilah memberikan mobil mainan kepada Bu An. Na juga memberikan sebuah senter kecil berwarna kuning.
 “Apa ini?” Bu An bertanya kepada anak-anak.
 Na menghampiri Bu An dan menyalakan tombol senternya. Bu An tampak antusias.
 “Wah.. bagaimana? Menyala.” Bu An berkata dengan keras dan berekspresi. Bu An tidak sengaja mengarahkan cahaya senter pada Ka, spontan Ka menutup matanya.
 “Oh.. silau! Kafiyah silau katanya” kata Bu An sambil menunjuk Ka. **(CL04/A2)**

- Data Hasil Dokumentasi

-

Indikator : Tangkap Peran Ganda, Keterarahwajahan dan Keterarahsuaraan

Kode : A2

- Data Hasil Wawancara
 - *Tangkap peran ganda yaitu mengamati ungkapan anak, kemudian membahasakan dengan bahasa verbal dengan kalimat yang sudah disempurnakan oleh guru. (CAWA.A3.1)*
 - *Langkah-langkah dalam tangkap peran ganda :*
 1. *Guru memperhatikan anak.*
 2. *Guru memperhatikan anak yang mengungkapkan*
 3. *Bahasakan sesuai dengan apa yang ingin anak ungkapkan ulang dengan bahasa verbal. Bahasakan dengan mengajak komunikasi dengan anak yang lainnya sehingga bahasa tersebut dimiliki bersama. (CAWA.A3.2)*
 - *Tangkap peran ganda banyak dilakukan pada perdati, namun tidak memungkinkan juga bahwa tangkap peran ganda dilakukan di percami, tetapi itu sangat jarang, karena di percami itu mengulang apa yang sudah diperangandakan pada perdati.(CAWA.A3.3)*
 - *Setiap ungkapan non verbal yang terlihat pada anak mengenai materi percakapan akan ditangkap perangandakan. Peranganda ini membutuhkan kejelian dan ketelitian guru. Namun, jika ungkapan anak tidak berhubungan langsung dengan materi, ungkapan tersebut ditanggapi hanya sekilas saja. (CAWA.A3.4)*
 - *Dalam setiap rangkaian kegiatan belajar, karena keterarahwajahan dan keterarahsuaraan merupakan modal utama sehingga pelaksanaan MMR dapat berlangsung. Keterarahwajahan dan keterarahsuaraan juga tidak hanya penting dalam kegiatan belajar saja, namun di dalam kegiatan sehari-hari juga, baik anak itu sedang berkomunikasi dengan selain guru (orangtua, teman, dll). (CAWA.A3.5)*
- Data Hasil Observasi
 - *Na menunjuk-nunjuk benda tersebut dan berusaha untuk mengungkapkan itu adalah boneka. “Ayo apa ini? Kata Bu An. Kia dapat menjawab pertanyaan Bu An “Boo..e..aah”. “Ooo betul.. ini boneka” Bu An membetulkan maksud dari ucapan Kia. Kemudian Bu An menanyakan kepada satu persatu anak “Apa ini?”. Anak mencoba mengungkapkan kata “boneka”. (CL01/A3)*
 - *“Ayo.. Putra boleh ambil, tunggu yang lain lihat”. Putera menarik sajadah. “Waah.. apa ini? Kata Bu An. Khalid langsung memperagakan orang yang sedang sholat.”Iya.. boleh berkata*

'sajadah". Kemudian Bu An menuliskan kata "sajadah" di papan tulis dan meminta siswa untuk mengucapkan kata "sajadah" satu persatu. Begitupun ketika Bu An mengenalkan peci kepada siswa. Afifah disuruh mengambil isi tas tersebut yang masih ada isinya. Yang dikeluarkan adalah sebuah sarung. Bu An bertanya lagi kepada siswanya. Dan Khalid memperagakan orang yang sedang memakai sarung dan menyentuh pinggangnya. Bu An mengenalkan kata "sarung" kepada siswanya. Bu An mengenalkan ulang ke-3 alat sholat tersebut. "Ada peci, sarung, dan sajadah." Ketika mengenalkan peci, Bu An memegang barang tersebut dan mengucapkannya "peci" begitupun dengan benda yang lain. **(CL02/A3)**

- Kh, Au, Ka, dan Ki langsung menyerbu Bu An setelah selesai berdoa. Ka memberikan satu set alat badminton yang terdiri dari dua raket kecil dan koknya

"Oh.. iya, raket!"

Af memainkan senter dan hendak memberikannya kepada Bu An.

"Oh.. menyala!"

Au yang membawa seruling meniupnya kencang-kencang.

"Aduuhh, berisik.. ada bunyi!" Bu An mengatakannya sambil menutup telinganya.

Af yang daritadi ingin memberikan senter akhirnya senter tersebut diambil Bu An. Bu An berkata, "senter".

"Oh.. lihat! Apa ini? Dinosaurus!" Bu An mengambil dinosaurus mainan milik Kh.

"Oh, lihat! Apa ini?" Bu An antusias dengan benda milik Ki, sebuah kaca mata. Anak-anak menyimaknya mengerumuni Bu An sambil berdiri.

"Auaaaua" Ka mengungkapkan sesuatu sambil menunjuk matanya.

"Yaa.. " Bu An langsung menarik tangan Ka dan menghadapkannya pada teman-temannya.

"Kafiyah berkata 'kacamata'!" Bu An memberitahu kepada anak-anak maksud dari ungkapan Ka.

“Aa..aa” Ka mengungkapkannya sekali lagi.

“Kacamata!” Bu An menegaskan. (CL06/A3)

- Data Hasil Dokumentasi
-

Indikator : Isi Percakapan

Kode : A4

- Data Hasil Wawancara
 - Tema percakapan bisa apa saja, asalkan terjadi pada hari itu juga dan pengalaman bersama semua siswa. **(CAWA.A4.1)**
- Data Hasil Observasi
 - *Gambar yang dibuat Bu An yaitu gambar mainan bulat-bulat tadi di atas piring kecil. Ketika menulis kata “mainan” di bawah gambar tersebut. (CL04/A4)*
 - *Setelah selesai bercakap, Bu An mengambil kapur untuk menggambar dan menulis percakapan yang tadi telah dipercakapkan. Bu An menggambar kelima siswa perempuannya yang memakai jilbab semua. (CL08/A4)*
- Data Hasil Dokumentasi
 - *Isi percakapan dapat dilihat pada lembar visualisasi percakapan. Pada lembar visualisasi percakapan berisi tentang apa yang dipercakapkan selama kegiatan perdati di hari tersebut. Di dalam lembar visualisasi percakapan akan terlihat isi dari percakapan tersebut. (CADO.A4)*

Indikaor : Visualisasi Percakapan

Kode : A5

- Data Hasil Wawancara
 - *Langkah-langkah proses visualisasi percakapan*
 1. *Membuat gambar ilustrasi disertai keterangan gambar menggunakan aksara tegak bersambung.*

2. Menggambar kepala anak yang telah mengungkapkan ungkapan yang sudah diperan gandakan
 3. Dalam setiap kalimat, guru menyelipkan percakapan dan permainan siapa berkata apa.
 4. Membuat balon percakapan yang didalamnya terdapat kalimat yang sudah dibahasakan.
 5. Setelah selesai membuat visualisasi percakapan yang sudah disusun secara kronologi, visualisassi dibaca secara bersama-sama. **(CAWAG.A5.1)**
 - Banyak yang harus diperhatikan dalam membuat visualisasi percakapan. Secara teknis, visualisasi terdapat 3 hal penting yang harus ada. Yaitu gambar ilustrasi, balon bercakap, kepala anak. Dilihat dari sikap guru dalam membuat visualisasi, guru harus melibatkan anak dalam pembuatan visualisasi percakapan, selalu diiringi tekhnik siapa berkata apa, gambar yang digambar di papan tulis harus jelas, seperti menggambar kepala anak, maupun gambar ilustrasi. **(CAWA.A5.2)**
 - Karena penyambungan tulisan menandakan bahwa kata tersebut merupakan kata yang menganung makna dan menyatunya pengucapan (tidak terputus-putus). **(CAWA.A5.3)**
- Data Hasil Observasi
 - Bu An mulai menyusun visualisasi percakapan. Tetapi sebelumnya, Bu An menggambar boneka tersebut di papan tulis dan memberinya nama. Gambar tersebut ditanyakannya kepada siswanya “Gambar apa?”. Sebagian dari mereka sudah tau itu boneka dan menyuruhnya mengucapkan satu per satu. Dalam membuat visualisasi percakapan, terlebih dahulu Bu An menggambar kepala salah seorang murid yang ditangkap ungkapannya. Setelah itu, Bu An membuat gelembung/balon bicara dari mulut anak, kemudian menuliskan garis panjang dan menulis kata “berkata”. Bu An menulis kalimat dan gelembung yang tadi sudah dibuat dengan kalimat “Lihat, boneka memakai pita”. **(CL01/A5).**
 - Bu An menggambar dan menulis, sedangkan Bu Deis mengajak siswa-siswa bercakap.

“Bu An mau apa?”

“Uiihh” Na menjawab, anak yang lainnya ada yang memperhatikan Bu An menulis, ada yang melihat Na dan menyimak Bu Deis.

“Oh mauu menulis? Menulis apa? Menulis baju?”

Anak-anak langsung merespon dengan melambaikan tangannya.

“Oh bukan, menulis apa?” Pu menunjuk sepatu Na.

“Oh iya, sepatu Nabilah dan Kafiyah sama! Sepatunya sama”.

Bu An telah selesai menggambar. Gambar tersebut yaitu gambar Na dan Ka yang sedang memakai sepatu sama.

“Nih tadi siapa berkata.” Sesaat sebelum Bu An menuliskan isi bacaan atau isi percakapan, Bu An sempat diam seperti sedang memilih kata yang pas yang akan ditulis.

*Bu An menggambar kepala anak yang sedang memakai kerudung dan membuat gelembung yang berisi tulisan yang berbunyi, “Ada dua sepatu sama” Siapa tadi berkata? Bu An mengulang lagi pertanyaan tersebut sampai akhirnya Na menjawab, “Namilaa”. Bu An membacakan kalimat tersebut untuk anak-anak. Setelah itu dilanjutkan pada kalimat yang sudah tadi dipercakapkan. Setelah selesai menulis, isi percakapan tersebut dibaca bersama-sama.
(CL07/A5)*

- Data Hasil Dokumentasi

Setiap visualisasi percakapan yang sudah ditulis oleh guru dalam papan tulis akan ditulis kembali dalam lembar visualisasi percakapan untuk dokumen kepala sekolah, guru serta untuk pekerjaan rumah siswa. Selain ditulisnya percakapan yang sudah divisualisasikan di papan tulis, di bawahnya terdapat PR siswa yang berfungsi untuk mengingat kembali apa yang sudah dipelajari hari tersebut. (CADO/A5)

Indikator : Prinsip-prinsip Percakapan Dari Hati ke Hati

Kode : A6

- Data Hasil Wawancara

- *Prinsip-prinsip Perdati ada 9 yaitu:*

1. *peran ganda*
2. *keterarahwajahan dan keterarahsuaraan*
3. *prinsip kontras*

4. Spontanitas
5. fleksibilitas bahasa
6. reinforcement
7. prinsip empati
8. keperagaan. **(CAWA.A6.1)**

- Data Hasil Observasi

-

- Data Hasil Dokumentasi

- Dalam RPP bagian kegiatan III dimana Metode yang dipakai yaitu MMR yang menggunakan beberapa prinsip, yaitu Tangkap dan peran ganda, keterarahwajahan, fleksibilitas bahasa, pemupukan empati, prinsip kontras, asas keperagaan, pemupukan spontanitas. **(CADO.A6)**

Sub Variabel : Pelaksanaan Percakapan Membaca Ideovisual

Kode : B

- Data Hasil Dokumentasi

Kegiatan awal, inti dan akhir dalam kegiatan Percami tercantum dalam RPP khusus Perdati. Kegiatan ini dirinci sebagai berikut :

Kegiatan awal meliputi :

Menyadarkan anak bahwa sedang dalam kegiatan membaca dengan bertanya “Sekarang mau belajar apa?” atau “ Sekarang mau apa?”, Guru mengkondisikan kelas, Menciptakan suasana rileks dan Membangun sikap keterarahwajahan dan keterarahsuaraan.

Dalam kegiatan inti, yaitu:

- Guru menunjukkan tulisan kalimat demi kalimat sesuai lengkung frase.
- Guru memberi contoh membaca tulisan kalimat demi kalimat sesuai lengkung frase.
- Guru membimbing anak membaca tulisan kalimat demi kalimat sesuai lengkung frase secara bersama-sama.

- Guru memancing perhatian anak dengan menunjuk gambar
- Mempercakapkan isi bacaan sederhana tentang tema dengan menggunakan pancingan pertanyaan berupa kata tanya : apa, siapa, berapa, apakah, dimana, apa sebab, bagaimana, kapan.
- Melakukan identifikasi langsung antara jawaban yang diucapkan dengan tulisannya baik taraf kelompok kata, maupun kalimat sederhana dengan suatu pertanyaan :
- Melakukan latihan refleksi kecil

Dalam kegiatan akhir,

- Anak menyalin bacaan hasil percakapan di buku masing-masing
- Guru memberi tugas di rumah / PR. **(CADO.B)**

Indikator : Proses Membaca

Kode : B1

- Data Hasil Wawancara

- Tahap-tahap membaca :
 1. Pengkondisian kelas
 2. Membuat lengkung frase
 3. Membaca terbimbing
 4. Membaca mandiri (membaca hanya siswa saja) **(CAWA.B1.1)**
- Terdapat dua cara agar anak dapat melakukan pemenggalan kata/kelompok kata dalam membaca, yaitu melalui lengkung frase dan cara guru dalam menyampaikan atau memberi contoh dalam mengungkapkan kata/kalimat. **(CAWA.B1.2)**
- Guru tidak menggunakan tehnik khusus dalam mengajarkan membaca kepada anak, mereka membaca secara global intuitif. Asalkan anak sudah tahu maksud atau isi dari percakapan itu apa (lewat tanya jawab yang dikemasi dalam bentuk percakapan), itu sudah cukup. Untuk tehnik secara umum dalam percami, yaitu identifikasi langsung atau, tidak langsung **(CAWA.B1.3)**
- Hubungan proses membaca dengan pengembangan bahasa awal itu adalah bahwa bacaan itu merupakan bagian dari cara memperkenalkan bahasa yang akan membuat kosakata anak bertambah. **(CAWA.B1.4)**

- Data Hasil Observasi

- Visualisasi percakapan yang sudah menjadi deposit di papan tulis Bu An dan dibaca sambil membubuhkan lengkung frase di bagian bawah kalimat. Kemudian membaca keseluruhan rangkaian bacaan yang ada di papan tulis. “Sekarang kita mau apa? Membaca”. “Anak-anak membaca, ibu kasih bintang yaa.” **(CL01/B1)**
- Bu An membuat lengkung frase sambil mengucapkan “Aaa”, satu fonem “A” untuk satu lengkung frase. Bu An membaca bacaan tersebut dan anak-anak diminta membacanya setelah Bu An membacakannya pada setiap kalimat. Guru pendamping ikut membimbing siswa-siswa untuk membaca. **(CL02/B1)**
- “Sekarang, anak-anak mau membaca” Bu An mengucapkannya dengan lambat dan hati-hati. Sebelum membaca, Bu An membuat lengkung frase diiringi “aaaap” dengan anak-anak. Bu An membaca kalimat demi kalimat dimana setiap kalimat yang sudah dibacakan, beliau akan mempersilahkan anak-anak untuk membacanya. Setelah itu, Bu An meminta untuk anak-anak membaca secara mandiri. Bu An memberi pujian dengan saling beradu telapak tangan dengan ekspresi gembira. **(CL06/B1)**
- Pukul 10.06 siswa P1A sudah berada di dalam kelasnya untuk mengikuti kegiatan belajar lagi. Bu An mengajak siswanya untuk membaca isi percakapan yang sudah ditulis di papan tulis. Sebelum memulai, Bu An membuat lengkung frase sesuai dengan jeda kalimat. Lengkung frasenya adalah sebagai berikut:

Nabilah dan Auranissa berkata, “Ada dua sepatu sama”

Nisa dan Kia berkata : “Sepatu siapa sama?”

Kia dan Nisa menjawab : “Sepatu Kafiyah dan Nabilah”

Kafiyah dan Fauzan berkata : “ Bagus ya!”

Bu An menunjuk tepat pada lengkung frase dan sesuai dengan lengkung frase dalam setiap kalimat. Setiap kalimat yang sudah ditunjuk sesuai lengkung frasenya, Bu An kemudian membacakan untuk siswanya. Baru setelah selesai Bu An mencontohkan membaca, siswa P1A dipersilahkan untuk membaca bersama. Hal itu dilakukan pada kalimat yang berikutnya. Anak-anak

dipersilahkan membaca lagi tanpa dicontohkan oleh Bu An, namun jika ada seorang anak yang tidak tahu apa yang ia baca, Bu An memberitahunya. Bu An memberikan pujian kepada siswanya yang telah membaca. **(CL07/B1)**

- Data Hasil Dokumentasi

-

Indikator : Titik Tolak Percakapan

Kode : B2

- Data Hasil Wawancara
 - *Titik tolak percakapan ada di pelaksanaan kegiatan percami. Maksud titik tolak percakapan yaitu bagaimana guru dan siswa memulai kembali percakapan yang sudah dipercakapkan di pelaksanaan perdati. **(CAWA.B2.1)***
- Data Hasil Observasi
 - *Ketika proses membaca selesai, Na maju ke depan dan mengatakan “dua kaca mata” **(CL07/B2)***
 - *Bu An mengambil mainan bulat, kecil dan berwarna-warni tersebut yang tadi disimpan di piring dan menunjukkan pada anak-anak. “Coba lihat, apa ini?” Bu An bertanya kepada Kia. “Oh.. kecil.. kecil.” Kata Bu An. Bu An membimbing semua siswanya, satu persatu untuk mengucapkan kata “kecil-kecil” dan memberitahu bahwa mainan tersebut kecil. **(CL03/B2)***
 - *Tiba-tiba, Na memberikan senter tadi kepada Bu An. “Coba.. lihat Nabilah.. tuuuh” kata Bu Deis. Bu An mengambilnya dan berkata, “Apa ini?” kepada anak-anak. Af menunjukkan gambar senter di papan tulis. Ka langsung menutup matanya. **(CL04/B2)***
 - *Setelah membaca selesai, Bu An mengantongi sebuah benda kecil dan bertanya kepada siswanya “Apa ini?”. Kafiyah ingin membukanya. Hal itu terlihat ketika Kafiyah langsung menghampiri dan terlihat tangannya seperti membuka sesuatu. Anak-anak antusias dengan benda yang tidak lama dikeluarkan oleh Bu An. Anak-anak menunjuk dan berkata. Salahsatunya Khalid, “Bo.. e..a”. **(CL01/B2)***

- Data Hasil Dokumentasi

-

Indikator : Proses Refleksi

Kode : B3

- Data Hasil Wawancara

- *Manfaat refleksi adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap gejala bahasa yang sudah dipelajari, sehingga anak akan dapat mengingat dan menambah kosakata. (CAWAG.B3.1)*
- *Secara rinci, guru melakukan refleksi itu ditentukan dulu kata mana yang akan direfleksikan, ketika dalam percakapan muncul kata tersebut, guru hendaknya langsung merefleksikan kata tersebut dengan menanyakan atau meminta anak untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kata tersebut. Misalnya, mana? Coba samakan, coba tirukan! Kurang lebih seperti itu. Selain dalam kegiatan formal, refleksi juga dapat dilakukan dalam kegiatan diluar.(CAWA.B3.2)*
- *Refleksi dilakukan dapat berupa formal dan nonformal. Ketika refleksi dilakukan secara formal dalam MMR, banyak dilakukan disaat proses percami berlangsung, letak dalam percakapan bisa dimana saja, tergantung muncul percakapannya itu kapan. Namun refleksi secara non formal bisa dilakukan kapan saja dan oleh siapa saja tanpa disadari.(CAWA.B3.3)*

- Data Hasil Observasi

- *“Coba lihat, apa ini?” Bu An bertanya kepada Kia.*

“Oh.. kecil.. kecil.” Kata Bu An. Bu An membimbing semua siswanya, satu persatu untuk mengucapkan kata “kecil-kecil” dan memberitahu bahwa mainan tersebut kecil.

“Coba.. tadi Putra berkata ‘kecil-kecil’, apa yang kecil?” tanya Bu An. Anak-anak menunjuk mainan tersebut dan Bu An membimbing anak-anak untuk mengucapkan kata “mainan”.

“Bagaimana ini?”

“iii..” Nisa mengungkapkan sambil menggerakkan tangannya.

“Iya.. mainannya kecil-kecil..”

Setelah selesai anak-anak menemukan tulisan tersebut. Bu An menggambar mainan bulat tersebut dengan ukuran relatif kecil di papan tulis. “Apakah ini menggambar kecil-kecil?” Bu An bertanya kepada anak-anak tentang salah satu gambar mainan bulat yang berukuran lebih besar dari yang lainnya. Anak-anak melambaikan tangannya, tanda tidak. Setelah itu, anak-anak menggambar mainan berbentuk relatif sama kecil di papan tulis secara bersamaan.

(CL03/B3)

- *“Lihat! Tadi mapnya ada dimana?” map ada dimana?” Bu An bertanya dengan gerak tubu seperti orang yang sedang mencari sesuatu, melihat kesana-kemari. “Map ada dimana?” Bu An mengulang pertanyaan kembali.*

Anak-anak tampaknya mulai paham setelah pertanyaan Bu An yang kesekian kali. Anak-anak akhirnya menunjuk-nunjuk meja. Bu An membawa meja ke depan anak-anak. Meja diletakkannya tepat di depan anak-anak.

“Anak-anak boleh berkata ‘map di atas meja’.”

*“Apakah di bawah meja?” Bu An mengatakannya sambil menunjuk kolong meja dan mengernyitkan dahi. Anak-anak menggelengkan kepala. **(CL05/B3)***

- *“Apa ini?” tanya Bu An.
“Jibab!” Na menjawab, seketika anak perempuan yang lainpun berdiri menghampiri Bu An berlomba untuk menunjukkan jilbabnya. Ni melambangkan angka enam menggunakan jarinya.
“Iya! Nabilah, Kia, Kafiyah, Auranisa, Afifah bagaimana?”
Af menunjukkan jilbabnya bersama Kia.*

“Oh, memakai jilbab!”

“Nabilah, tadi enam anak bagaimana?” Bu An bertanya hanya kepada Na.

“Ibab”

“Memakai jilbab!”

Peneliti memandu kepada anak yang lainnya seperti Bu An yang mengajak bercakap hanya kepada Na.

“Enam anak bagaimana? Tadi enam anak apa?” Bu An kembali mengulang pertanyaannya.

Bu An menarik satu persatu tangan siswanya yang memakai jilbab sambil berkata, “Nih lihat”

Mereka maju, hany Kh, Pu, Fa dan peneliti yang tetap duduk. Enam anak berdiri dan berderet rapih. Bu An kembali mengajak bercakap kembali.

“Enam anak bagaimana?” Anak-anak menjawab dengan jawaban yang belum Bu An harapkan. Bu An kembali melontarkan pertanyaan yang sama. Na menunjuk jilbab.

“Apa Nabilah?” Bu An menanggapi.

“Ilbab”

“Memakai jilbab!” Bu An memberi tos pada Na. Pertanyaan diulang kembali ke setiap siswa setelah ada yang menjawab benar. **(CL08/B3)**

- Data Hasil Dokumentasi
 - Dalam lembar visualisasi percakapan, di bagian bawah terdapat tugas siswa yang dikerjakan di rumah. Tugas-tugas tersebut adalah bagian dari refleksi yang bertujuan untuk lebih memahami dan mengingat apa yang sudah dipercakapkan, namun hanya satu gejala bahasa saja. **(CADO.B3)**

Indikator : Proses Identifikasi Bacaan

Kode : B4

- Data Hasil Wawancara
 - Siswa mengidentifikasi bacaan dengan cara bercakap terlebih dahulu dengan adanya titik tolak percakapan. Ketika percakapan sudah mengalir, baru anak menyamakan tulisan dengan kata yang dimaksud oleh guru. Guru meminta membaca ujaran, membaca dan bertanya jawab yang dibungkus oleh percakapan. **(CAWA.B4.1)**
 - Fungsi adanya identifikasi bacaan yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan. **(CAWA.B4.2)**
- Data Hasil Observasi
 - Fauzan diminta untuk mencari gambar peci dan melingkarinya. Setelah itu Kafiyah juga ditanya “Apa ini?”. Bu An membimbing Kafiyah untuk mengucapkan kata “peci” dan diminta untuk menyamakan peci yang ada digambar. Setelah itu Bu An meminta untuk anak-anak menunjukkan tulisan “peci”. “Selain peci, ada apa lagi?” Bu An bertanya. Nabilah dan Aura menjawab “Sa.. ung”. Oh iyaa “Siapa tahu tulisan ‘sarung?’”. Dua

anak maju untuk mencari tulisan “sarung”. Setelah melingkari tulisan tersebut, Bu An memberi stiker bergambar kepada anak tersebut. Aura tiba-tiba berkata “sajadah” sambil menunjuk ke benda itu. Bu An langsung menanggapi dan menyuruh Aura untuk mengucapkannya di depan teman-temannya. Anak-anak yang lain diminta untuk mengucapkannya. Bu An menunjukkan gambar sajadah dan meminta siswa untuk mencari tulisan “sajadah”. (CL02/B4)

- Data Hasil Dokumentasi
-

Indikator : Prinsip –prinsip Percakapan Membaca Ideovisual

Kode : B5

- Data Hasil Wawancara
 - *Prinsip-prinsip Percami yaitu :
Pemahaman bacaan secara global intuitif dengan permainan identifikasi langsung/tidak langsung
(CAWA.B5)*
- Data Hasil Observasi
-
- Data Hasil Dokumentasi
-

Sub Variabel : Percakapan Linguistik

Indikator : Percakapan Linguistik

Kode : C

- Data Hasil Wawancara
 - *Di PAUD, percakapan linguistik belum diterapkan, karena pemahaman siswa PAUD belum saatnya mempelajari ilmu linguistik. Untuk mempelajari percakapan, anak harus faham isi bacaan secara keseluruhan. (CAWA.C.1)*
- Data Hasil Observasi

-
- Data Hasil Dokumentasi
-

Sub Variabel : Media yang Digunakan

Indikator : -

Kode : D

- Data Hasil Wawancara
 - *Data hasil Media yang paling utama dalam pelaksanaan MMR ini adalah benda yang sedang dipercakapkan. Media berupa mainan tiruan hanya sebagai media pendukung atau penunjang. Media yang digunakan berupa kartu bergambar, miniatur mainan, benda asli dan alat peraga lainnya.(CAWA.D1.1)*
- Observasi
 - *Kelas mereka dipenuhi dengan gambar-gambar beserta nama dari gambar tersebut yang ditulis dengan aksara tegak bersambung yang tertempel di dinding, ada gambar mobil, gambar beberapa hewan, gambar sepatu serta masih banyak lagi. Di kelas mereka juga terdapat rakuntuk menyimpan tas, dan berbagai miniatur mainan binatang, was, serta berbagai mainan lainnya yang tersimpan rapih di rak pojok sebelah kanan ruangan.(CL01/D)*
 - *Bu An menggambar boneka tersebut di papan tulis dan memberinya nama. Gambar tersebut ditanyakannya kepada siswanya “Gambar apa?”. (CL01/D)*
 - *Setelah selesai berdo’a, Khalid langsung memberikan tas kecilnya kepada Bu An. Bu An bertanya kepada seluruh siswa “Apa ini?”. Khalid menjawab “Tahsy”. Tas itu tidak kosong dan Bu An membukanya. “ Boleh Bu An buka? Bu An buka yaa”. Bu An membukanya. Ketika tas itu dibuka, anak-anak menghampiri Bu An, penasaran dengan isi tas tersebut. Afifah memperagakan seperti orang yang sedang sholat. (CL02/D)*
- Data Hasil Dokumentasi
 - *Dalam RPP kegiatan pelaksanaan perdati dan percami, terdapat alat yang di asumsikan sebagai media pembelajaran, yaitu adalah sebagai berikut :*

RPP Perdati :

- g. Benda Asli*
- h. Miniatur*
- i. Pias Gambar*
- j. Majalah/Koran*
- k. Foto*
- l. Kreatifitas guru dalam mengolah materi*

RPP Percami

- g. Benda asli yang dibawa anak*
- h. Benda miniatur*
- i. Gambar yang dapat menunjang pembelajaran*
- j. Bacaan visualisasi atau deposit yang disertai gambar ilustrasi*
- k. Pengalaman bersama anak*
- l. Lingkungan sekitar (CADO.D)*

Faktor Pendukung dan Penghambat

Indikator : Faktor Pendukung

Kode : E1

- Data Hasil Wawancara
 - *Faktor pendukung dapat dilihat dari dua segi, yaitu : kesiapan guru dan sikap anak. Jika kesiapan guru bagus, maka itu akan mendukung sekali pelaksanaan MMR ini berjalan dengan sebagaimana mestinya. Jika sikap anak sudah bagus, yaitu sikap, adanya keterarahwajahan dan keterarahsuaraannya, itu sudah menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan MMR ini. (CAWA.E1.1)*
- Data Hasil Observasi
 -
- Data Hasil Dokumentasi
 -

Indikator : Faktor Penghambat

Kode : E2

- Data Hasil Wawancara

- *Khusus di Kelas P1A, faktor utama penghambatnya yaitu jumlah anak yang terlalu banyak. Faktor penghambat yang lain yaitu ketika sikap anak yang sulit untuk diarahkan. (CAWA.E2.1)*
- *Solusi untuk mengatasi penghambat tersebut adalah dengan adanya guru pendamping. (CAWA.E2.2)*
- Data Hasil Observasi
 -
- Data Hasil Dokumentasi
 -

Indikator : Kebijakan Penggunaan MMR di PAUD SantiRama

Kode : F

- Data Hasil Wawancara
 - *Berawal dari MMR dianggap metode yang tepat dibanding metode-metode yang ada. Hal ini dilandasi ketika Ibu Maria yang langsung belajar dengan Van Uden di Belanda. (CAWA.F.1)*
 - *MMR dianggap metode yang tepat. (CAWA.F.2)*
- Data Hasil Observasi
 -
- Data Hasil Dokumentasi
 -

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

- Satuan Pendidikan** : SLB (TKLB) B Taman Latihan Santi Rama
- Bidang Pengembangan** : Kemampuan Berbahasa dan Berkomunikasi
- Sub. Bidang Pengembangan** : Percakapan dari hati ke hati (Perdati)
- Tema** :
- Kelas/ Semester** : Persiapan 1A/1
- Alokasi Waktu** : 1x Pertemuan @2jam pelajaran @30 menit
- Standar Kompetensi** : Menggunakan fungsi bahasa untuk memahami, mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, untuk berinteraksi dengan oranglain.
- Kompetensi Dasar** : Anak mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa dan berbagai media komunikasi melalui kegiatan bercakap.
- Indikator** :
1. Secara spontan mengungkapkan perasaan, pikiran, keinginan, pendapat secara verbal maupun non verbal untuk berkomunikasi.
 2. Menanggapi ungkapan teman bicaranya secara verbal maupun non verbal.

NO.	Nilai-Nilai PPBKB	Uraian
1	Toleransi	
2	Disiplin	
3	Tanggung Jawab	
4	Rasa Ingin Tahu	
5	Bersahabat/Berkomunikasi	
6	Kerja Keras	

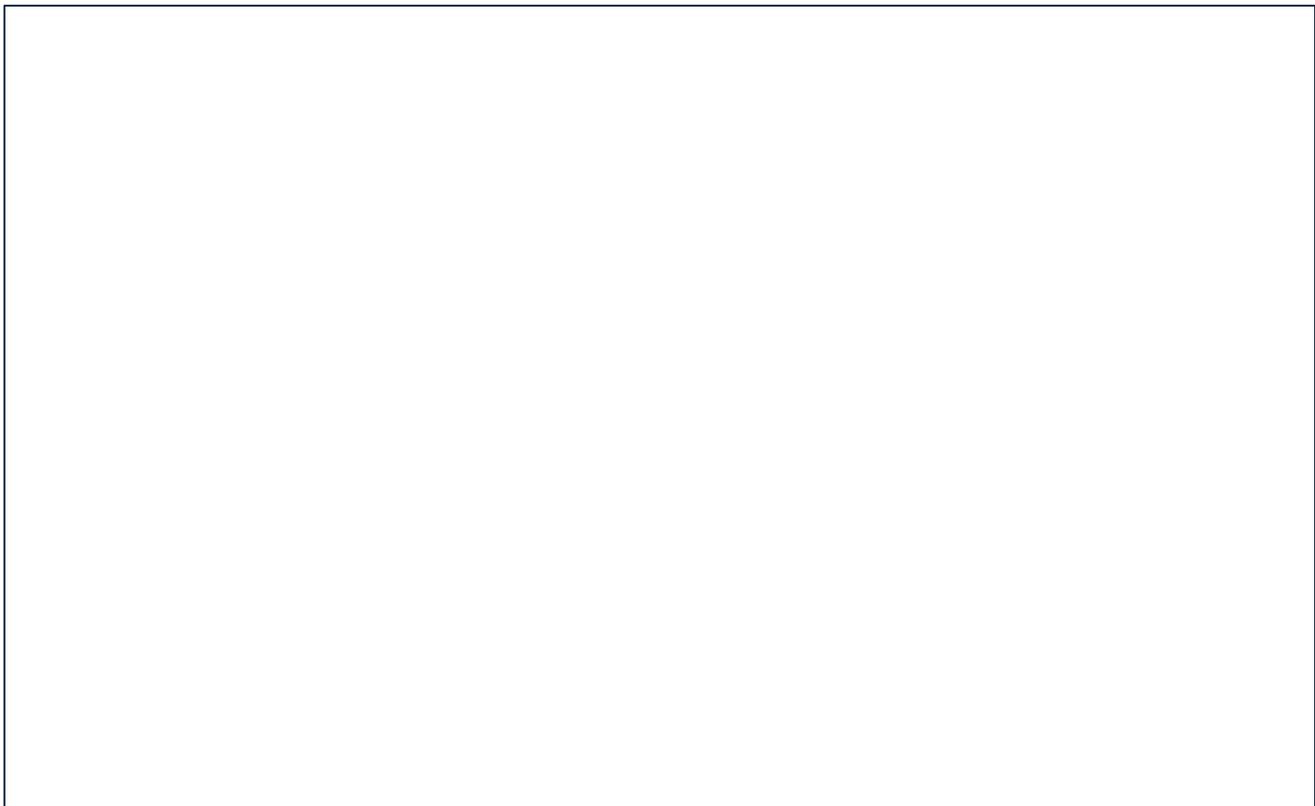
- I. Tujuan Pembelajaran
Anak dapat mengungkapkan isi hatinya secara spontan dan menanggapi ungkapan teman bicaranya berupa suara bermakna, *body language*, kata tak jelas atau kata.
- II. Materi Pokok

1. Sepuluh (10) jenis kata
Yang diharapkan muncul : kata benda, kata kerja, kata bilangan, kata sifat, kata perintah, dan kata tanya.
 2. Ungkapan sehari-hari.
 3. Fungsi Bahasa:
 - Menyatakan
 - Menanyakan
- III. Metode Pembelajaran
1. Percakapan dengan menggunakan metode MMR yang berpegang pada motto “Apa yang ingin kau katakan katakanlah begini”, dan berpegang pada prinsip-prinsip perdati seperti :
 - a. Tangkap dan peran ganda
 - b. Keterarahwajahan
 - c. Fleksibilitas bahasa
 - d. Pemupukan empati
 - e. Prinsip kontras
 - f. Asas keperagaan
 - g. Pemupukan spontanitas
 2. Metode Bermain
 3. Metode pemberian tugas
 4. Metode demonstrasi
 5. Metode identifikasi
 6. Metode bermain peran
 7. Metode karya wisata miini
- IV. Langkah-Langkah Pembelajaran :
1. Kegiatan Awal
Pengkondisian kelas agar dapat melaksanakan percakapan antara anak dan guru :
 - a. Menciptakan suasana rileks dan akrab
 - b. Membangun sikap keterarahwajahan
 - c. Membangun sikap keterarahsuaraan
 - d. Cek alat bantu mendengar
 - e. Berdoa
 2. Kegiatan Inti
 - a. Mengamati dan menangkap ekspresi wajah anak, gerak-gerik tubuh/body language, suara bermakna, ungkapan bahasa anak baik yang kurang jelas maupun yang sudah jelas kemudian

membahasakan/menyempurnakan dengan menggunakan metode tangkap dan peran ganda.

- b. Menstimulus/memotivasi anak lain agar memberi reaksi terhadap ungkapan temannya (dengan pancingan pertanyaan, perbuatan, provokasi) agar mereka dapat menanggapi teman bicaranya.
 - c. Menggunakan reinforcement berupa kata yang mengandung unsur empati disertai ekspresi wajah agar anak terpacu terus untuk terlibat dalam proses percakapan.
3. Kegiatan Akhir
- a. Sebagai evaluasi hasil percakapan guru membuat gambar/ilustrasi dan visualisasi dengan permainan “Siapa berkata apa”.
 - b. Latihan bina wicara klasikal (dilaksanakan oleh guru bina bicara).
 - c. Anak menebalkan/menuliskan kata hasil percakapan di papan tulis masing-masing.

Visualisasi :



V. Alat dan Sumber Belajar

1. Alat

- M. Benda Asli
- N. Miniatur
- O. Pias Gambar
- P. Majalah/Koran
- Q. Foto
- R. Kreatifitas guru dalam mengolah materi

2. Sumber Belajar

- a. Pengalaman Bersama
- b. Peristiwa/Kejadian
- c. Buku Pedoman MMR
- d. Buku Penguasaan Bahasa ATR
- e. Kurikulum

VI. Penilaian

Dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

1. Prosedur : Lembar Pengamatan

2. Bentuk :

a. Lisan

Dengan pertanyaan sesuai hasil percakapan tentang :

- Apa ini?
- Gambar apa?
- Siapa berkata?
- Berkata apa?
- Ada berapa?

b. Perbuatan

Dengan perintah :

- Ayo tirukan!
- Coba lakukan!
- Coba samakan!

c. Menanyakan dengan menggunakan kata tanya apa, siapa dan berapa

3. Hasil Analisa dan Tindak Lanjut

No	Nama	Indikator		Tindak Lanjut
1				
2				
3				
4				
5				
6				

Kriteria Penilaian :

- + = Anak dapat melakukan sendiri
- ✓ = Anak dapat melakukan dengan bimbingan guru
- = Anak belum mampu melakukan

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Jakarta,
Guru Kelas,

Taufik Hidayati, S.Pd
NIP. 195704041983122001

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	:	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Santi Rama
Bidang pengembangan	:	Kemampuan Berbahasa dan Berkomunikasi
Sub Bidang Pengembangan	:	Percakapan Membaca Ideovisual (Percami)
Tema	:
Kelas/Semester	:	Persiapan 1 A / 1 (satu)
Alokasi Waktu	:	1 x pertemuan (1 x pertemuan 2 jam pelajaran, 30 menit)
Standar Kompetensi	:	Menggunakan fungsi bahasa untuk memahami, mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.
Kompetensi Dasar	:	Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi, secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simnol yang melambangkannya.
Indikator	:	

1. Membaca bacaan hasil percakapan secara global intuitif sesuai lengkung frase tentang tema.
2. Menjawab pertanyaan dengan kata tanya : a). Apa b). Siapa c).berapa d). Apakah e). Di mana f). Apa sebab g). Kapan h). Bagaimana
3. Mengidentifikasi jawaban dengan tulisannya baik secara a). Langsung b). Tidak langsung
4. Melakukan berbagai tugas (meniru, mengungkapkan, mendemonstrasikan, memperagakan, menulis, dll)

Nilai – nilai PPBKB yang ditanamkan

1. Gemar Membaca
2. Toleransi
3. Kerja keras
4. Jujur

5. Menghargai prestasi

I. Tujuan Pembelajaran

Anak dapat memahami isi bacaan sederhana hasil percakapan bersama secara global intuitif, menjawab pertanyaan dengan kata tanya apa, siapa, berapa, dimana, apa sebab, kapan, bagaimana dan dapat mengidentifikasi jawaban dengan tulisannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

II. Materi Ajar

1. Bacaan sederhana dengan tema

- Diriku
- Milikku
- Keluargaku
- Dunia sekitarku
- Kegiatan / peristiwa

2. Bacaan hasil percakapan terdiri dari 8-10 percakapan dilengkapi dengan lengkung frase sesuai dengan struktur kalimat SP, SPO, dan SPOK.

III. Metode Pembelajaran

- Metode Maternal Reflektif
- Metode Demonstrasi
- Metode Identifikasi
- Metode bermain
- Metode pemberian tugas
- Metode Bermain peran

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

- Menyadarkan anak bahwa sedang dalam kegiatan membaca dengan bertanya "Sekarang mau belajar apa?" atau "Sekarang mau apa?"
- Guru mengkondisikan kelas, mempersiapkan anak untuk membaca secara bersama-sama
- Menciptakan suasana rileks
- Membangun sikap keterarahwajahan dan keterarahsuaraan.

b. Kegiatan Inti

- Guru menunjukkan tulisan kalimat demi kalimat sesuai lengkung frase.
- Guru memberi contoh membaca tulisan kalimat demi kalimat sesuai lengkung frase.
- Guru membimbing anak membaca tulisan kalimat demi kalimat sesuai lengkung frase secara bersama-sama.
- Guru memancing perhatian anak dengan menunjuk gambar

- Mempercakapkan isi bacaan sederhana tentang tema dengan menggunakan pancingan pertanyaan berupa kata tanya : apa, siapa, berapa, apakah, dimana, apa sebab, bagaimana, kapan.
- Melakukan identifikasi langsung antara jawaban yang diucapkan dengan tulisannya baik taraf kelompok kata, maupun kalimat sederhana dengan pertanyaan :
 - Siapa.....?
 - Ada berapa.....?
 - Apakah betul.....?
 - Apa sebab.....?
 - Bagaimana.....?
 - Kapan.....?

- Deposit

- Melakukan latihan refleksi kecil
- c. Kegiatan akhir

LAMPIRAN FOTO-FOTO SAAT PENELITIAN



Foto 1 : Kegiatan awal percakapan, dimana siswa mengungkapkan ungkapannya masing-masing kepada gurunya dengan menyodorkan benda-benda yang dibawa masing-masing siswa.



Foto 2 : Kegiatan bercakap



Foto 3 : Kegiatan menulis isi bacaan/visualisasi percakapan



Foto 4 : Kegiatan Membaca



Foto 5 : Kegiatan Membaca terbimbing



Foto 6 : Kegiatan percami bagian kegiatan mengidentifikasi bacaan



Foto 7 : Kegiatan identifikasi bacaan dengan melingkari salahsatu tulisan



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3897/UN39.12/KM/2016
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

16 Desember 2016

Yth. Kepala Sekolah PAUD Santi Rama
Jl. Kramat 7 No.13 Kenari
Jakarta Pusat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Nama : Shinta Dewi
Nomor Registrasi : 1335133676
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 089623616226

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Dalam Pengembangan Bahasa Awal Siswa Tunarungu PAUD Santi Rama"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog Pendidikan Luar Biasa

/ Woro Basmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001



YAYASAN *Santi Rama*
Sekolah Luar Biasa (TKLB) - B
TAMAN LATIHAN SANTI RAMA
 Jl. Kramat VII NO. 13 Jakarta Pusat 10430 Telp. 021-314 0047

SURAT KETERANGAN
NO. 129 / S.Ket / SLB / V / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SLB/TKLB - B Taman Latihan Santi Rama menerangkan bahwa :

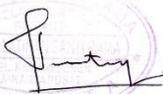
Nama : Shinta Dewi
 No. Induk Mahasiswa : 1335133676
 Universitas : Universitas Negeri Jakarta
 Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Nama tersebut di atas telah melakukan penelitian tentang "Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif dalam Pengembangan Bahasa Awal" di SLB/TKLB - B Taman Latihan Santi Rama dari bulan Februari sampai dengan April 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 17 Mei 2018

Kepala Sekolah,


Taufik Hidayati, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Shinta Dewi, dilahirkan di Kuningan, pada tanggal 22 Juni 1995 yang merupakan anak dari Bapak Jojo Harjono (alm) dan Ibu Anah yang berdomisili di Desa Cisantana, RT 07 RW 03 nomor 145 Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Peneliti menempuh pendidikan di TK Aisyiyah 4

Cisantana pada tahun 2000-2001, SDN 1 Cisantana pada tahun 2001-2007, SMPN 3 Kuningan pada tahun 2007-2010, SMAN 1 Kadugede pada tahun 2010-2013, dan melanjutkan ke perguruan tinggi negeri melalui jalur SBMPTN di program studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Peneliti aktif menjadi volunteer *Special Olympic Indonesia* pada tahun 2013 hingga sekarang.